



ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Peneliti/Penulis :

1. Razi Arifin SH.
2. Budiono SK, SH.
3. Fuadi Zaini, SH.
4. Purwanti, BA
5. Budiono, BA

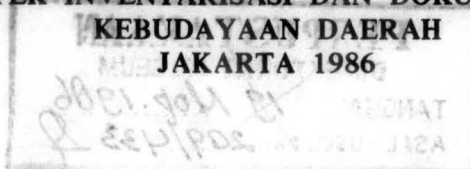
Penyempurna/Editor :

1. Drs. Sugiarto Dakung



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

KEBUDAYAAN DAERAH
MUSEUM
JAKARTA 1986



TANGGAL : 19 Nov. 1986
 DIREKTORAT MUSEUM
 PERPUSTAKAAN
 AS/L-USUL No. : 209/433

BOKAL, Gelas, Botol, dan Bungkusan
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DIREKTORAT MUSEUM
 PERPUSTAKAAN

1. Dis. Sg. 100
 Penyalahgunaan

1. B. 100
2. B. 100
3. B. 100
4. B. 100
5. B. 100
6. B. 100

Penelitian

PERPUSTAKAAN
 DIT. TRADISI DITJEN NSF
 DEPENDPAR
 NO. INV : 277
 PEROLEHAN : Hibah Dit. Museum
 TGL : 30-03-2007
 SANDI PUSTAKA : 643.478.11/5/

KATA KUNCI
 DIREKTORAT TRADISI
 DITJEN NSF DEPENDPAR

D A E R A T A M U L I S
 K U M A H T A N S S A T R A D I S I O N A L
 I S I D A N K E T E N S K A B A N

DITJEN NSF DEPENDPAR
 KATA KUNCI

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Lampung Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Pemerintah Daerah. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1986

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran tahun 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Lampung.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130.119.123

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Tujuan	1
2. Ruang Lingkup	2
3. Sasaran dan Lokasi	2
4. Pertanggungjawaban Penelitian	3
5. Metode Penelitian	4
BAB II ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNAAN DESA YANG MASIH MUR- NI	13
A. Identifikasi	13
1. Daerah Propinsi Lampung	13
2. Desa yang Masih Murni Jauh dari Kesibukan Kota; Pekon Tanjung Sakti, Kecamatan Pe- sisir Utara Kabupaten Lampung Utara	19
B. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisio- nal	26
C. Kelengkapan Rumah Tangga Desa yang Masih Murni, Pekon Tanjung Sakti Kecamatan Pesisir Utara – Kabupaten Lampung Utara	69
BAB III DESA YANG LETAKNYA DI JALAN KOMUNI- KASI YANG RAMAI, TIYUH GEDUNG GEMAN- TI – KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAM- PUNG SELATAN	111
1. Identifikasi Tiyuh Gedung Gemanti	111
2. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga	
3. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional	139

BAB IV ANALISA	183
----------------------	-----

BAB V KESIMPULAN	195
------------------------	-----

DAFTAR KEPUSTAKAAN	199
--------------------------	-----

INDEKS	202
--------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	208
-------------------------	-----

BAB I PENDAHULUAN	1
-------------------------	---

1. Tujuan	1
2. Ruang Lingkup	2
3. Sasaran dan Lokasi	2
4. Pertanggungjawaban Penelitian	3
5. Metode Penelitian	4

BAB II ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA	11
---	----

TRADISIONAL MENURUT TUJUAN, FUNGSI	
DAN KEGUNAAN DESA YANG MASIH MUR-	

NI	11
----------	----

A. Identifikasi	11
-----------------------	----

1. Daerah Propinsi Lampung	11
----------------------------------	----

2. Desa yang Masih Murni Jauh dari Kesibukan	
--	--

Kota; Pekon Tanjung Sakti, Kecamatan Pe-	
--	--

sisir Utara Kabupaten Lampung Utara	19
---	----

B. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisio-	
---	--

nal	20
-----------	----

C. Keleengkapan Rumah Tangga Desa yang Masih	
--	--

Murni, Pekon Tanjung Sakti Kecamatan Pesisir	
--	--

Utara - Kabupaten Lampung Utara	69
---------------------------------------	----

BAB III DESA YANG LETAKNYA DI JALAN KOMUNI-	
---	--

KASI YANG RAMAL, TIYUH GEDUNG GEMAN-	
--------------------------------------	--

TI - KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAM-	
-------------------------------------	--

PUNG SELATAN	111
--------------------	-----

1. Identifikasi Tiyuh Gedung Gemanati	111
---	-----

2. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga	111
---------------------------------------	-----

3. Keleengkapan Rumah Tangga Tradisional	139
--	-----

BAB I

PENDAHULUAN

Kebudayaan ialah tindakan dan perilaku manusia yang berpola. Pola-pola kehidupan itu timbul dari kehendak manusia untuk melaksanakan idea-idea, gagasan-gagasan vital serta keyakinannya.

Kehendak dan interaksi sesama manusia (interaksi sosial) mengundang manusia untuk berhubungan satu sama lain, dan timbullah kehendak untuk saling meniru dan menyatukan pola tingkah laku satu dengan yang lain.

pada gilirannya manusia memanfaatkan apa yang ada dalam lingkungannya untuk menyambung inderanya yang sangat terbatas jangkauannya, maka lahirlah seperangkat model-model, bentuk-bentuk dari alat kelengkapan hidup manusia. Bentuk-bentuk ini pun mengalami perubahan-perubahan berdasarkan perkembangan pemikiran manusia atas dasar pengalaman dan pergaulannya.

Model-model ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan ini berpangkal dan dapat dilihat dari isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya. Untuk mengungkap ini maka telah dirintis oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk menelitinya pada tahun 1982/1983 ini.

Usaha penelitian ini, termasuk daerah Lampung yang kenyataannya mempunyai potensi besar dalam hal ini, yaitu mengungkapkan peranan setiap benda yang dimiliki oleh setiap rumah tangga tradisional dan beberapa jauh sikap konsumtif masyarakat tradisional dalam kehidupannya sejak dahulu dan sekarang ini.

Dalam laporan penelitian ini, yang menjadi obyek adalah rumah tangga tradisional.

1. TUJUAN

Selain bahan informasi dan mengetangahkan salah satu kebudayaan di Indonesia, naskah ini secara micro bertujuan :

- a. untuk mengungkapkan benda-benda pokok dan benda-benda kelengkapan yang dibutuhkan setiap rumah tangga masyarakat etnis Lampung dalam keadaan tradisional. Sekaligus memaparkan tujuan, fungsi dan kegunaan dari benda-benda yang mereka miliki.
- b. mengungkapkan sifat konsumtif masyarakat Lampung atas isi dan kelengkapan rumah tangga yang mereka miliki dalam konteks pemenuhan kebutuhan hidupnya.

- c. membantu penyusunan naskah isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya, dalam tingkat/taraf Nasional.

2. RUANG LINGKUP

Karena banyaknya variasi, model-model, bentuk dari benda-benda isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di Lampung terutama masyarakat (orang) Lampung, maka yang diungkap dalam naskah ini ialah benda-benda yang dibutuhkan jasmaniah maupun spiritual dalam masyarakat (orang) Lampung yang masih kuat mempertahankan adat istiadat mereka. sehingga akan nampak hubungan antara peralatan rumah tangga dengan adat istiadat masyarakat.

Untuk lebih menjuruskan pada apa yang dimaksud dengan *isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional*, adalah benda sebagai kebutuhan pokok. Sedang kelengkapan rumah tangga tradisional adalah benda yang bukan sebagai kebutuhan pokok atau hanya sebagai pelengkap saja.

Jadi yang mutlak harus dimiliki menurut fungsinya :

- a. Makanan dan minuman
- b. Pakaian dan perhiasan
- c. Alat-alat produksi
- d. Senjata
- e. Alat komunikasi dan transportasi
- f. Alat Upacara
- g. Meubelair
- h. Alat rekreasi

Kesemua ini akan didukung oleh lokasi; keadaan penduduk; sistem mata pencaharian dan teknologi serta latar belakang sosial budaya dari daerah/desa yang diteliti (dijadikan sebagai sample).

3. SASARAN

Berdasarkan keanekaragaman kebudayaan, keadaan sosial, strata masyarakat adat dan sistem kesatuan hidup setempat (komunitas) serta sistem mata pencaharian orang Lampung maka sasarannya ialah :

- a. Orang Lampung yang diam di daerah Pesisir yang sering disebut Lampung Pesisir dengan sistem keadatan *Saibatin*.
- b. Orang Lampung yang diam di daerah yang jauh dari pantai dengan sistem keadatan *Pepadun*.

- c. Dari kedua sasaran ini diambil sistem pencaharian hidup sebagai petani, sebab 95% orang Lampung adalah petani.
- d. Yang dijadikan sample utama, ialah :
 1. Satu desa yang belum ada sarana perhubungan baik dalam arti kendaraan bermotor melalui darat maupun laut atau laut.
 2. Satu desa yang ada sarana perhubungannya dari transportasi umum dan jauh dari ibukota kecamatan.

4. LOKASI

- a. Desa yang belum ada sarana perhubungannya diambil di daerah Pesisir, yaitu Pekon Tanjung Sakti, Kecamatan Pesisir Utara Lampung Utara. Di mana untuk 71 Kecamatan di Lampung ini ada 4 (empat) kecamatan yang belum ada sarana perhubungan daratnya ini ditandai dengan perjalanan kendaraan roda empat pada Pemilu 1977 dan 1982, bagi kecamatan tersebut tidak diberikan karena tidak efektif, sebab belum ada jalannya, yaitu Kecamatan Pesisir Utara, Pesisir Selatan, Kecamatan Mesuji Lampung Utara dan Kecamatan Cukuh Balak di Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Tiyuh Gedung Gemanti Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Desa ini berjarak lk. 20 km dari Ibukota Kecamatan, yaitu Natar dan untuk menunjnya dapat dengan kendaraan roda empat, dalam arti dapat menempuh jalan yang sangat buruk dan harus memakai kendaraan khusus ke sana, karena jauh dari lalu-lintas kendaraan umum.

5. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

Atas dasar Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung tanggal 8 Juni 1982 No. 2148/I.12—2/Q/1982 maka telah dibentuk Team untuk aspek "Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaannya" yang organisasi dan personalianya terdiri atas :

Ketua Aspek : Razi Arifin SH.
 Sekretaris : Budhiono SK., SH.
 Anggota : Fuadi Zaini, SH.
 Budhiyono, BA.
 Purwanti, BA.

Kemudian oleh Ketua Aspek ditambah dengan seorang sekretaris pembantu (bagian sekretariat) yang menangani administrasi aspek dan pengaturan reproduksi gambar dan sket yaitu Sdr. Aspandi Edisantosa. Selain itu dalam penelitian lapangan, dibantu beberapa anggota dari Mahasiswa dan Para pengelola kebudayaan di Kabupaten dan Kecamatan.

Semua anggota team diwajibkan mengumpulkan data melalui studi kepustakaan, yang telah ditunjuk oleh Ketua Aspek mengenai literaturnya dengan memakai penterjemah dari Para Pengawas di lingkungan Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung.

Hasil awal yang berupa draft, dimintakan penyempurnaan bahasanya dengan meminta bantuan beberapa Dosen UNILA dan Staf Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung yang mempunyai latar belakang pendidikan di bidang Bahasa Indonesia.

Untuk pengumpulan data ditempuh cara yaitu :

1. Razi Arifin, SH. dan Budhiyono, BA, untuk Pekon Tanjung Sakti Lampung Utara dan beberapa desa di Lampung Tengah sebagai data pendukung untuk analisa.
2. Budhiono SK. SH. dan Fuadi Zaini, SH untuk Tiyuh Gedong Gemanti Kecamatan Natar dan beberapa desa di daerah Lampung Selatan lainnya.
3. Purwanti, BA pengumpul data bahan analisa, yaitu beberapa desa di Kecamatan Talangpadang dan beberapa desa di kecamatan Kota Agung oleh Budhiyono, BA., yaitu daerah yang masyarakatnya telah membaur.

6. METHODE PENELITIAN

a. *Pengumpulan Data*

Dalam hal ini, mencakup tentang methode pengumpulan data, pengolahan data dan analisa data, didasarkan pada ketepatangunaan dari methode tersebut bagi aspek penelitian.

Untuk pengumpulan data :

- a. Methode Kepustakaan, hal ini diperlukan untuk memperoleh gambaran awal sebelum terjun ke lapangan, terutama gambaran dan informasi tentang materi yang diteliti serta menghindarkan duplikat penelitian.
- b. Methode observasi, melalui kunjungan ke rumah-rumah penduduk, wawancara, melihat benda dan membuat gambar-

gambarnya. Telah diusahakan pengamatan terlihat (*participant observations*), Hal ini dimungkinkan karena judul dari aspek ini ialah mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya. Ilustrasi-ilustrasi tentang tujuan, fungsi dan kegunaannya dapat dipetik, walaupun tidak dijelaskan oleh informan. Bahkan kadang-kadang dapat pula diambil pengertian dari pengamatan jarak jauh yang kebetulan benda tersebut sedang difungsikan oleh pemiliknya.

Pengamatan terlihat ini mempunyai konsekuensi diperlukan waktu yang lama dan perlu berpindah-pindah tempat untuk aktif mengikuti kesempatan menemukan suatu benda yang dapat diambil kesimpulannya tentang tujuan, fungsi dan kegunaannya. Informan harus diwawancarai perlu juga bervariasi, sebab kadang-kadang beberapa benda yang tidak diproduksi lagi, tidak dapat dijelaskan secara mendalam oleh sipemakainya dan perlu ditanyakan ada informan yang lebih senior. Khusus untuk perhiasan dan alat upacara diperlukan informan yang mempunyai kedudukan sebagai Kepala Adat (Lampung = *Penyimbang*).

b. *Pengolahan Data dan Analisa Data*

Dalam hal ini mempergunakan metode klasifikasi dalam hal pengelompokan tentang :

- Kebutuhan pokok rumah tangga tradisional
- Kelengkapan rumah tangga tradisional.

Kemudian diklasifikasikan kembali pada benda-benda yang berlainan model, bentuknya dan bahannya tetapi mempunyai tujuan, fungsi dan kegunaan yang sama.

Pada awal bab ini telah kami sebutkan bahwa dasar/sasaran lokasi ialah desa orang Lampung Pesisir yang beradat Saibatin dan desa orang Lampung yang jauh dari pantai yang beradat Pepadun. Sehingga pada setiap masyarakat ditentukan sasaran desa sample dan dibantu dengan beberapa desa lainnya sebagai bahan pelengkap dan bahan analisa.

Pada setiap desa/kampung/tiyuh/pekon/anek yang satu bagi yang lainnya akan menjadi alat kontrol dalam hal pendataan, sehingga keseluruhannya menjadi sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Lampung yang beradat Pepadun dan tinggal di bagian pedalaman Lampung;
 - a. Gedung Gemanti sebagai desa/tiyuh sample pokok yaitu masyarakat Lampung Pubian campur Abung.

b. Desa pembantu : — Tiyuh/desa Bumi Jawa Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Tengah.

— Tiyuh/desa Mesir Ilir Kecamatan Bahuga Kabupaten Lampung Utara

2. Bagi masyarakat Lampung beradat Seibatin dan tinggal di daerah pesisir ialah :

a. Tanjung Sakti sebagai pekon/desa sample pokok yaitu masyarakat Lampung Krui.

b. Desa pembantu : — Pekon/desa Pardasuka Kecamatan Pardasuka Lampung Selatan.

— Pekon/desa Negeri Olok Gading Kecamatan Telukbetung Barat Kotamadya Tanjungkarang — Telukbetung

— Desa Gisting Kecamatan Talangpadang Lampung Selatan

c. *Jadwal Penelitian*

Tahapan Penelitian disesuaikan dengan petunjuk pemimpin Proyek dan disesuaikan dengan kepentingan aspek itu sendiri adalah melalui tahapan :

1. Tahap Pertama 15 Mei — 15 Juni 1982;

a. 17 Mei — 24 Mei 1982 mengikuti pekan pengarahan/penataran tenaga peneliti/penulis seluruh Indonesia di Cisarua Bogor.

b. Pengejaan dan penyampaian serta diskusi tentang Kerangka penelitian pada seluruh anggota aspek.

c. Diskusi tentang metode dan lokasi penelitian.

— Diskusi tentang dasar-dasar informasi;

— Penyusunan daftar pokok pertanyaan;

— Penyusunan dan perbanyakan daftar isian yang diperlukan;

— Peninjauan kelompok yang ada diteliti/dideskripsikan, difoto dan menyegarkan serta memperluas pengetahuan para peneliti.

2. Tahap kedua 16 Juni — 31 Juni 1982;

a. Penelitian Kepustakaan.

b. Diskusi sadapan Pustaka dan sadap pendapat secara sepiintas

- tentang situasi dan kondisi obyek penelitian atas dasar hasil pendekatan para peneliti pada pemuka masyarakat yang ada di kota. Serta perbaikan pokok pertanyaan dan daftar isian.
- c. Latihan penelitian dengan mengambil lokasi desa dalam kota yaitu Negeri Olok Gading.
 3. Tahap Ketiga 1 Juli — 31 Agustus 1982;
Penelitian
 4. Tahap keempat 1 September — 30 September 1982;
Penyerahan data aspek kepada pemimpin proyek.
 5. Tahap kelima 1 Oktober — 31 Nopember 1982 :
 - 5.1. Pengolahan data
 - 5.2. Analisa data
 - 5.3. Penulisan laporan
 - 5.4. Konsultasi dengan ahli bahasa
 - 5.5. Diskusi perbaikan redaksi
 6. Tahap keenam 1 Desember — 31 Desember 1982;
Perbaikan draft pertama, konsultasi secara tertulis dengan proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui pemimpin proyek. Beberapa hal diperlukan terjun lapangan kembali.
 7. Tahap ketujuh 1 Januari — 15 Februari 1983 ;
Merupakan kegiatan perbaikan akhir, pengadaan naskah, berupa pencetakan kulit dan penjilidan laporan.

d. *Pelaksanaan Penelitian*

Sumber data kepustakaan walaupun minim tetapi telah banyak membantu observasi (direct observation), terutama tentang phenomaphenomena yang ada dalam masyarakat bahkan juga gaya hidup masyarakat.

Waktu terjun lapangan memang agak menguntungkan dimana pada bulan Juli 1982 bertepatan dengan bulan Ramadhan 1402 H. Masyarakat Lampung yang 100% pemeluk agama Islam pada bulan ini, bulan puasa, umumnya berada di rumahnya.

Hal yang tidak menguntungkan adalah para peneliti perlu memanfaatkan waktu antara jam 16.00 s/d 17.30, pada saat ini masyarakat dalam keadaan istirahat. Komunikasi tidak begitu akrab, karena tuan rumah tidak dapat menyuguhkan air minum dan sebagainya, sedangkan para peneliti umumnya tidak pula dapat mengajak merokok dan lain sebagainya.

Pada pagi hari (secara kebetulan memang pada musim kemarau) kebanyakan penduduk pergi ke sungai atau laut mencari ikan, dan ini memang oleh orang Lampung dijadikan rekreasi yang mengasyikkan, bukan mata pencaharian.

Pendukung lain ialah banyaknya pelajar dan mahasiswa yang berada di kampung karena bertepatan dengan masa libur akhir tahun dan bertepatan pula dengan bulan puasa. Hal ini dapat memberi bantuan pengertian pada masyarakat tentang apa arti dan maksud suatu penelitian sehingga bermacam-macam kecurigaan masyarakat dapat hilang dan tidak ada kekhawatiran antara peneliti dan masyarakat. Kalau pun hal ini terjadi dan menguntungkan, tapi segi ketekunan penelitian kadang-kadang terganggu karena ramainya orang berkumpul dan banyak waktu terbuang karena hanya sekedar beramah tamah dan saling kenal mengenal.

kehadiran para peneliti juga banyak mengundang masyarakat untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada kaitannya dengan judul penelitian, seperti mengenai harga-harga menghadapi lebaran, soal PRONA (Program Nasinal Agraria) dan sebagainya.

Untuk mendukung timbulnya keakraban dan mendukung pengamatan langsung (partisipasi aktif) semua pertanyaan ini perlu dilayani, dan yang penting meyakinkan masyarakat tentang langkah-langkah dan pesan-pesan pemerintah agar masyarakat berperan serta dalam pembangunan.

Hambatan lain yang sangat berat dirasakan ialah materi tradisional isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di mana pola kepentingan dan keperluan pemenuhan kebutuhan hidup mulai terarah pada :

- praktis
- tahan lama
- serba guna
- murah harganya

Pola ini cukup menjadi patokan masyarakat pada era pembangunan sekarang ini, orang dapat memakai kaleng mentega untuk menimba, memasak dan alat untuk membawa makanan umpamanya.

Selain itu opini masyarakat tentang perasaan ketinggalan sangat menjiwai masyarakat untuk berpancu memiliki dan membeli alat-alat yang serba mutakhir.

Beberapa alat tradisional yang masih bertahan di kampung/-dusun/tiyuh/Pekon/anek ialah alat yang masih terasa perlu untuk dimiliki karena mengandung arti dan manfaat khusus. Yang me-

ngandung arti khusus ialah senjata, alat rekreasi dan alat upacara. Selain itu masih ditemukan alat-alat dapur yang masih bertahan berabad-abad lamanya tetap dipertahankan untuk dipakai pada saat sekarang ini.

Alat yang disebut di atas ialah, belanga tanah liat dan alat meng-giling cabe/lombok. Belanga tanah liat tetap dipertahankan karena ia mempunyai manfaat khas dan aroma khusus dalam hal menggulai ayam dan pakis. Gulai ayam dan pakis tidak akan terasa lezat dan akan keras (tidak empuk), bila digulai pada belanga aluminium.

Beberapa bentuk kendi tetap dipakai berabad-abad lamanya sebab ia dipakai untuk ziarah ke makam keluarga/leluhur.

Alat memanggang ikan dari bambu masih bisa nampaknya bertahan, demikian pula daun pisang dan janur tidak tergeser oleh plastik dan aluminium, demikian pula untuk sate juga tetap memakai bambu.

Alat rekreasi dalam bentuk alat mencari ikan masih dalam bentuk tradisional, walaupun kadang-kadang benang kapas tergeser oleh benang nilon.

Daerah yang dikunjungi peneliti, berdasarkan aspek tradisional yang dikehendaki dan umumnya tidak ada penginapan, sehingga para peneliti harus menginap di rumah-rumah penduduk/Kepala kampung, khusus daerah yang untuk sample, rumah ini juga dipakai sebagai kantor kepala kampung (kelurahan).

Cara untuk menginap di sini tentunya kembali pada tata cara adat yang terpakai di sini, ialah dengan membawa oleh-oleh yang tidak menjurus pada penilaian materi yang diharapkan dari kepala kampung ini. Adalah sangat tabu di kalangan masyarakat Lampung untuk membawa beras atau memberi uang karena kita akan bermalam di sana atau di suatu keluarga.

tentunya berdasarkan hasil studi kepustakaan banyak membantu, di mana ditemukan bentuk-bentuk balas jasa yang wajar dan tidak menjunjung tuan rumah. Yang dibawa umumnya/wajar ialah bahan-bahan minuman, seperti gula, teh, kopi, sekaligus kopi ini dihasilkan penduduk setempat sehingga lebih ideal bila diganti dengan susu. Kemudian seandainya ada pedagang ikan lewat, atau penjaja daging rusa/menjangan (Lampung = *uncal/ecal*) dapat juga dibeli sebagai selingan.

Sewaktu akan pamitan pada keesokan harinya secara diam-diam dan sebunyi-sebunyi diserahkan sekedar uang jajan pada putra tuan yang paling kecil. Untuk pembantu/pemandu di lapangan lebih ideal bila ia diberi rokok saja atau sabun untuk ia mandi. Karena akan sangat

gembira bila diberi kaos bekas yang mempunyai tulisan-tulisan khusus.

Pada beberapa desa sample, teman-teman pelajar/mahasiswa akan senang sekali diambil gambarnya/diphoto bersama, dan ini menjadi beban peneliti, karena akhirnya harus mengirimkan gambar/photo-photo ini kepada mereka dengan alamat yang telah mereka berikan kepada peneliti.

Sistematika laporan, dijelaskan dalam bentuk naskah yang mencakup satu suku bangsa ialah suku Lampung. Sebab suku Lampung ini pada ujudnya ialah merupakan satu suku bangsa saja. Dan laporan ini tidak mencakup suku lain pada masyarakat Lampung, dan juga tidak menyangkut warga negara Indonesia keturunan asing. Kelompok sosial dalam masyarakat Lampung yang "Sang Bumi Sang Bumi Rua Jurai" tersebut yaitu satu daerah yang didiami bermacam-macam suku yang berasal dari seluruh Indonesia, serta suku Lampung yang ditandai dua kekerabatan adat yaitu Lampung beradat Pepadun dan Lampung beradat Saibatin.

e. Aspek Akhir Penelitian.

Analisa, dalam Laporan ini memaparkan hasil maksimal yang dapat disajikan oleh team peneliti dalam aspek "Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan, Fungsi, dan Kegunaannya", telah dikerahkan segala kemampuan yang ada pada team, yaitu berupa dana, sarana dan tenaga yang maksimal dimiliki.

Tentunya banyak hal yang telah didapat dan sesuai dengan TOR, di samping masih ada pula titik/kesenjangan yang merupakan kekurangannya.

Harus diakui bahwa ketradisionalisan yang harus didapat dan dikejar dalam hal isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional memang sulit untuk dicari pada kurun waktu sekarang ini, tapi masih menunjukkan tanda-tanda yang masih dapat dilacak.

Faktor kelengkapan alat-alat ini, seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa telah terjadi pergeseran pola berpikir masyarakat sesuai dengan salah satu falsafah hidup orang Lampung "negah nyapur".

Berkembangnya alih teknologi di negara kita ikut mewarnai pergeseran ini. Daya tahan benda-benda/alat tradisional itu sendiri memang tidak lama, pertama kemudahannya untuk hancur/pecah/-pelapukan dan khusus untuk alat dari bahan flora, sangat mudah untuk hancur/lapuk. Hal ini ditambah lagi oleh kelangkaan jenis flora itu sendiri yang telah tidak ditanam lagi oleh masyarakat.

Konsep-konsep hidup modern yang kadang-kadang membawa pola kehidupan yang tidak sederhana, ikut menjadi salah satu penyebab kelangkaan alat tradisional yang pernah dipakai/dimiliki masyarakat Lampung. daya konsumtif masyarakat pada benda-benda yang terbuat dari plastik dan aluminium menunjukkan arah yang membesar.

Pandangan Team Peneliti tentang Penelitian ini;

Penelitian ini telah banyak menyaring dan mengungkap kekhawatiran dan bayangan kehilangan warisan budaya bangsa Indonesia, yang merupakan salah satu faktor identitas nasional; bahkan pada gilirannya menjadi faktor dominan ketahanan nasional dan kebanggaan nasional.

Selain itu juga sebagai bahan informasi dari dokumentasi ini, tentunya dapat membangkitkan bangsa Indonesia untuk mengenal dirinya sendiri, yaitu betapa tinggi imajinasi dan daya berfikir nenek moyang kita dahulu, dan betapa luhur budi dan budayanya. Dengan usaha keras tentu ia akan mendasar dalam arti positif dan membangkitkan generasi muda untuk mewarisinya atas dasar rasa kagum dan bangganya pada warisan yang mereka terima.

Diharapkan generasi muda dengan perasaan kagum dan bangga ini, akan tumbuh rasa sayang dan ingin memelihara, dan mempertahankannya.

Kehadiran kebudayaan luar yang mempunyai tujuan khusus dalam hal kolonialis dibanding kebudayaan, tidak akan diterima begitu saja oleh generasi muda. Kemudian mereka yang telah terlanjur sesat, akan sadar dan kembali mengemban kepribadian bangsa Indonesia, yaitu kepribadian bangsanya sendiri, ia akan insyaf dan mau membela budayanya sendiri.

Keberadaan (eksistensi) Indonesia di tengah-tengah masyarakat Internasional harus ditandai oleh dikenalnya Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai kebudayaan sendiri, bukan imitasi atau duplikat dari kebudayaan bangsa lain.

Orang akan dapat menunjukkan bangsa Indonesia dalam kerukunan dan persatuan International, dengan memberikan argumentasi kebudayaannya sebagai cirinya.

Oleh karena itu kita harus siap, dengan pembuktian bahwa kita bangsa Indonesia, harus ada yang dapat kita tunjukkan sebagai bukti dan harus ada yang dapat kita banggakan.

Team Peneliti berkesimpulan dan bersepakat, usaha-usaha penelitian seperti yang dilakukan oleh Proyek IDKD ini perlu diteruskan dan ditingkatkan. Selain untuk bahan informasi, ia perlu untuk ba-

han monitoring, di mana titik-titik lemah sanering kebudayaan asing, antara lain tidak dipakainya kembali tradisi lama yang baik-baik dan patut dibanggakan.

Selain itu dampak pergeseran nilai-nilai perlu selalu dimonitor dengan penelitian seperti ini, yang hasilnya dapat dipaparkan pada masyarakat untuk berperanserta dalam usaha menanamkan nilai-nilai budaya bangsa sendiri, perlu dibagkitkan keyakinan, gagasan-gagasan pital, agar masyarakat tidak kehilangan pegangan masyarakat di kehendaki berfikir, berbuah, dan menyatukan tujuan derap langkah di dalam kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan serta lebih baik dan sempurna. Masyarakat terus berbuat dan berfikir secara dua dimensi, yaitu berfikir dan berbuat untuk maju dan mencapai kemajuan, disamping sekali-kali harus meliha kebelakang dan kebawah dimana mereka berangkat dan berpijak.

Banyak isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang kita miliki yang menjadikan iri bangsa lain, bahkan pada kurun waktu terdahulu telah banyak yang dibawa keluar Indonesia, baik melalui jalur legal maupun ilegal.

Jangan sampai terulang peristiwa lama, dimana bangsa Indonesia merasa terpakau melihat keindahan dirinya (miliknya) setelah dioles dan ditata orang lain.

Banyak keterampilan yang dimiliki masyarakat dan banyak hasilnya yang dapat dan patut untuk dijadikan komoditi ekspor, selain menambah devisa negara, juga memperkenalkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Kenyataan inilah yang perlu kita jadikan modal untuk mengambil kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menggali, mengembangkan kebudayaan nasional, sehingga akan terwujud kebudayaan nasional yang tunggal, baku dan berkembang.

BAB II

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNAAN DESA YANG MASIH MURNI

A. IDENTIFIKASI

a. DAERAH PROPINSI LAMPUNG

GEOGRAFIS : Daerah Lampung terletak pada kedudukan

Timur antara :

3°30' — Bujur Timur.

106°00' — Bujur Timur.

Utara — Selatan antara :

4°00' — Lintang Selatan.

6°00' — Lintang Selatan.

Areal daratan seluas 35.376 km² termasuk pulau-pulau yang berada di sekeliling Lampung.

b. ADMINISTRASI PEMERINTAHAN :

No. Daerah Tk. II	Ibukota Kabupaten	Banyaknya Kecamatan	Banyaknya Desa
1. Kodya T. Karang — T. Betung	T. Betung	9	56
2. Kab. Lampung Sel.	Kalianda	20	543
3. Kab. Lampung Teng.	Metro	23	443
4. Kab. Lampung Utara	Kotabumi	24	454
	Jumlah	76	1.496

c. PENDUDUK :

Penduduk Kodya T. Karang — T. Betung tahun 1981 —

470.254 orang. Penduduk Lampung :

tahun 1905 — 156.618 orang

tahun 1961 — 1.667.511 orang

tahun 1971 — 2.777.008 orang

tahun 1980 — 4.624.785 orang

Sesuai dengan Lambang Daerah Lampung "Sang Bumi Rua Jurai" yang berarti : "Suatu daerah yang didiami dua unsur masyarakat yang diam di Daerah Lampung".

Masyarakat Lampung yang beradat "SAIBATIN" ditandai oleh kesempatan menduduki jabatan sebagai Kepala Adat, terbatas sampai tingkat Kepala Adat Kampung (Lampung, kampung = pekon = tiyuh = anek) dengan syarat telah ada wilayahnya dan ada pengikutnya (penduduk). Kepala Adat tingkat Marga (Marga Genealogis) secara turun temurun (tidak pernah bertambah).

Masyarakat Lampung "Saibatin" ini mendiami daerah pesisir pantai yaitu : Krui, Ranau, Kota Agung, Pertiwi, Limau, Way Lima, Telukbetung, Rantai, Kalianda, dan Melinting. Masyarakat Lampung yang beradat "Pepadun" ditandai oleh kesempatan menduduki jabatan Kepala Adat Marga. Mereka mendiami daerah Tengah dan Utara yaitu : Abung Sewo Mego (Abung Sembilan Marga), Tulang Bawang megopak, Pubian Telu Suku dan Buay Lima.

Untuk tata Pemerintah adat berpedoman pada :

- | | |
|----------------------|--|
| a. Kuntara Raja Niti | = Kitab Undang-undang tentang tata Pemerintahan dan cara memerintah. |
| b. Kuntara Raja Asa | = Kitab tuntunan tentang ketekunan, kerelaan/keikhlasan dan keyakinan kepada Yang Maha Pencipta yaitu Tuhan. |
| c. Cempala Ruabalos | = Tentang Hukum Pidana dan pelanggaran adat. |
| d. Ila-ila Pak Balos | = Dengan sanksi berlipat dua dan belipat empat. |

d. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

Pada abad I Masehi (menurut van der Hoop) orang Lampung telah menenun kain brokat yang disebut kain Nampan

dan kain Pelepai. Motif kain ini ialah konci dan kait (Key and Rhomboid Shape), pohon hayat dan bangunan yang berisi roh orang yang meninggal. Juga terdapat motif binatang, matahari, binatang dan bulan serta bunga melati. Pun ditunen kain tapis yang bertingkat, disulam dengan benang emas dan inilah yang disebut kain tapis yang sarat. Disulam benang sutera putih disebut tapis inuh.

Terdapat bukti bahwa telah ada pembuatan tembikar/porselin yang dikenal sebagai Shung Lampung, Kendi Lampung serta piring Belambangan. Alat kesenian telah lama dikenal yaitu "Tetawak" atau Bende. Terbukti dalam babad Pakuan atau babad Pajajaran disebutkan (pada puput ke-1704) "Bunyikan Bende kabuyutan Lampung itulah tanda berperang". Selain itu dikenal juga Galittang Awi ialah gemelan dari bila bambu. Talo Balak (Kelintang Perunggu) juga dimiliki setiap Kepala Adat. Alat Musik tiup "Serdam dan Sarunai" sedang alat musik petik ialah gambus. Musik Vocal, dikenal dengan nama "ngedio, Adi-adi dan wayak".

1. *Pakaian Tradisional*

Bagian badan	Perempuan	Laki-laki
a. Kepala	Siger/Sigor	Ikatan-ikat pudang atau kopiah emas kembang pandan.
b. Leher	Buah jukum, kakalah, bangkang, bulan sabit, gajah minung.	Buah jukum.
c. Pinggang	Bulu serattai, pinding, buah manggis.	Pinding, kain cindei, terapang dan punduk.
d. Lengan	Gelang burung, Bebe, Kawai betabor.	Gelang burung, Kawai balak.
e. Tangan	Gelang rui, gelang kana.	— —
f. Bawah pinggang	Sinjang betupal, tapis.	Sinjang betumpal.
g. Kaki	Slop emas.	Slop emas.

2. *Tarian Tradisional*

- Tarian Dibingi
- Tari Igel
- Tari Pesabayan
- Tari Kipas
- Tari Sahwi

e. LATAR BELAKANG

Beberapa alat bukti menunjukkan bahwa daerah Lampung telah didiami manusia sejak 150.000 tahun yang lalu. Sebuah kerajaan pernah berdiri pada 200 tahun sebelum Masehi sampai abad ke-IV yaitu kerajaan Tumi (Tumi = dahulu kala). Mereka memeluk agama Budha. Kerajaan yang besar yang berkuasa di Lampung dan Sumatera Bagian Selatan ialah Kerajaan Tulangbawang (Tuhan Langit Baruna Wangsa). Istana kerajaan ini telah bertahta emas dan perak sampai abad ke-IV. Kerajaan ini diserang kerajaan Candra Gupta dari India. Para bangsawannya berlayar melalui sungai Komerling dan mendirikan kerajaan baru di Siguntang Maha Meru yaitu Sriwijaya (Raja yang jaya). Yang tetap di Lampung dan ke arah selatan, mendirikan kerajaan baru; dikenal tiga Raja

Budha yang kuat di Lampung yaitu :

- a. Prabu Kekuk Suik berkuasa di Lampung Bagian Barat.
- b. Prabu Sida Sakti berkuasa di Lampung Bagian Tengah, berpusat di Tulung Buyut.
- c. Prabu Langkawastu di bagian timur Lampung, di Gunung Raja Basa.

Bukti pengaruh Budha ialah dengan diketemukannya 4 Prasasti masing-masing : Prasasti Hara Kuning, Palas Pasemah, Batu Bedil dan Prasasti Ulu Belu (disamping di Museum Pusat Jakarta).

Zaman masuknya agama Islam tidak banyak membawa perubahan sebab masuknya dengan persahabatan dan hubungan darah, Syarif Hidayatullah (Suna Gunung Jati) Cirebon, mempunyai dua orang saudara (lain ibu) di Lampung, yaitu Ratu Saksi atau Ratu Darah Putih dan Ratu Simaringgai. Hubungan ini berkelanjutan dengan Banten. Untuk menguasai wilayah Banten, Maulana Hasanuddin meminta bantuan paman-pamannya di Lampung. Akhirnya pasukan ini ada yang menetap di Banten dan dikenallah satu enclave suku Lampung di Banten yaitu Lampung Cikoneng, (Anyer Kidul). Persahabatan Banten dan Lampung ini melahirkan beberapa kerajaan kecil di Lampung sampai abad XVIII.

Dengan menyerahnya Banten pada Belanda tahun 1752, dalam anggapan Belanda termasuk Lampung, terkenal dengan

Proklamasi Daendels 22 November 1808. Kenyataan tidak demikian. Timbullah perlawanan-perlawanan di Lampung :

1. Pangeran Si Agul-Agul I di Lampung Barat, berperang melawan Inggris tahun 1755 — 6 September 1758 (berdamai dengan Hew Stuart).
2. Pangeran Indra Kesuma dari Abung melawan kehadiran Belanda dari sebelah utara dan timur. Setelah terjepit, beliau lari ke daerah kekuasaan Inggris (Krui) dan di sana beliau dikenal sebagai Pangeran Abung. Perlawanan beliau pada tahun 1812 — 1820. Raffles pernah berkirim surat kepada Raja-raja di Lampung tentang perubahan Pemerintahan di Jawa tanggal 26 Pebruari 1812, agar Raja-raja di Lampung berkonsultasi dengan dia di Bogor. Ajakan ini tidak dipenuhi. Akibatnya Konvensi London 13 Agustus 1814 diangkatlah seorang Pegawai untuk Lampung yang tunduk kepada Residen Banten. Dengan SK Pemerintah Belanda tanggal 23 September 1829 Nomor 19, Lampung menjadi wilayah Assisten Residen tersendiri yang berpusat di dekat Terbanggi.
3. Batin Mangunang di Semangka (Kota Agung) mengadakan perlawanan pada September 1824 sampai 1833. Ia digantikan putranya Dalom Mangku Negara yang berjuang pada tahun 1833 sampai 1860.
4. Radin Intan I mengadakan perlawanan sejak tanggal 13 Desember 1825 sampai Januari 1833.
5. Radin Imba Kesuma, awal Juli 1834 sampai Maret 1835. Ia lari ke Lingga (Riau) bersama Kyai Aria Natapraja dan Radin Mangunang. letnan P.C. Steinmetz bersama Sultan Lingga menangkap mereka. Kiyai Aria Natapraja meninggal di Batavia, sedangkan Radin Imba Kesuma dan Radin Mangunang dibuang ke Timor.
6. Radin Intan II mengadakan perlawanan sejak Juli 1934 — 5 Oktober 1856. Beliau tewas di Banteng Cempaka.

Dengan SK Pemerintah Belanda tanggal 2 Maret 1847 nomor 13 D.C. Steiyn Parve memindahkan pusat pertahanan Belanda dari dekat Terbanggi ke Telukbetung; pemindahan selesai permulaan tahun 1851. Pemindahan ini

karena ada pengepungan dari masyarakat di sana dan Belanda merasa tidak aman. Dengan dipindahkannya J. Walland dari Assisten Residen Bengkulu menjadi Residen Lampung tahun 1867, barulah Pemerintahan Belanda merasa berkuasa di Lampung, sampai pada bulan Maret 1942 mereka harus pergi dengan mendaratnya Jepang di Lampung. Pada tanggal 24 Agustus 1945 terjadi pergantian pimpinan di Lampung dari Jepang dengan Pemerintah RI dengan ditandai Upacara Penurunan Bendera Jepang diganti Sang Saka Merah Putih (di Kota Agung).

Dengan PERPU Nomor 3/1964 tanggal 18 Maret 1964 yang menjadi Undang-Undang Nomor 14/1964, Lampung menjadi Propinsi.

2. DESA YANG MASIH MURNI JAUH DARI KESIBUKAN KOTA PEKON TANJUNG SAKTI, KECAMATAN PESISIR UTARA KABUPATEN LAMPUNG UTARA

1. LOKASI

Propinsi Lampung daerah sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi Bengkulu, merupakan ujung selatan Sumatera. Pada perbatasan dengan Bengkulu, masih ditemukan kawasan hutan yang lebat dan belum dijamah oleh manusia. Dari kawasan hutan ini terdapat areal yang boleh dibuka dan tidak boleh dibuka sesuai dengan peraturan yang ada. Setelah pergantian penguasa daerah ini dari Pemerintah Inggris ke tangan Belanda akibat Konvensi London, dimana Bengkulu ditukar dengan Singapura (Tumasik) Lampung bagian barat saat itu masih masuk wilayah Karesidenan Bengkulu, yaitu Kewedanaan Krui (4 inderaf deeling). Pada tahun 1950 setelah penyerahan kedaulatan Belanda kepada RI, kewedanaan Krui masuk Keresidenan Lampung.

Menurut catatan pemerintah kolonial Belanda, penduduk Lampung pada tahun 1905 berjumlah 156.518 jiwa, tidak termasuk ex Kewedanaan Krui, sebab Kewedanaan Krui (dikenal dengan nama Lampung Barat) baru masuk daerah Keresidenan Lampung semenjak Penyerahan Kedaulatan tahun 1950, semula adalah bagian selatan Keresidenan

Bengkulu. Pemerintah Belanda mengadakan program Kolonisasi yaitu pemindahan penduduk dari Pulau Jawa ke Lampung dimulai pada tahun 1905, diawali pemindahan penduduk dari Keresidenan Kedu Jawa Tengah ke marga Way Semah Lampung Selatan yang dikenal dengan Kolonisasi Gedung Tataan.

Cara pemindahan ini telah dipersiapkan oleh Belanda lebih dahulu, dengan demikian baik penduduk yang didatangi dan penduduk pendatang telah lebih dahulu diberi penerangan agar tidak terjadi benturan-benturan. Penduduk pendatang dengan upacara khusus diadopsi menjadi warga Marga Way Semah, dengan sendirinya tidak ada persoalan lagi tentang tanah adat, tanah marga seperti yang diresahkan sekarang ini, sebab pembuka hutan adalah penduduk marga itu sendiri. Sampai tahun 1928 daerah Transmigrasi ini masih di bawah afdelling (kecamatan) Pagelaran, yang dengan perkembangan penduduk sekarang telah menjadi 5 kecamatan yaitu : Kecamatan Pagelaran; Pringsewu; Sukoharjo; Gadingrejo dan Kecamatan Gedung Tataan.

Sampai tahun 1976 secara garis besar perbandingan penduduk di Lampung berdasarkan persentase suku ialah :

No.	Masyarakat Lampung	Persentase
1.	Asal Lampung asli	35%
2.	Asal Pulau Jawa (termasuk Madura)	40%
3.	Asal Sumatera Selatan + Bengkulu	15%
4.	Asal Bali dan Sulawesi	6%
5.	Asal Pulau Sumatera lainnya dan daerah Indonesia lainnya	4%

Sumber : Hasil Tim Survey Penulisan Monografi Daeran Lampung, oleh Kanwil. Dep. P & K Prop. Lampung dan Universitas Lampung.

Semenjak Kemerdekaan Indonesia, Kresidenan Lampung terdiri dari 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Lampung Utara Ibukotanya Kotabumi. Kabupaten Lampung Tengah Ibukotanya Sukadana (pada tahun 1949 pindah ke Metro

sampai sekarang ini). Kabupaten Lampung Selatan Ibukota nya Tanjungkarang (sejak tahun 1982 pindah ke Kalianda). Kotapraja Tanjungkarang — Telukbetung baru berdiri sejak tahun 1952. (sekarang bernama Kotamadya Bandar Lampung yaitu Tanjungkarang — Telukbetung ditambah 50% Kecamatan Kedaton dan 70% Kecamatan Panjang yang sebelum 1982 adalah daerah Lampung Selatan).

Semula pemerintah Marga yang berjumlah 84 marga di Lampung, ingin dihapuskan dan diganti dengan Pemerintahan Negeri yaitu terdiri dari beberapa Marga. Daerah Negeri ini semula dipersiapkan untuk Pemerintahan Daerah Tk. III. Perjalanan Negeri ini membawa dampak positif dan negatif, karena wilayahnya ternyata berada di beberapa Kecamatan atau terdiri dari 2 atau 3 Kecamatan. Timbul persaingan wibawa antara Kepala Negeri dan Assisten Wedana (Camat), siapa yang lebih aktif dan berwibawa maka ia akan lebih menonjol. Pada umumnya Kantor-kantor Kepala Negeri besar dan bertingkat walaupun kontruksinya semi permanen, ada Dewan Negeri yaitu sebangsa DPRD Tk. III. Akhirnya pada tahun 1970 kenegerian dihapuskan segala inventaris dan staf digabungkan pada Kantor Kecamatan yang terdekat, Dewan Negeri dengan sendirinya dibubarkan.

Satu hal yang agak ironis di Daerah Lampung sampai sekarang ini ialah kedudukan Kepala Kampung dan Kepala Desa. Pada Kampung penduduk asli disebut Kepala Kampung/Kepala/Perantin/Kriyo atau ada juga yang menyebutnya Jarok (Daerah Kalianda dan sekitarnya). Kepala Kampung ini tidak mempunyai perangkat pemerintahan seperti kantor; sekretaris dan pembantu lainnya. Ia bekerja sendiri, mulai dari membuat amplop dan mengantar surat sampai rapat-rapat dinas di Kabupaten dan Kecamatan. Kedudukan Kepala Kampung sejajar dengan Kepala Desa. Wilayahnya biasanya kecil, bahkan ada yang berjumlah 40 Kepala Keluarga. Untuk menduduki jabatan Kepala Kampung menang diadakan pemilihan, tetapi pada hakekatnya adalah atas perintah dan tunjukan Kepala Adat, sebab untuk menduduki jabatan ini jarang yang mau atau berkeinginan untuk itu, sehingga harus ditugaskan oleh Kepala Adat.

Untuk Kepala Desa yang ada umumnya di daerahdaerah yang terdiri dari masyarakat Lampung asal Pulau Jawa,

mereka mempunyai kantor dan perangkat desa secara utuh seperti halnya desa-desa di Pulau Jawa. Mempunyai wilayah yang luas, bahkan terdiri dari beberapa Kampung Pedukuhan. Mereka mempunyai tanah "bengkok" dan dana khusus dari warga desa yang disebut "Janggolan". Inilah yang sering menjadi motivasi mengapa orang enggan menjadi Kepala Kampung di daerah-daerah yang didiami oleh masyarakat Lampung asal Sumatera Selatan dan masyarakat Lampung asli (penerima — yang ditadangi), mereka tidak mempunyai dana khusus untuk administrasi, transportasi bahkan fasilitas untuk menerima dan melayani tamu. Pelayanan kedinasan sangat banyak sehingga mereka tidak sempat membuka sawah dan ladang serta membenahi kebunnya. Secara berangsur-angsur Kepala Kampung ini dibantu Pemda Tk. II dalam hal biaya administrasi, sedang subsidi Desa banyak memancing swadaya masyarakat, sehingga hasilnya cukup menggembirakan. Untuk mengambil keputusan demi pembangunan kampung biasanya dilakukan di Mesjid pada hari Jum'at.

2. SISTEM RELIGI

Sistem religi memang masih membaur antara kepercayaan lama dan agama yang dianut, ini nampak dari upacara-upacara pembukaan hutan, mendiami rumah baru serta sesajian pada upacara itu. Do'a menurut agama, tetapi masih diawali membakar kemenyan dan kata pengantar untuk nenek moyang sebagai cikal bakal kampung. Hiyang Batara, Dewi Seri, Dewa-Dewa masih disebut berbaur dengan doa dalam agama Islam. Pada bubungan rumah masih digantung benda-benda yang bermaksud memohon perdamaian dengan segala roh jahat, walaupun waktu memasangnya diawali dengan azan dan ditutup dengan doa bernapaskan Islam. Masih dipercayai adanya bantuan makhluk halus yang disebut "angingonan" yaitu arwah nenek moyang yang menjelma menjadi macan; buaya dan burung elang.

Dalam upacara daur hidup serta upacara perkawinan masih diawali dengan pemagaran kampung dengan jimat-jimat dan mantra-mantra yang dibawakan oleh seorang dukun kampung, isinya mohon agar tidak mengganggu pekerjaan anak cucu, kalimat basa-basi kepada roh-roh leluhur ini akhirnya ditutup "lamon hada dihamu, kita dikatam perjanjian

kita, berkat LAILLAHAILLALLAH MUHAMMADUR-RASULULLAH", yang artinya "apabila engkau bohongkan semua itu kita terkena akibat buruk dari perjanjian kita sebelumnya, berkat Tiada Tuhan melainkan ALLAH dan MUHAMMAD itu utusan ALLAH".

Dari kalimat dan isinya ini nampak berbaur antara kepercayaan animisme dan tuntutan agama Islam. Dalam penelitian "Isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut Fungsi dan Kegunaannya" di daerah Lampung para peneliti menemui banyak sekali kelucuan-kelucuan yang sifatnya saling bertentangan, akan tetapi para peneliti tidak dapat berbuat banyak. Dari hasil pengamatan informan terhadap kerut kening para peneliti selalu mereka menambah argumentasi bahwa itu tahyul tapi kadang-kadang kenyataan, bahkan mereka menambahkan tergantung keyakinan masing-masing.

Masyarakat Lampung yang 35% dari seluruh penduduk Lampung itu adalah penduduk penerima/didatangi adalah pemeluk agama Islam yang ta'at, sangat sensitif sekali bila hal ini disinggung-singgung.

Satu hal yang menjadi sifat penduduk Lampung penerima ini ialah dalam keadaan sesama senang mereka seolah-olah tidak intim dalam hal hubungan famili atau pertalian darah, akan tetapi dalam keadaan sulit dan bahaya, mereka semua ikut bertanggung jawab, semua permusuhan, dendam hilang sirna, yang tinggal adalah perstuan dan keteguhan membela saudara/famili, inilah yang mereka sebut "*fiil pasanggiri*". Si famili kadang-kadang sanggup mengorbankan harta dan jiwanya demi membela nama baik kerabat dan menolong kerabat yang dalam bahaya. Inilah yang menjadi motifasi mengapa di Lampung tidak dikenal anak terlantar, orang jompo dan orang yang tidak terurus kehidupannya sehari-hari.

Mereka sangat teguh pada janji, mudah percaya dan saling percaya, sehingga dalam penelitian tentang hak tanah di Lampung, hanya ada 15% yang memiliki surat-surat tentang hak atas tanah.

Pekon Tanjung Sakti berada di samping *register 49* sehingga areal kampung ini hanya mencapai 60 km persegi. Tanjung Sakti sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan

Kaur Selatan, Kabupaten Bengkulu Selatan dipisahkan Way Manullah yang sekaigus perbatasan Propinsi Lampung dengan Propinsi Bengkulu, sebelah Selatan dengan desa Lemong, dan sebelah Barat dengan Samudra Indonesia. Daerahnya berkukit-bukit dan sedikit daratan rendah, di sanalah letak perkampungan dan persawahan penduduk, perbatasan dengan Bengkulu berbukit terjal sampai menjorok ke tengah laut, sedang ke selatan ada beberapa tempat yang landai tetapi termasuk register 49 yang mereka sebut daerah Way Mengkudu.

Berjenis-jenis kayu yang tumbuh di Bukit Barisan ditemukan di sini termasuk batang komnyan. Pohon damar telah merupakan kebun penduduk yang telah ditanam sejak beberapa henerasi yang lalu, sehingga jika dilihat dari jauh daerah ini masih hutan belantara sebab damar merupakan kayu-kayu besar. Inilah yang kadang-kadang menjadikan ketidakserasian antara petugas pemungut bea hasil hutan dan penduduk, sebab penduduk Kecamatan Pesisir Utara umumnya Lampung Barat merasa getah damar yang mereka jual bukan hasil hutan yang harus diminta beanya. Cengkeh merupakan penghasilan penduduk sejak tahun 1935, sehingga sering terjadi cengkeh yang siap dipanen tidak sempat dipetik karena kekurangan tenaga.

Karena berada dekat dengan kawasan hutan lindung dan masih terpencil dari komunikasi jalan yang ramai, di sekitar Tanjung Sakti masih dapat ditemukan satwa-satwa liar yang sering muncul di lokasi perkebunan penduduk, bahkan sempat pula mengganggu. Satwa-satwa itu misalnya : gajah, harimau, rusa, kijang, kambing hutan (Lampung — hanuang), sapi hutan, pelanduk, serigala, tapir dan ratusan jenis unggas.

Pekan Tanjung sakti dapat dicapai dengan berjalan kaki dari desa Lemong selama 4 jam. Desa Lemong, walaupun tidak mempunyai jalan raya menuju ibukota Kecamatan (Pugung Tampak) yang berjarak 36 km, mempunyai pelabuhan alam untuk perahu dan kapal motor ukuran sedang (sampai 45 ton). Sedang jika kita tempuh dari Kaur Bintuhan memerlukan waktu 3 jam jika air Way Manullah tidak pasang.

Perkampungan membujur dari selatan ke utara, sejajar dengan pantai. Rumah-rumah penduduk ada sebahagian yang masih berbentuk rumah panggung, sebahagian lagi rumah

rendah yang dibuat dari coran kerikil karang laut, dicampur kapur yang mereka buat sendiri dengan membakar karang-karang laut.

3. PENDUDUK

No.	Tingkat Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 — 5 tahun	125	70	195
2.	6 — 12 tahun	150	112	262
3.	13 — 20 tahun	114	96	210
4.	21 — 45 tahun	96	94	190
5.	46 — 90 dst.	139	126	265
Jumlah		624	496	1.122

Dari jumlah 1.102 adalah penduduk asli, sedang pendatang berjumlah 20 orang; penduduk pendatang berasal dari Kaur dan Jawa Tengah (Kecamatan Randu Dongkal Pemalang). Penduduk pendatang ini menjadi famili penduduk asli, yaitu pekerja dengan sistem Bapak Angkat (bersama-sama membuat kebun, kemudian berbagi kebun, dan selama atau sesudah berbagi, tetap tinggal di rumah Bapak Angkat tersebut). Anak-anak angkat ini banyak memberikan ilmu pengetahuan tentang mengolah tanah untuk sawah dan pelawija.

Menurut penjelasan Kepala Kampung Tanjung Sakti (Kepala Kampung menurut nama/istilah di Lampung Barat — peratin), penghasilan perorangan secara pasti setiap setiap bulan tidak dapat dipastikan, tetapi berdasarkan perhitungan pemetikan getah damar yang dua bulan sekali pungut itu, dapat diperkirakan penghasilan seorang penduduk setiap bulan Rp. 45.000,00; sedangkan penghasilan setiap tahun, dengan melihat keadaan panen cengkeh.

Latar belakang sosial budaya, seluruh penduduk beragama Islam pernah sekolah 40 orang, tamatan SD 86 orang, putus sekolah menengah pertama 10 orang, lain-lain 10

orang. Bahasa sehari-hari yang dipakai bahasa Lampung, memakai adat Lampung Saibatin. Anak menurut garis keturunan ayah, sedangkan perwarisan memakai sistem *mayorat laki-laki*. Kesenian dan kebudayaan seperti Lampung Saibatin lain umumnya. Kesenian yang sering diadakan ialah *budiker*, yaitu dengan alat musik *terbangan* besar mereka berlagu dengan syair-syair dari kitab Barzanji (Memuji Kebesaran Nabi Muhammad).

B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL

1. ISI RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG HARUS ADA.

Rumah tangga tradisional di Kampung sampel ini mempunyai "Isi rumah" yang harus ada pada setiap rumah tangga; sedangkan pengertian dari rumah tangga itu sendiri adalah keluarga yang terdiri dari ayah — ibu dan anak-anak.

Isi rumah tangga tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yaitu :

- Makanan dan minuman;
- Pakaian, yang berupa pakaian bagian atas, pakaian bagian tengah, dan pakaian bagian bawah;
- Alat-alat, yang berupa alat-alat memasak/alat dapur, alat tidur, alat tempat duduk, alat tempat menyimpan, alat kebersihan dan alat-alat pertanian serta alat-alat penerangan.

a. MAKANAN DAN MINUMAN

N a s i (Lampung disebut Mi)

Jenisnya adalah berasal dari beras, dengan cara memasak/menanak beras oleh ibu rumah tangga (diadalan sendiri), yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Fungsinya adalah sebagai bahan makanan pokok sehari-hari yang sangat penting terutama untuk kalori bagi tenaga. Bagi orang Lampung walaupun telah memakan banyak penganan jika belum nasi, masih lapar dan badan terasa lemas.

S a m b e l (Lampung disebut Sambel).

Terbuat dari garam, cabe dan terasi (yang telah di panggang) dengan cata menggilas/menggilingnya sampai halus dan

bersenyawa, tentunya harus sebanding/serasi antara asin dan pedas, demikian pula aroma terasinya sangat tergantung dengan selera masing-masing orang yang membuatnya/menginginkannya.

Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani dengan fungsi utamanya adalah pendamping nasi yang setiap makan harus ada, walaupun dalam pesta besar serta hidangan formal.

Air Minum (Lampung disebut Way Nginum).

Jenisnya adalah air.

- Dahulu :
- a. Air telaga/sungai yang jernih ditampung dalam bambu (Lampung : Paruh/tabu/ger-nuk) kemudian langsung diminum.
 - b. Dalam keadaan terdesak atau untuk obat, air diambil dari tumbuh-tumbuhan tertentu yang merambat (Lampung disebut bait) yaitu dengan memotong bait itu beberapa meter, kemudian airnya ditampung.

Sekarang : air diambil dari telaga/kali/sumur, dimasak sampai mendidih dan diberi teh.

Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani, yang berfungsi pokok untuk pelepas dahaga.

Sayur Asam (Lampung disebut Gulai Pekhos Hasin).

Terbuat dari bahan sayur-sayuran seperti tangkil, kacang panjang, buncis, waluh, daun tangkil/bayam, daun sop, kol dan lain-lain.

Caranya yaitu dengan memotong/mengiris-iris bahan tersebut menurut selera masing-masing pembuatnya, kemudian direbus. Setelah dianggap matang diberi bumbu yang telah digiling/digilas halus berupa garam, cabe, laos, asam, bawang ditambah dengan daun salam.

Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani karena berfungsi untuk sayur makan.

Lalap-lalapan (Lampung disebut dengan Lalap)

Lalap-lalapan ini terdiri dari daun-daunan dan buah-buahan. Daun-daunan misalnya daun kemangi, adas, kol, daun jambu monyet atau sladri sedangkan buah-buahan misalnya terong, kacang panjang, petai besar/petai cina dan lain sebagainya. Dimakan dengan cara mencocolkan pada sambal. Cara pengadaannya di dapat dari hasil kebun palawiya sendiri atau kebun di sekitar halaman rumah.

Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani.

b. PAKAIAN

1. Pakaian/Perlengkapan Bagian Atas

K i k a t

Merupakan ikat kepala pria (bagian atas/kepala dibuat dari bahan kain rampan (sekarang batik), diadakan sendiri atau membeli dari luar desa sampel, guna melindungi kepala.

Cara memakainya dengan melilitkan pada kepala.

Fungsi utama adalah untuk dipakai sehari-hari, lebih-lebih dalam rapat adat, pasangannya baju teluk belanga dan kain sarung (Lampung : sinjang).

K o p i a h / P e c i (Lampung : Katupung).

Tutup kepala berbentuk bujur telur pada umumnya berwarna hitam, dipakai oleh orang tua maupun muda. dibuat dari kain beludru atau kain tebal lainnya. Pada umumnya didapat dengan membeli.

Sedangkan fungsi peci ini adalah tidak saja sebagai pakaian sehari-hari juga untuk acara resmi. Di kalangan pemuda dipakai untuk hadir dalam pertemuan dengan gadis menyertai pakaian serong gantung yaitu kain sarung yang dilipat dua dan diikatkan di pinggang.

Tujuannya adalah untuk melindungi kepala dan untuk estetika dan etika.

K u d u n g (Lampung : Kanduk/Kakumbut).

Selendang ikat kepala atau kudung dililitkan pada kepala wanita dewasa atau sudah tua. Merupakan pakaian sehari-hari,

lebihlebi jika menghadiri acara adat. Dibuat sendiri dan atau dapat dibeli.

Tujuannya untuk memenuhi estetika dan etika. Fungsi utamanya adalah sebagai kerudung, tetapi bagi kaum ibu kudung ini dapat berubah menjadi alat penggendong bayi.

T o p i (Lampung : Tupi/Tupoi).

Topi terbuat dari bahan anyaman rotan, pandan, bambu serta kain tebal, dengan dibuat sendiri atau dibeli dari pengrajin di kampung itu.

Tujuannya adalah untuk menutupi kepala dari sinar matahari/panas. Fungsinya adalah dipakai petani untuk bekerja ke sawah, ke ladang dan gunanya sangat penting bagi petani melindungi kepala dari sengatan matahari. Bahkan fungsinya dapat berubah menjadi wadah buah-buahan sewaktu keadaan mendesak; sedangkan dalam upacara adat tidak diperkenankan untuk dipakai.

T u d u n g.

Topi yang berbentuk kukusan/kerucut tumpul, dibuat dengan mengenyam bahan dari rotan atau bambu.

Dipakai untuk bekerja di waktu panas atau hujan. dapat dibuat sendiri atau membeli dari yang lebih pandai yang dikenal dengan nama "tukang tupi".

Fungsi utamanya adalah untuk penutup kepala dan wadah pakaian bila mandi atau menyeberang kali/sungai yang dalam.

✓

B a j u (Lampung : Kawai).

Baju pria terdiri dari bentuk teluk belanga, belah buluh, piama. Warna baju yang banyak digemari untuk pakaian sehari-hari kebanyakan putih atau warna terang lainnya, dibuat dari bahan kain putih, belacu dll., dibuat sendiri atau dapat dengan membeli.

Kawai ini untuk melindungi badan dan untuk kesopanan serta untuk martabat manusia/seseorang. Untuk pakaian kerja pria pada Pekon Tanjung Sakti dikenal dengan nama **kawai maguai**. dibuat dari dasar belacu. ditebalkan dengan **heling** yaitu getah kulit kayu salami. Dalam keadaan siap pakai, pakaian ini disebut **langking langejil**. Baju kurung (untuk

pakaian wanita). Dibuat dari bahan kain tipis, sutera. Pada pinggir bagian muka bawah atau lengan ada kalanya dihiasi dengan rajutan renda halus. dapat dibeli atau dibikin sendiri. Tujuannya adalah untuk menutupi badan (kebutuhan jasmani); merupakan pakaian sehari-hari atau juga untuk menghadiri upacara adat.

Baju Kemeja (Lampung : Kawai Kemija)

Dibuat dari kain, dapat dibikin sendiri, membeli atau menjahitkan pada tukang jahit sesuai dengan ukuran badan. Merupakan pakaian sehari-hari, untuk memenuhi kebutuhan jasmani yaitu untuk menutupi badan.

Gunanya sangat penting karena penutup badan dan berfungsi utama sebagai etika dan estetika seseorang.

Kain Selendang Pria (Lampung : Selikep)

Dibuat dari kain (bahannya) dan dibuat sendiri. Kegunaannya adalah untuk menahan panas dan dingin atau dipakai sebagai kain basahan untuk mandi di sungai. Selikep dari kain mahal, dipakai untuk menghadiri acara adat atau untuk melakukan ibadah ke Mesjid; semua itu untuk memenuhi kebutuhan jasmani, etika dan estetika.

2. Pakaian/Perlengkapan Bagian Tengah.

Tongkat (Lampung : Tokak/Tungkok)

Tongkat dipakai oleh orang tua, terbuat dari batang semambu, rotan atau kayu keras dengan gagang dari gading, tanduk atau tulang yang kesemuanya diukir. Dibuat sendiri atau ditukar dengan barang lain pada pembuatnya di desa.

Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan jasmani karena berguna untuk penyangga badan pada waktu berjalan.

Kain atau Sarung (Lampung disebut : Senjang)

Kain sarung khas Lampung untuk pria, tidak dapat diungkap lagi, hanya dikenal dengan nama Sinjang Sebagai yang dikenal sekarang, hanyalah kain sarung dari bahan kain tenun Palembang, Samarinda, Bugis atau juga kain Batik dari Jawa. Kainnya sendiri dapat dibeli, sedang menjahitnya dapat sendiri atau diupahkan pada tukang jahit. Tujuan/guna kain atau sarung adalah untuk menutupi anggota badan (kebutuhan

jasmani) dengan fungsi pakaian sehari-hari atau juga untuk menghadiri acara adat.

K e b a y a (Lampung : Kawai Keja.ig)

Kebaya adalah pakaian wanita sehari-hari atau untuk menghadiri acara adat. Dibuat sendiri atau diupahkan pada tukang jahit. Dapat ditambahkan bahwa sampai abad XIV kebaya ini belum dikenal, semua wanita memakai kain sarung sampai ke dada (angkoh dada). Karena berfungsi sebagai pakaian sehari-hari maka tujuannya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, guna menutupi badan. Khususnya bagi wanita yang belum lama nikah baju kebaya yang dipakai jika menghadiri acara perkawinan, memakai kebaya hitam beludru dengan hiasan sulaman benang emas pada sudut depan kebaya dan pada bagian punggung.

Ikut Pinggang (Lampung : Bebet/Angkos/Herok)

Ikut pinggang terbuat dari bahan kulit atau kain; bagi wanita disebut dengan stagen. Didapat dengan membeli; tujuannya untuk memenuhi kebutuhan jasmani karena untuk mengikat pinggang dan untuk menguatkan celana atau kain sarung serta berguna agar celana atau kain sarung yang dipakai tidak longgar atau melesat ke bawah.

3. **Pakaian/Perlengkapan Bagian Bawah.**

B a k i a k (Lampung : Gappar/Terumpah/Bakiak)

Bakiak adalah alat pelapis kaki untuk berjalan, dibuat dari bahan kayu atau papan tebal, dengan cara memotong dan membelah, kemudian diberi lekuk kaki dan patok pada bagian muka untuk dijepit jari kaki. Cara memakainya : kaki diletakkan pada bakiak, ibu jari dan telunjuk jari kaki menjepit patok kemudian diangkat melangkah. Kebanyakan penduduk desa membuatnya sendiri. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani karena berfungsi sebagai pelapis kaki agar terhindar dari kotoran tanah.

T e r u m p a h

Sama dengan bakiak sebagai alat pelapis kaki untuk berjalan.

Dibuat dari bahan kayu yang dipotong dan dibelah, setelah dihaluskan — diberi bahan kulit atau lembaran karet yang dipakukan untuk tempat memasukkan kaki ke lengkungan kulit, kemudian diangkat melangkah.

Celana (Lampung : Celanou/Pantelon)

Celana terbuat dari bahan kain. Celana pendek atau celana panjang sudah biasa dikenakan penduduk. Dalam melaksanakan acara adat jika memakai celana panjang harus melilitkan/-berlipat pula kain sarung dan peci.

Cara pengadaannya adalah dengan membeli atau menjahitkan pada tukang jahit. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani, yaitu untuk menutupi anggauta badan guna terhindar dari sengatan matahari dan tidak terlihat oleh orang lain sekaligus untuk estetika dan etika.

c. ALAT - ALAT

1. Alat masak — memasak/alat Dapur

Rayoh atau Gayoh

Terbuat dari bahan tanah liat, atau dari bahan logam (besi, aluminium). Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan peralatan, berfungsi sebagai alat untuk memasak nasi, merebus air atau makanan lainnya.

Kegunaannya untuk memasak nasi, air dan bahan makanan lain. Dapat dibeli di pasar atau dari pembuatnya; sampai sekarang desa sampel tetap membuatnya sendiri.

Belangu atau Belangou.

Dibuat sendiri dari tanah liat, dapat juga didapat dengan membeli di pasar atau pembuatnya. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan karena fungsinya untuk memasak sayuran (menggulai) dengan kegunaan sebagai alat kebutuhan pokok setiap rumah tangga.

Sinduk

Gagang sinduk terbuat dari kayu bercabang, sedangkan sinduknya sendiri terbuat dari tempurung, dengan jalan dibuat sendiri. Oleh karena fungsinya sebagai alat untuk mengaduk

gulai dan menyiduknya maka berarti bertujuan untuk memenuhi kebutuhan alat rumah tangga, dengan kegunaan untuk mengaduk masakan terutama sayur.

Haru atau Cetung

Alat ini terbuat dari kayu atau bambu dengan dibuat sendiri. Fungsinya adalah untuk mengaduk nasi di periuk waktu memasak nasi. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan, gunanya adalah agar nasi yang diaduk bercampur rata dan tidak panas tangan si pengaduk/ibu rumah tangga.

Ceculi atau Sadek atau Susuk Besi.

Terbuat dari besi, dapat dibeli di pasar atau dibuatkan pada tukang besi. Fungsinya sebagai alat untuk pembantu menggoreng agar tidak panas pada waktu membalikkan gorengan.

Penggalu

Penggalu terbuat dari bahan kayu yang keras dan tahan lama, dibuat sendiri. Dipakai untuk menggalu — mengaduk juada (dodol) pada belanga; untuk memenuhi kebutuhan peralatan. Sedangkan kegunaannya agar jangan sampai tangan penggalu kepanasan.

Dandang

Terbuat dari bahan tembaga atau perunggu. Asal, dapat dibeli. Fungsinya sebagai alat memasak air atau nasi, sangat penting untuk memasak air atau nasi karena dapat menampung air sangat banyak.

Lekor

Lekor terbuat dari bahan rotan dan dibuat sendiri. Fungsinya untuk alat meletakkan atau mengangkat belanga atau rayoh. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan sedangkan kegunaannya adalah agar ada waktu belanga atau periuk diangkat tangan tidak kepanasan dan bila diletakkan tidak miring/tergelincir dan tidak kotor.

Kukusan

Kukusan terbuat dari anyaman bambu, umumnya dibuat sendiri, kadang-kadang dapat juga dibeli dari pembuatnya. Fungsinya adalah alat untuk memasak nasi/ketan dengan cara beras yang telah dicuci dimasukkan dalam kukusan yang telah diletakkan dalam dandang.

Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan sedangkan kegunaannya adalah agar masakan tidak terlalu lunak.

Batu Gilingan Cabai (Lampung : Khapak)

Batu gilingan cabai terdiri dari batu pipih dan batu bundar. Batu gilingan atau khapak terbuat dari batu alam yang diratakan, dibuat sendiri dari batu sungai. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan karena berfungsi sebagai alat untuk menggiling sambel atau bumbu masakan; kegunaannya adalah agar cepat halus dan tahan dalam arti memilikinya.

Niru (Lampung : Nyu atau Niyu)

Terbuat dari anyaman bambu atau rotan, dibuat sendiri atau dapat juga dengan memesan pada pengrajinnya dengan imbalan berupa benda atau uang. Fungsinya sebagai alat menampi padi/beras, tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan yaitu memisahkan kotoran/dedak, kegunaannya agar padi/beras dapat bersih dari dedak/kotoran. Niru yang bundar disebut **tampah**.

Sumpit (Lampung : kadirun/langkai)

Terbuat dari anyaman tikar (pandan), didapat dengan cara membuat sendiri. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga karena berfungsi sebagai alat wadah garam, gula aren, ikan asin/kering dan lain-lain. Kegunaannya adalah supaya bahan makanan itu dapat tersimpan rapi dan tidak lembab karena tergantung dekat tungku. Nampaknya bahan itu sendiri menyerap air.

Bakul (Lampung : bakul/jaik/nyawan)

Terbuat dari anyaman bambu, dibuat sendiri atau dapat juga

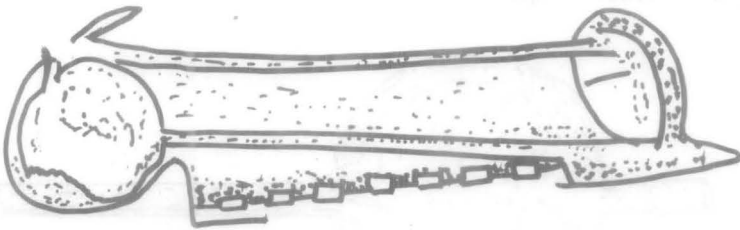
dengan membeli. Bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peralatan karena sebagai alat untuk wadah secara serba guna seperti beras atau sayur. Pada desa sampel terbukti juga sebagai alat untuk mengangkut keperluan sehari-hari yang dapat dimuat di dalamnya. Apabila dua bakul dipersarungkan ia berfungsi sebagai alat menyimpan.

Para atau Parou

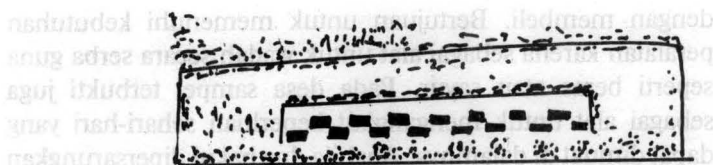
Terbuat dari bahan bambu dan kayu, terletak di atas tungku, berbentuk persegi dengan kerangka bertingkat. Fungsinya adalah sebagai alat untuk meletakkan makanan mentah, memeram pisang atau juga tempat meletakkan wadah-wadah bambu.

Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga sedangkan kegunaannya agar mudah pengambilan bahan kebutuhan memasak karena berada di atas tungku/tempat masak, selain itu terhindar dari basah/lembab.

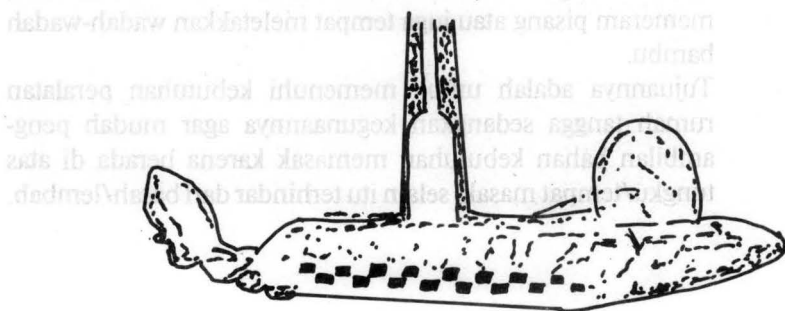
KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPENTINGAN MEMASAK MAKANAN



Dua buah *Sinduk* yang bergagang kayu berkait dari potongan cabang, sedang mata sinduk terbuat dari tempurung kelapa. Dipakai untuk mengaduk makanan terutama sayur dan menyedoknya ke dalam mangkok.



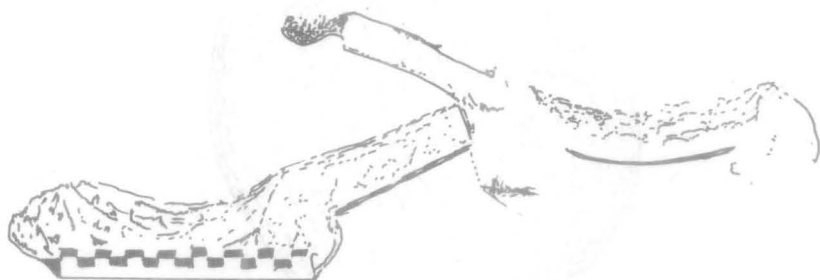
Sebuah HARU, yaitu sepotong kayu pilihan yang disebut kayu NASI dan SESUANG. Dipakai untuk mengaduk nasi sewaktu menanakannya.



Sinduk; HARU dan ampin yang dipakai dalam menyelesaikan pekerjaan memasak makanan di dapur.



Cetakan kue kekaras, sejenis mihun dari tepung beras. Ini diperlukan karena kue ini praktis dan mudah bahannya



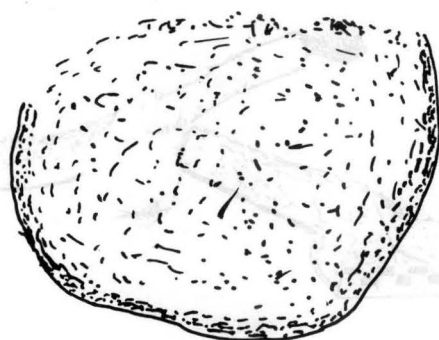
Dua buah kukuran yang diperlukan untuk memarut kelapa. Alat ini dimiliki setiap rumah tangga sebab sewaktu-waktu baik siang maupun malam sangat dibutuhkan.



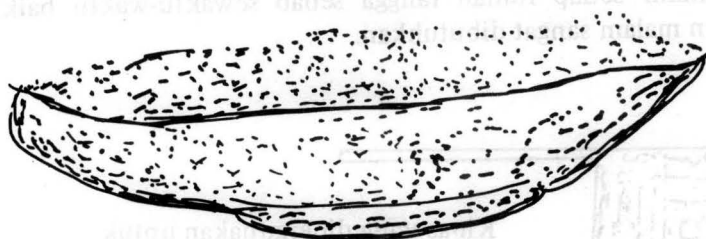
Kipas yang dipergunakan untuk menyalakan api ditingku.



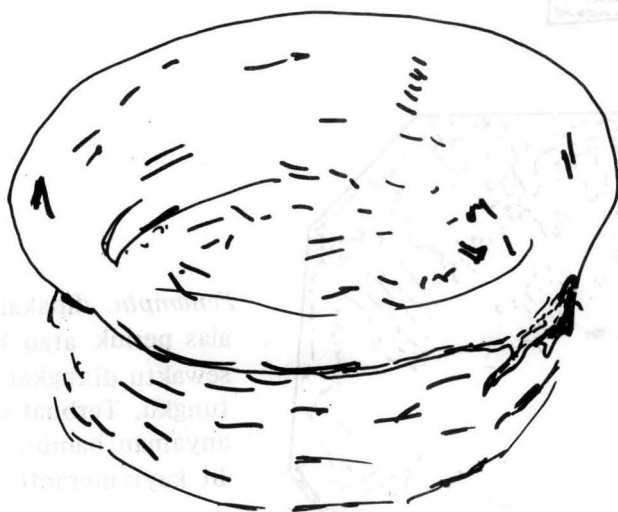
Penampin, dipakai sebagai alas periuk atau belanga sewaktu diangkat dari tungku. Terbuat dari anyaman bambu atau kulit kayu meranti.



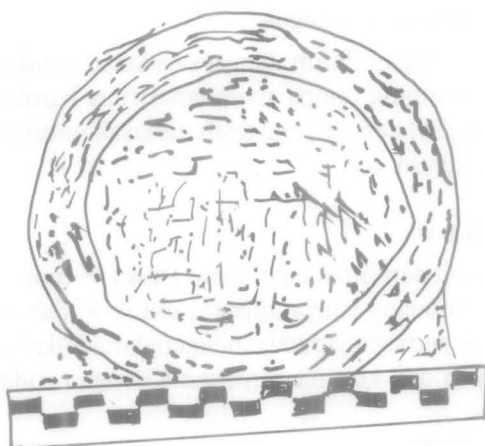
Sebuah belanga tanah yang selalu dipakai.



Sebuah alat pemais, yaitu membakar ikan salai (ikan yang dibungkus daun pisang).



LEKOR BALAK, yaitu alat untuk mendudukkan belanga tanah atau kuali setelah diangkat dari tungku.



LEKOR LUNIK

Penapa

Penapa terbuat dari bahan bambu dan dibuat sendiri. Fungsinya adalah untuk menggarangkan ikan di atas tungku (api), agar supaya ikan tersebut tidak cepat busuk dan tahan lama; jadi untuk memenuhi kebutuhan peralatan pengawetan makanan.

Tempayan (Lampung : Cecung/Runcung)

Cecung terbuat dari bahan tanah liat, buatan sendiri atau dapat dibeli dari pembuatnya. Dengan masuknya bahan tembikar dari Cina (Tiongkok) maka tempayan ini pada umumnya didapat dengan barter. Fungsinya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga. Pada mulanya kegunaannya adalah untuk menampung air yang diambil dari sungai, ahir-akhir ini berfungsi sebagai wadah penyimpan beras dan lada.

Perian (Lampung : Paruh atau Penan)

Terbuat dari potongan bambu, umumnya dua ruas, dan dibuat sendiri. Berfungsi sebagai alat/wadah mengangkut air dari sungai. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan. Kegunaannya adalah untuk tempat air.

Cundang atau Teleguk

Sama dengan Paruh, hanya saja kalau cundang ini lobangnya dari samping, tanpa melobangi ruas bambu; dipergunakan sebagai wadah air yang telah dimasak untuk dibawa ke ladang atau kebun.

T a b u w

Terbuat dari buah lagu hutan (Jawa = mojo) atau bernuk tua yang dibuang isinya, dipakai untuk wadah air dan diberi tali untuk pemegang dikala mengangkut air dari sungai ke rumah. Tujuan dan kegunaannya sama dengan cundang dan paruh.

A m p i n

Terbuat dari bahan anyaman (welingi atau reduk = sebangsa pandan yang hidup di rawa-rawa) umumnya dibuat sendiri. Fungsinya adalah untuk alat pelapis tangan pada waktu mengangkat periuk, belanga atau kuali dari tungku agar tidak panas dan tidak kotor. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga sesuai dengan fungsinya; tentunya sangat berguna bagi kepentingan masak memasak.

Alat untuk menyalai ikan (Lampung = pemais)

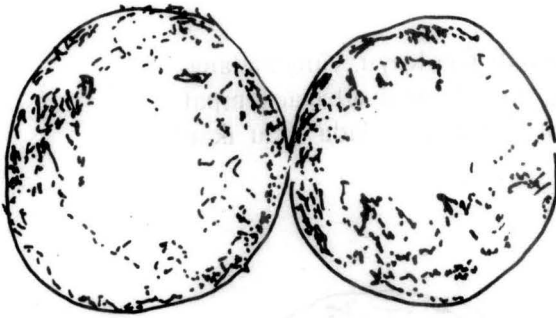
Terbuat dari tanah liat, yang seperti membuat genteng. Fungsinya adalah untuk alat memepes ikan atau lainnya, dengan cara menjerangkan alat tersebut ke tungku, barulah pepesan diletakkan di atasnya; karena tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan memasak, gunanya agar pepesan tersebut bersih dari debu dan bara api, serta masak dengan merata. Kadang-kadang diberi tutup atau ditindih dengan batu.

Kukuran (Lampung : Kukor)

Terbuat dari bahan kayu, yang dibuat sedemikian rupa sehingga enak untuk diduduki; dibuat sendiri atau didapat dengan membeli dari pembuatnya, sedangkan mata kukurnya terbuat dari besi, dapat dibeli di pasar atau pandai besi. Fungsinya adalah untuk alat mengukur kelapa (hasilnya semacam parutan/kelapa parut) untuk masakan gulai atau kue. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah

tangga. Kegunaannya adalah agar daging kelapa dapat dipisahkan dari tempurungnya untuk diproses selanjutnya yaitu diambil santannya atau untuk kue. Bagi ibu rumah tangga yang punya banyak kelapa dapat dijadikan usaha membuat minyak kelapa yang sering disebut minyak kelentik.

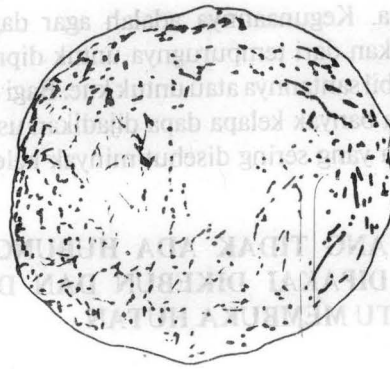
WADAH AIR YANG TIDAK ADA HUBUNGANNYA DENGAN ADAT. MASIH DIPAKAI DIKEBUN DAN DI LADANG ATAU SEWAKTU-WAKTU MEMBUKA HUTAN



TAU KAYU/GERNUK/TABEU. Adalah buah tabu kayu (maja) yang telah tua, dengan jalan melobanginya kemudian di-rendam air agar isinya membusuk/hancur. Digunakan untuk membawa air dari kali.



pARUH/CUDANG, ialah bambu yang dipakai untuk mengangkut air dari kali atau pancuran.

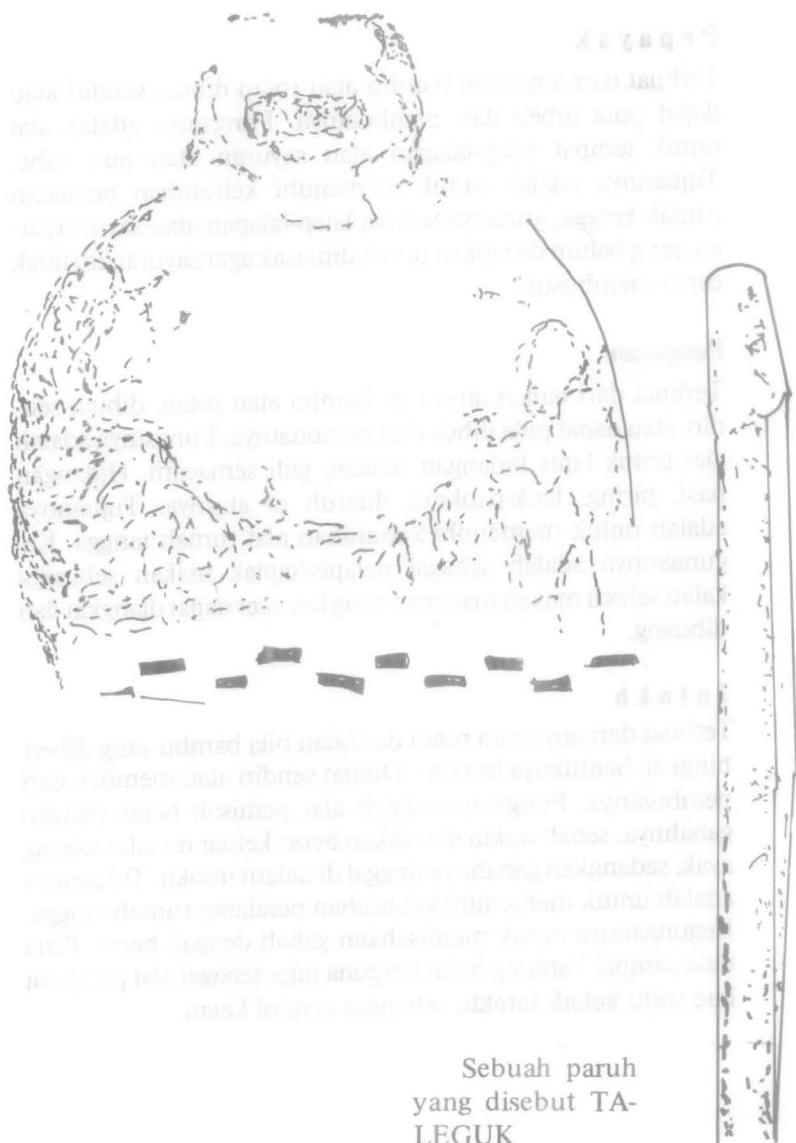


Sebuah Tau Kayu, yang kadang-kadang juga dipakai sebagai tempat menyimpan garam; lada atau ikan asin.



TAU PUI TABU yaiatu buah labu air yang dikeringkan, dipakai sebagai wadah membawa air dari kali, atau air yang telah direbus untuk dibawa ke kebun atau keladang. Pada waktu-waktu mendirikan rumah maka TAU PUI ini

diisi air dan digantungkan ditilang bubungan, setelah selesai azan Lohor (Zuhur) ia dipecahkan dengan kapak atau dengan tangan kosong, suatu syarat untuk meminta kepada Tuhan agar sipenghuni rumah selalu tentram dan damai.



Tanggok (Lampung : disebut Tangguk)

terbuat dari bahan anyaman bambu dan rotan, dibuat sendiri, atau dibeli. Fungsinya adalah untuk menangguk ikan di sungai atau pula penampung sementara sayur-sayuran untuk dibersihkan ke sungai. Tujuannya adalah untuk alat memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga.

Pepayak

Terbuat dari anyaman bambu atau rotan dibuat sendiri atau dapat pula dibeli dari pembuatnya. Fungsinya adalah alat untuk tempat lalap-lalapan atau sayuran atau pun cabe. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga, gunanya tempat lalap-lalapan atau sayursayuran yang belum disiapkan untuk dimasak agar sayuran itu tidak cepat membusuk.

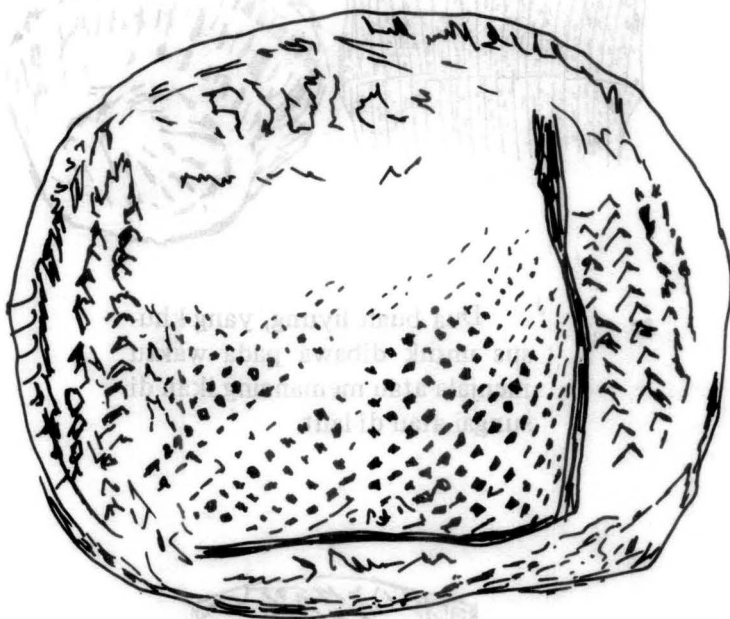
Penganan

Terbuat dari bahan anyaman bambu atau rotan, dibuat sendiri atau dapat pula dibeli dari pembuatnya. Fungsinya adalah alat untuk lapis hidangan makan, jadi semacam. Hidangan nasi, piring, lauk-pauknya ditaruh di atasnya. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan alat rumah tangga. Kegunaannya adalah sebagai pelapis/taplak makan sehingga kalau selesai makan makanan yang tercecer dapat diangkat dan dibuang.

Intokh

Terbuat dari anyaman rotan dan/atau bila bambu yang diberi bingkai, bentuknya bundar. Dibuat sendiri atau membeli dari pembuatnya. Fungsinya adalah alat pemisah beras dengan gabahnya, sebab waktu diayakkan beras keluar melalui lobang ayak, sedangkan gabahnya tinggal di dalam intokh. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga. Kegunaannya untuk memisahkan gabah dengan beras. Pada desa sampel Tanjung Sakti berguna juga sebagai alat pembuat kue yaitu **kekuk intokh**, sebangsa cendol ketan.

ALAT KEBUTUHAN POKOK YANG BERKAITAN DENGAN KEPENTINGAN MASAK-MEMASAK, WADAH UNTUK MEMBERSIHKAN DAN MEMBAWA MAKANAN YANG AKAN DIMASAK.



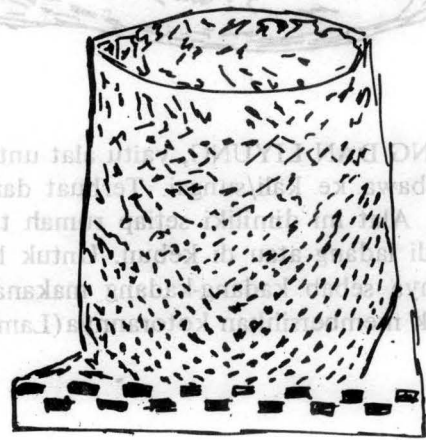
KECANDANG DAN LIYUNG, yaitu alat untuk membasuk ikan atau daging, dibawa ke kali/sungai. Terbuat dari anyaman bambu dan atau rotan. Alat ini dimiliki setiap rumah tangga baik di kampung maupun di ladang atau di kebun. Untuk liyung dibuat sedemikian bentuknya sebab kadang-kadang makanan itu diaduk atau diguncang untuk membersihkan kotorannya (Lampung : TIKUNCAR

ALAT KEBUTUHAN POKOK
KEPENTINGAN MASAK-MEM-
BERSIHKAN DAN MEMBAWA
MAMAK



J Dua buah liyung, yang khusus untuk dibawa pada waktu menjala atau memancing ikan di sungai atau di laut.

KECANDANGAN
atau daging, dibarengi dengan ikan-ikan kecil dari anjungan bambu dan atau rotan. Alat ini memang tangkapan baik di kamar atau di luar rumah. Untuk liyung dibuat sedemikian rupa agar ikan-ikan yang masuk ke dalamnya itu tidak akan keluar. (Lampung: TEKUNAR)



Sebuah liyung dari kulit bambu.

Tiken (Cerek/kibuk/tiku)

Pada mulanya dibuat sendiri dari tanah liat dan sekarang terbuat dari bahan porselen, tembaga atau perunggu; di dapat dengan membeli. Fungsinya adalah alat untuk tempat air minum. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan wadah air minum yang siap untuk diminum; guna tempat air minum rumah tangga dan kibuk tanah bisanya dipakai untuk ziarah ke kuburan.

Penggan (Cipikh, Pikhing)

Pada mulanya terbuat dari tanah liat, dibuat sendiri; sekarang dari porselen, aluminium atau kaleng. Fungsinya adalah untuk alat/wadah makanan yang dihidangkan. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga, guna wadah menghidangkan makanan yang siap untuk dimakan. Bagi beberapa rumah tangga ditemukan kehendak/keharusan untuk memiliki piring porselen ini sampai ribuan jumlahnya. Hal ini terjadi karena setiap generasi selalu berusaha menambah, sedangkan penggunaannya tidak setiap bulan atau tahun.

Cangkir (Lampung = Cubik)

Tebuat dari potongan botol atau bambu, dibuat sendiri. Fungsinya sebagai alat untuk minum — semacam gelas. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga yang berkaitan dengan minuman.

Basi

Terbuat dari bahan porselen, dapat dibeli di pasar. Fungsinya adalah untuk alat meletakkan/wadah gulai/sayur yang telah masak. Untuk memenuhi kebutuhan alat rumah tangga, biasanya digunakan dalam acara makan untuk hidangan pada orang yang dihormati.

Pada Pekon Tanjung Sakti dijelaskan bahwa setiap anak gadis diambil orang (nikah) ia harus diberi basi, untuk alat hidangan pada suaminya.

Cembung (Cumbung Undom)

Terbuat dari tanah liat atau tempurung kelapa atau bernuk

yang telah tua. Fungsinya adalah sebagai alat meletakkan sambal/garam. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan alat rumah tangga, sebagai piring, mangkuk dan bahkan sebagai gelas; banyak dipakai di ladang/kebun.

S u d u (Sudeu atau Senduk)

Terbuat dari bahan kayu, tempurung atau bambu dapat dibuat sendiri. Sedangkan bahan yang terbuat dari bahan seng dan beling dapat dibeli. Fungsinya adalah untuk mengambil gulai, agar tidak mudah basi dan kotor kena jari tangan. Jadi untuk memenuhi kebutuhan alat rumah tangga dalam kaitannya dengan menikmati makanan, lebih-lebih apabila makanan itu pada satu wadah untuk beberapa orang.

G e l i t a atau Kibuk

Terbuat dari bahan tanah liat atau kaleng. Yang terbuat dari tanah liat dibuat sendiri, sedangkan yang dari kaleng didapat dengan membeli. Fungsinya adalah untuk alat menyimpan air minum, gunanya agar air tersebut menjadi dingin/sejuk, semacam kulkas di zaman modern, juga sebagai wadah air untuk ziarah ke kuburan leluhur. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan alat rumah tangga dalam hubungannya dengan wadah air yang siap diminum.

P e s i a n Bayuk atau Huyan

Terbuat dari anyaman bambu atau belahan rotan, biasanya tertutup dan bertali. Fungsinya adalah alat untuk wadah nasi setelah diambil dari periuk. Jadi semacam alat pembawa nasi bila petani hendak ke ladang atau ke kebun.

2. ALAT KEBUTUHAN POKOK YANG BERKAITAN DENGAN MAKANAN POKOK

H U Y A N

Nasi sebagai makanan pokok masyarakat Pekon Tanjung Sakti, dan untuk menghidangkan nasi ini dipakai wadah yang disebut **huyan**. Alat ini ini masih tetap dipakai dan tidak tergeser fungsinya.



Sebuah huyan yang terbuat dari anyaman bambu burung.

Wadah ini praktis untuk dibawa ke ladang dan ke sawah serta ke kebun. menurut penjelasan seorang responden di Tanjung sakti, bahwa nasi yang diwadahi huyan ini tidak cepat basi dapat bertahan sampai 24 jam.

Kegunaan lain dari huyan ini, ialah apabila sudah kosong diisi oleh ibu-ibu lalap-lalapan sewaktu pulang dari ladang atau dari sawah.

Beberapa orang anak sekolah, terlihat membawa huyan ini dari dan menuju sekolahnya, setelah ditanya ternyata isinya adalah pisang goreng dan ketupat ketan, yang akan ia jual dengan teman-temannya di sekolah, sewaktu istirahat.

Dengan fungsi dan kegunaan yang bermacam-macam ini huyan masih tetap diproduksi dan selalu dicari, sehingga ia menjadi alat kebutuhan pokok masyarakat terutama di Tanjung Sakti.

Pada umumnya bahan yang dianyam untuk huyan ini adalah bagian kulit luar rotan atau bambu burung, sehingga tidak berhias dengan motif-motif binatang seperti yang ditemukan pada alat penyimpan (Sap dudung) Wadah ini tetap digemari hingga sekarang sebab praktis serta nasinya tidak mudah basi.

3. ALAT TEMPAT TIDUR

Kantil Kayu atau Ganjang (Ranjang)

Alat ini terbuat dari kayu atau besi, didapat dengan cara membuat sendiri bila bahannya dari kayu sedangkan yang terbuat dari besi didapat dengan membeli. Karena berfungsi sebagai alat tempat tidur maka tujuannya untuk memenuhi kebutuhan peralatan dimana digunakan oleh setiap anggota keluarga.

K a s a h, Lempit, Kasah Wei atau Kajang

Alat ini terbuat dari belahan rotan, kecil dan panjang-panjang, dianyam sedemikian rupa oleh penduduk, tetapi dapat pula dibeli dari pembuat/pengrajinnya. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan, sebab berfungsi sebagai alat tempat/alas duduk atau tempat tidur. Gunanya agar alas tidur tidak kotor, dan dapat menyimpan pasir kebawah kasah sehingga dirasakan selalu bersih.

Tapiuk dan Lunan

Tapiuk terbuat dari kulit kayu tertentu, yang batangnya sudah besar sehingga bila dipotong dan dibelah dari batang kayu tidak menggunakan sambungan. Sedangkan Lunam terbuat dari kayu yang di papas dengan golok sehingga ada tempat meletakkan kepala. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan (tidur) yang sebelum abad XVIII berfungsi sebagai alat untuk alas tidur dan bantal; fungsi dan kegunaannya sekarang untuk menjemur lada, kopi atau cengkeh.

Jengan/Salau/Apai

Terbuat dari bahan anyaman pandan. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan tempat tidur sedangkan fungsi dari Jengan, Salau, dan Apai ini adalah untuk tempat duduk atau alat untuk tidur agar tidak kotor.

K a s u r, Lamat

Terbuat dari bahan kain dan benang, yang diisi dengan kapuk yang dibuat sendiri atau dapat dibeli dari pembuatnya, yang tebal disebut dengan kasur sedangkan yang tipis dengan Lamat. Keduanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peralatan tidur. Fungsinya

kalau kasur semata-mata adalah untuk tidur sedangkan lamat bisa dipakai untuk tidur tetapi umumnya untuk alat duduk para tamu agung waktu ada upacara adat, misalnya Besan waktu acara pernikahan.

Babangku atau Bakeu

Terbuat dari belahan kayu bulat yang bagian kulitnya dibuang sendiri. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga; sedangkan fungsinya adalah sebagai alat untuk tempat duduk.

Pepanca

Terbuat dari bahan bambu dan bahan kayu serta dibuat sedemikian rupa, sehingga ada tempat bersandar; dibuat sendiri. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan tidur, sedangkan fungsinya adalah untuk tempat tidur.

Kursi dan Bangku kecil

Terbuat dari kayu atau rotan dengan bambu, dibuat sendiri. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan tempat tidur/duduk dan berfungsi untuk alat tempat tidur.

4. ALAT MENYIMPAN

Pala atau pepara

Terbuat dari bahan anyaman bambu yang digantungkan pada atap pedapuran rumah atau juga di bawah rumah biasanya di dekat/di atas perapian atau tungku tempat memasak. Dibuat sendiri. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga karena pepara ini berfungsi sebagai alat untuk meletakkan/menyimpan bahan makanan kering, seperti : gula aren yang sudah dibungkus dengan daun pisang, segala jenis bumbu dapur, garam atau juga ikan kering. Kegunaannya adalah agar bahan makanan tersebut tidak lembab/membasah.

Runcung/Gecung (Gentong)

Terbuat dari tanah liat yang dibakar; dapat dibeli. Fungsinya adalah untuk menyimpan beras untuk dimasak (ditanak) agar

tidak cepat dihinggap/dimakan hama beras. Semua itu tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga.

Sap Dudung atau peramonan

Dibuat dari ayaman rotan halus yang diperindah, memakai pegangan agar mudah diangkat atau dibawa. Pada tepi bagian tutup dipergunakan bila rotan sebagai pengunci. Dibuat sendiri atau dibeli pada pembuatnya di kampung tersebut. Fungsinya adalah alat menyimpan berbagai macam benda yang ringan, misalnya untuk menyimpan bahan jahitan atau pakaian. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga, yaitu untuk menyimpan.

Gerobak atau Lemari kecil

Gerobak atau lemari kecil ini dapat dibuat sendiri atau membeli di pasar. Terbuat dari bahan kayu tahan lama, bentuknya segi empat meninggi, bertiang pendek. Fungsinya sebagai alat tempat menyimpan pakaian dan perhiasan. Pintu ditutup rapat dan memakai kunci; ada yang sederhana bentuknya tetapi banyak juga yang berukir-ukir pada dinding muka dan atas. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga sebagai tempat menyimpan.

Senik

Terbuat dari bahan anyaman rotan yang agak jarang, bentuknya agak bulat atau lonjong, terbuka dengan pemegang untuk diangkat. Fungsinya adalah alat tempat meletakkan benda-benda ringan termasuk alat dan bahan rajutan atau tempat meletakkan pisau, jarum dan gunting dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga yaitu alat untuk menyimpan.

Khaga

Terbuat dari rotan yang dianyam sedemikian rupa membentuk lingkaran, diberi tali gantungan, dipasang/digantung di tengah ruang dapur; dibuat sendiri atau dengan cara membeli pada pembuatnya. Fungsinya adalah alat untuk menyimpan makanan (besek, ikan, gulai, dsb.) agar terhindar dari tikus, kucing; berarti

juga sebagai pengganti lemari makanan. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga.

P e t e k a s

Terbuat dari bahan kayu yang tahan lama, dibuat sendiri atau dibeli pada pembuatnya. Fungsinya sebagai alat untuk menyimpan benda perhiasan, pakaian yang berharga agar terhindar dari gangguan tikus dan supaya rapi. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga sebagai tempat menyimpan dan sangat penting.

W a l a i atau Balai

Berbentuk peti seperti bangunan kecil, ber dinding papan atau geribik bambu, beratap lalang atau belahan papan tipis (Lampung disebut Sirap), bertiang agak tinggi; pada tiang di bawah diberi perintang tikus. Tersedia tangga naik yang dapat diangkat ke atas lantai papan. Biasanya didirikan berdekatan dengan gubuk (Lampung : sapu) di ladang yang sudah berkediaman mengelompok (umbulan). Di buat sendiri atau bergotong royong. Fungsinya adalah untuk tempat menyimpan padi. Tujuannya adalah sangat penting untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga, karena gunannya adalah untuk tempat menyimpan padi.

B a b a l a n g atau Salang atau Berunang

Berunang ini terbuat dari bahan anyaman bambu atau rotan, dibuat sendiri atau dapat pula dibeli dari pembuatnya. Fungsinya adalah untuk menyimpan padi, kopi, lada, cengkeh, dan lain-lain. Biasanya digunakan sebagai wadah penyimpanan sementara sebelum/sesudah diadakan pengolahan seperlunya. Tujuannya adalah sangat penting sekali bagi petani karena berguna untuk alat penyimpanan. Merupakan keperluan/memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga.

K a r u n g T i k e r

Terbuat dari bahan tikar pandan rawa-rawa, dalam bentuk sedang, memuat $\pm 40\text{kg}$ beras; mudah diangkat dan ditumpuk di tempat tertentu; dibuat sendiri. Fungsinya adalah alat untuk menyimpan

beras. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan penyimpanan sebab berguna untuk menyimpan.

Salai

Terbuat dari bahan anyaman/bilah bambu, dibuat sendiri. Fungsinya adalah alat untuk tempat menaruh lada atau kopi yang baru dipetik, yang belum dibersihkan dari tangkai. Gunanya sangat penting sekali dalam memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga, karena berfungsi seperti tersebut di atas.

Kandang

Berupa bidang tanah di pekarangan rumah di desa yang di lapiasi tikar-tikar sebagai lantai. Kemudian dengan melingkari segi empat, di pagar bambu dan dahan kayu jarang; dibuat sendiri. Fungsinya adalah alat tempat menumpuk buah lada atau kopi yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut, untuk kemudian dibersihkan dan dijemur.

5. ALAT-ALAT KEBERSIHAN

Penyapu Huyam

Terbuat dari merang padi. Dibuat sendiri dengan cara membersihkan padi-padi pada merang yang telah ditumbuk (pada padi yang bergagang) kemudian mengganti tali pengikatnya dengan tali yang kuat yaitu belahan rotan atau bambu. Fungsinya adalah untuk alat pembersih/penyapu di lesung dan di sekitar tempat menumbuk padi (Lampung disebut : Haluan).

Tujuannya adalah sangat penting sekali karena berguna sebagai alat pembersih.

Penyapu Lidi (Sapu Lidi)

Penyapu lidi terbuat dari lidi daun kelapa atau lidi daun aren/enau, dengan cara membersihkan daunnya dan dibuat sendiri, sebanyak/sebesar pergelangan tangan atau seukuran dengan pegangan tangan. Fungsinya adalah untuk alat membersihkan rumah dari kotoran dan pekarangan rumah dari sampah. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan pembersih dan sangat penting sekali bagi suatu rumah tangga.

6. ALAT-ALAT PERTANIAN

G o l o k (Lampung disebut dengan Candung atau Besi Bekuk).

Terbuat dari bahan besi, dapat dibeli dari pandai besi atau membeli di pasar. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga, sedangkan fungsinya adalah sebagai alat untuk memotong, membelah kayu.

Kapak Penebang (Lampung : Kapak Penuakh atau Beljung).

Terbuat dari bahan besi, bentuk seperti pahat; dapat dibeli dari pandai besi. Dijepit kayu berbingkai dan diikat dengan tali dari kulit kerbau, bergagang bengkok yang dibuat sendiri. Fungsinya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan, yang sangat berguna untuk membuka hutan lebat.

S a b i t, Gobek atau Gobet

Terbuat dari mata besi bengkok, bergagang kayu, matanya dapat dibeli dari pandai besi, sedangkan gagang dibuat sendiri. Fungsinya adalah alat untuk menebas semak belukar atau merumput. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan penebas yaitu penting artinya untuk menebas dan merumput.

Kapak Peril

Terbuat dari mata besi dan bergagang kayu, matanya dapat dibeli dari pandai besi, sedangkan gagangnya dibuat sendiri. Fungsinya adalah alat untuk mengambil kayu bakar atau pohon kayu kecil. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan pemotong guna memotong dan membelah kayu kecil-kecil.

T u g a l atau Pandu

Terbuat dari bahan kayu dahan yang diruncingkan ujungnya dibuat sendiri. Fungsinya adalah sebagai alat untuk membuat lubang di tanah ladang, guna memasukkan bibit padi. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan ladang, sangat penting untuk alat pertanian berladang.

Tembilang, Tembilang (Linggis)

Linggis bergagang kayu panjang, bermata panjang dan agak lebar matanya. Matanya dapat dibeli pada pandai besi atau di pasar

sedangkan gagangnya dibuat sendiri. Fungsinya adalah sebagai alat untuk menggali lubang guna menanam tajar panjatan lada, untuk menanam tanaman keras. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga.

Cangkul (Lampung : Pacul)

Matanya terbuat dari besi, dapat dibeli pada pandai besi atau di pasar; sedangkan gagangnya terbuat dari kayu dan dibuat sendiri. Fungsinya adalah untuk membalikkan tanah di sawah atau di ladang atau untuk merumput di kebun. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga guna pembalik tanah dan penyiang rumput.

Angrek atau Arrit

Arrit bermata dua, yang tajamnya berlawanan. Terbuat dari besi dan dapat dibeli pada pandai besi. Sedangkan gagangnya panjang, terbuat dari kayu dan dibuat sendiri. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga sebab berfungsi sebagai arit.

Kurik, Kurit atau Koret

Matanya terbuat dari bahan besi, dapat dibeli pada pandai besi, bergagang kayu dan dibuat sendiri. Fungsinya adalah untuk merumput ladang. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan tani sebab sebagai alat pembersih rumput di ladang.

Laduk

Laduk yaitu semacam golok — tajam ujungnya; matanya terbuat dari bahan besi, dapat dibeli pada pandai besi sedangkan gagangnya terbuat dari bahan kayu dan dibuat sendiri. Fungsinya adalah alat untuk memotong atau menyembelih ternak, gunanya agar hewan terpotong. Jadi untuk memenuhi kebutuhan peralatan pemotong hewan.

Giling Kamata

Terbuat dari bahan batang kayu bulat-bulat seperti batang kelapa, diberi bermata-mata tajam/gerigi, ditarik oleh kerbau/sapi. Dibuat oleh petani sendiri. Fungsinya adalah alat untuk membalik-balik dan menghancurkan tanah di sawah yang telah dicangkul, agar

menjadi lumpur. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan bertani.

Giling-Gelingging

Tujuan dan fungsi serta kegunaannya sama peseperti **Giling Kamata**. Terbuat dari batang pohon kayu yang telah dibuatkan gerigi atau kayu bulat seperti batang kelapa kemudian dipasang "gerigi" dengan memakukan batang kayu sebesar pergelangan tangan, sebanyak diperlukan, tapi umumnya sembilan atau sebelas biji.

Garu Pengrata

Terbuat dari bahan kayu, atau papan lebar 10 cm diberi ruji-ruji tajam, dibuat oleh petani sendiri dan ditarik oleh kerbau atau sapi. Fungsinya adalah alat untuk meratakan tanah sawah dengan cara ditarik oleh binatang (kerbau atau sapi), pada bagian tanah yang tinggi ditekan ke bawah dan dilepas/diratakan pada tanah yang rendah. Gunanya agar tanah sawah menjadi rata, untuk membagi air sawah.

U p i h

Terbuat dari belahan pohon kayu besar, semacam perahu dan dibuat sendiri oleh petani. Fungsinya adalah alat untuk tempat mengangkut tanah lumpur sawah, untuk dipindahkan ke tempat yang rendah, jadi semacam alat pengangkut.

G e t a s (Ani—ani)

Matanya terbuat dari bahan besi dan dijepit dengan kayu pegang. Matanya dapat dibeli di pasar, sedangkan kayu pegangannya dapat dibuat sendiri. Fungsinya adalah alat untuk menuai padi, supaya dapat mudah dipotong dari batangnya. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan bertani.

L e s u n g d a n A l u

Terbuat dari bahan kayu balok, sedangkan alunya dari kayu bulat. Fungsinya adalah alat tempat dan menumbuk padi, beras dan lain sebagainya, agar supaya bersih dan halus; untuk memenuhi kebutuhan peralatan menumbuk.

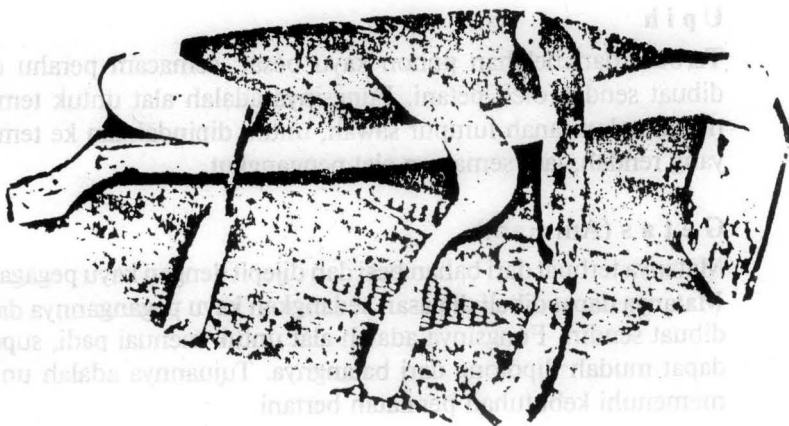
Barunang

Terbuat dari bahan anyaman rotan dan bambu, dibuat sendiri atau dapat pula dibeli pada pembuatnya. Fungsinya adalah alat untuk membawa hasil pertanian dari sawah, ladang ke rumah. Dengan cara semacam membawa ransel. Gunanya sebagai tempat membawa, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peralatan bertani.

Sapal.

Terbuat dari bahan anyaman hati rotan, dan dibuat sendiri. Fungsinya adalah alat untuk menjemur gabah, lada, kopi dan cengkeh agar tidak bercampur dengan tanah, batu dan memudahkan mengangkatnya apabila hujan. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan menjemur.

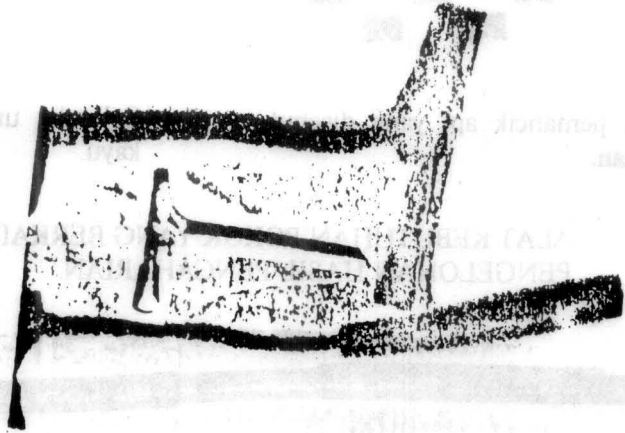
ALAT KEBUTUHAN POKOK YANG BERKAITAN DENGAN PERTANIAN.



Cangkul (pacul), kurit, sabit dan candung kawik. alat mengolah tanah/lahan ladang; kebun dan sawah.



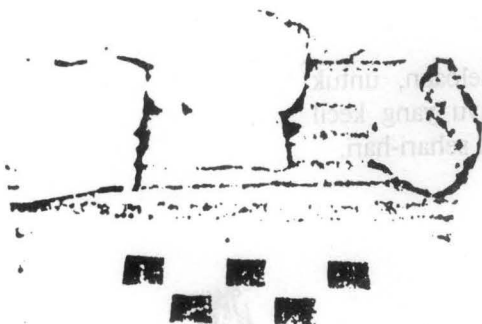
Candung peseloan, untuk menebang kayu yang kecil dan keperluan sehari-hari.



Tiga buah kapak penuar, untuk menebang kayu yang besar-besar.



Patil, alat nakik damar.



Batu pemancik api yang disebut **tetikan**.



Baji alat untuk membelah kayu.

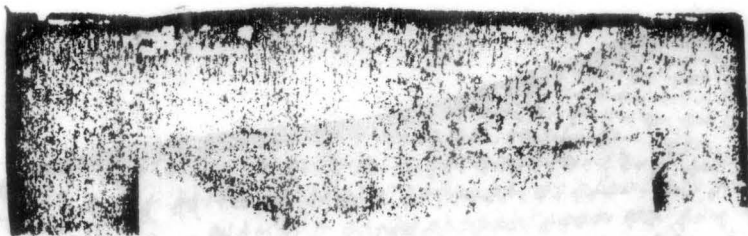
ALAT KEBUTUHAN POKOK YANG BERKAITAN DENGAN PENGELOHAN HASIL PENCAHARIAN.



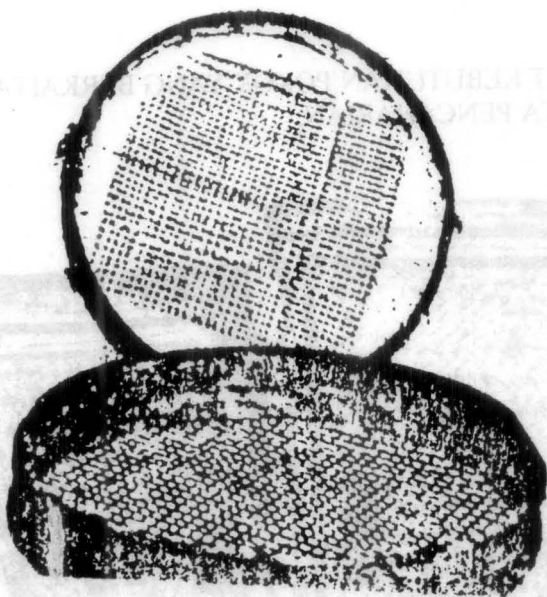
Sebuah alau yang disebut **helu**, alat menumbuk padi dan makanan lainnya.



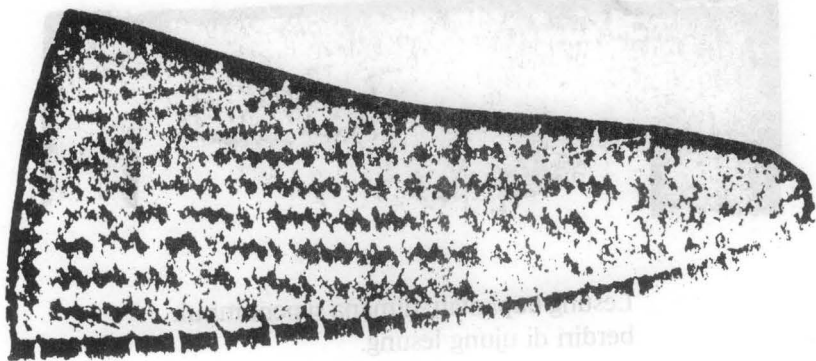
Sebuah lesung pendek penumbuk berdiri di atas tanah di samping lesung.



Lesung bupantau, dimana si penumbuk berdiri di ujung lesung.

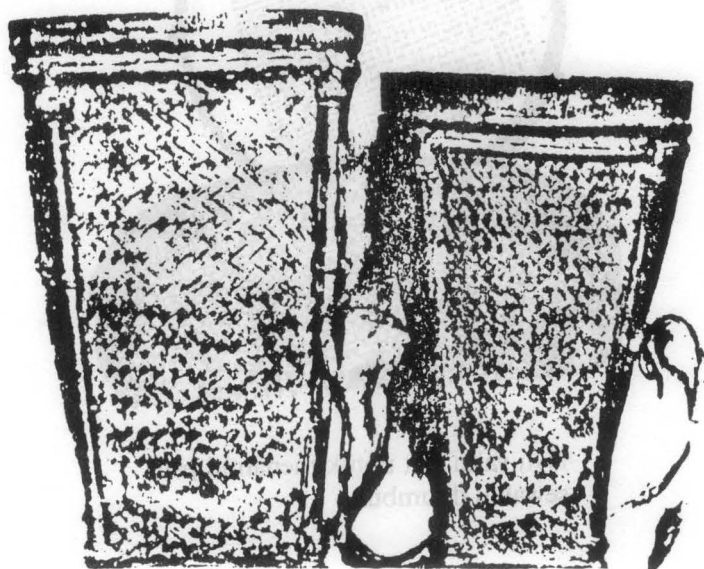


Nyu yaitu alat untuk menampi padi sewaktu ditumbuk.



Intokh, alat untuk me-
ngayak beras.

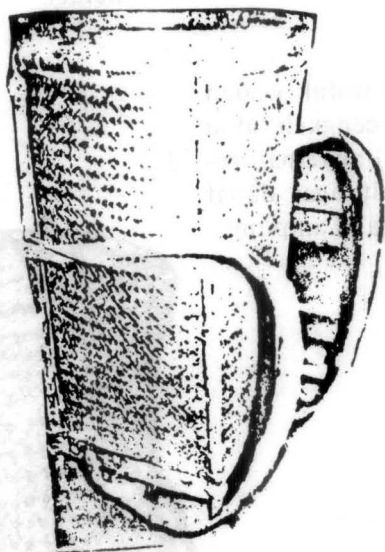
ALAT KEBUTUHAN POKOK YANG BERKAITAN DENGAN MATA PENCAHARIAN.



Dua buah *bebalong*, yang terbuat dari anyaman rotan, berkaki dan berbingkai rotan besar (mernu). Dua bebalong ini untuk wanita dan anak-anak.



Seorang penduduk sedang memakai bebalong untuk mengangkut hasil kebun.

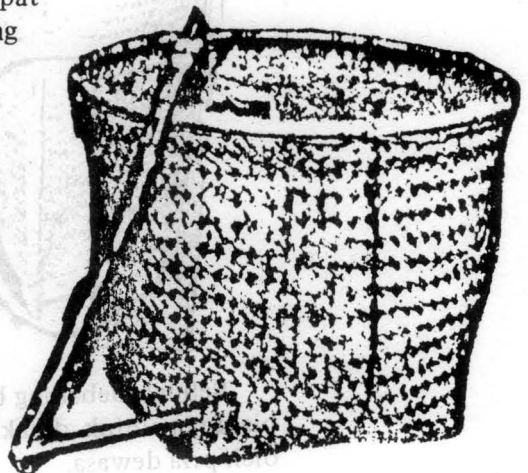


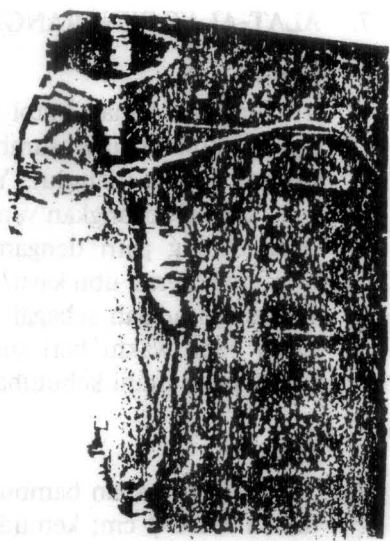
Sebuah bebalong besar yang biasanya untuk dipakai dibawa oleh pria dewasa.



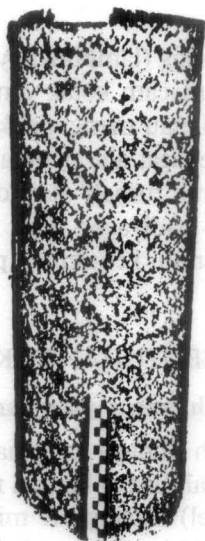
Sebuah tembilung/sempalung, terbuat dari pelepah daun pinang, yang disebut *takung*. Untuk menampung getah damar sewaktu menakiknya (Lampung : netat).

Sebuah bakul untuk wadah dalam memetik cengkeh atau lada. Terbuat dari anyaman rotan, diberi berkait agar dapat digantung ditangga (Lampung ijan).





Seorang sedang menakik
getah damar, rotan pelilit
batang dan badan disebut
ambon.



Berunang, terbuat dari
anyaman rotan wadah me-
nyimpan lada/cengkeh.

7. ALAT-ALAT PENERANGAN

Lampu, Cis

Terbuat dari bahan botol kecap atau limun atau seng yang dipatri kemudian diberi sumbu dan diisi dengan minyak tanah, atau minyak kelapa (dahulu). Yang terbuat dari botol umumnya dibuat sendiri sedangkan yang terbuat dari bahan seng, mengupah pada tukang patri dengan uang atau menukar dengan bahan makanan (beras, ubu kayu/singkong, dsb.) atau membeli di pasar. Fungsinya adalah sebagai alat penerangan/lampu di rumah, dipakai pada waktu hari sudah gelap/malam. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan penerangan.

O b o r

Terbuat dari bahan bambu yang agak kecil, yang bergaris tengah antara 3 s/d 5 cm; kemudian diberi sumbu dari kain tipis, dan diisi dengan minyak tanah; dibuat sendiri.

Fungsinya sebagai alat penerangan bila hendak keluar rumah pada malam hari.

Lentikha

Terbuat dari bahan seng (lampunya) yang berbentuk lampu kecil, kemudian dibuat semacam kotak yang ditutup dengan kaca berbingkai, dapat dibeli atau mengupahkan pada tukang patri.

Fungsinya adalah sebagai alat penerangan/lampu dan digantung di depan rumah/teras rumah atau dipasang untuk penerangan di dekat tumpukan padi agar tidak dimakan tikus. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan penerangan.

2. PENGEMBANGAN KEBUTUHAN POKOK

a. **Jenis-jenis isi rumah tangga yang harus ada yang dikembangkan**

Pada Isi Rumah Tangga yang harus ada ini yang mendapat pengembangan adalah hanya berupa makanan pokok yang terdiri dari sambal (sambel) sedangkan minuman teh manis dan air kopi manis dan terakhir adalah pakaian. Pengembangan sambal akan terletak pada bahan tambahan dan cara pengolahannya, sedangkan pengembangan minuman yang semula disebut dengan Way Nginum atau Air Minum terletak pada bahannya. Pe-

ngembangan kebutuhan pokok berupa pakaian hanya ada dalam dua hal/macam pakaian yaitu bagi pria hanya terdapat pada "celana dalam" atau disebut dengan "celana kolor", sedangkan bagi pakaian wanita atau perempuan hanya ada pada pakaian dalam juga yaitu "kutang" dan "celana dalam" (Lampung : disebut Celana).

b. Motivasi pengembangan dan cara-cara pengembangan.

Sambal atau disebut dengan sambel. Adapun motivasi pengembangan dari sambal ini dilihat dari sudut fungsi, tujuan dan kegunaannya adalah masih tetap tidak berubah yaitu merupakan pendamping setia dari nasi/makanan untuk memenuhi kebutuhan jasmani.

Dari segi mutunya berubah karena sambal ini ditambah satu lagi yaitu asam yang dapat berupa tomat, rampai, belimbing atau buah-buahan ambacang dan lain sebagainya. Demikian juga jumlahnya akan berubah menjadi lebih banyak sedangkan sifatnya sederhana sekali yaitu hanya menggilingkan asam-asaman pada sambal.

Pengembangan selanjutnya :

- diolah dengan memasaknya dengan digoreng (sambal goreng) akan menjadi sedikit lebih tahan lama.
- sambal yang telah diberi asam-asaman ini dalam keadaan mentah, dapat menjadi bumbu "sarwit", yaitu dengan mencampurkan ikan panggang ke dalam sambal tersebut setelah tulangnya dibuang.

"Sarwit" ini menjadi makanan khas orang Lampung.

Teh Manis

Motivasi pengembangan air minum ini, yang semula dari air biasa/teh biasa menjadi teh manis, ditinjau dari segi tujuannya masih tetap merupakan kebutuhan jasmaniah/pelepas dahaga, sedangkan fungsinya berubah yaitu semula sebagai pelepas dahaga atau air minum sehabis makan, juga merupakan minuman penyerta makanan ringan atau minuman pagi-pagi atau sore hari bersama tamu, sambil mengobrol.

Cara pengembangannya adalah dengan menambah campuran gula dan dibuat agak lebih kental dibanding air teh untuk minum biasa. Meminumnya pada waktu masih panas atau hangat sebab

bila sudah dingin, gula agak sulit hancur dan rasanya pun akan terasa sedikit anyir. Dari segi mutu tentunya akan berubah karena sudah bercampur gula. Sifatnya masih tetap sederhana sekali karena hanya mencampurkan gula pada waktu air teh masih panas saja. Dari segi jumlah akan tergantung dari keperluan, misalnya kalau hanya untuk minum pagi/sore hari cukup disedukan di gelas saja, tetapi kalau ada upacara-upacara tertentu (hajatan) akan disedukan di teko karena kebutuhannya banyak.

Air kopi atau Kopi Manis

Terbuat dari air panas/yang telah mendidih, kemudian di campur gula dengan kopi bubuk sebanyak keperluan. Bila akan diminum sendiri, maka imbalan antara kopi dan gula tergantung dari selera pembuat atau yang akan meminumnya. Rasanya cukup nikmat apalagi bagi yang sudah pecandu kopi. Dilihat dari tujuannya masih merupakan kebutuhan jasmani, sedangkan fungsinya berkembang di samping sebagai minuman pagi sore juga merupakan pencegahan ngantuk bagi orang yang hendak tetap jaga hingga larut malam. Bagi pecandu kopi kalau tidak minum kopi sebagaimana waktu biasanya (misalnya pagi dan sore hari) maka kepala akan merasa pening karena kopi mempunyai zat perangsang, untuk merangsang syaraf bekerja. Jadi di samping berguna untuk pelepas dahaga, juga berguna untuk merangsang syaraf untuk tidak beristirahat, akibatnya menghilangkan rasa kantuk. Cara pengembangannya ditinjau dari mutu, jumlah dan sifatnya adalah sama dengan air minum teh manis, dengan demikian akan sangat tergantung dari keperluan.

Celana Dalam (Celana Delom atau Celana Kolor)

Terbuat dari kain, dapat dibuat sendiri atau dapat dibeli/-mengupahkan pada tukang jahit. Adapun motivasinya ialah karena pengaruh zaman di mana diperlukan pelapis pakaian untuk menutupi bagian vital seorang laki-laki yang telah Dewasa. Sedangkan tujuannya masih tetap/tidak berubah yaitu untuk memenuhi kebutuhan pakaian, guna melapisi celana luar, di bagian dalam. Bentuknya sangat sederhana sekali yaitu tidak banyak variasinya dan hanya menggunakan pengikat tali yang disebut tali kolor.

Celana

Sama halnya dengan celana dalam seorang laki-laki, Biasanya hanya disebut dengan "celana" saja karena kebiasaan perempuan/-wanita tidak menggunakan celana panjang, cukup dengan berkain panjang.

Kutang

Motivasi pengembangan adalah kalau dilihat dari tujuannya, untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Fungsinya adalah untuk alat pelapis baju bagian dalam, untuk menutupi payudara wanita dewasa, guna memperlambat payudara wanita kedodoran ke bawah. Sifatnya sederhana sekali yaitu hanya sebagai penutup payudara yang terbuat dari kain biasa.

C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA DESA YANG MASIH MURNI PEKON TANJUNG SAKTI KEC. PESISIR UTARA — LAMPUNG UTARA.

Yang harus ada, di dalam suatu rumah tangga yang tinggal di lingkungan kampung, diperlukan menguasai pola tingkah laku masyarakat dalam interaksi sosial. Perasaan malu menjadi ukuran dalam menghitung setiap langkah kehidupan dan penghidupan. Inilah yang menyebabkan setiap rumah tangga berusaha sekuat tenaga memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya dan kelengkapan rumah tangganya.

Selain beras sebagai makanan pokok masih ada kelengkapan makanan yang harus ada seperti garam, bumbu masak, cabe sebagai bahan baku sambal serta minyak goreng.

Garam sejak kemerdekaan sudah didapat dengan membeli, sedang sebelumnya didapat dengan menjerang air laut sampai didapat kristal garam. Bahkan pada zaman pendudukan Jepang, Lampung Bagian Barat menjadi produsen garam, untuk dijual ke daerah Keresidenan Palembang terutama daerah sekitar Danau Ranau. Garam dalam bahasa Lampung Bagian Barat disebut *sia*, sedangkan daerah Lampung lainnya menyebut *uyah*. Untuk menjaga jangan sampai meminta garam pada tetangga atau kerabat setiap rumah tangga selalu mempunyai persediaan garam di rumahnya; garam ini disimpan dalam bumbung dari bumbu atau dari buah maja yang dikering-

kan yang disebut *tau kayu/germuk*. Keuntungan menyimpan garam dengan alat ini ialah garam selalu kering. Bumbu masak seperti cabai/lombok (Lampung = cabi), dituntut sebagai kelengkapan yang harus ada, baik di dapat dengan menanam sendiri maupun dengan membeli. Karena pencaharian penduduk berfokus pada perkebunan maka pernah terjadi pada tahun-tahun 1968 s/d tahun 1972, cabai untuk Lampung Barat ini disuplai dari Bandar Jaya Lampung Tengah. Sekarang keadaan ini sudah membalik, banyak cabai yang dipasarkan di Tanjungkarang didapat dari hasil palawija masyarakat Lampung bagian Barat.

Minyak goreng yang lebih dikenal dengan nama minyak kelapa, dihasilkan sendiri, dengan menanak santan kelapa dari kebun sendiri, kadang-kadang juga terjadi barter; misalnya Tanjung Sakti menjual ikan panggang ditukar dengan minyak kelapa dari desa lain pada waktu pasaran yang mereka sebut *pekan*. Di Kecamatan Pesisir Utara ada dua kali pasaran, yaitu *Pekan Penengah* hari Minggu dan *Pekan Tampak* pada hari Sabtu.

Untuk kelengkapan minuman berupa gula, pada kenyataannya dihasilkan sendiri oleh penduduk kampung setempat yaitu gula dari aren/enau, yang disebut *gulanianau*, tukang sadap aren dinamakan : *tukang sebak*. Gula pasir tidak banyak dikonsumsi, kecuali pada bulan puasa, untuk membuat kue-kue lebaran (Lampung : *buak buka*). Bagi pecandu rokok, mereka selalu mempunyai persiapan tembakau, didapat dengan membeli dari desa Lemong, terkenal dengan nama *tembakau Lemong* karena gurih dan wangi. Di samping Tanjung Sakti sendiri memproduksi tembakau. Kopi dihasilkan sendiri.

Pakaian, yang harus disediakan dalam suatu rumah tangga ialah pakaian untuk beribadah, yaitu kain sarung dan kopiah (Lampung = Ketupung) untuk pria, telekung untuk wanita. Harus ada lagi *bekara leluaran* (pakaian untuk pergi keluar kampung), semua rumah tangga menyimpan kedua kelengkapan itu, sehingga setiap panen cengkeh mereka menyisihkan uang untuk membelinya.

Kelengkapan *penerangan rumah*, walaupun semua mereka memakai lampu minyak kelapa dan dari damar (lampu tilong), tetapi dengan hubungan ke Lemong mereka sekarang memakai bahan bakar minyak tanah untuk lampu; lampu yang paling dominan digunakan ialah lampu duduk dan lampu dinding, yang dibuat dari botol-botol minyak rambut atau botol kecap, diberi sumbu kain, tangkai sumbu dibuat dari seng atau bekas pentil ban sepeda. Sewaktu-waktu dalam

keadaan yang penting, mereka memasang lampu tekan yang disebut lampu strongkeng. Untuk penerangan inilah minyak tanah termasuk kelengkapan yang harus ada pada setiap rumah tangga.

Sesuai dengan fungsi dan kegunaannya "beras" yang dalam bahasa Lampung "bias" merupakan masalah utama dalam hidup dan kehidupan keluarga. Sampai pada tahun-tahun 1955 di Lampung pada umumnya, membeli beras adalah perbuatan yang sangat memalukan. Di Pekon Tanjung Sakti menurut informan yang ditemui anggapan seperti ini malah berlangsung sampai tahun 1962. Pada masa-masa itu mereka menganggap bahwa membeli beras adalah dilakukan oleh orang yang malas dan tidak mempunyai kesanggupan untuk hidup, ingin enak tapi tidak mau berusaha. Opini ini dapat dimengerti karena pada waktu itu lahan untuk berladang dan bersawah masih terbuka luas, tinggal kita menebas hutan, membakarnya kemudian menabur benih, tentang penyiangan tidak menjadi masalah besar karena dapat dibantu isteri dan anak-anak. Selain itu memang beras tidak ada diperdagangkan karena transportasi masih sangat sulit, hubungan antara daerah surplus beras dan yang minus tidak ada komunikasi, masing-masing Pekon berusaha memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Satu akibat lain dari anggapan pentingnya beras ini, terkait pula dengan perjodohan dan nilai ekonomi dari sebidang sawah. Seorang bujang walaupun ia tampan, gesit berusaha, mampu bergaul dan terampil di masyarakat, tetapi jika ia tidak mungkin mempunyai warisan sawah maka sulit baginya untuk mendapatkan teman hidup, semua gadis tidak menanggapi segala rayuannya, malah ia disebut "maknyadak geler" artinya tidak menyadari siapa ia sebenarnya.

Pada waktu itu sawah bernilai tinggi bahkan sepetak sawah dengan ukuran 20 x 20 meter dapat berharga tiga ekor kerbau atau sebidang kebun lada dengan luas satu hektar.

Komoditi hasil perkebunan memang cukup menggembirakan dan mudah mendapat hasil yang banyak, tapi nilainya tidak setinggi nilai beras. Setiap rumah ada lumbung padinya bahkan lumbung ini dirasakan sebagai kebutuhan pokok suatu rumah tangga. Kalau pun lada atau kopi mereka banyak, mereka tidak mau memasukkan hasil bumi ke lumbung padi, sebab lumbung sangat dimuliakan sekali, diberi tetangkal, disesajeni setiap tahun. Padi ditumbuk sendiri adalah malu kalau sampai diupahkan, bahwa tidak ada orang yang menjual jasa untuk menumbuk padi. Pada waktu itu kaum wanita lebih cepat kelihatan tua dibanding dengan umurnya karena terlalu bekerja keras, baik di ladang maupun di rumah.

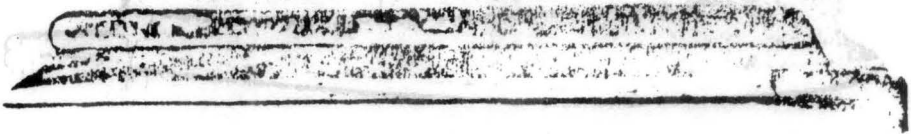
Alat produksi, belum ditemukan sebagai kelengkapan, tapi sebagai kebutuhan pokok, seperti telah disebut pada bagian 2.

Senjata, pisau cap garpu merupakan kelengkapan yang dikehendaki untuk dimiliki setiap rumah tangga karena mempunyai fungsi sebagai alat sehari-hari terutama untuk meraut rotan dan bambu, selain itu digunakan sebagai senjata sewaktu berjalan malam hari atau masuk hutan. Beberapa senjata lain seperti pedang banyak dimiliki, untuk memenuhi tuntutan keamanan pribadi, harta dan keluarga baik dari manusia yang ingin mencelakakan atau merugikan maupun dari amukan binatang buas. Kesemua jenis senjata ini mereka dapat dengan membeli, kecuali beberapa keluarga mempunyai tombak dari *nibung* yang mereka buat sendiri. Ada lagi yang menyimpan tombak bermata besi, yang merupakan pusaka mereka, dan jenis senjata ini sekarang memang tidak ditemukan lagi diperjual belikan.

Pemuka masyarakat menjelaskan pula, bahwa pada kurun waktu seratus tahun yang lalu, banyak jenis senjata yang dibuat sendiri oleh penduduk baik untuk melindungi badan sendiri dari gangguan pihak luar maupun untuk sekedar memuaskan bathin bahwa ada sumbangan anggota badan yang dapat membantu melawan serangan dari pihak lain. Senjata-senjata itu ialah : *targah*, berupa gerahan kerbau, taji ayam hutan (Lampung = beruga) yang dinamakan *gumbas*. Pada beberapa rumah yang kami datangi, mereka masih memiliki senjata ini. Satu kebiasaan penduduk di Tanjung Sakti ini bahkan di Lampung Bagian Barat umumnya, mereka tidak pernah memperlihatkan senjata yang mereka selipkan di pinggang mereka. Senjata yang selalu kelihatan ialah alat untuk berkebun atau ke sawah, yang sering juga mereka pakai sebagai senjata untuk membela diri dalam keadaan memaksa, tapi tujuan semula bukan senjata.

ALAT KELENGKAPAN RUMAH TANGGA YANG BERUPA SENJATA

Alat-alat ini dimiliki setiap rumah tangga secara turun temurun tetapi yang tidak memiliki biasanya membeli.



Sebilah pedang yang berhulu tanduk belum berukir bersarung papan/kayu, matanya putih tidak berkarat menurut pemiliknya di Tanjung Sakti sudah 17 turunan (mungkin 400 tahun).

Selain untuk menjaga keamanan rumah, terutama ketenangan bathin pemiliknya, kadang-kadang untuk upacara adat, yang dipegang para punakawan sewaktu raja berjalan (Lampung = SIBA).



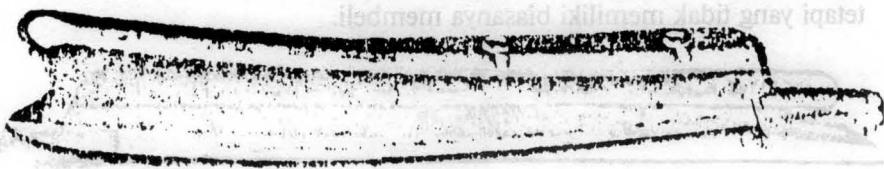
Sebilah pedang dengan hulu kayu yang berukir dengan motif daun pakis, besinya putih tidak berkarat tetapi tidak licin, nampaknya lebih muda dari pedang pada gambar di atas.

Yang dimaksud dengan ketenangan bathin ialah, pemiliknya dalam situasi gawat yang mengancam kehormatan dirinya dan kerabatnya akan langsung mencari pedang pusakanya, setelah diikatkan talinya pada pinggang barulah ia turun dari rumahnya.



Sebuah pedang SAMURAI yang dimiliki satu keluarga di Tanjung Sakti, pedang ini dimiliki atas hadiah dari familinya yang pernah jadi tentara Jepang (Heiho) di Sunanto (Singapura).

Kadang-kadang pedang yang tergantung dipinggang sewaktu turun/keluar rumah sampai pulang kembali tidak pernah dicabut. Inilah yang dimaksud dengan menjaga rumah atau pengawal badan.



Sebilah pedang yang bertipe Turki, dengan sarung dari kuningan. Menurut pemiliknya dibeli di Mekah sewaktu masih kakeknya kesana dengan naik kapal asap.

Alat komunikasi dan informasi; untuk berkomunikasi di kampung tidak ada yang harus dimiliki setiap rumah tangga secara tradisional, tetapi mereka memilikinya di sawah dan di ladang. Alat ini berupa seruas bambu besar yang dilobangi sedikit memanjang menurut panjangnya ruas bambu, dipukul dengan sepotong kayu yang besarnya sebesar lobang bambu yang dibuat; sewaktu tidak dipakai, potongan bambu ini diselipkan di lobang bambu tersebut. Alat ini mereka namakan *kekuhan*. Alat komunikasi yang secara tidak sengaja mereka buat, dan tidak mereka sebut sebagai alat informasi dan komunikasi : yaitu sarung golok kerja mereka, yang mereka sebut *cantil ni candung*. Alat ini berbunyi jika sedang mereka bawa dengan diikat kepinggang sehingga irama langkah mereka menjadikan irama dari bunyi cantil ini. Seseorang yang sedang mendengar bunyi cantil ini yang kadangkadang karena besarnya terdengar dari jarak ratusan meter. Di tengah pasaran/-pekan kadang dibunyikan juga pada waktu seorang menjajakan dagangannya dengan menggoyang cantil yang di pinggangnya.

Suatu informasi dapat pula disampaikan dengan jalan kode-kode tanaman yang telah mereka mengerti secara kebiasaan, seperti bunga jantan dari aren yang dimelintangkan di tengah jalan dimana orang sering lewat, berarti ada seorang yang sedang menyadap enau di sekitar itu, yang maksudnya dapat menghubunginya bila memerlukan gula aren yang mereka sebut *Gula suluh*.

Waktu bertanam padi di sawah, apabila padi telah dijejer di sepanjang pematang sawah ini berarti pemberitahuan kepada tetangga atau masyarakat, bahwa ia minta bantuan bergotong royong menanam padi di sawahnya yang disebut mereka *bubatok*.

Alat informasi di kampung yang paling dominan seperti beduk di mesjid, yang dalam bahasa setempat disebut *geduk*, beduk dibunyikan berirama berkesinambungan dan cepat berarti ada kerusakan di kampung, apabila dilanda laut pasang, banjir atau kebakaran.

Lesung pada setiap rumah tangga dapat pula dijadikan alat komunikasi, dengan memukul-mukulkan alu pada lesung itu, ini berarti di rumah tersebut ada hal yang tidak beres, seperti dimasuki binatang buas atau awal dari suatu kebakaran.

Alat upacara, alat-alat ini banyak mewarnai alat kelengkapan rumah tangga pada setiap rumah di Pekon Tanjung Sakti, banyak jenis yang ditemukan, terutama yang berhubungan dengan siklus kehidupan seseorang, dan upacara lainnya yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan, serta alat lainnya yang berkaitan dengan tata hidup bermasyarakat di kampung dan masyarakat secara umum. Dari jenis-jenis alat ini, pada umumnya mereka buat sendiri, sedangkan untuk alat-alat yang bahannya tidak ada pada mereka, pengadaannya adalah dengan cara membeli. Tujuannya diadakannya alat itu ialah untuk menyemarakkan upacara, melengkapi agar upacara lancar, yang berfungsi utama, dan pendidikan, mereka sangat mementingkan alat-alat ini; untuk dimiliki setiap rumah tangga, terutama menjadikan kebanggaan, karena berhasil memilikinya.

Yang sering dipergunakan, yang berhubungan dengan hidangan makanan, sebab mereka selalu mengadakan upacara di mesjid, membantu kerabat yang berpesta seperti selamatan anak lahir, khitanan, menikahkan anak, mendirikan rumah, bahkan dalam membantu kerabat yang ditimpa musibah kematian. Alat itu berupa talam berkaki yang disebut *pahar*, dialasi dengan kain *tuala*, dan ditutup dengan *tudungsaji*. Setiap rumah pada upacara-upacara dan bantuan di atas menyiapkan sebuah pahar, dan seteko air minum, tentunya pahar ini berisi nasi yang telah ditata berbentuk gunung, disampingnya disiapkan lauk pauknya dengan mangkuk-mangkuk dan beberapa piring kosong. Untuk mengumpulkan sumbangan dari tiap-tiap rumah dilakukan oleh pemuda (Lampung — menghanei). Pekerjaan ini disebut mereka *buraregahan*.

Alat upacara yang cukup mereka pentingkan lagi, berupa alat yang berkaitan dengan pakaian adat, meliputi pakaian adat untuk anak gadis yang disebut *pekakasni kabayan*, untuk anak bujang dinamakan *bekarani bunting*. Perhiasan yang melengkapi pakaian ini, seperti gelang, kalung (*selambok*), anting-anting (*kenet*), cincing (*alahi*), dapat pula dipakai sehari-hari, terutama keluar kampung.

Dekorasi rumah yang dipasang pada waktu upacara atau keramaian, mereka miliki dengan bermacam-macam jenisnya. Untuk menutup pintu, disebut *ambumbak*, menutup plafon (langit-langit rumah) disebut : *leluhor*, kain pemisah ruangan dan penutup dinding disebut *taber*, yang di atasnya diberi rumbai-rumbai dari kain beludru bersulam benang emas dinamakan *kekebung*. Kepala bantal, kelambu dan alas duduk penganten termasuk dekorasi yang membawa cemerlangnya suatu ruangan.

Beberapa jenis kain khas Lampung yang dikenal dengan kain perahu dan kain nampun, masih dimiliki setiap rumah tangga. Ini diperlukan dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan, baik atas dasar hubungan perkawinan maupun karena persahabatan yang diikat menjadi persaudaraan yang disebut *saangkangkonan*. Kain-kain jenis ini telah langka dan tidak diproduksi lagi, namun karena banyaknya kain ini pada saat ia dijadikan perusahaan rumah tangga dan persyaratan adat, maka setelah ratusan tahun bahkan ribuan tahun, kain ini masih dimiliki.

Banyak hal menurut perhitungan ekonomi seperti sekarang ini tidak menguntungkan, yaitu pembelian alat kelengkapan rumah tangga yang pada hakekatnya tidak sangat dibutuhkan.

Pada desa/pekon cakupan Tanjung Sakti masih ditemukan masyarakat membeli alat-alat yang bernilai prestise, sedang kehidupan mereka sehari-hari masih termasuk memprihatinkan. Mereka mungkin hanya setahun sekali memakan daging dan untuk menyembelih seekor ayam memerlukan perundingan keluarga/satu rumah tangga. Mereka mengatakan memakan daging ayam itu adalah peristiwa besar, dan jarang terjadi. Untuk makan ikan harus dicari sendiri, atau ditukar dengan hasil-hasil pertanian yang lain, seperti seekor ikan ditukar dengan sepuluh biji kelapa atau sebungkus cabai, istilah mereka "tukor rasa" artinya bertukar rasa.

Untuk mengunjungi sanak saudara di ladang mereka selalu membawa bahan-bahan yang sulit ditemukan di ladang itu, seperti garam, ikan asin, gambir dan mungkin juga tembakau atau gula pasir. Biasanya sewaktu mereka pulang mereka akan diberi hasil-hasil ladang seperti terong, cabe, labu air dan labu untuk direbus. Karena banyaknya musuh tanaman, jarang di pekon ini ditemukan ubi jalar yang mereka sebut "ketila" atau singkong yang disebut mereka "ubi", atau kacang tanah, babi hutan sangat banyak untuk merusak tanaman, sehingga sulit untuk menghasilkan tanaman ini.

Pada hakekatnya antara hasil pertanian dan mata uang hampir seimbang nilainya, akan tetapi mereka tidak banyak mempergunakan uang, kecuali untuk membeli barang-barang hasil industri yang sempat menjangkau daerah ini, seperti pakaian; alat-alat yang terbuat dari aluminium, kaca dan porselen.

Untuk meubelair, mereka anggap sebagai benda yang sangat istimewa, sehingga seorang pedagang yang membawa satu stel kursi jati selalu dikerumuni, baik untuk menonton saja, atau untuk menanyakan siapa yang memesan barang itu. Bagi pembeli alat itu tidak akan langsung dirunutkan, akan tetapi mungkin disimpan di sudut ruang tamu, dengan keadaan ditumpuk, kadang-kadang terjadi dua generasi berikutnya baru akan memakai barang ini. Tidak heran kalau di daerah Lampung ini banyak barang-barang antik yang dicari orang.

Hasil kebun yang banyak mendapatkan uang bagi petani di Tanjung Takti ialah cengkeh dan lada serta sedikit kopi. Hasil kebun ini diatur oleh kepala rumah tangga, ayah atau anak tertua laki-laki yang telah berumah tangga.

Walau pun kebun ini dikerjakan bersama-sama dan mungkin juga warisan dari kakek atau orang tua yang masih sehat dan kuat, namun hasil kebun ini tidak dibagi-bagi kepada yang ikut mengolah kebun ini. Bagi anak yang berstatus bujang atau gadis, memang ironis hidupnya, mereka harus bekerja untuk keluarga tetapi untuk keperluan mereka sebagai bujang atau gadis terpaksa usaha sendiri, seperti memungut bunga cengkeh yang tercecceh bagi gadis-gadis yang mereka sebut *ngalahang*. Bagi anak bujang mereka mencari upahan menebas/-membersihkan kebun orang lain sewaktu pekerjaan di rumah tangga masih senggang.

Pada kurun waktu sebelum Pemerintahan Militer Jepang di Indonesia, bujang-bujang di daerah ini benar-benar sebagai tenaga yang tidak potensial, mereka setiap malam bertandang gadis yang disebut *manjau muli* sampai jauh ke luar kampung yang jaraknya puluhan kilometer. Hal ini didorong oleh adat yang melarang mereka bertandang gadis di dalam kampungnya sendiri. Akibatnya pada siang hari mereka terpaksa tidur di gubuk-gubuk di kebun atau di ladang di luar kampung. Adakalanya singgah di rumah sanak famili di luar kampung bermalam dan tidur siang di rumah famili ini. Kadang-kadang mereka berminggu-minggu tidak pulang ke rumah, dan untuk melengkapi kebutuhan mereka sering meminta kepada ibunya, bahkan sering pula mereka melarikan perhiasan gadis kekasihnya dan inilah yang sering mengundang masalah. Untuk bujang yang tidak ada kemungkinan

mendapat bantuan dari orang tuanya, karena anak yatim atau orang tuanya, dikarenakan anak yatim atau orang tuannya tidak mampu, mereka terpaksa pergi jauh yang mereka sebut "merantau" Pada masa itu mereka biasanya merantau ke daerah Ranau mencari upahan mengolah tembakau atau menyiangi kebun kopi.

Setelah mempunyai penghasilan yang lumayan mereka pulang lagi ke kampungnya, banyak pula diantaranya mendapat jodoh di tempat itu.

Berbeda dengan kurung waktu sekarang ini yang dimulai sejak kemerdekaan Republik Indonesia, pada umumnya bujang-bujang ini menetaap di kampung dan membantu kakak atau orang tuanya. Akhir-akhir ini mereka malah mula memikirkan masa depannya yang lebih baik. Mereka membuka lahan perkebunan atau mengurus kebun orang lain dengan sistem bagi kebun, biasanya setelah kebun cengkeh mulai berbuah kebun ini dibagi dua, yaitu setengah lagi untuk pengolah kebun. Sistem inilah yang banyak mengundang para tenaga kerja dari Pulau Jawa sebagai transmigrasi spontan. Perbedaannya ialah kalau bujang-bujang di kampung sendiri, tidak berstatus saudara angkat, sehingga kepentingan hidupnya sebelum berhasil dijamin oleh pemilik lahan dan seolah-olah pemilik lahan ini mendapat anak bujang yang siap membantu segala tugas-tugas orang tuanya.

Hal yang menggembirakan saat ini ialah adanya kebiasaan sanak famili yang mengundang bujang atau gadis saudara-saudaranya untuk ikut memetik cengkeh di kampung famili itu, dengan sendirinya hasilnya lumayan untuk membeli alat-alat untuk bujang dan gadis itu.

Hasil kebun yang menumpuk dikelola oleh kepala rumah tangga biasanya diarahkan untuk memperbaiki rumah, membeli alat-alat, prestise seperti kalung emas, meubelair, mungkin juga memperluas sawah dengan mencetak bagian-bagian pinggir sawah yang masih memungkinkan. Kadang-kadang dipakai untuk mengkhitan anak, mengawinkan anak dan menyembelih qurban untuk orang tua. Emas yang mereka beli biasanya tidak untuk dipakai sehari-hari akan tetapi untuk disimpan, nilainya kadang-kadang berjumlah jutaan rupiah.

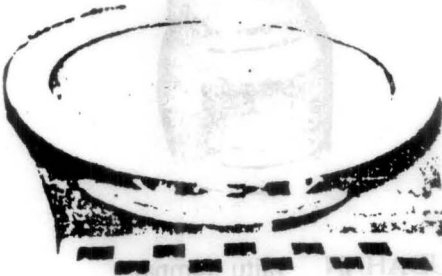
Untuk pergi ke kota-kota terdekat atau kota besar, tidak diminati, sebab akan membuang uang. Mereka akan pergi ke kota seperti ke Krui, Tanjungkarang, dan Jakarta apabila ada keperluan yang mengharuskan mereka seperti ada hajatan saudara, ada yang sakit atau mengantar anak untuk sekolah. Pada kepergian dengan keperluan seperti ini, mereka

tidak berbelanja atau mengambil kesempatan untuk jalan-jalan mempelajari situasi kehidupan orang lain mereka hanya menyelesaikan tugas pokok, selesai itu langsung kembali ke kampung sebab di sana pekerjaan sedang menunggu.

ALAT KELENGKAPAN RUMAH TANGGA YANG BERKAITAN DENGAN UPACARA YANG SELALU DIADAKAN SECARA BERKALA.



Tiga buah TALAM BEKAKI yang disebut PAHAR, alat ini diingini dimiliki setiap rumah tangga sebab dipergunakan untuk hidangan di mesjid dan menghormati tamu. Terbuat dari kuningan dan perunggu. Barang ini sampai abad ke-XVIII masih dibuat di Lampung, tetapi sejak itu dapat dibeli di pedagang-pedagang Arab; India dan dari Pulau Jawa.

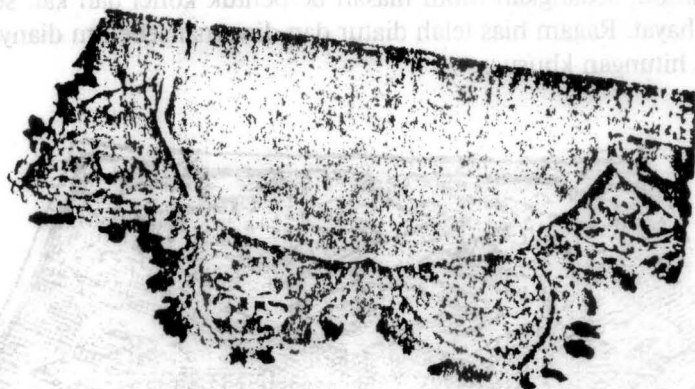


Talam bekaki yang terbuat dari kayu, biasa digunakan sewaktu memberikan sesajen pada tempat yang angker, dimana dianggap sumber datangnya bala/bahaya.

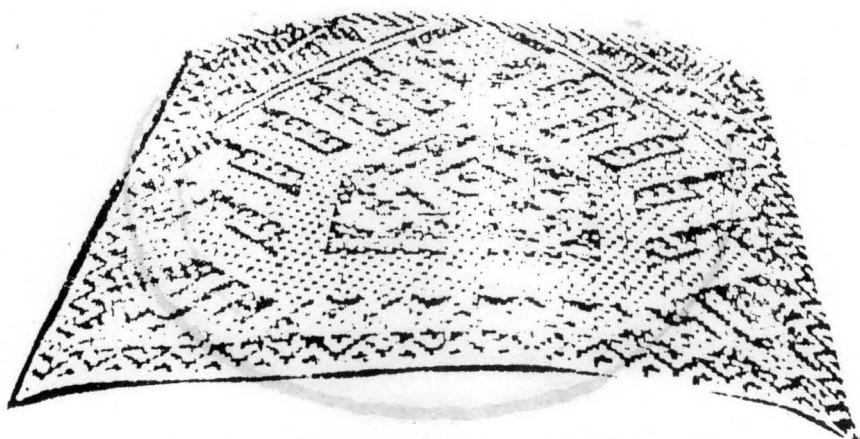




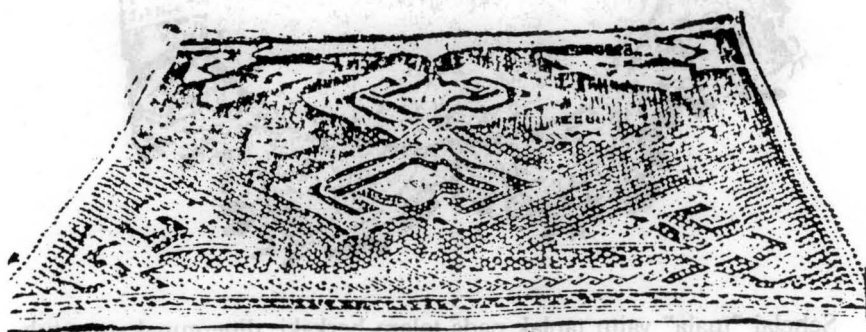
Sebuah TALAM tidak berkaki.



Sehelai "tual" yaitu taplak pada talam berkaki, dipergunakan untuk hidangan terhormat dan hidang-hidangan pada rangkaian upacara adat, serta pada hidangan di mesjid pada perayaan hari besar Islam. Seluruh keluarga ingin memilikinya.



Taplak hidangan yang memakai piring yang banyak, pada upacara adat di tengah halaman atau *kelasa/bebarung*. Terbuat dari anyaman rotan atau bambu, sedangkan motif hiasan berbentuk konci dan kait serta pohon hayat. Ragam hias telah diatur dan diwarnai sebelum dianyam dengan hitungan khusus.



Tutup hidangan yang memakai piring/mangkok pada upacara adat, terbuat dari anyaman bambu atau rotan.

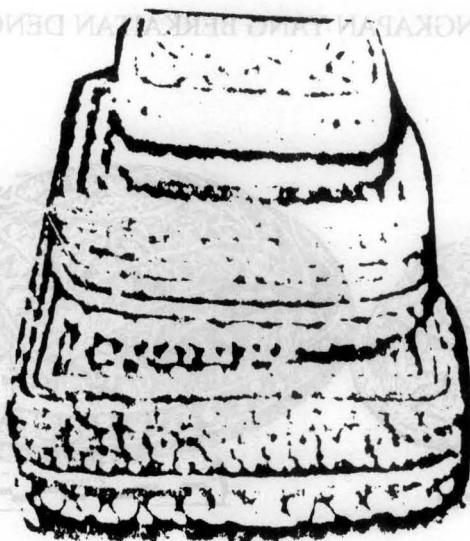
ALAT KELENGKAPAN YANG BERKAITAN DENGAN MAKAN-AN



Dua buah tudung saji yang ditata/dihiasi dengan manik-manik, tudung seperti ini lebih dominan dikenal di daerah Lampung yang beradat SAIBATIN, difoto di rumah kepala adat Tanjung Sakti, dan hampir setiap rumah tangga disana memilikinya, karena tudung saji ini tetap diproduksi oleh pengrajin-pengrajinnya, terutama ibu-ibu yang lanjut usia.



Sebuah tudung saji yang berfungsi ganda, selain untuk penutup makanan, juga dipakai sebagai pencetak ketan kuning dalam acara syukuran, alat ini dalam bahasa setempat disebut PENEPIN SAKU-NYIT.



Tiga buah carana (PESIREHAN) anyamana rotan/*bambanburung* di tata dengan manik-manik. Alat ini keluar dalam hal pesta besar (NUYUH) dan mengantar uang jujur pada orang tua gadis yang dilamar.

Alat kelengkapan rumah tangga yang berkaitan dengan kebanggaan memilikinya banyak dimiliki oleh masyarakat Pekon Tanjung Sakti. Alat-alat ini kebanyakan didapat dengan membeli bukan dengan uang tetapi secara innatura.



Sebuah teko yang berlapis enas dan mempunyai hiasan-hiasan berupa ukiran pada lapisan itu. Digunakan sebagai kebanggaan memilikinya.

Sederetan alat kelengkapan rumah tangga yang disimpan, tidak dipajang sebagai pengisi lemari hias seperti dikota-kota besar, akan tetapi disimpan dalam peti barang pecah belah dan diletakkan di ruang/kamar yang ditempati oleh orang-orang yang telah lanjut usia (jompo).



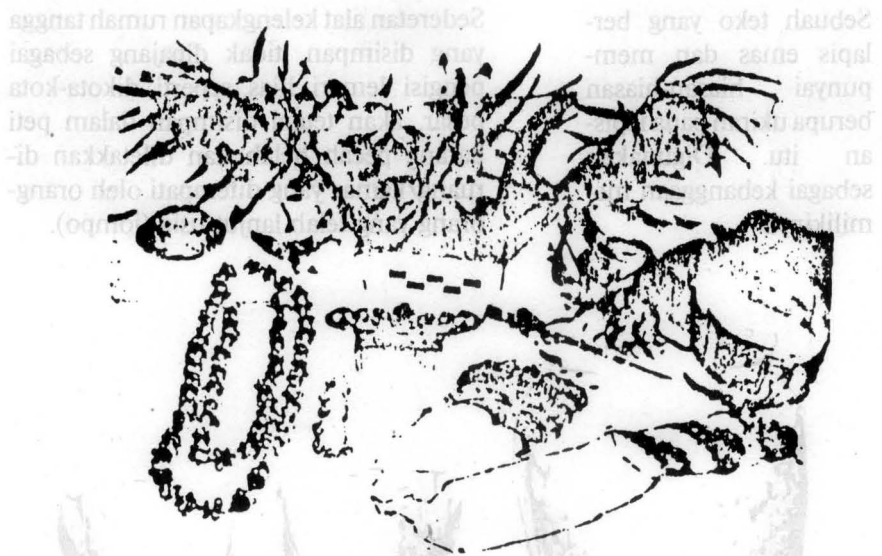
Sebuah tempayan por-selen bergelaisir biru, dipergunakan untuk tempat beras.



Dua buah gentong kecil yang bermoncong, dihiasi dengan gambar kadal yang ditempel pada sisi kiri kanan gentong. Tidak pernah dimanfaatkan.

ALAT KELENGKAPAN RUMAH TANGGA YANG BERKAITAN DENGAN PAKAIAN DAN PERHIASAN SERTA UPACARA ADAT.

Walaupun alat-alat ini hanya dipakai pada saat ada kegiatan yang berhubungan dengan adat, tetapi tidak ada larangan untuk memilikinya walaupun orang tersebut tidak mempunyai kedudukan dalam adat. Alat ini ada terbuat dari emas, perak atau suasa. Dalam keadaan lengkap yang mereka sebut *sekali minjak* harganya mencapai satu ton cengkeh bila beberapa potong terbuat dari emas, dan sebahagian lagi dari perak. Sedangkan bila dari perak seluruhnya berharga setengah ton cengkeh, yang lebih dikenal dengan takaran jumlah sepuluh karung belang (plat biru).



Alat perhiasan untuk mempelai wanita dari Lampung beradat Saibatin, dimiliki beberapa rumah tangga di Tanjung Sakti kecamatan Pesisir Utara Lampung Utara. Terdiri dari Sigor dengan kembangnya, kekalah bangkang; sual carang; gajah minung; bulan sabik; bebadung dan gelang gerungsung.

Kadang-kadang alat-alat ini tidak dibeli sekaligus, tetapi secara berangsurangsur dalam beberapa tahun baru lengkap, tergantung keadaan panen cengkeh. Sering ditemukan keluarga yang keadaan ekonominya memperhatikan, tetapi mereka tidak mau menjual barang-barang berharga itu, karena dibanyangi rasa malu, istilah mereka *bulalilangan*.

ALAT KELENGKAPAN RUMAH TANGGA YANG BERHUBUNGAN DENGAN PAKAIAN/PERHIASAN DALAM UPACARA ADAT/PAKAIAN ADAT.



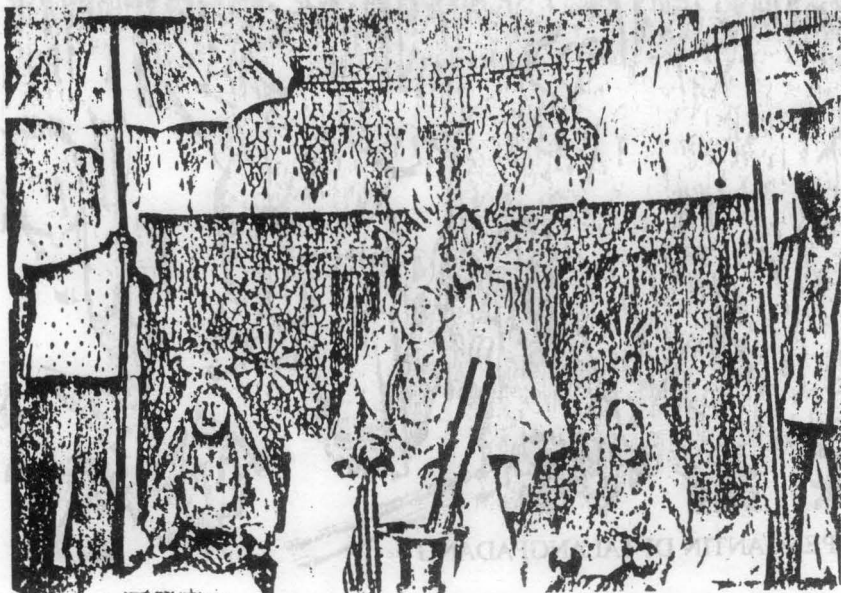
PENGANTIN DI TALANGPADANG

Tiga orang gadis yang berpakaian dan perhiasan Lampung beradat Saibatin. Mereka sedang menunggu untuk berangkat ke resepsi perkawinan salah seorang keluarganya, untuk ikut menari ditengah kelasa yang yang disebut *NYAMBAI*.

Jumlah rumah tangga yang memiliki pakaian adat lengkap seperti gambar di atas tidak banyak, kadang-kadang dalam satu kampung/-pekon hanya ditemukan 4 atau 5 stel saja. Hal ini terjadi karena alat ini jarang dipakai, kemudian terdapat kemudahan untuk meminjam bila memerlukannya, sebab setiap kepala adat kampung atau Saibatin selalu memilikinya. Sebab lain ialah di daerah pantai Lampung dimana orang

Lampung yang beradat Saibatin tinggal, alat seperti ini tidak diproduksi lagi dan sudah langka, serta harganya sangat tinggi. Satu perangkat secara innatura harus dibeli dengan 500 kg cengkeh.

Namun sejauh itu tidak ada pula larangan yang tegas dari kepala adat untuk setiap orang membeli pakaian ini. Kadang-kadang beberapa rumah tangga yang dibawah naungan seorang kepala adat bersedia bergotong royong mengumpulkan cengkeh untuk membeli alat seperti ini, kadang-kadang baru terbeli setelah beberapa kali panen cengkeh. Ironisnya apabila seorang anggota keluarga sangat memerlukan sedangkan pakaian itu tidak dimiliki anggota kerabatnya maka ia harus pergi keluar kampung untuk meminjamnya.



Seorang mempelai wanita Lampung beradat Saibatin yang telah dibandingkan di rumahnya untuk menunggu penjemputan dari rombongan mempelai pria. Payung Agung yang disebut payung **GOBER** hanya dimiliki kepala adat marga (kadang-kadang 21 kampung/pekon dibawah seorang kepala adat marga yang disebut **SAIBATIN MARGA** dengan gelar **DALON/PENGIRAN**).

Suatu kebiasaan dan tuntutan adat yang tidak tertulis ialah setiap orang yang akan meminjam alat perhiasan adat ini harus membawa daging yang masih mentah dari hewan ternak yang dipotong dalam upacara bersangkutan. Kalau hanya memotong kambing, dimana orang Lampung Saibatin tidak mau memakai pakaian adat ini jika dalam upacara yang diadakannya serendah-rendahnya memotong 3 ekor kambing. Jika seseorang mengenakan pakaian adat pada anak atau mempelai dalam suatu perkawinan sedang pestanya (Lampung *TAYUHANNI*), hanya memotong seekor kambing, maka ia disebut orang "*UNGGAH KURANG SARANA*" maksudnya ingin bergaya besar tapi tidak memiliki dana untuk itu.

ALAT KELENGKAPAN RUMAH TANGGA YANG BERKAITAN DENGAN PERHIASAN MUDA-MUDI DALAM SUATU PESTA ATAU UPACARA



Dua pasang muda-mudi Lampung Saibatin, yang sedang mengenakan pakaian/perhiasan untuk upacara Peresmian Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni tahun 1980 yang lalu. Pakaian ini bukan pakaian penganten (Lampung = *maju* dan *mengian/bunting*).

Harus dapat dipisahkan pakaian penganten, pakaian kebesaran *penyimbang adat* (Kepala adat) dan pakaian upacara yang di Lampung disebut pakaian/*bakara dilom pewakehan*.

Pada gambar di atas terlihat bahwa wanita tidak memakai siger (mahkota), sedang yang laki-laki tidak memakai baju penganten yang disebut *kawai betabor*, pakaian seperti ini termasuk kelengkapan rumah tangga yang selalu dikehendaki ada pada setiap keluarga di daerah Lampung, sebab sewaktu-waktu anak mereka akan ikut dalam kegiatan-kegiatan upacara yang sering dilakukan. Banyak alat-alat ini yang tidak lagi diproduksi pada saat sekarang ini, tetapi karena hampir semua orang Lampung menyimpan, bahkan ada yang jumlahnya banyak maka masih terdapat kemudahan untuk meminjam pakaian seperti ini.

ALAT KELENGKAPAN RUMAH TANGGA YANG BERKAITAN DENGAN PERHIASAN UPACARA.

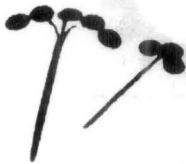


Seorang bapak sedang berdiri di depan ranjang yang telah dipenuhi dengan alat perhiasan, dari beludru yang disulam benang emas, serta monte-monte.

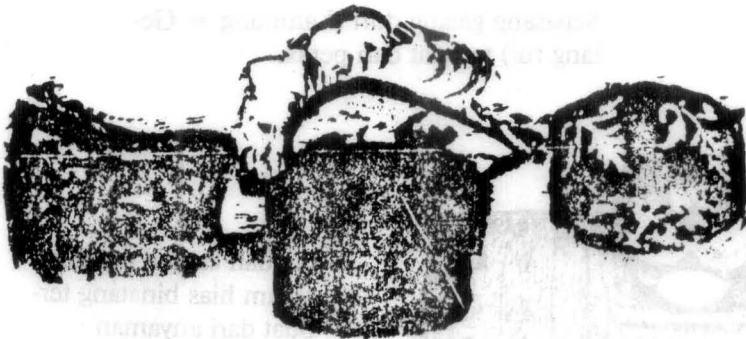
Upacara lebih dikenal dengan nama *ngedok guai*, yaitu kegiatan kehidupan yang melibatkan kaum kerabat, baik berupa tenaga maupun dana, kegiatan itu seperti upacara *setebusan* (selamatan 40 hari anak pertama lahir); khitanan (Lampung = *busunat*), melepas anak gadis yang diambil menantu oleh orang yang kaya/terhormat. Yang lebih dominan ialah upacara mengawinkan anak (*Nayuh*) dan menyambut kepulangan orang tua dari menunaikan ibadah haji yang disebut *cakak mekah*.

Ranjang yang dihiasi ini (gambar di atas) jika disebut sebagai ranjang penganten tentu tidak tepat, karena ranjang ini dipajang di ruang tamu dan tidak pernah dipergunakan untuk tidur selama upacara masih berlangsung, beberapa hari sebelum upacara dan beberapa hari sesudah upacara, barulah ranjang ini dibongkar dan dimasukkan ke dalam kamar tidur.

ALAT KELENGKAPAN RUMAH TANGGA YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERHIASAN DAN PAKAIAN DALAM UPACARA.



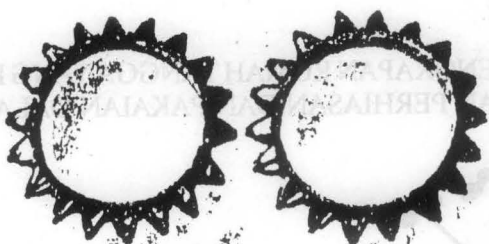
Sebuah tusuk sanggul tang-
tangkai dari perak, sedang
bunganya dari emas/suasa.



Tiga buah kopiah yang digunakan telah
disulami benang emas, yang diperguna-
kan oleh anak laki-laki yang dikhitam.

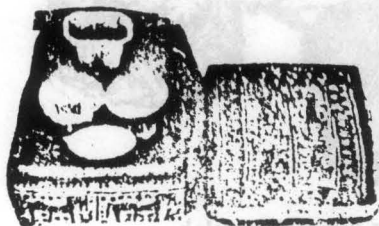


Sebuah gelang yang terdiri dari rotan dan kerang laut, dipakai oleh dukun.

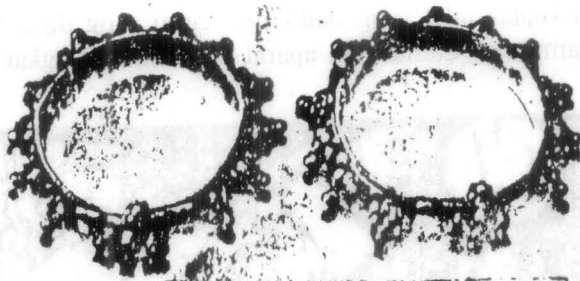


10 cm

Sepasang gelang duri (Lampung = Gelang rui) terbuat dari perak.



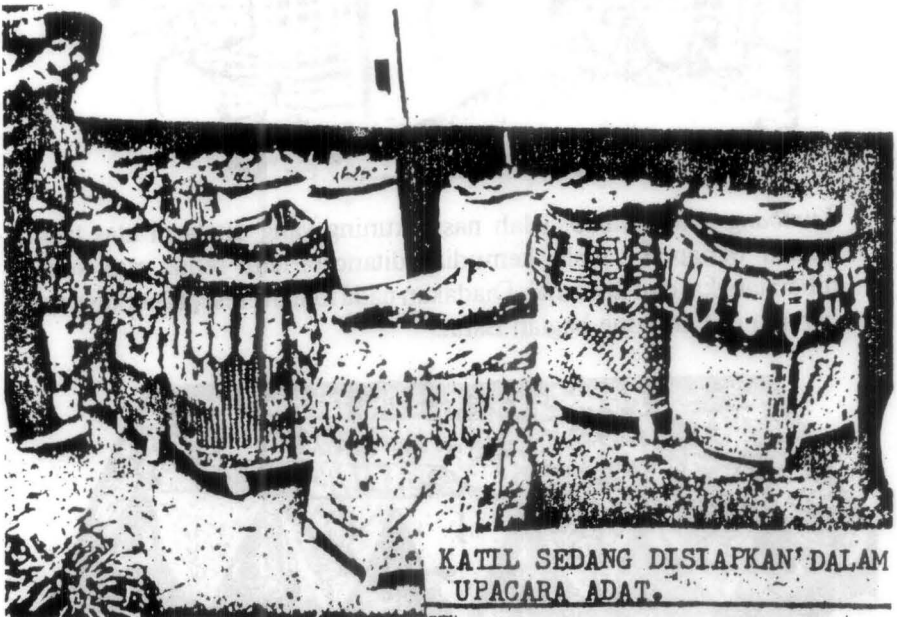
Sebuah carana dengan ragam hias binatang terbuat dari anyaman rumput keriminil.



10 cm



Sepasang gelang kara, yang bermata batu mulia, terbuat dari perak.



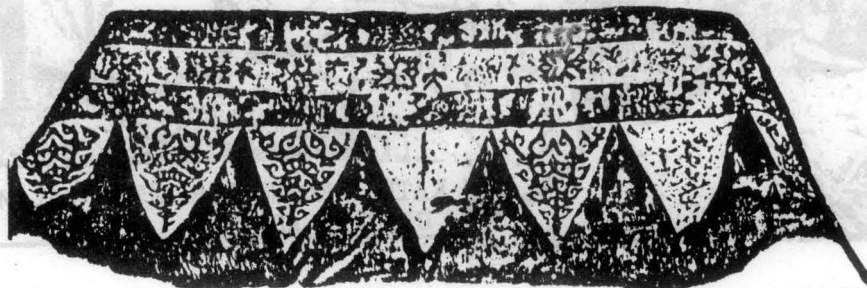
KATIL SEDANG DISIAPKAN DALAM UPACARA ADAT.

Katil ialah bakul yang agak tinggi, berisi makanan yang siap untuk dinikmati; kue-kue dan buah-buahan. Diberikan kepada kepala adat yang hadir dalam suatu upacara kebesaran adat, yaitu pelantikan kepala adat yang baru. Hiasan pada katil tidak ikut diberikan. Jumlah katil

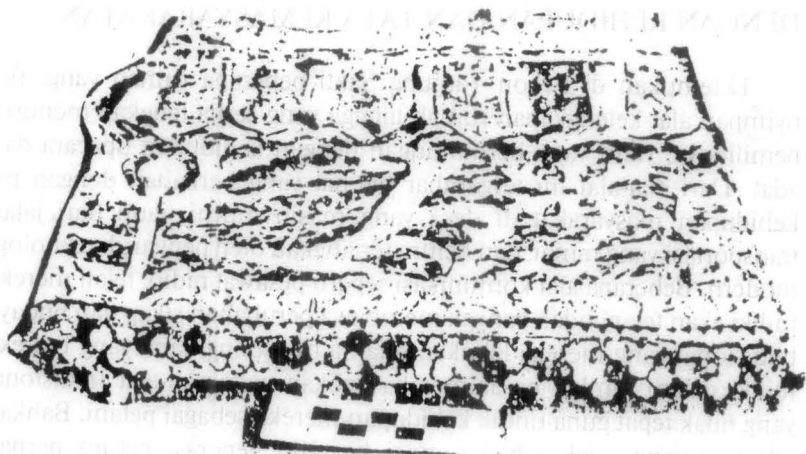
sejumlah kepala adat yang hadir dan tamu yang dihormati, seperti kepala kampung; Camat dan aparat pemerintah tingkat kecamatan.



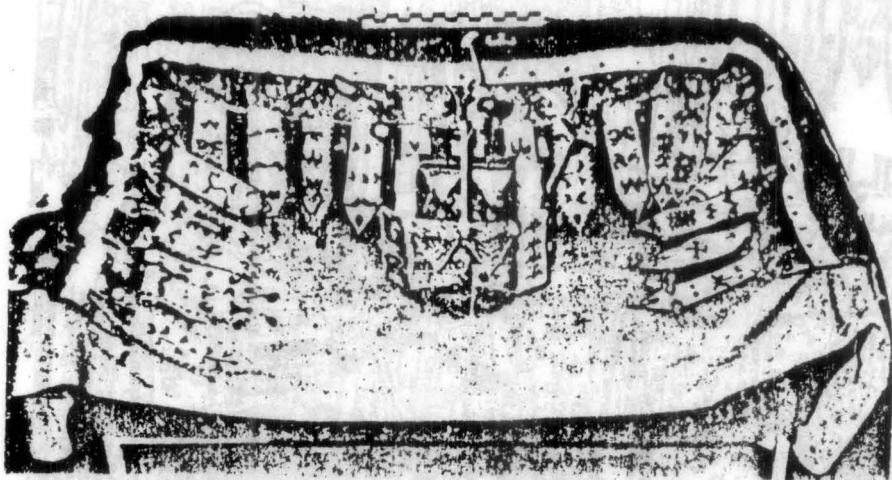
Kumbang telui/adadab, ialah nasih kuning yang ditata di atas talam bekaki bertapak : tuala, kemudian ditancapi telur rebus yang sudah diberi tangkai dan diwarnai. Diadakan pada malam resepsi perkawinan, berlaku di Lampung bagian Barat.



Kain hiasan untuk di atas pintu atau di dinding, dipakai pada waktu upacara disatu rumah tangga, seperti perkawinan; melepas anak gadis dan bahkan sewaktu ada kematian. Disebut *ambumbak*.



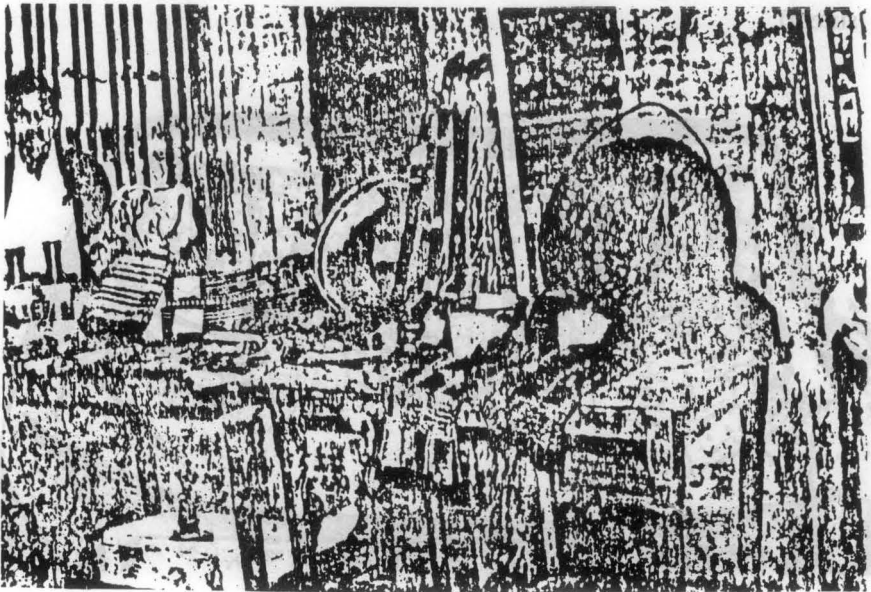
Sehelai ambumbak yang khusus untuk kelambu ranjang penganten. Bersulam benang emas, dan beruntai *benang sapuk* (kain wol campur sutera).



Hiasan ini adalah *taber* atau *kekebung* dipergunakan sebagai dekorasi pada dinding rumah sewaktu ada upacara di rumah tersebut.

ALAT KELENGKAPAN RUMAH TANGGA YANG BERKAITAN DENGAN KEHIDUPAN DAN TATA KEMASYARAKATAN.

Ditemukan di Pekon Tanjung Sakti beberapa rumah yang menyimpan alat kelengkapan rumah tangga yang serba lengkap menurut pemiliknya, yaitu yang berhubungan dengan kehidupan upacara dan adat. Dari alat-alat ini tergambar hal-hal yang berkaitan dengan pri kehidupan masyarakat di desa yang masih murni, jauh dari jalan transportasi yang ramai, dan belum terjangkau oleh pengaruh teknologi modern. Beberapa alat komunikasi seperti pesawat radio, telah mereka miliki akan tetapi tidak banyak membawa perubahan sikap dan budaya tradisional yang mereka lakukan selama ini, sering dana yang mereka miliki dalam jumlah besar mereka belikan pada alat-alat tradisional yang tidak tepat guna untuk kehidupan mereka sebagai petani. Bahkan ada alat yang sejak dibeli sampai berganti generasi belum pernah dipakai, tidak ada tujuan khusus yang ingin mereka jangkau dengan alat itu.



Seorang kepala keluarga sedang memperlihatkan alat kelengkapan rumah tangganya, sewaktu diminta untuk dilihat oleh tim peneliti IDKD. Nampak diantaranya baju besi tipe Romawi, yang merupakan warisan leluhurnya, dianggap mempunyai kekuatan magis.

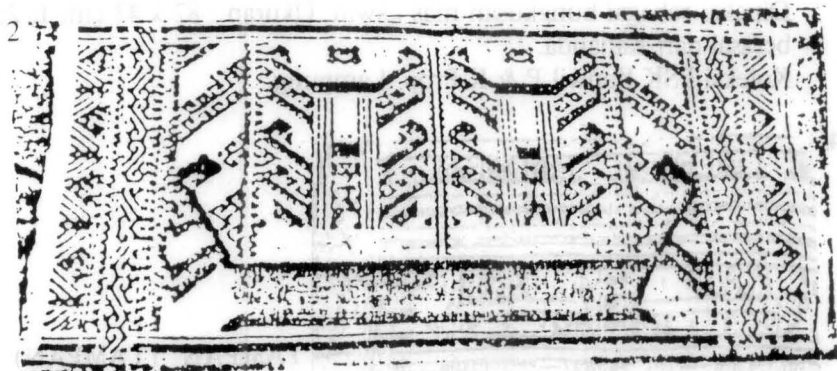
MOTIF; DASAR DAN MACAM KAIN (TEKSTIL) LAMPUNG SERTA PENGGUNAAN DAN UKURANNYA.



PELEPAI :

Motif perahu dengan bangunan rumah di atasnya dihiasi bendera-bendera. Dasar benang kapas campur sutra di sulami benang sutra (ulat daun kertau = murbai), berwarna hitam; coklat dan merah hati. Dipakai sebagai tirai pesta, dan sebagai sesan (bawaan) anak gadis yang kawin keluar rumah. Ukuran 227 cm x 57 cm.

Koleksi Bidang PSK Kanwil P & K Prop. Lampung.

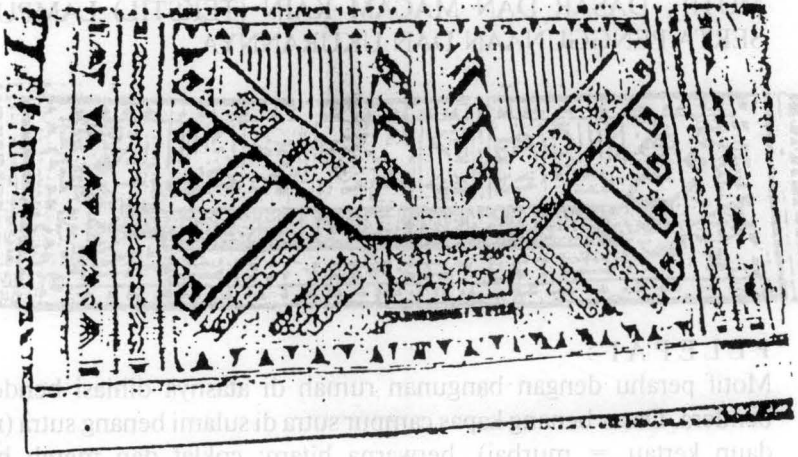


PELEPAI :

Motif perahu dengan dua bangunan di atasnya. Dasar kapas, disulam benang sutra alam warna biru dan kuning serta coklat. Dipakai untuk melamar gadis, bungkusan uang lamaran. Ukuran 65 x 33 cm.

Koleksi Bidang PSK P & K Prop. Lampung.

3

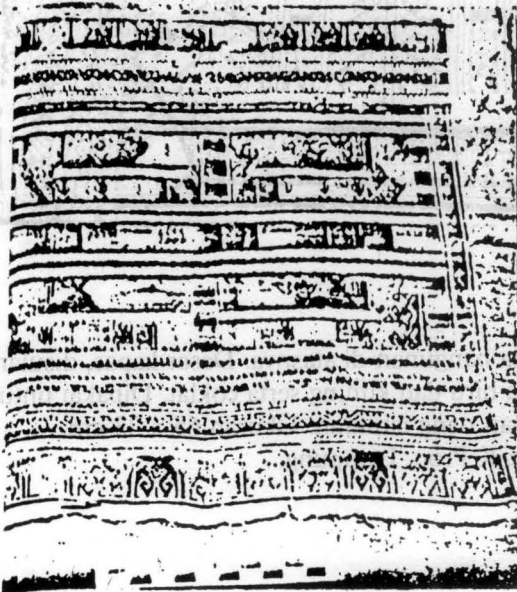


PELEPAI :

Motif perahu bersusun dengan kayu ara di atasnya. Dasar kapas, disulam benang sutra alam berwarna hitam kuning dan merah hati. Dipakai sebagai bungkusan mas kawin. Ukuran : 82 x 43 cm. 1; 2; 3 berasal dari Kalianda.

Koleksi PSK Kanwil P & K Prop. Lampung.

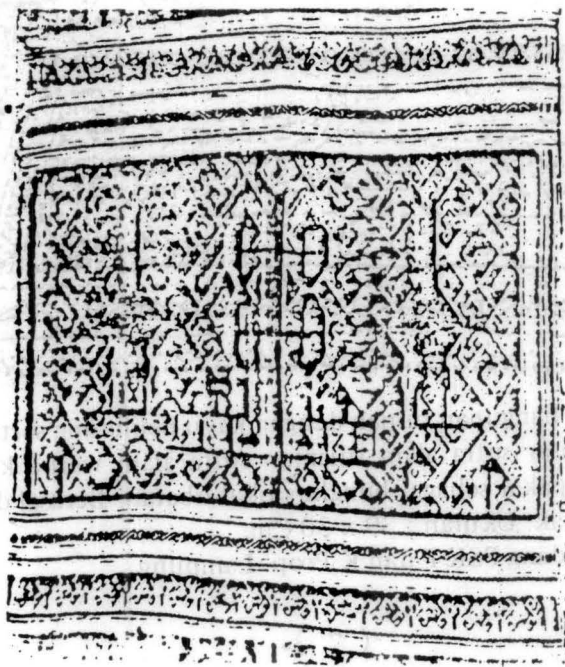
4



TAMPAN (TAMPAN) :

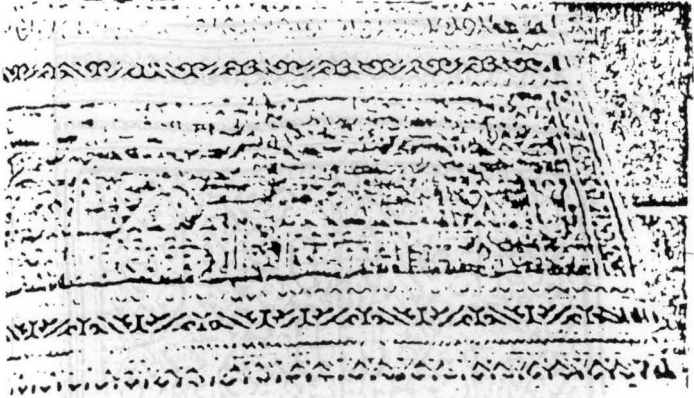
Motif perahu bersusun dengan bangunan rumah di atasnya. Dasar sutra alam sulaman sutra alam warna merah dan kuning. Dipakai sebagai bungkus mas kawin. Ukuran 60 x 57 Cm. Koleksi bidang PSK asal Kota Agung.

(5).



TAMPAN PENEDUNG : Motif manusia dengan kayu ara di tengahnya. Dasar sutra alam warna merah hati. Dipakai sebagai tutup punggung penganten wanita. Didapat di Krui. Ukuran 89 x 79 Cm Koleksi bidang PSK.

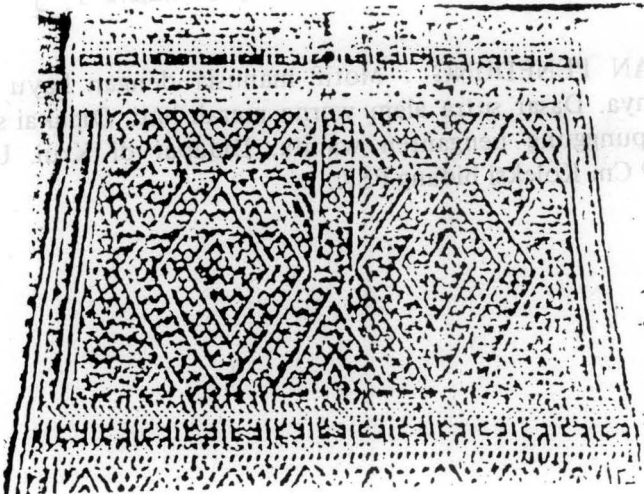
(6).



Motif dua bangunan rumah dengan kayu pelindung serta binatang (kera). Dasar sutra alam sulaman sutra alam warna kuning dan merah. Dipakai sebagai bungkus obat-obatan. Berasal dari Limau Cukuh Balak. Ukuran : 39 x 30 Cm.

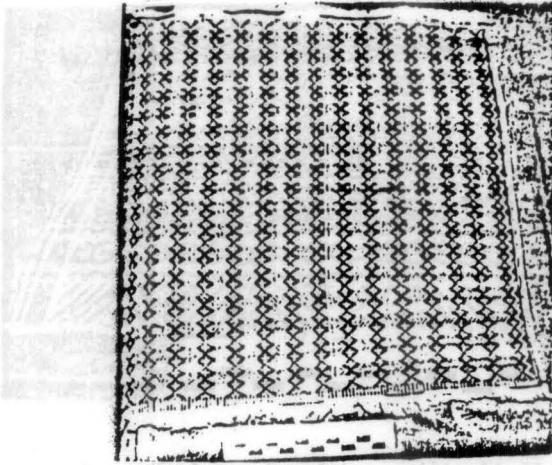
Koleksi Bidang PSK P dan K Prop. Lampung.

(7).



NAMPAN : Motif malai pinang. Dasar benang kapas disulam sutra alam warna coklat. Gunanya pembungkus wajik untuk pihak besan. Berasal dari Kota Agung. Ukuran 63 x 68 Cm. Koleksi Bidang PSK P & K Prop. Lampung.

(8)

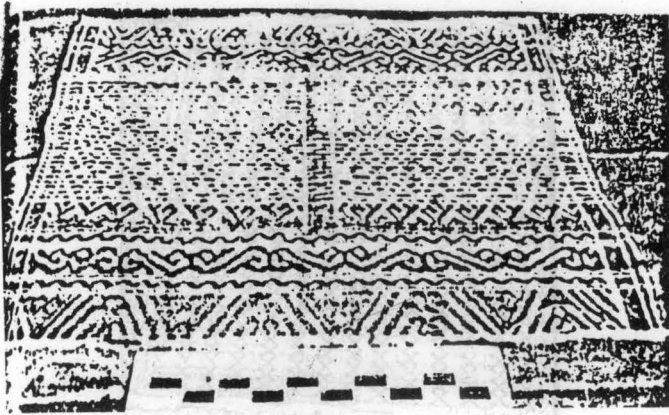


NAMPAN: Motif malai pinang. Dasar benang kapas sulaman sutra alam warna coklat. Dipakai sebagai kuc wajik dari pihak mempelai laki-laki. Ukuran: 41 x 42 Cm. Koleksi Bidang PSK P & K Prop. Lampung.

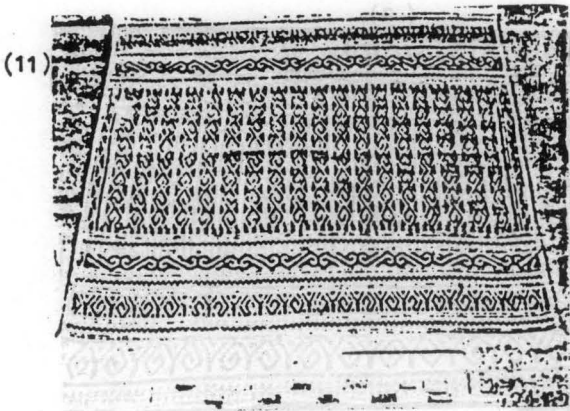
(9).



TAMPAN KELAMA: Motif anyaman tali dari daun pandan. Dasar kapas dan sulaman sutra alam warna coklat dan biru. Gunanya pengikat dari nenek (kelama) untuk anak pertama. Ukuran: 36 x 38 Cm. Koleksi Bidang PSK P & K Prop. Lampung.



NAMPAN JUADAH: Motif kayu dahan banyak. Dasar kapas sulaman sutra alam warna merah. Gunanya pembungkus dodol. Berasal dari Pedada Kuri. Ukuran: 45 x 37 Cm. Koleksi Bidang PSK P & K Prop. Lampung.



NAMPAN CULUK: Kain nampan yang terhalus pembuatannya. Motif anyamanan rotan. Dasar sutra alam sulaman sutra alam warna merah darah. Gunanya sebagai sapu tangan penganten wanita. Berasal dari Krui. Ukuran 36 x 36 cm. Koleksi Bidang PSK P & K Prop. Lampung.

Mobilitas penduduk sangat kurang, mereka keluar dari kampung untuk pergi ke pasaran yang jaraknya 20 km, atau berperahu selama satu jam dalam keadaan angin baik. Pada hari raya Iduh Fitri antara penduduk kampung yang satu berkunjung ke kampung yang lain apabila ada undangan dari kampung yang bersangkutan yang mereka sebut "*kawolan buka*". Kawolan buka ialah satu kampung membuat turup di halaman kampung, kemudian dihidangkan makanan sepenuh tarup itu.

Beberapa alat yang berupa pusaka yang juga dipergunakan untuk upacara banyak mereka miliki, walaupun jarang dipergunakan, karena pengaruh ajaran Islam dan telah membaiknya pengertian masyarakat akan kesehatan dan pengobatan modern. Alat-alat itu berupa mangkok-mangkok *raja*, senjata-senjata dan pakaian. Akibatnya secara fungsi benda, hanya berupa kebanggaan saja. Beberapa tahun terakhir ini banyak pedagang liar yang tidak bertanggungjawab mencari benda-benda ini yang dikenal mereka pedagang barang antik atau barang *tuha* (kono), menghubungi pemilik-pemilik benda-benda/alat-alat itu untuk dibeli dengan imbalan yang lumayan. Bagi mereka yang cepat terpengaruh tentunya tergiur dengan jumlah uang yang besar itu dan mereka jual barang-barang warisan mereka. Satu hal yang kurang baik menurut kacamata agama Islam ialah mereka yang mempercayai benda itu dapat mendatangkan bahaya atau kerugian bila diusik atau dijual, tetapi demi keselamatan benda itu justru baik karena tidak mereka jual.

Meubelair. Di Tanjung Sakti ditemukan alat perlengkapan rumah tangga mereka yang berupa meubelair dari jenis-jenis kursi, almari, meja tulis yang sama seperti meja makan di kota-kota. Tidak ditemukan meja makan khusus, demikian pula kursi makan. Bangku-bangku dari irisan kulit luar kayu, yang mereka sebut bangku *kelulani kayu*, berkaki empat dan tidak ada injakan kaki.

Kursi jalin dari plastik tali, pada rumah Peratin kursi jok yang berkerangka pipa, kedua jenis ini mereka beli di Krui dan Tanjungkarang, dengan memesan kepada pedagang di daerah Lemong. Kursi-kursi ini sudah mulai berkarat karena dekatnya daerah ini dari pinggir laut, di samping itu kurang perawatan terutama karena jarang dipakai. Pemakaiannya pada waktu hari raya, Sewaktu muda-mudi dan anak-anak mengadakan malam gembira menyambut hari raya yang mereka namakan kaolan kekiceran atau *nani⁹nana*. Bentuk kesenian ini baru timbul semenjak zaman revolusi fisik (1945 — 1946) yang dibawa oleh tentara Republik Indonesia, atau para gerilyawan yang melakukan

perjalanan dari Bengkulu ke Krui atau dari Bukit Kemuning menuju Bengkulu, yaitu berupa tarian dan lagu-lagu perjuangan. Sampai tahun 1953 malam gembira ini diawali penarikan Sang Merah Putih dan diiringi lagu Indonesia Raya, terutama dengan aba-aba sikap sempurna.

Meja tulis yang dikelilingi beberapa buah kursi makan, dipasang di beranda rumah dan justru inilah yang berfungsi sebagai kursi dan meja menerima tamu; sedang kursi lainnya yang didapat dengan membeli disimpan di ruang tengah atau disimpan.

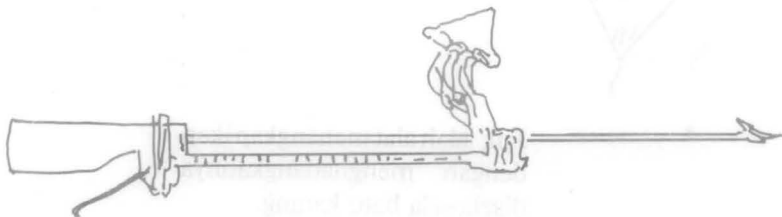
Almari kayu yang berkaca dan bercermin besar, merupakan bentuk almari yang banyak dimiliki. Di dapat dengan membeli dari para pedagang di Lemong dengan melalui pesanan lebih dahulu, sebab di Kecamatan Pesisir Utara tidak ada toko meubelair.

Alat-alat rekreasi; rekreasi dalam arti berlibur dan berjalan-jalan di tempat yang indah tidak dikenal sama sekali, sebab suasana seperti ini memang mereka miliki sehari-hari, walaupun kadang-kadang tidak mereka nikmati atau mereka hayati. Karenanya rekreasi khusus bagi mereka tidak ada. Melihat fungsi dan kegunaan alat-alat yang ada dapat ditafsirkan sebagai alat rekreasi seperti alat menangkap ikan, berupa panah, pancing dan *ranggun* suatu alat pancing untuk memancing dengan memakai perahu yang dalam bahasa setempat disebut *jukung*. Jala dan tanggung bertangkai panjang yang mereka sebut *jail*. Beberapa orang penduduk mempunyai ukung ini, baik untuk memancing, maupun untuk transportasi ke Marpas, suatu pelabuhan alam di Kecamatan Kaur Selatan dan juga untuk ke Penengahan sewaktu ada ikan yang akan dibawa ke pekan.

Alat kelengkapan tambahan; beberapa alat untuk menyimpan alat kelengkapan rumah tangga ditemukan di sini, berupa alat menyimpan piring, menyimpan benda-benda berharga lainnya yang kesemuanya mereka buat sendiri. Alat ini masih dominan dimiliki dan telah menghilang dari daerah-daerah Lampung lainnya, terutama di desa-desa yang transportasinya lancar. Radio dimiliki setiap rumah, mereka membeli dari jenis-jenis yang mahal dan gabungan antara tape recorder dan radio. Pada waktu bulan puasa sangat mereka pentingkan untuk hiburan serta untuk menentukan waktu Bateriae yang mereka sebut *sinter*, sangat dipentingkan para bujang sebagai alat untuk bertandang gadis, baik untuk penerangan di jalan maupun untuk memberi tanda-tanda pada si gadis.

ALAT REKREASI, BUKAN MATA PENCAHARIAN

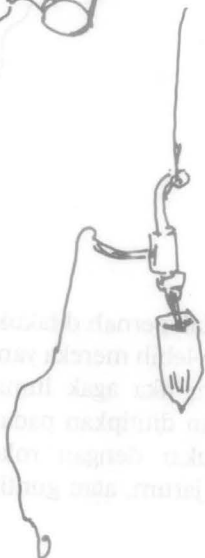
Kalau pada waktu tertentu dari alat-alat ini dapat membersihkan ikan yang lumayan dan dijual tapi ini bukan mata pencaharian tambahan, sebab tidak setiap hari dapat dilakukan.



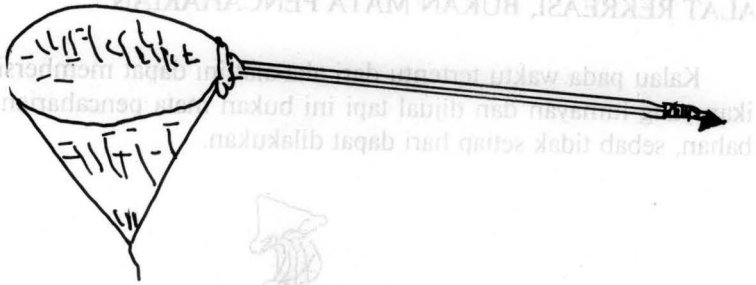
Panah, terbuat dari gagang kayu/papan bermata kawat (Lampung = kawak pon). Alat pegasnya dari karet bekas ban sepeda.



Mata kaca, demikian namanya oleh penduduk. Untuk melindungi mata waktu menyelam

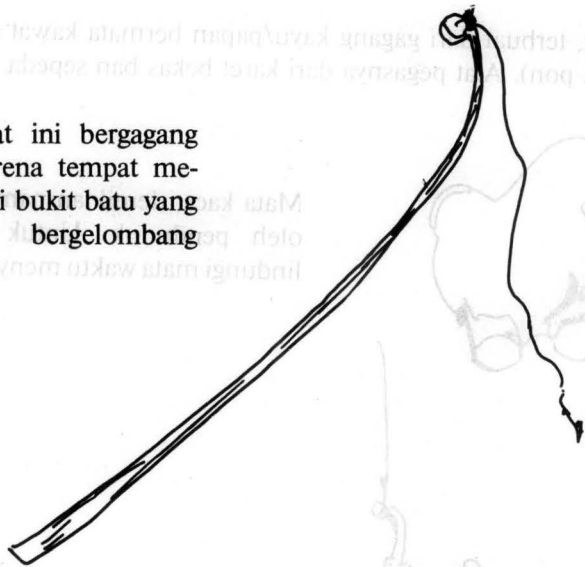


Ranggung, terbuat dari tanduk kerbau, diberi alat pemberat dari timah.



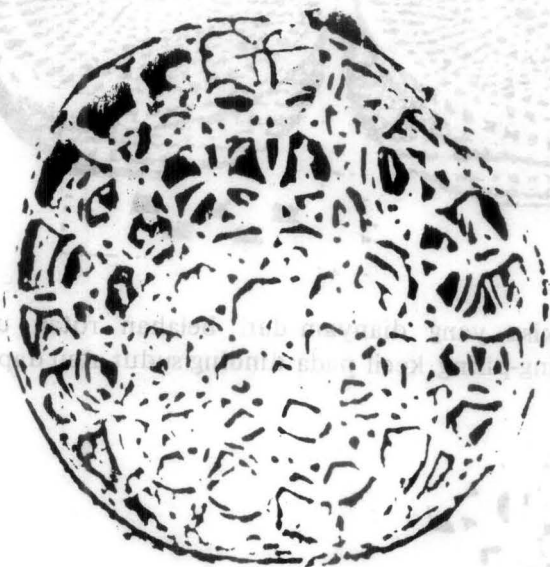
Jail, ialah alat menangkap ikan dengan menghadangkannya disela-sela batu karang.

Pancing, alat ini bergagang panjang, karena tempat memancing dari bukit batu yang terjal dan bergelombang besar.

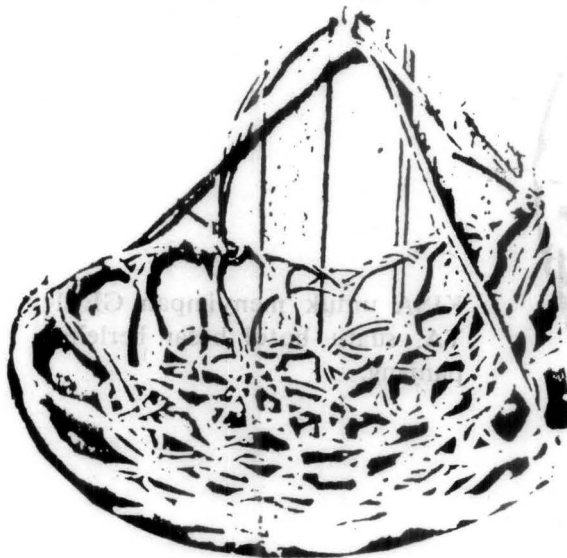


Menangkap ikan dengan alat-alat ini, tidak pernah dilakukan oleh kaum wanita, tetapi dilakukan oleh pria lebih-lebih mereka yang masih bujangan. Hasilnya untuk dimakan sendiri, jika agak lumayan dipanggang dan dibawa ke pekan dengan jalan dititipkan pada ibu-ibu yang menjual hasil kebunnya untuk ditukar dengan rokok atau keperluan lain seperti batu baterai, benang, jarum, atau gunting.

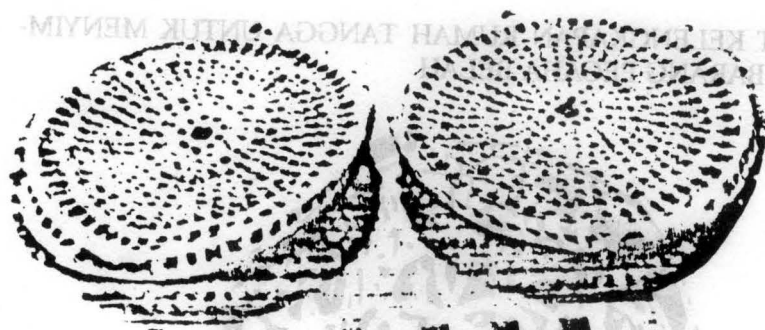
ALAT KELENGKAPAN RUMAH TANGGA UNTUK MENYIMPAN BARANG PECAHA BELAH



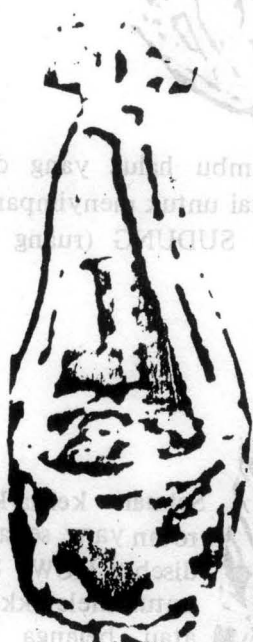
KELISAN/KISA berupa anyaman bambu halus yang disebut HUWI SEROM (rotan semut) dipakai untuk menyimpan/menggantungkan piring di dinding dapur atau SUDUNG (ruang makan).



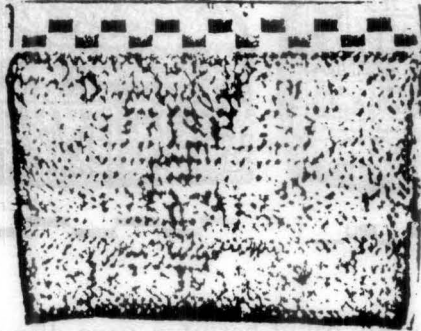
Sebuah kelisa/kisa dari rotan yang sedang yang disebut HUWI SESA, untuk meletakkan piring atau belanga di atas tungku.



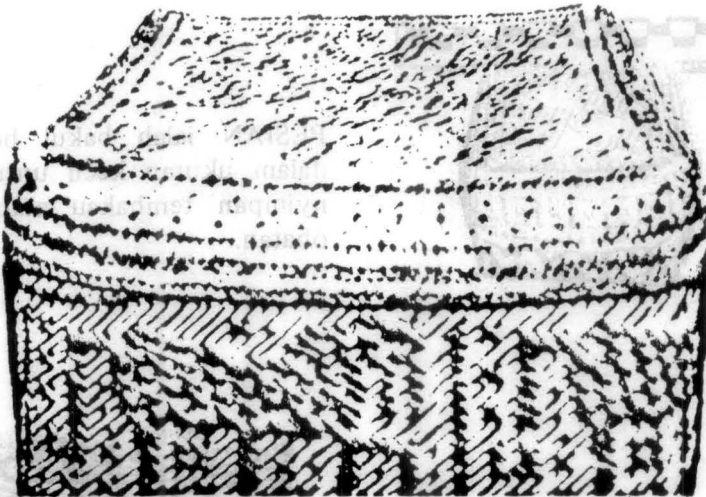
Dua buah kisa yang dianyam dari belahan rotan untuk menyimpan piring-piring kecil pada dinding sudut atau dapur.



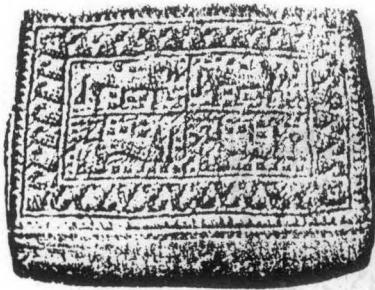
KISA untuk menyimpan GELITA, suatu botol besar berleher panjang.



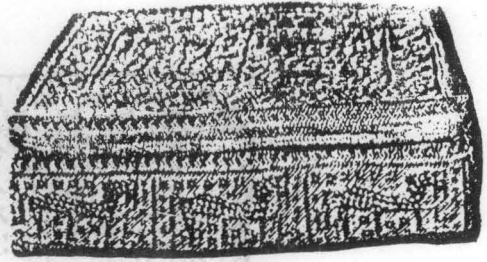
Selepit, yaitu bakul pipih yang dibuat dari anyaman rotan untuk menyimpan surat-surat berharga.



Bakul pengekosan. sebuah bakul yang dibuat dari anyaman bambu burung, untuk menyimpan pakaian dan perhiasan.



20cm



20cm

Sebuah JEJAGA yaitu bakul bertutup yang dianyam dari rumput krimonil atau rotan dengan irisan yang sangat halus, diberi motif binatang dan kait, tempat menyimpan barang-barang yang terbuat dari emas atau perak. Dan juga barang-barang warisan yang dianggap/dipercayai mempunyai kekuatan magis.



PESIAN ialah bakul bertutup dalam ukuran kecil untuk menyimpan tembakau atau obat-obatan.

PESIAN yang kadang-kadang dipakai untuk mengirim nasi/makanan pada kerabat yang sedang bergotong royong.



BAB III

DESA YANG LETAKNYA DI JALAN KOMUNIKASI YANG RAMAI, TIYUH GEDUNG GEMANTI

KECAMATAN NATAR, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

1. IDENTIFIKASI (DESA) TIYUH GEDUNG GEMANTI

Secara resmi dalam organisasi Pemerintahan Desa, desa ini telah disamakan dengan desa-desa lainnya; ini terlihat dari "stempel" Kepala Kampungnya yaitu desa Gedung Genanti. Akan tetapi penduduk desa sendiri, masih tetap menyebutnya *Tiyuh*, yaitu istilah/nama dalam bahasa daerah Lampung untuk tempat tinggal yang berbentuk perkampungan. Kepala Desa mereka sebut *Kepalo*, tidak Lurah atau Kepala Kampung.

Tiyuh ini berada 6 km sebelah Tenggara Tegineneng, sebuah desa yang terletak pada jalan yang menyimpang tiga, yaitu jalan negara antara Telukbetung dan Kotabumi sampai Banda Aceh, jalan yang menyimpang ke Timur menuju Metro Kabupaten Lampung Tengah. Metro adalah kota Kabupaten yang tertib dan ramai, didirikan sejak tahun 1920 yaitu lokasi transmigrasi ke dua setelah Gedung Tataan tahun 1905. Tegineneng dengan lokasinya di simpang tiga perjalanan yang ramai berangsur-angsur menjadi sebuah kota, hal ini sudah barang tentu membawa pengaruh terhadap situasi dan pola kehidupan masyarakat Tiyuh Gedung Gemanti, yang sejak tahun 1973 telah dibuat jalan kabupaten menuju Tiyuh ini, walaupun belum diaspal tetapi telah mulai dikeraskan dengan batu hitam.

Gedung Gemanti berada di daratan yang luas yang dikelilingi Way Tegineneng anak dari Way Sekampung sebuah sungai yang besar di antara 4 sungai besar di Lampung yaitu : Mesuji, Way Seputih, Way Tulang Bawang dan Way Sekampung. Letak rumah-rumah penduduk berjejer menghadap jalan kampung membelakangi sungai, sehingga kampung ini seperti huruf T. Jalan kampung yang sempit, tidak dapat dua kendaraan beroda empat berselisih jalan. Pelebaran jalan mengalami kesulitan karena banyak tangga rumah penduduk telah berjarak satu meter dari pinggir jalan, serta penduduk sendiri menginginkan keadaan jalan desa mereka tidak mengalami perubahan. Seorang sesepuh kampung yang kami tanya, menyatakan mereka ingin kampung mereka tetap seperti sediakala, dengan harapan pada suatu saat Tiyuh Gedung Gemanti akan menjadi obyek Pariwisata yaitu

kampung/desa yang belum mengalami perubahan apapun. Inilah yang menjadi dasar kesepakatan tim peneliti untuk menjadikan Gedung Gemanti sebagai desa cakupan (sampel) sebagai pembanding Pekon Tanjung Sakti yang jauh dari keramaian.

Disekitar kampung kita temuka tanaman penduduk yang berupa pohon buah-buahan seperti mangga, nangka, sedikit durian, melinjau yang dinamakan penduduk **tangkil**; sedangkan kelapa tumbuh subur hampir di seluruh areal pohon kelapa ini ada yang telah mempunyai tinggi batang sampai 25 meter, yang dijelaskan ditanam sejak nenek moyang mereka mendiami daerah ini. Masih ditemukan pohon-pohon bangur dan bayur yang sengaja dipelihara penduduk untuk ramuan rumah. Tumbuhan ini ditemukan di sepanjang tepi Way Tegineneng sekitar kampung.

Mereka memelihara ternak kerbau secara tradisional, yaitu dilepas sepanjang tahun kecuali yang khusus diperlukan tenaganya untuk menarik gerobak. Terdapat pula ternak sapi yang telah dipelihara secara teratur, dengan membuat kandang khusus, serta tidak dilepas seperti mereka memelihara kerbau. Ada di antara penduduk Gedung Gemanti memelihara kambing secara sambilan, juga dilepas berkelieran di sekeliling kampung. Mereka juga memelihara ayam merupakan tugas khusus untuk kegiatan dan pendidikan anak-anak. Dijelaskan pula bahwa masih terdapat rusa (Lampung = Uncal) di hutan/belukar di sekitar kampung, demikian pula kijang dan ayam hutan.

a. Penduduk

Menurut catatan yang dikutip dari Kantor Kepala Kampung penduduk Gedung Gemanti berjumlah :

No.	Tingkat Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 — 5 th	348	216	564
2.	6 — 12 th	280	255	535
3.	13 — 20 th	206	198	484
4.	21 — 45 th	217	195	401
5.	26 — 85 dst.	183	160	343
Jumlah		1.244	1.014	2.238

Dari jumlah penduduk ini yang tidak bersekolah ada 40 orang, pada umumnya mereka yang telah lanjut usia; sedangkan yang pernah mengikuti pendidikan di SD sebanyak 1.126 orang, drop out (putus sekolah) SMTP sebanyak 18 orang, putus sekolah SMTA 16 orang, lain-lain pendidikan tapi tidak buta aksara latin 1.043 orang. Penduduk asli orang Lampung sebanyak 75% selebihnya 25% adalah masyarakat Lampung yang berasal dari daerah Indonesia di luar Propinsi Lampung. Pada umumnya mereka datang ke Gedung Gemanti ini dalam hal berkebun dan pekerja lainnya seperti pabrik bata dan genting, tukang kayu dan tukang gergaji kayu di hutan. Di antaranya ada pula yang menjadi petani ikan di kali maupun di tebat.

Tidak terdapat hubungan sosial yang tidak serasi antara orang Lampung dan masyarakat yang berasal dari luar. Lampung itu. Mereka hidup rukun, bahkan akhir-akhir ini telah terjadi hubungan perkawinan di antara mereka, yang semula tidak diingini oleh pemuka adat Gedung Gemanti. Hal ini dapat ditembus dengan jalan memenuhi tuntutan adat dimana seorang pemuda atau pemudi yang bukan orang Lampung harus dijadikan anak lebih dahulu oleh suatu keluarga, barulah perkawinan ini dilangsungkan sehingga secara adat yang kawin ini adalah tetap orang Lampung dengan orang Lampung.

Mata pencaharian penduduk Gedung Gemanti pada umumnya adalah bertani di ladang dan di kebun, mereka belum biasa mengusahakan pertanian di sawah walaupun lahan untuk sawah banyak tersedia. Padi didapat dengan berladang (Lampung — Buhama), yaitu dengan membuka belukar di sekitar kampung yang memang mereka memiliki secara turun-temurun sebagai warisan dari orang tua mereka. Lahan perladangan yang telah menetap ini masih dikerjakan secara tradisional yaitu dengan jalan membabat belukarnya, kemudian dibakar, baru ditugali dengan benih padi. Pekerjaan ini disebut *mandu*. Mereka belum mengolah tanah dengan mencangkul tanah atau tanah tanpa proses pembakaran. Hasil sampingan dari areal tanah ini belum ada peningkatan seperti yang dilakukan oleh tetangga mereka di Mandah dan Handuyang, dua desa tetangga Gedung Gemanti yang telah banyak didiami oleh masyarakat Lampung asal Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selesai padi dipanen, lahan yang telah bersih itu dibiarkan begitu saja sampai jadi belukar kembali.

Perkebunan ialah kebun lada, kopi dan sedikit yang ber-tanam karet, Kelapa yang memenuhi hampir seluruh areal per-kampungan tidak pernah dianggap sebagai usaha perkebunan, walaupun dari kelapa ini banyak mendatangkan penghasilan bagi mereka, lebih-lebih karena transportasi ke desa ini telah se-demikian lancar.

Buah-buahan belum dijadikan usaha, walaupun ada di antara mereka mempunyai berpuluh-puluh pohon nangka atau pohon durian, kadang-kadang dari ribuan buah durian yang bila dijual @ Rp. 125, — sebuah, tentu akan menambah penghasilan yang lumayan (Rp. 125, — harga sebuah durian ukuran sedang di Lampung waktu musimnya).

Mata pencaharian sampingan ialah menangkap ikan di sungai, juga dengan alat yang tradisional seperti bubu, seriding, tangguk, tiruk, canggak dan pancing. Satu kebudayaan yang dimiliki orang Lampung yang diam di sepanjang aliran sungai besar ialah yang mereka sebut *lebung*, yaitu siring/anak sungai yang kecil, dimana pada waktu air surut tidak ada air sama sekali atau sangat dangkal, kadang-kadang sebelah hulu dari siring ini merupakan daratan rendah yang sempit yang juga digenangi air waktu air sungai pasang, yang mereka sebut *way barak* atau *bakbu*. Ketika air pasang dimana siring dan daratan di hulunya tergenang air, dengan per-hitungan air akan mulai surut, maka di mula siring arah masuknya air dipagar dengan anyaman bambu, sehingga ikan tidak dapat keluar lagi. Pada waktunya air telah mulai surut ikan-ikan dipanen. Mereka akan pesta besar, dengan memanggil tetangga serta kerabat dari luar kampung. Apabila harga ikan agak baik/lumayan, mereka bawa hasil ini ke Tanjungkarang yang hanya berjarak 32 km dengan kendaraan mobil setengah jam. Jika harga murah ikan-ikan ini mereka awetkan dengan diasapi yang mereka sebut *titipa/tipang-gang* dan atau dijadikan ikan asin. Lebung ini dimiliki secara turun-temurun atau warisan, dan dapat secara alami. Kalau pun usaha sampingan ini cukup menghasilkan uang, lebih-lebih kalau diadakan lelang sampai mencapai jutaan harga ikannya sekali panen, tapi sampai sekarang belum ada penduduk Gedung Gemanti yang membuat lebung atau siring buatan sendiri.

Dengan arus transportasi yang sudah mulai ramai, mereka memanfaatkan jasa angkutan sebagai usaha sampingan, yaitu usaha angkutan dengan gerobak. Hampir setiap rumah tangga di Gedung Gemanti mempunyai gerobak. Mereka mengambil

upahan mengangkut bata, batu, kayu bakar dan juga bambu untuk dipasarkan. Dari penduduk Gedung Gemanti yang berjumlah 2.238 jiwa, dimana 564 adalah anak-anak.

Yang potensial dalam perekonomian tata hidup masyarakat = 1.674 orang, mereka inilah yang mengatur mobilitas penduduk Gedung Gemanti.

Pada umumnya penduduk kampung ini telah pernah atau sering ke pasar-pasar di Tanjungkarang, untuk melengkapi/mencari kebutuhan mereka sehari-hari.

Jarak tempuh kendaraan umum dari Tegineneng ke Tanjungkarang hanya 30 menit, tentunya mereka dalam satu hari dapat saja 3 atau 4 kali ke Tanjungkarang.

Biasanya daerah yang dekat dengan kota, pola tingkah laku masyarakatnya dan peralatan kehidupan mereka terpengaruh oleh kota. Namun untuk desa/Tiyuh Gedung Gemanti ini agak lain. Walaupun mobilitas penduduk cukup tinggi, tetapi mereka tetap pada tradisi yang diwarisi sejak lama. Alat-alat kelengkapan rumah tangga mereka masih mempergunakan bahan tumbuh-tumbuhan, belum terlanda plastik dan aluminium. Bahkan alat untuk mengangkut air masih memakai buah maja atau yang mereka sebut "gernuk".

Kadang-kadang ada saja anak gadis yang merasa lebih praktis dan lebih enteng, membawa air dengan plastik. Mereka yang membawa/memakai alat yang lain dari yang lain atau tidak lagi tradisional, mereka akan disindir dan dianggap sebagai bukan orang kampung mereka melainkan orang kota.

Peralatan lainnya seperti untuk minum dan makan, lebih-lebih waktu menghindangi tamu, mereka tetap mempergunakan alatalat yang terbuat dari porselen, minimal bukan peralatan mutakhir.

Karena jarak yang begitu dekat dengan kota, yaitu pasar-pasar di Tanjungkarang, pada hakekatnya mudah bagi penduduk Gedung Gemanti untuk mendapatkan habitat hewani, berupa daging sapi, kambing atau kerbau. Kenyataan menunjukkan lain, penduduk Gedung Gemanti ini masih seperti desa-desa terpencil lainnya, mereka jarang memakan daging. Mereka banyak makan daging waktu Hari Raya Idul Firti dan Idul Adha, atau sewaktu ada ternak mereka mendapat bahaya atau kena penyakit yang sayang kalau tidak dipotong. Dapat disimpulkan bahwa, tidak banyak

akibat pada kehidupan masyarakat Gedung Gemanti, walaupun mobilitas penduduknya tinggi.

Mungkin akan ditafsirkan bahwa mereka menutup diri dari pengaruh luar, atau menentang modernisasi, tidaklah demikian yang dijumpai, mereka memiliki radio dan bahkan TV, tentunya banyak siaran-siaran yang bersifat ajakan pemerintah yang sampai kepada mereka. Nampaknya perekonomianlah yang membuat mereka prihatin dan memakai alat-alat seadanya atau memakai produksi dalam negeri atau alat buatan sendiri, ini menguntungkan, sebab mereka tidak tergiur dengan peralatan mutakhir, yang memaksakan mereka menjangkaunya, sedangkan hal itu jauh dari jangkauan mereka. Adat masih mereka pertahankan, tetapi hukum adat yang menyimpan atau bertentangan dengan nasional telah lama ditinggalkan, seperti adat *nekep*, yaitu menculik gadis dari jalan untuk dibawa ke rumah di buyang, ini sudah lama dibuang. Demikian pula pesta-pesta besar yang memerlukan dan jutaan rupiah dan waktu yang berminggu-minggu telah berangsur berkurang.

Biasanya orang Gedung Gemanti ini tidak mau memperdagangkan hasil tanaman sampingan mereka, seperti mangga, nangka, tangkil dan jengkol, sekarang telah mulai mereka perhitungkan untuk menambah penghasilan.

Perubahan sikap ini timbul karena nyata hasil-hasil ini cukup memberi keuntungan bagi mereka, sebab satu kilogram tangkil yang masak = Rp. 700,- sedang yang muda Rp. 350,- tentunya sebatang tangkil yang ditanam pada tahun-tahun 1900-an akan menghasilkan buah berkwintal-kwintal.

Demikian pula mangga, harga satu buah siap dipetik di atas batang = Rp. 50,- sedang batang-batang mangga di Tiyuh Gedung Gemanti ini besar-besar dapat menghasilkan ribuan buah, demikian untuk nangka dan jengkol. Penduduk tiyuh ini sekarang sudah mulai membawa hasil sampingan mereka ke pasar, minimal dibawa ke Tegineneng. Anak-anak gadis sudah mulai menjadikan hasil kerajinan anyaman bambu, pandan dan rotan menjadi mata pencaharian sambilan. Kadang-kadang mereka juga memperbaiki kain-kain adat yang sudah mulai lapuk atau terputus benangnya untuk diperbaiki menjadi baru dan indah lagi, untuk menghubungkan pemesan dengan gadis-gadis ini memang ada Ibu-ibu yang mempunyai usaha di bidang ini. Demikianlah keadaan Gedung Gemanti sekarang ini.

b. *Latar Belakang Sosial Budaya*

Secara pasti kapan mula-mula kampung ini didiami oleh cakabkal penduduk Gedung Gemanti sekarang ini tidak dapat dipastikan, tetapi dapat diambil suatu pengertian bahwa nenek moyang mereka datang dari daerah Lampung Utara, tepatnya dari daerah *Sekala Brak*, yang sekarang menjadi Kecamatan Belalau Lampung Utara.

Pada saat mereka mula-mula datang masih memeluk agama Budha, kemudian setelah dua generasi (50 tahun) agama Islam masuk ke Lampung; dengan demikian diperkirakan pada tahun 1450-an sebab agama Islam mulai merata dipeluk oleh orang Lampung pada tahun 1500.

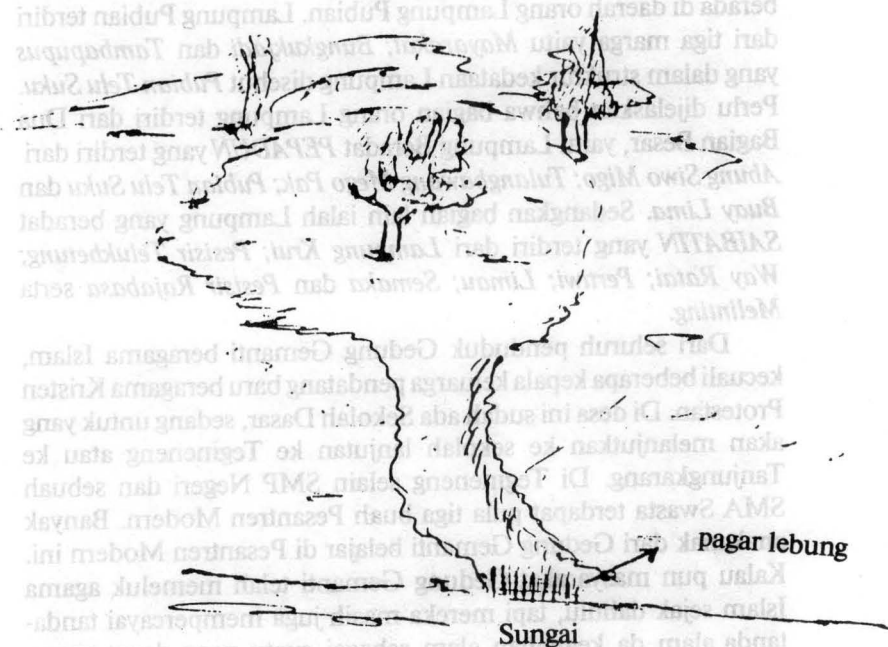
Penduduk Gedung Gemanti sekarang ini walaupun mereka berasal dari orang *Lampung Abung*, tetapi sekarang mereka telah menjadi masyarakat/orang *Lampung Pubian*, karena mereka berada di daerah orang Lampung Pubian. Lampung Pubian terdiri dari tiga marga yaitu *Mayarakat*; *Bungkukjadi* dan *Tambapupus* yang dalam struktur kedataan Lampung disebut *Pubian Telu Suku*. Perlu dijelaskan bahwa bagian orang Lampung terdiri dari Dua Bagian Besar, yaitu Lampung Beradat *PEPADUN* yang terdiri dari *Abung Siwo Migo*; *Tulangbawang Mego Pak*; *Pubian Telu Suku* dan *Buay Lima*. Sedangkan bagian lain ialah Lampung yang beradat *SAIBATTIN* yang terdiri dari *Lampung Krui*; *Pesisir Telukbetung*; *Way Ratai*; *Pertiwi*; *Limau*; *Semaka* dan *Pesisir Rajabasa* serta *Melinting*.

Dari seluruh penduduk Gedung Gemanti beragama Islam, kecuali beberapa kepala keluarga pendatang baru beragama Kristen Protestan. Di desa ini sudah ada Sekolah Dasar, sedang untuk yang akan melanjutkan ke sekolah lanjutan ke Tegineneng atau ke Tanjungkarang. Di Tegineneng selain SMP Negeri dan sebuah SMA Swasta terdapat pula tiga buah Pesantren Modern. Banyak anakanak dari Gedung Gemanti belajar di Pesantren Modern ini. Kalau pun masyarakat Gedung Gemanti telah memeluk agama Islam sejak dahulu, tapi mereka masih juga mempercayai tanda-tanda alam dan keanehan alam sebagai suatu yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia, seperti burung berbunyi malam, siamang berbunyi tengah hari serta hujan panas dan sebagainya. Mereka masih melakukan sedekah bumi dengan membuat sesajen, untuk berdamai dengan makhluk halus penunggu bumi/tanah yang ingin mereka tempati. Dalam mantra-

mantra pengobatan oleh dukun kampung masih berbaur kepercayaan : animisme dan dinamisme, Budha dan Islam.

Bahasa pengantar dalam pergaulan di kampung mempergunakan Bahasa Lampung dialek Pubian, sehingga pendatang baru nampaknya berusaha untuk ikut berbahasa Lampung. Namun demikian semua orang di sana yang berusia 50 tahun ke bawah telah dapat mengerti, mempergunakan bahasa Indonesia, walaupun dengan logat Pubian. Mereka masih memegang teguh dan selalu melakukan kesenian Lampung Pubian seperti Bubandung, Pisan dan Ngadio — suatu bentuk teater bertutur yang berisi nasehat dan pendidikan diselingi pantun-pantun jenaka baik berisi sindiran maupun sekedar lucu.

C. MATA PENCAHARIAN TAMBAHAN



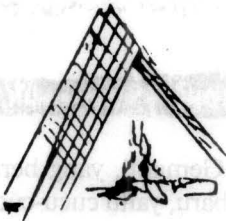
Seketsa sebuah lebung yang dijadikan usaha tambahan, selain berladang dan berkebun oleh masyarakat Gedung Gemanti. Lebung ini diwarisi secara turun temurun, dan bukan buatan tangan manusia, tetapi terjadi secara alamiah. Kadang-kadang



TIRUK, sebuah alat menangkap ikan, dengan menancapkannya di semak-semak dalam air tanpa melihat lebih dahulu.

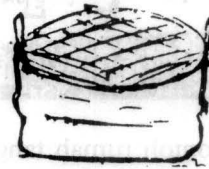


CANGGAH sama dengan penggunaan Tiruk



Alat mengasapi ikan, yang disebut **PENAPA**

Kurungan Iwa/Punyu.

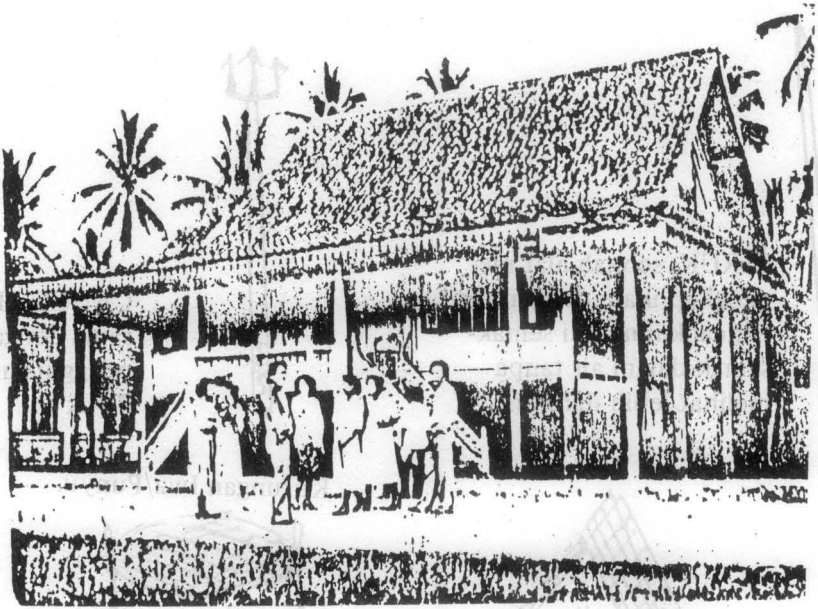


Alat membawa ikan hidup-hidup ke pasar, yang terbuat dari potongan drum, ditutupi anyaman bilah bambu, yang diatur jarang.

bagian hulu lebung yang datar lebih rendah dari siring lebung, ini dinamakan *ham*. Pada waktu akan panen, sewaktu air sungai surut, sering diadakan lelang lebung. Satu lebung minimal menghasilkan 4 ton ikan basah.

D. RUMAH TANGGA

Untuk melihat isi dan kelengkapan rumah tangga di daerah yang ramai terletak di jalan komunikasi yang lancar, kita lihat dahulu rumah tangga yang ditemukan di Tiyuh Gedung Gemanti. Yaitu suatu keluarga Batih yang tinggal pada sebuah rumah panggung. Anggota keluarga biasanya mencapai empat generasi, walaupun tidak selamanya lengkap berpasangan.



Satu contoh rumah tangga di Gedung Gemanti, yang berdiri di depan adalah beberapa pasang keluarga baru, yaitu cucu-cucu dari orang yang mendirikan rumah ini.

Pada sebuah rumah yang masih tradisional arsitekturnya, tentu kita beranggapan bahwa di dalam rumah itu akan kita temukan isi dan kelengkapan rumah serta keadaan penghuni rumah tersebut penuh dengan keluguan serba antik/tua penuh berdebu. Tentunya anggapan ini sangat keliru, jika rumah itu berada di jalan komunikasi yang ramai, lebih-lebih bila dekat dengan kota besar. Keadaan seperti ini mengundang kita untuk melihat lebih jauh apa yang ada di dalam rumah tersebut dan bagaimana isi dan kelengkapan rumah tangga dari mereka yang menghuninya. Tentunya akan kita lihat kebutuhan pokok rumah tangga tersebut, serta benda-benda yang ada di dalamnya yang bukan merupakan kebutuhan pokok.

2. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA

(Tiyuh Gedung Gemanti, satu desa di jalan komunikasi yang ramai)

Secara alami manusia itu selalu melakukan usaha-usaha untuk melanjutkan kehidupannya dan kehidupan keluarganya, baik untuk kepentingan jasmani maupun untuk rohaninya. Mereka selalu mencoba mengadakan perbaikan untuk semua hal yang menjangkut hidup dan kehidupan terutama untuk menyambung indra mereka yang terbatas jangkauannya. Karenanya lahirlah model-model kehidupan atas dasar gagasan-gagasan utama dan keyakinan manusia, yang melahirkan nilai-nilai dalam prikehidupan manusia. Tuntutan utama ialah bagaimana agar jasmani mereka kuat dan sehat. Ini dimungkinkan dengan adanya makanan dan minuman untuk tenaga. Makanan ini merupakan kebutuhan pokok yang harus siap setiap saat, dimana setiap hari manusia harus makan makanan pokoknya, minimal dua kali.

Makanan pokok masyarakat Tiyuh Gedung Gemanti ialah nasi, yang mereka sebut *mi* : tentunya harus dibarengi/ditemani air minum atau *way ngingom*. Nasi dan air minum dihasilkan sendiri, dimana pencaharian pokok mereka adalah berladang padi, sedang air minum didapat dari telaga, dan atau dari sumur (air tanah). Nasi dan air minum ini tidak akan lezat dinikmati tanpa adanya lauk-pauk, yang hanya diartikan mereka sebagai pendorong masuknya nasi ke kerongkongan. Mereka belum menafsirkan bahwa ada sumber tenaga dari lauk pauk itu, dan lauk-pauk itu justru mengandung kalori penting untuk tubuh manusia.

Kebanyakan mereka hanya memakan daging sedikit dan minum susu sedikit, sekali atau dua kali setiap tahun, yaitu pada saat *hari raya* atau *lebaran*. Suatu kesempatan lain terjadi pada saat ada upacara perkawinan atau pesta, dan yang sanga tragis ialah mereka baru makan daging yang banyak apabila ada ternak mereka sakit yang terpaksa harus dipotong.

Sayur-sayuran seperti bayam, daun singkong, kangkung, daun melinjaw serta beberapa jenis cendawan mereka hasilkan sendiri, sebagai hasil sampingan dari ladang mereka dan belum merupakan usaha khusus. Yang sering mereka makan sebagai lauk-pauk nasi ialah ikan yang mereka sebut *iwa/punyu*, yaitu ikan air tawar yang ditangkap mereka dari sungai atau rawa-rawa. Ada makanan yang berasal dari ikan yang nampaknya merupakan makanan pokok sebagai lauk makan ialah terasi yang mereka namakan *dilan*. Dilan yang dibuat dari daging ikan yang dikeringkan kemudian dijadikan tepung lalu diramu dengan

bumbu, dicetak persegi atau bundar. Memasak dilan cukup dengan membakarnya di atas bara api (Lampung — baya apui), kemudian digilas dalam gilingan cabe rawit (Lampung — *rapak*) bersama garam dan cabai/lombok besar, mereka tidak menyenangi makan cabai rawit/-kecil. Sambal dilan ini akan lebih nikmat lagi bila dicampur dengan ikan panggang ditambah umbut rotan yang telah dibakar, kemudian diberi asam dari rampai (tomat kecil-kecil); inilah yang menjadi makanan khas Lampung yang disebut *seruit*.

Bagi wanita, makanan lainnya yang penting bagi mereka ialah *ngangas* (Jawa — nyirih) atau mengunyah daun sirih dan ramuannya. Yang mereka perlu beli hanya gambir dan tembakau. Mereka menyebut gambir dengan *sepelot*, pinang — *urai*, kapur — hapul dan sirih — *cambai*. Bagi pria yang suka merokok, rokok pun merupakan kebutuhan pokok sebagai makanan/kegemaran. Merokok mereka sebut *ngudut*, daun rokok dihasilkan sendiri dari janur pohon aren (Lampung — bulung) sedang tembakau dibeli di warung/pasar Tegineneng.

a. *Pakaian*

Tidak ada pakaian khas yang mereka jadikan kebutuhan pokok, tetapi jenis pakaian yang umum di Indonesia saat ini merupakan pakaian yang harus mereka miliki, untuk melindungi tubuh, dan memenuhi tuntutan naluri manusia berbudaya untuk kesopanan (etika) dan dibentuk sedemikian rupa agar indah (estetis). Pakaian yang merupakan kebutuhan pokok ialah pakaian kerja, dan pakaian sehari-hari. Nampaknya kedua keperluan ini tidak terjadi perbedaannya, kecuali yang untuk bekerja lebih lusuh dan usang. Pakaian kerja ini mereka dapat dengan membeli di pasar loak di Tanjungkarang atau didapat dari sanak famili yang bekerja di kota. Pakaian kerja ini mereka sebut *baburak*, sekedar untuk keluar ke Tegineneng membawa hasil kebun untuk dijual kadang-kadang pakaian kerja inilah yang dikenakan, sebab kadang-kadang keadaannya masih bagus dan bersih.

Setiap ada pertemuan atau berkunjung keluar kampung, biasanya orang Lampung memakai kopiah yang disebut *ketupung*. Selain menutup kepala juga untuk keindahan dan kesopanan. Pada saat team peneliti berkunjung ke Gedung Gemanti, yang kebetulan berkumpul di rumah Kepala Adat, semua hadirin memakai ketupung berwarna hitam kecuali beberapa orang yang telah menunaikan ibadah haji, memakai *ketupung handak*, (kopiah putih). Untuk bekerja di kebun dan menangkap ikan di sungai

mereka memakai topi yang dibeli di pasar, atau ikat kepala dari kain basahan mandi yang mereka sebut *cukin*.

Pakaian penutup badan berupa kemeja atau kaos oblong, jarang mereka kelihatan memakai kaos singlet. Baju kemeja ini mereka sebut *kawai*, sedang kaos disebut *banyan*. Celana sehari-hari adalah celana piama yang bertali pinggang, ada lagi yang memakai pantolan. Untuk alas kaki, di Gedung Gemanti tidak lagi ditemukan Terumpah seperti halnya di Tanjung Sakti, pada umumnya mereka memakai sandal jepit atau sandal kulit, untuk bekerja di kebun atau ke sungai mereka memakai sandal ini atau tidak beralas kaki, tidak ditemukan mereka yang memakai sepatu untuk ke kebun, kecuali dua orang penyuluh pertanian (PPL).

Untuk ibu-ibu dan gadis-gadis mereka mengenakan kain sarung, yang diikatkan sampai ke dada, kemudian memakai baju kebaya. Untuk menutup kepala mereka memakai selendang yang mereka sebut *kanduk* atau *kumbut*. Kanduk ini diikatkan di kepala bila sedang bekerja di kebun atau di ladang, dengan satu ujungnya dilingkarkan ke leher.

dengan satu ujungnya dilingkarkan ke leher.

Yang ditemukan di desa ini yang tidak tradisional bagi kebudayaan mereka hanyalah alas kaki. Dijelaskan oleh mereka bahwa sebelum zaman kemerdekaan (17 Agustus 1945), mereka masih memakai *terumpah* atau *bakiak*, yaitu alas kaki yang terbuat dari papan yang tebal, kemudian diberi tali dari kulit kambing atau bekas ikat pinggang dari kulit. Tali bakiak dipakukan kedua ujungnya pada sisi kiri kanan bagian dengan kayu bakiak.

Pakaian lain memang sudah tradisi bagi mereka, walaupun diakui bahwa tingkat perkembangan bahan sangat pesat, mengikuti bahan-bahan yang tersedia di pasar Tanjungkarang — Telukbetung, sejak zaman dahulu.

Alat-alat yang berhubungan dengan kebutuhan pokok rumah tangga tradisional sifatnya tidak banya berbeda dengan daerah Lampung lainnya, terutama dibandingkan dengan Pekon Tanjung Sakti yang merupakan desa yang masih murni yang jauh ari komunikasi yang lancar. Alat masak-memasak umpamanya, kalau pun telah jarang dipakai tetapi masih ditemukan; kecuali beberapa jenis yang memang tidak tradisional lagi. Masih ditemukan sendok tempurung untuk sayur, tetapi telah lama tidak dipakai. *Haru* untuk memutar nasi di periuk nampaknya masih berfungsi, tujuan dan kegunaannya belum tergeser, masih sering dipakai. Periuk dan

belanga tanah tidak lagi dijumpai kedua benda ini telah berujud aluminium walaupun fungsi, tujuan serta kegunaannya masih sama yaitu untuk memasak. *Rapak* yaitu alat untuk menggiling cabai dan bumbu dapur masih ditemukan, bahkan di kota-kota besar di Lampung barang ini masih dominan di setiap rumah tangga. Kukuran kelapa masih ditemukan, tapi jarang dipakai. Kedudukannya telah digeser oleh parut kecil yang banyak dijual di pasar. Alat untuk memepes ikan yang tradisional dari tanah, telah berganti dari seng atau dari jalinan kawat.

Alat tidur, nampaknya dominan yaitu kasur dan bantal yang dibuat sendiri, kainnya dibeli di pasar sedangkan kapuknya dihasilkan sendiri. Ranjang tempat tidur, bervariasi, ada yang tetap bertahan dari dipan kayu dengan alasan yang dari besi terasa menyengat bila tersentuh kulit di malam hari; serta bahan-bahan dari kain seperti kasur, seperai dan kelambu mudah terkena karat. Namun ada pula dijumpai seluruh tempat tidur di rumah itu terdiri dari kerangka besi bahkan ada ranjang besi antik yang telah berumur ratusan tahun.

Alat tempat duduk ditemukan pada beberapa rumah berupa bangku kayu yang terbuat dari irisan luar batang kayu, berkaki empat, dibuat sendiri. Kursi rotan buatan pengrajin di luar kampung, sudah nampak lusuh dan mulai jebol, banyak ditemukan kursi jalin dari tali plastik kerangka pipa besi. Disamping itu ditemukan pula kursi kayu buatan sendiri. Hanya sedikit dijumpai kursi/zice buatan mutakhir. Tikar pandan yang di Tanjung Sakti dibuat sendiri, nampaknya di Gedung Gemanti dapat dibeli dari pasar Tanjungkarang.

— Alat kebersihan, sapu lidi masih dominan, dipakai dan dibuat sendiri, sapu ijuk atau sabuk kelapa ternyata didapat dengan membeli. Untuk membersihkan alat-alat dapur masih dipakai abu padi.

Alat untuk menyimpan, selain lemari kayu baik yang dibuat oleh pengrajin di kampung itu sendiri, ditemukan model-model lemari yang dibeli dari luar, bahkan ada yang telah beberapa generasi memakainya. Satu hal yang agak aneh, ialah walaupun telah ada lemari, untuk menyimpan barang-barang berharga masih dikemas dengan bakul tradisional yang dianyam sendiri dengan motif yang indah. Untuk menyimpan hasil padi masih dijumpai lumbung padi yang disebut mereka *balai/walai*, sedang untuk hasil

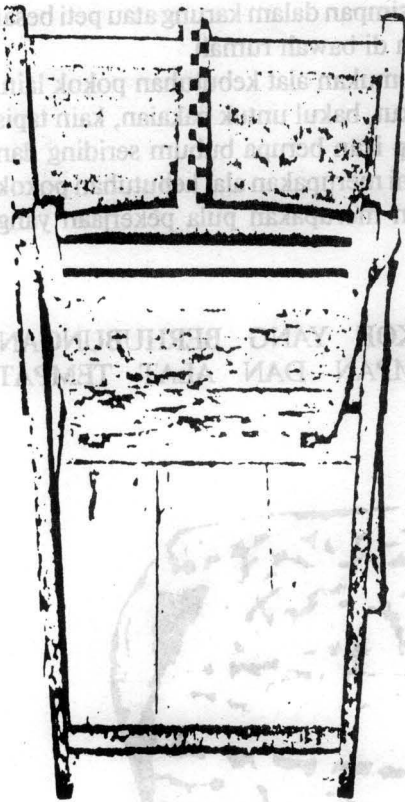
kebun seperti lada, dan kopi disimpan dalam karung atau peti besar yang dibuat sendiri, diletakkan di bawah rumah.

Selain alat-alat di atas ditemukan alat kebutuhan pokok lain, berupa bakul untuk mengangkut, bakul untuk pakaian, kain tapis dan alat-alat untuk menangkap ikan berupa bubum seriding dan sarkop. Alat menangkap ikan ini merupakan alat kebutuhan pokok karena usaha menangkap ikan merupakan pula pekerjaan yang rutin bagi penduduk.

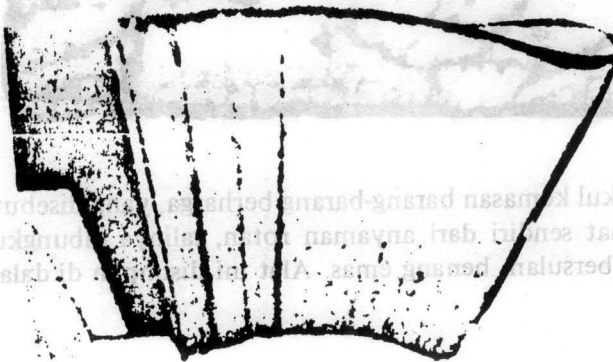
ALAT KEBUTUHAN POKOK YANG BERHUBUNGAN DENGAN ALAT PENYIMPAN DAN ALAT TEMPAT DUDUK.



Sebuah bakul kemasan barang-barang berharga, yang disebut PENGKOS, dibuat sendiri dari anyaman rotan, talinya dibungkus dengan kain yang bersulam benang emas. Alat ini disimpan di dalam lemari.



Sebuah korsi kayu buatan sendiri.

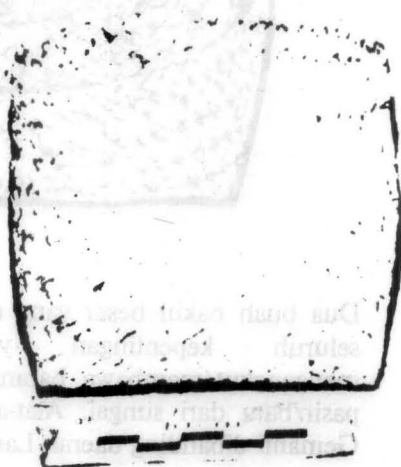


Kajang/Lampit, tikar dari belahan rotan yang selalu ditemukan di setiap rumah orang Lampung di desa-desa.

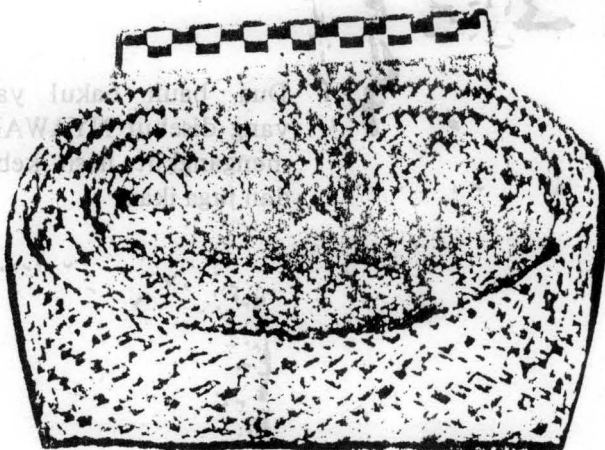
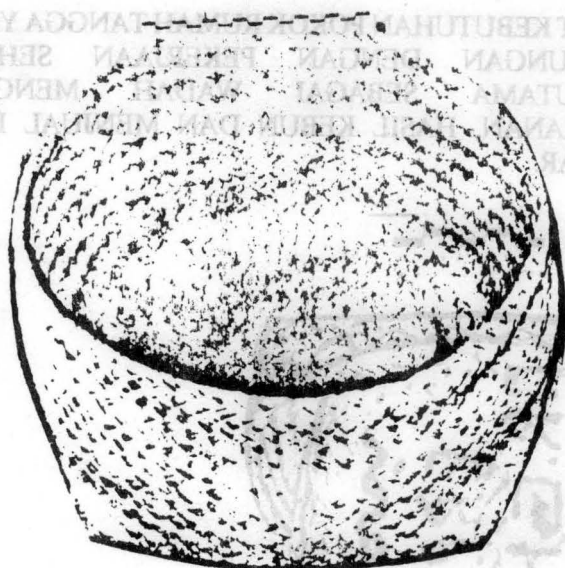
ALAT KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEKERJAAN SEHARI-HARI TERUTAMA SEBAGAI WADAH MENGANGKUT MAKANAN, HASIL KEBUN DAN MENJUAL HASIL KE PASAR.



Dua bauh bakul yang ceper yang disebut NYAWAN, dipakai mengangkut hasil kebun, beras dan juga ikan.



Sebuah bakul yang dipakai untuk membawa hasil kebun ke pasar, termasuk membawa beras atau lada ke rumah dari ladang.



Dua buah bakul besar yang disebut SAP dipergunakan untuk seluruh kepentingan yang berhubungan dengan mengangkut/membawa barang-barang. Termasuk mengangkut pasir/batu dari sungai. Alat-alat ini lebih dikenal di Gedung Gemanti dibanding daerah Lampung lainnya.

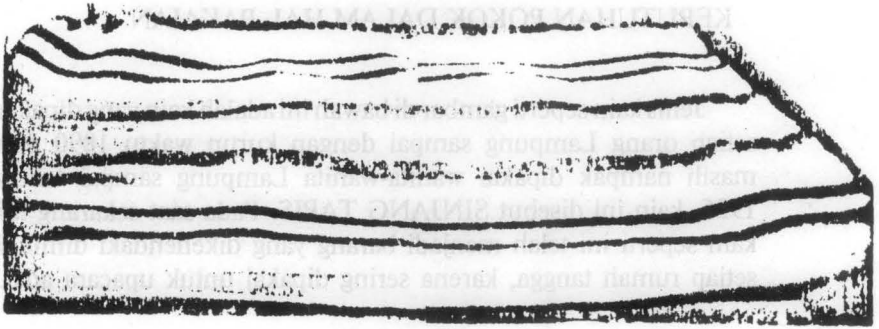
KEBUTUHAN POKOK DALAM HAL PAKAIAN

Jenis kain seperti gambar di bawah ini adalah kain yang dipakai setiap orang Lampung sampai dengan kurun waktu 1890 dan masih nampak dipakai wanita-wanita Lampung sampai tahun 1925, kain ini disebut SINJANG TAPIS. Pada saat sekarang ini kain seperti ini telah menjadi barang yang dikehendaki dimiliki setiap rumah tangga, karena sering dipakai untuk upacara adat.



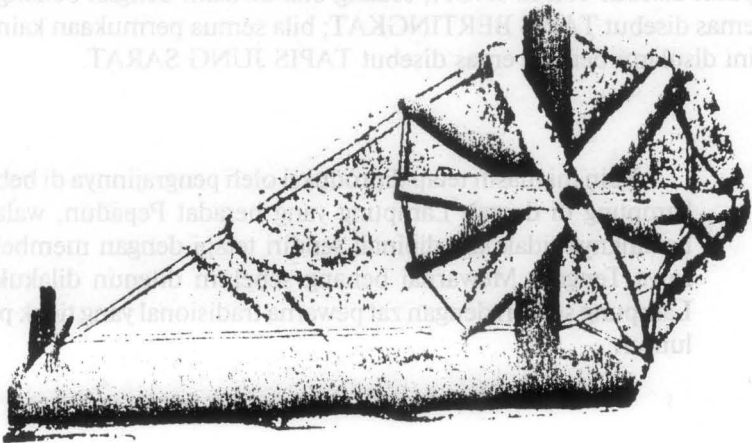
Sehelai kain TAPIS, yang sekarang disebut orang kain tapis dasar/tapis areng. Kain ini kalau disulam dengan benang sutra putih disebut TAPIS INUH, sedang bila disulam dengan benang emas disebut TAPIS BERTINGKAT; bila semua permukaan kain ini disulam benang emas disebut TAPIS JUNG SARAT.

Kain ini masih tetap diproduksi oleh pengrajinnya di beberapa kampung di daerah Lampung yang beradat Pepadun, walaupun benangnya tidak lagi dipintal sendiri tetapi dengan membeli dari Jawa Tengah. Mewarnai benang sebelum ditenun dilakukan di Lampung sendiri dengan zat pewarna tradisional yang tidak pernah luntur.

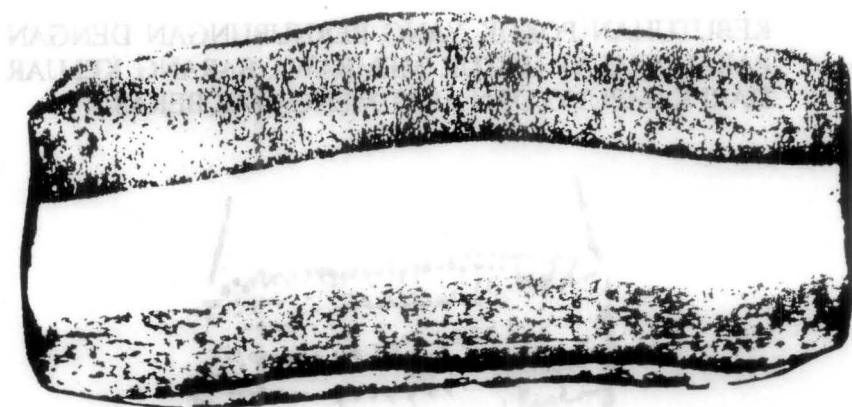


Sehelai kain tapis dasar yang tingkatannya lebih jarang, pada tingkatan inilah disulam benang emas dengan motif binatang; konci dan kait (Key and romboitship). Bila diselingi dengan kaca tipis dasar timah disebut Tapis kaca.

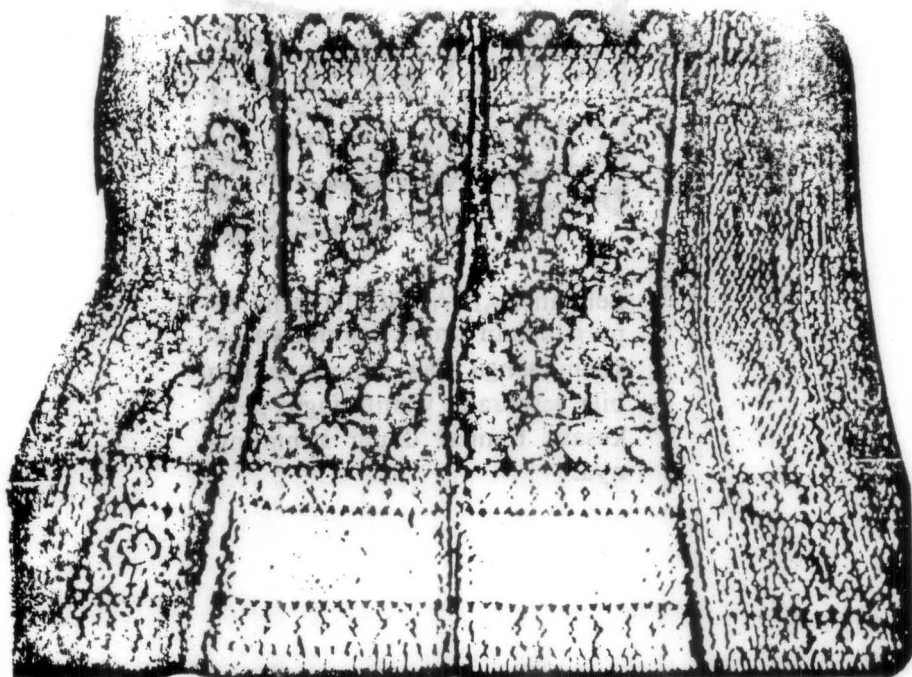
Karena kelangkaan benang emas sekarang ini, dan walaupun ada tidak lagi menunjukkan khas Lampung, kadang-kadang ibu-ibu membongkar Tapis yang sarat yang telah lapuk dasarnya untuk disulam kembali.



„TINGKIR” yaitu alat pemintal benang dari kapas, yang disiapkan untuk ditenun jadi kain tapis.

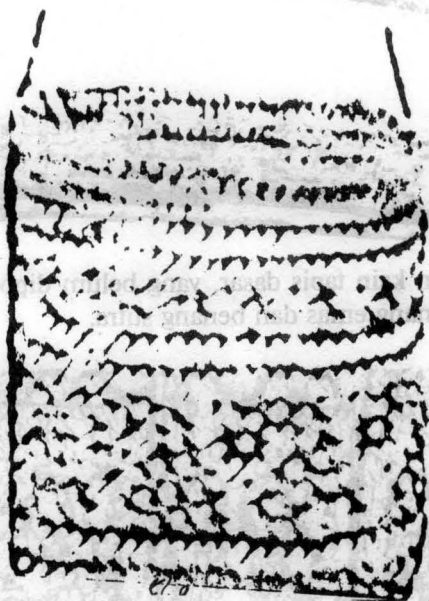


Segulungan kain tapis dasar, yang belum dipotong dan disulam dengan benang emas dan benang sutra.

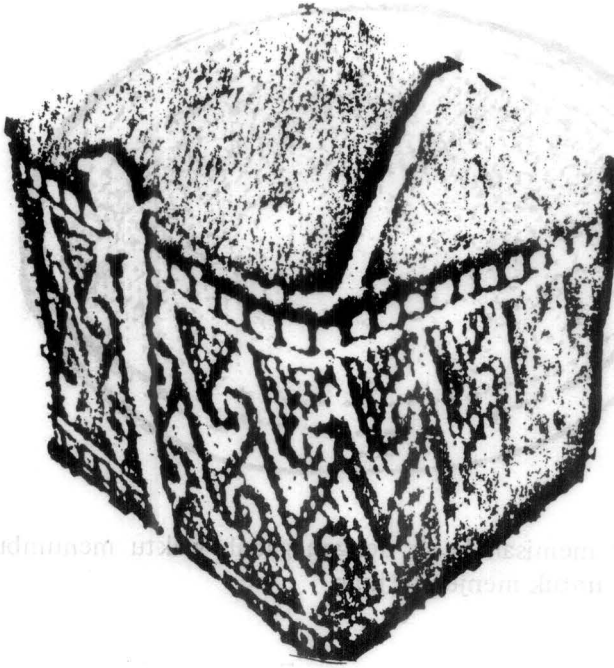


AKIKAT PUDANG/KIKAT PUJUK, sehelai kain yang ditunen bersamaan dengan benang emas yang jadi hiasannya. Dipakai sebagai ikat kepala pada upacara adat dan khusus untuk mempelai pria.

**KEBUTUHAN POKOK YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PAKAIAN/ALAT UNTUK MEMBAWA BARANG KELUAR
DARI KAMPUNG DAN ALAT MENGAYAK BERAS.**

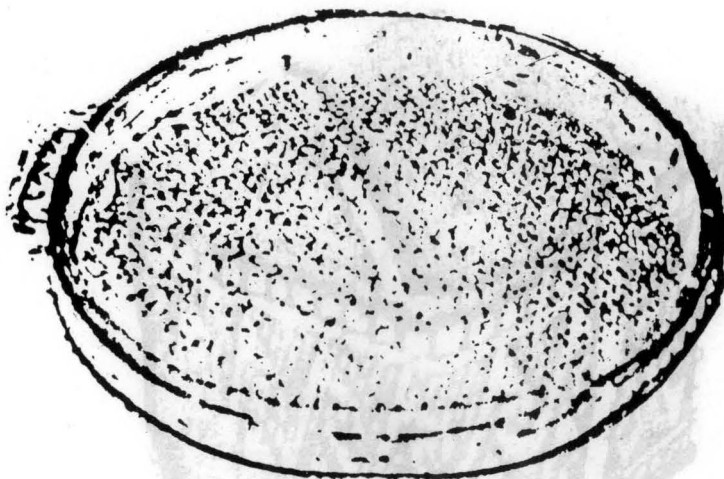


Sebuah SAP ANGGUH yang di-
pergunakan untuk membawa pa-
kaian sangu dan keperluan lain
bila seseorang wanita ingin pergi
kesatu tempat diluar kampung-
nya.



SAP SANGU, yang dipakai sebagai wadah bawaan untuk mengunjungi sanak famili diluar kampung baik dalam hal gembira maupun musibah.

Alat seperti ini walaupun tidak setiap hari dipakai, tetapi merupakan keharusa/kalayakan dimiliki satu rumah tangga.

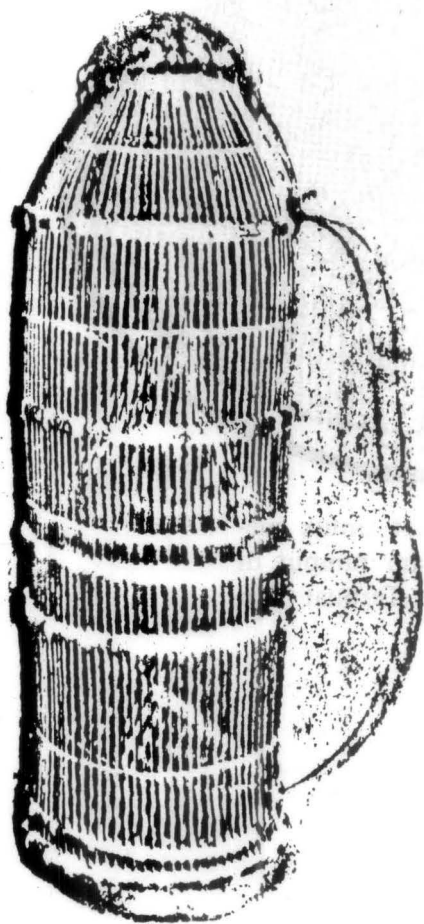


Ayak untuk memisah beras dengan gabah waktu menumbuk padi.
Juga dipakai untuk menjemur ikan.

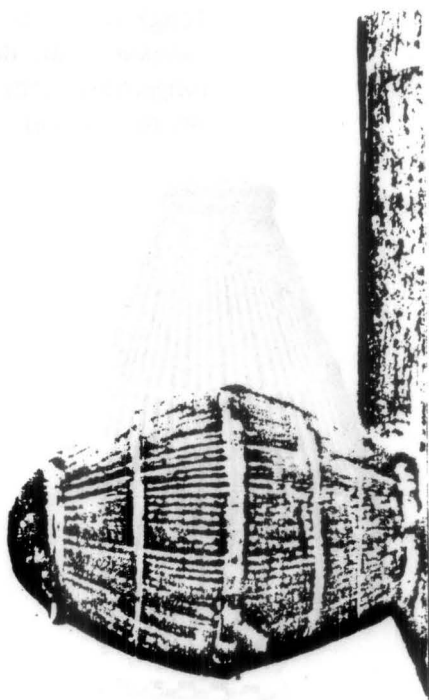


SAP DUDUNG, sebuah bakul bertutup yang dapat dipakai oleh pria dan wanita dalam hal ia pergi keluar kampung dan akan bermalam.

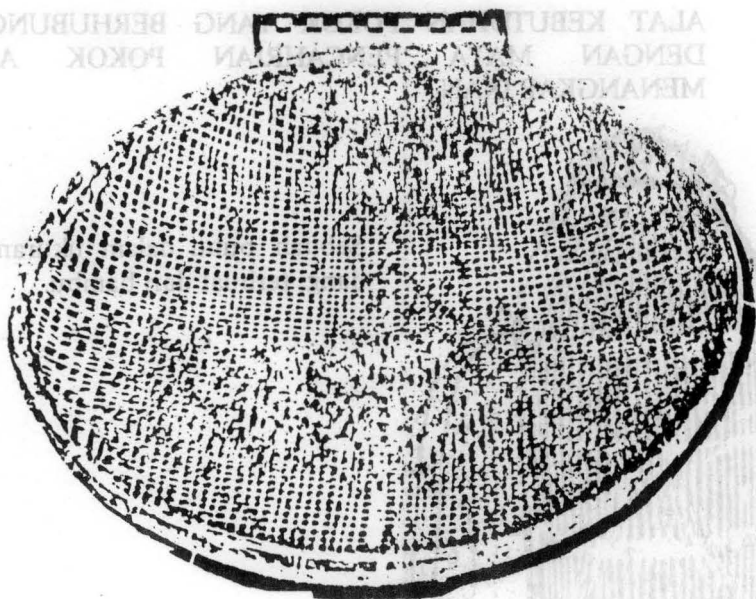
ALAT KEBUTUHAN POKOK YANG BERHUBUNGAN
DENGAN MATA PENCAHRIAN POKOK ALAT
MENANGKAP IKAN.



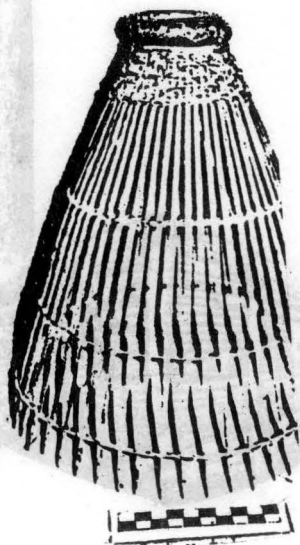
Sebuah bubu dalam ukuran se-
dang, terbuat dari bambu.



SERIDING/KERIDING



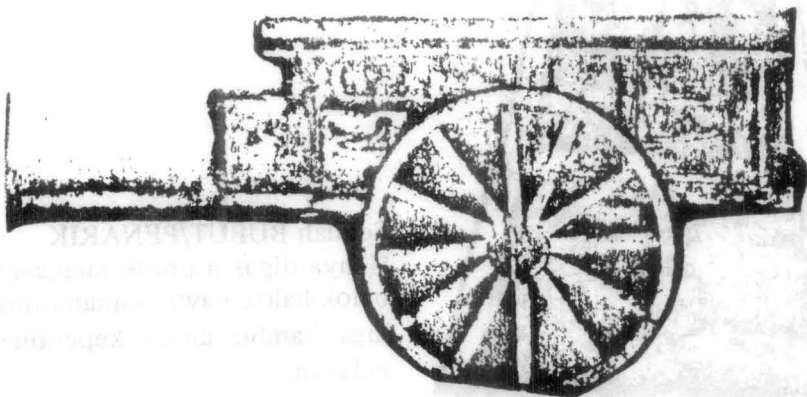
Tangguk, yaitu alat untuk menangkap ikan dalam rumput di sungai/rawa/tebat. Terbuat dari anyaman rotan.



SERKOP, alat untuk memberi ikan yang tidak nampak sebelumnya, terbuat dari bambu.

ALAT KELENGKAPAN RUMAH TANGGA YANG HAMPIR MENJADI KEBUTUHAN POKOK DI TIYUH GEDUNG GEMANTI NATAR.

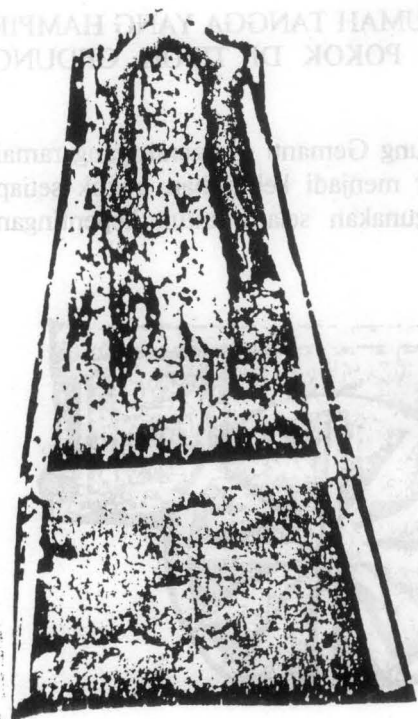
Karena letak Tiyuh Gedung Gemanti di daerah yang ramai maka gerobak telah hampir menjadi kebutuhan pokok setiap rumah tangga, yang dipergunakan selain untuk kepentingan sendiri, juga untuk usaha.



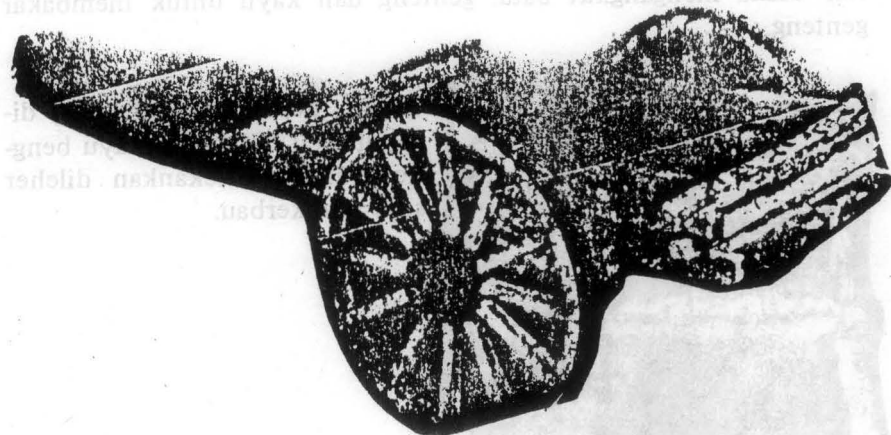
Sebuah gerobak yang ditarik dengan sapi atau kerbau, dipakai untuk usaha mengangkut bata, genteng dan kayu untuk membakar genteng.



Bagian depan gerobak yang disebut KUDUK, yaitu kayu bengkok untuk ditekan dileher sapi atau kerbau.



Sebuah BUBUT/PENARIK
Hanya dipakai untuk mengangkut
balok-balok kayu ramuan rumah,
juga bambu untuk kepentingan
nelayan.



**Gerobak yang tidak berpagar, biasanya dipakai untuk mengangkut
karung-karung beras; lada dan kopi untuk dibawa ke pasar.**

KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL

Yang dimaksud dengan kelengkapan rumah tangga tradisiaonal ialah setiap alat atau pun benda-benda yang terdapat di dalam satu rumah tangga, di mana peranan benda atau pun alat itu tidak memengaruhi terhadap kebutuhan pokok yang ada di rumah. Dengan kata lain kelengkapan rumah tangga tradisional ini tidak begitu memengaruhi terhadap pembentukan dan kehidupan di dalam satu rumah tangga. Benda-benda itu hanya sebagai pelengkap terhadap kebutuhan pokok. Namun demikian benda-benda ini selalu dijumpai pada setiap rumah tangga tradisional dan selalu diinginkan untuk dimiliki dalam satu rumah tangga, walaupun bentuk dan kreasinya kadang-kadang berbeda.

a. *Makan dan Minum.*

Tentunya berdasarkan peranan dari kebutuhan itu, kelengkapan rumah tangga tradisional dilihat dari kehidupan masyarakat yang mata pencahariannya petani akan tidak sama dengan masyarakat yang mata pencahariannya nelayan, maka kelengkapan yang ada di dalamnya dibagi atas dua bagian antara lain: kelengkapan rumah tangga tradisional yang harus ada dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang berupa tambahan tetapi selalu diinginkan untuk ada.

Kelengkapan rumah tangga tradisional yang harus ada, berupa makanan, minuman, pakaian serta peralatan lain yang sering dipakai dalam kehidupan bermasyarakat di dalam kampung (Lampung = pekon/tiyuh/anek), pada umumnya makanan pokok penduduk di Asia Tenggara tentu termasuk di dalamnya Indonesia, adalah "nasi". Nasi berasal dari jenis tanaman padi yang ditanam secara musiman, dalam jangka waktu tertentu serta tempat tertentu, seperti sawah dan ladang, sedang di daerah Lampung dikenal dengan nama *nyapah*, daerah pasang surut yang waktu kemarau tanahnya kering serta rumput dan semak-semak di dalamnya kering. Areal ini dibakar sehingga berminggu-minggu api menjalar, dengan perhitungan sebulan sebelum musim hujan areal ini ditugali benih padi. Padi akan tumbuh bersamaan dengan naik/membesarnya genangan air, sehingga memanen padinya terpaksa dari atas perahu tanpa cadik (Lampung: biduk). Hal ini terbukti pada desa sample Gedung Gemanti. Padi (gabah) dikeringkan untuk kemudian disimpan atau langsung diolah/ditumbuk hingga menjadi beras. Beras ini dapat dibuat bermacam-macam makanan. Makanan ini sengaja dibuat sebagai

kelengkapan atau makanan pelengkap yang merupakan makanan pagi hari (sarapan), sebagai hidangan bersama-sama dengan minum kopi/teh, dan pesta-pesta kecil ataupun selamatan tradisional seperti menyambut bayi lahir, khitanan, hari raya dan lain-lain.

Jenis makanan ini bermacam-macam pula menurut musim panen atau waktu-waktu tertentu dan selera serta kebiasaan masing-masing daerah, sebab makanan ada yang sengaja dibuat, diolah dan dimasak dari bahan pokok yang ada. Ada pula makanan yang langsung bisa dimakan setelah dipetik dari batangnya, seperti: pepaya, jeruk, duren, mangga dan lain-lain sebagainya.

Makanan yang diolah dan dimasak terlebih dahulu ini pun tergantung pada selera pada saat itu juga.

- Beras dijadikan tepung kemudian dijadikan kue seperti: kue lapis, serabi, kue cucur serta sagon;
- Beras ketan dijadikan tepung, kemudian dibuat dodol (Lampung = Juadah), ondeh-ondeh (kelepon);
- Tape kikum/Tape ketan, pisang goreng bahkan nasi yang sudah dikeringkan dapat digoreng dijadikan kue rangginang.

Lain halnya lagi bila datang musim paceklik, makanan tambahan ini dijadikan makanan pokok dan atau pencampur beras waktu ditanak seperti gablek, jagung dan kacang hijau serta kedele. jenis buah-buahan yang hidup dan tumbuh di daerah Lampung pada umumnya sama dengan daerah-daerah lain di wilayah Indonesia kecuali salak dan apel.

Mengenai cara pengadaan, di atas telah diuraikan bahwa makan tambahan tersebut, dibuat, diolah dan dimasak sendiri oleh ibu rumah tangga atau anak gadis dirumahnya sendiri. Akan tetapi ada pula yang dijual belikan (dijajakan) dimana makanan tersebut dijual dengan cara dibawa keliling kampung sambil menyebutkan/meneriakan jenis makanan yang dijualnya. jadi jelas yang dimaksudkan disini adalah makanan tambahan yang sifatnya sederhana dan tradisional dan biasanya hanya disediakan konsumsi oleh tingkat anak-anak di bawah umur. Untuk jenis makanan bolu dan kue kering yang tahan lama, bahannya dibeli di toko-toko seperti terigu, gula pasir serta ramuannya, yang biasanya sengaja dipersiapkan waktu menjelang Hari Raya (Lampung : lebaran/berbuka) dan pesta-pesta perkawinan yang tidak dilakukan dengan upacara adat.

Tujuan pengadaan bahan makanan maupun makanan yang siap dimakan tidak lain hanya untuk kebutuhan jasmani saja. Fungsi dari

makanan tambahan tersebut selain untuk memenuhi kebutuhan jasmani juga sebagai hiburan/penambah pengetahuan tentang masak-memasak kue terutama melatih anak-anak gadis agar mereka nanti dapat membuat makanan tambahan pada suaminya.

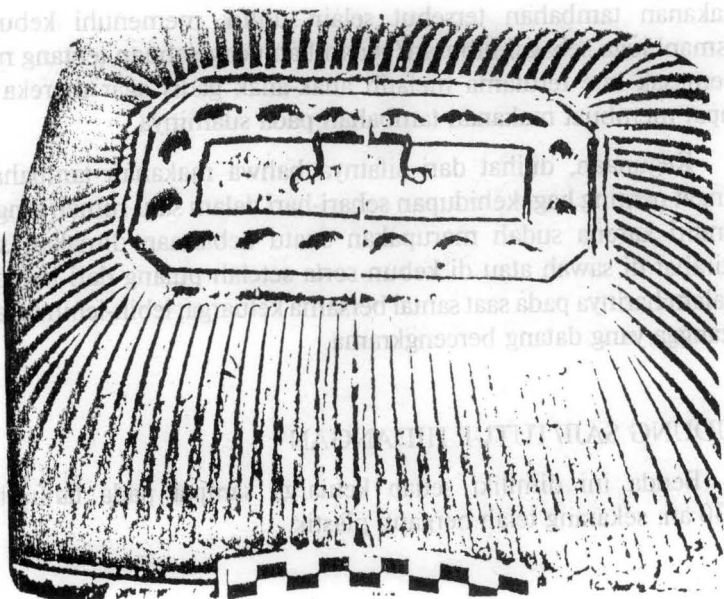
Kegunaan, dilihat dari sifatnya bahwa makanan tambahan ini sangat penting bagi kehidupan sehari-hari dalam satu rumah tangga itu sendiri karena sudah merupakan suatu kebiasaan dimakan sambil istirahat di sawah atau di kebun serta setelah pulang dari kebun dan malam harinya pada saat santai bersama keluarga, lebih-lebih kalau ada tetangga yang datang bercengkrama.

TUDUNG SAJI/TUTUP HIDANGAN

Benda ini dimiliki setiap keluarga sampai pada tahun-tahun 1930 an, sekarang telah berganti plastik.

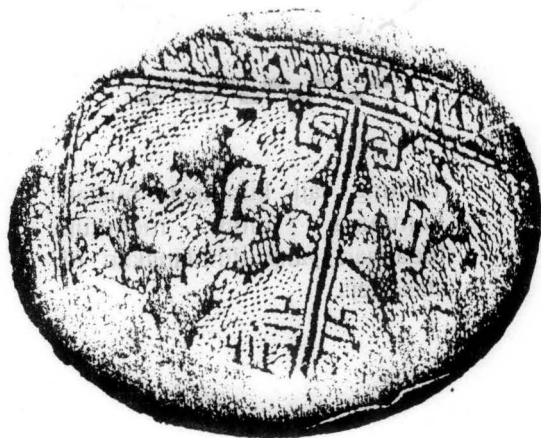


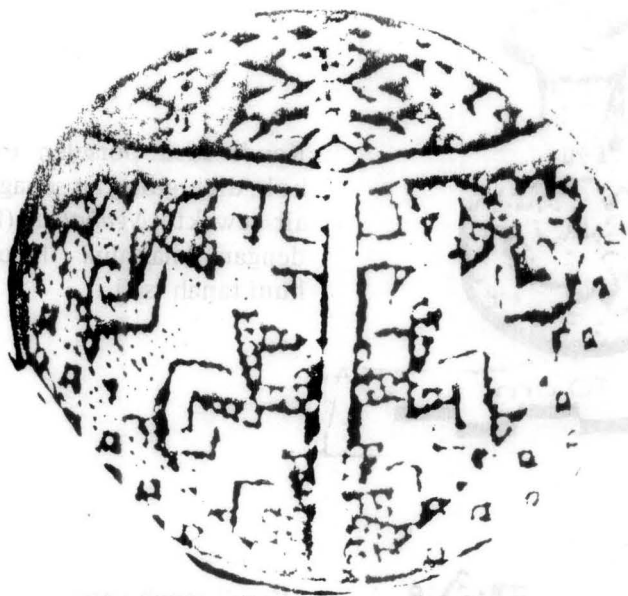
Tudung saji kuningan buatan Lampung, untuk menutup hidangan yang dihidangkan di atas meja.



Tudung saji terbuat dari kuningan, dibuat di Lampung.
Sebagai tutup hidangan yang diwadahi dengan talam.

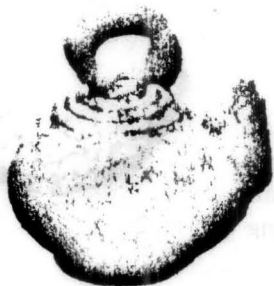
Tudung saji seperti ini sekarang tidak diproduksi lagi karena dianggap tidak praktis dan harganya mahal serta perawatannya sangat sulit, sebab harus sering dibersihkan dengan asam atau isi buah maja (Lampung = CERNUK).





Dua buah tudung saji yang terbuat dari ayaman rotan, dengan berhias motif gadis/wanita Lampung sedang menggandeng anaknya, hiasan ini tidak disulamkan atau dilukis setelah tudung jadi, tetapi dengan mewarnai bahan yang akan dianyam dengan air daun pacar, atau buah pinang muda bercampur daun sirih. Dipergunakan untuk hidangan sehari-hari. Dalam keadaan terpaksa tudung yang besar dapat dipakai untuk menutup kepala sewaktu menyeberangi hujan, sedang yang kecil dipakai sewaktu mengetam padi di sawah.

WADAH AIR YANG ADA HUBUNGANNYA DENGAN ADAT/-KEBIASAAN



Kendi tanah khas Lampung wadah air waktu Ziarah ke kuburan leluhur/kramat



Kendi susu porselen ex Tiongkok, dipergunakan sebagai wadah air sewaktu *Ngababali* (berdamai dengan makhluk halus penghuni tanah tsb).



Kendi tanah yang bermoncong dua buatan Lampung



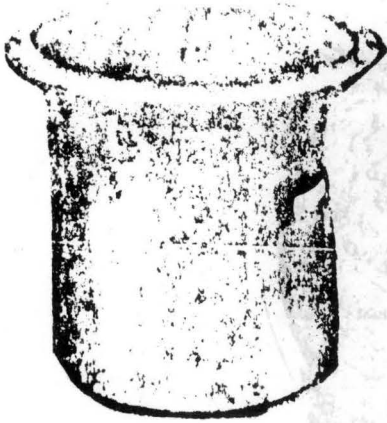
KIBUK (Gentong kecil) dari tembikar bergelasir biru buatan Lampung. Wadah membuat *pekasam*, ikan yang diawetkan dengan garam dan nasi kering (Lampung : BEGARAU)



Tempayan ex Kalimantan/Ranau, semula
wadah air sekarang wadah beras.



Tempayan ex rana
wadah beras



KULAK (Gantang) terbuat dari kayu, dan ada juga yang dari perunggu dipakai sebagai takaran beras atau lada, terutama sewaktu menakar zakat Fitrah, sewaktu hari raya Aidil Fitri.

Sedangkan jenis kegunaan lainnya adalah menambah keterampilan dalam bidang mengolah makanan, melayani (cara menyuguhkan) sehingga buah pisang yang apabila dimakan begitu saja kurang berselera, tapi setelah dibuat menjadi kolak (Lampung = senok punti) atau digoreng (Lampung = guring punti) menjadi berselera .

Orang Lampung mengenal pula makanan yang diawetkan, sebagai persiapan sewaktu-waktu terdesak atau tidak mempunyai uang untuk membeli makanan yang segar, seperti :

- dari nasi yang berlebihan sewaktu ada kenduri (budua, bebaco) dijemur dengan alas tikar, kemudian disimpan untuk membuat pekasam, dikukus jadi nasi kembali atau digoreng kemudian diaduk dengan gula.
- dari ketan yang tersisa dibentuk bundar dan tipis, dengan cetakan khusus; ini disebut guring ginang (sebangsa bipang).
- bersamaan dengan panen padi biasanya panen kacang panjang retak junjung). Biji kacang dikeringkan dan disimpan dalam bambu yang ditutup rapat. Karena sibuknya pekerjaan atau tidak ada belanja barulah kacang ini direbus dijadikan bubur atau sayur.
- pada musim durian kadang-kadang buahnya berlimpah dan tidak habis dimakan, dapat diawetkan menjadi *tempuyak*, atau dimasak jadi *lompok*. Cara menyimpannya dimasukkan dalam bumbung

bambu yang ditutup rapat, diplester dengan lilin lebah atau keong sawah yang digiling halus.

- petai yang melimpah dikeringkan atau diasamkan, disebut *budu*. waktu hari raya (lebaran) banyak orang Lampung yang membeli kulit kerbau, untuk dibakar kemudian digantung di atas tungku, dalam keadaan sangat terdesak direbus dan disayur bercampur melinjaw (Lampung = tangkil) muda.
- ikan diawetkan dengan ditapa (diasapi) kemudian disimpan di atas tungku. Tempat penyimpanan ini disebut *pepara*.

Makanan yang diawetkan ini kami golongkan sebagai makanan tambahan, karena walaupun tidak ada tidak merupakan kekurangan bagi suatu rumah tangga, tetapi semua orang ingin memiliki dan melakukannya.

b. *Pakaian*

Pakaian adalah salah satu benda yang sengaja diciptakan untuk mewujudkan/membedakan "manusia" dan "binatang". Semua orang akan menilai bila menjumpai seseorang berkeliaran ditempat umum dalam keadaan bugil (telanjang), tidak ayal lagi bahwa orang itu sudah tidak waras (gila). Jadi dalam keadaan demikian ia akan dikategorikan sebagai binatang yang tidak mempunyai pikiran yang sehat atau tidak pernah berpikir bahwa dirinya dalam keadaan tidak sempurna. Manusia yang sempurna akal nya, apabila ia hidup dalam kelompok anggota masyarakat yang sudah maju dan mengenal adat-istiadat, mereka akan berpikir bahwa pakaian sangat penting bagi kelengkapan rumah tangga.

Hampir semua orang baik tua maupun muda lebih-lebih lagi bagi yang menginjak masa usia remaja masalah pakaian merupakan suatu kebutuhan yang cukup serius untuk dipenuhi. Bentuk dari pakaian serta perkembangannya sangat ditentukan oleh pertimbangan non teknologis, baik yang tradisional maupun pakaian sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari jenis pakaian itu sendiri, seperti pakaian harian biasa, pakaian kerja, pakaian sembahyang, pakaian adat.

Pakaian sehari-hari dan pakaian kerja telah dibahas pada kebutuhan pokok. Bentuk dan corak pakaian adat dan pakaian simpanan banyak sekali karena setiap pemakaiannya tidak sama seleranya, ada yang senang kaos saja, kemeja dan sebagainya. Memang demikian kenyataannya. Bagi yang masih sekolah mereka

sudah senang bila setiap tahun ajaran baru dibelikan baju seragam yang baru. Sedangkan bagi yang tua-tua mereka sudah merasa puas bila telah mempunyai seperangkat pakaian sembahyang, kain pelekat yang harganya cukup mahal untuk dipakai pada waktu pesta atau berkunjung keluar kampung serta pesta-pesta adat.

Mengenai pakaian adat secara umum hanya dapat dipakai pada acara-acara adat saja dan hanya dipakai oleh yang bersangkutan langsung. Yang bersangkutan dimaksudkan disini adalah mereka yang berhak memakainya, seperti kedua mempelai dalam upacara perkawinan yang sudah disiapkan oleh Ketua Adatnya, tentunya dengan melihat tingkat upacara adat yang diadakan/dilakukan.

Pakaian adat merupakan kebutuhan pokok bagi kepentingan masyarakat yang mempunyai kedudukan dalam adat. Terutama dalam melaksanakan upacara adat, akan tetapi dalam rumah tangga secara umum, yang tidak berhak dan tidak mampu karena langkanya dan harganya yang terlalu mahal serta tidak dijual di pasaran bebas, tentu tidak harus memilikinya. Jadi mereka yang mempunyainya sekarang ini sebagian besar diperoleh dari warisan, kecuali bagi mereka yang mampu membeli dapat memesan dengan persetujuan Kepala Adat.

Dari uraian di atas jelas bahwa pakaian adat hanya merupakan kelengkapan saja. Bagi yang tidak mempunyai dapat meminjam kepada Kepala Adat (sebatin), yang bagi mereka dituntut harus memiliki, bila perlu atas gotong royong karabat adatnya. Pada waktu ini cara pengadaan pakaian sehari-hari dan seperangkat pakaian untuk sembahyang dapat dibeli di pasar ataupun pada tokoh-tokoh terdekat, sedangkan pakaian adat sebagian besar diperoleh secara warisan (turun-temurun). Dewasa ini, pakaian sehari-hari khas Lampung sudah tidak diproduksi lagi, walaupun pihak Dinas Perindustrian berusaha membangun kembali industri rumah tangga ini.

Tujuan pengadaan pakaian tersebut untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani terutama untuk etika dan estetika karena manusia sebagai makhluk sosial selalu dan berkehendak mengikuti perkembangan zaman secara langsung mengikuti serta menyesuaikan dengan keadaan lingkungan masyarakat sosial sekitarnya; yang oleh orang Lampung disebut "*Nengah Nyappur*". Pakaian itu sendiri berfungsi sebagai pendidikan terutama bila kita

lihat dari cara mereka berpakaian maupun dari mengkombinasikan warna, sebab tidak jarang kita jumpai pakaian yang dipakai tidak sesuai dengan keadaan cuaca atau pun lingkungan. Dalam banyak hal, bentuk tempat tinggal dan pakaian mereka menggambarkan kompromi antara kebutuhan untuk mengatur suhu dan penyesuaian terhadap lingkungan. Seperti kita ketahui, orang Arab yang tinggal di gurun pasir memakai pakaian yang berbentuk jubah dipakai untuk melindungi mereka dari pasir yang menghambur terbawa angin/badai pasir, serta berwarna putih karena warna tersebut sedikit menyerap panas.

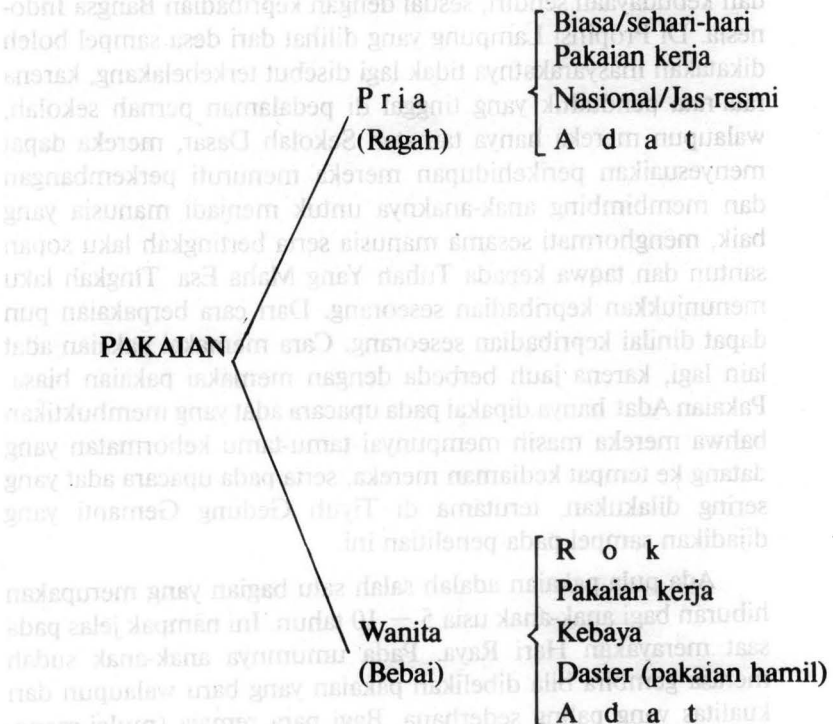
Demikian pula bagi kita yang hidup di iklim tropis sudah tentu cara dan selera berpakaian tidak sama dengan mereka yang tinggal di gurun pasir. Lagi pula kita sebagai orang timur mempunyai corak dan kebudayaan sendiri, sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia. Di Propinsi Lampung yang dilihat dari desa sampel boleh dikatakan masyarakatnya tidak lagi disebut terkebelakang, karena rata-rata penduduk yang tinggal di pedalaman pernah sekolah, walaupun mereka hanya tamatan Sekolah Dasar, mereka dapat menyesuaikan perikehidupan mereka mengikuti perkembangan dan membimbing anak-anaknya untuk menjadi manusia yang baik, menghormati sesama manusia serta bertingkah laku sopan santun dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tingkah laku menunjukkan kepribadian seseorang. Dari cara berpakaian pun dapat dinilai kepribadian seseorang. Cara memakai pakaian adat lain lagi, karena jauh berbeda dengan memakai pakaian biasa. Pakaian Adat hanya dipakai pada upacara adat yang membuktikan bahwa mereka masih mempunyai tamu-tamu kehormatan yang datang ke tempat kediaman mereka, serta pada upacara adat yang sering dilakukan, terutama di Tiyuh Gedung Gemanti yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

Ada pula pakaian adalah salah satu bagian yang merupakan hiburan bagi anak-anak usia 5 — 10 tahun. Ini nampak jelas pada saat merayakan Hari Raya. Pada umumnya anak-anak sudah merasa gembira bila dibelikan pakaian yang baru walaupun dari kualitas yang paling sederhana. Bagi para remaja (mulei-menghanai) pakaian merupakan perhiasan atau suatu kebanggaan bila memakai pakaian yang paling menonjol dalam hal mode (up to date), karena dengan pakaian ini dijadikan sebagai suatu alat untuk memikat lawan jenisnya dalam satu pertemuan atau pun pesta

muda-mudi, yang di Lampung disebut *burambak/miyah damar/cangget/sekuarin*.

Dari uraian di atas letak pentingnya pakaian sangat erat hubungannya dengan jenis kegunaan, sehingga tidak dapat dipisahkan. Sebagai salah satu contoh : Pakaian untuk sembahyang tidak akan dipakai untuk ke sawah atau berrekreasi ke tepi pantai, karena pakaian tersebut secara khusus hanya dibuat atau diciptakan untuk sembahyang. Oleh karenanya pakaian tersebut harus tetap bersih dari segala kotoran atau pun najis yang sifatnya dapat membatalkan sembahyang.

Pakaian bagi orang Lampung sekarang ini, jika dibuat secara skematis dapat disimpulkan sebagai berikut :



Skema di atas dibedakan dari golongan masyarakat yang tingkat ekonominya menengah. Lain halnya bagi masyarakat yang tingkat ekonominya lebih mampu tidak menjadi masalah, karena

hampir setiap ada kegiatan/perayaan membeli pakaian yang baru, dan biasanya semua jenis pakaian mereka memilikinya.

c. ALAT-ALAT PRODUKSI

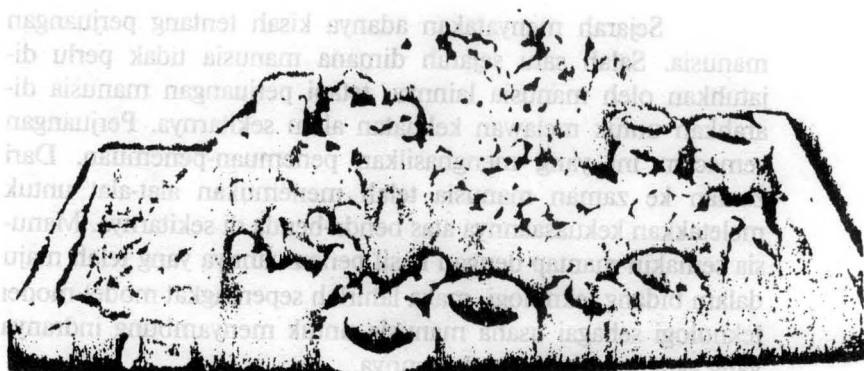
Sejarah menyatakan adanya kisah tentang perjuangan manusia. Salah satu sejarah dimana manusia tidak perlu dijatuhkan oleh manusia lainnya, tetapi perjuangan manusia diarahkan untuk melawan kekuatan alam sekitarnya. Perjuangan semacam ini yang menghasilkan penemuan-penemuan. Dari zaman ke zaman manusia telah menemukan alat-alat untuk meletakkan kekuasaannya atas benda-benda di sekitarnya. Manusia semakin mantap dengan hasil penemuannya yang telah maju dalam bidang teknologi, maka lahirlah seperangkat model-model teknologi sebagai usaha manusia untuk menyambung indranya yang sangat terbatas jangkauannya.

Indonesia adalah suatu negara yang sedang berkembang. Dan agar dapat membangunnya menjadi satu bangsa yang maju, maka penting sekali perkembangan alih teknologi ditingkatkan. Dalam ukuran Internasional kita masih berada di antara bangsa-bangsa mengejar kemajuan (modernisasi), dan tergolong negara yang sedang berkembang.

Di bawah ini kami kemukakan beberapa jenis alat produksi yang masih sederhana, dan masih dipergunakan oleh bangsa kita yang tinggal jauh di pedalaman antara lain sebagai berikut; ini terbukti dari penelitian lapangan yang kami lakukan di desa sampel. Mereka telah berusaha membuat alat perontok padi, alat penggilingan padi, alat penggoreng kopi, perontok jagung dan alat pembuat minyak goreng.

Pada desa sampel yaitu Pekon Tanjung Sakti dan Gedung Gemanti berita dan arus alih teknologi telah sampai pada mereka. Tetapi mereka masih mempergunakan perlengkapan tradisional, mereka menebang kayu dengan *kapak penuar/pardah*. Mengolah sawah ladang dengan cangkul, koret dan golok.

ALAT-ALAT PERLENGKAPAN RUMAH TANGGA YANG BERHUBUNGAN DENGAN PAKAIAN ADAT DAN PER- HIASAN.

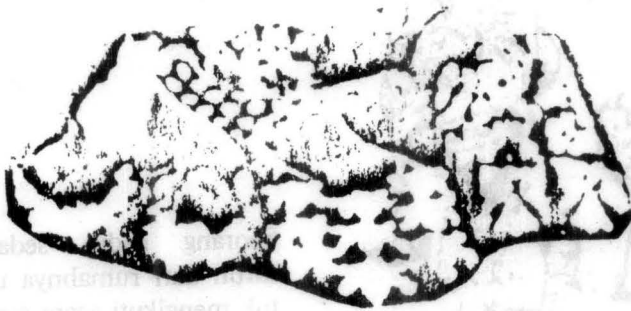


Alat perhiasan untuk upacara/pakaian adat wanita dari Lampung yang beradat PEPADUN, difoto di Gedung Gemanti, terdiri dari Siger; bebe; selempang penang; buah jukum; bulan sabit; gelang burung; gelang kara; gelang gerunsung dan gelang cui serta sual carang.

Semua rumah tangga ingin memiliki benda ini, karena selalu dipakai setiap ada upacara perkawinan, dimana diadakan acara CANGGET, yaitu bujang dan gadis menari di SESAT (Balai adat), sehingga akan berbarislah berpuluh-puluh gadis lengkap dengan perhiasan adatnya.



Kopiah Emas.



Alat perhiasan untuk pria Lampung beradat PEPADUN, yang terdiri dari kopiah emas, kembang pandan; selempang; buah jukum dan gelang burung serta bulan temanggal. Setiap rumah tangga ingin memiliki perhiasan adat seperti ini lebih-lebih bila rumah tangga itu mempunyai anak laki-laki dewasa/bujang (Lampung — LEKHANAI).

ALAT KELENGKAPAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PAKAIAN, PERHIASAN DAN UPACARA ADAT.

Kalaupun pakaian adat ini hampir menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat Lampung beradat Pepadun, akan tetapi karena kelangkaannya sekarang ini, tidak semua rumah tangga memilikinya.



Beberapa orang anak kepala adat, sedang mengikuti upacara penyambutan tamu rombongan SESPA Dep. P dan K.



Seorang gadis, sedang turun dari rumahnya untuk mengikuti acara cangget, yaitu muda-mudi mengadakan acara menari di *sesat* (Balai Adat). Rombongan muda-mudi yang lain telah menunggu di bawah untuk berangkat, bersama-sama.

Dan alat-alat ini telah menyatu dengan kepribadian dan tata hidup mereka. Sejumlah alat tersebut di atas masih kita jumpai. Berdasarkan pengamatan kami, pemakaian alat-alat tersebut sebenarnya karena terpaksa oleh keadaan. Ada di antaranya yang sesungguhnya mampu membeli peralatan model baru, akan tetapi di desa itu sendiri belum ada teknisi yang melatih mereka dalam pemeliharaannya. Mereka mencoba membeli sendiri alat listrik dengan tenaga solar/bensin, mereka tak mempunyai tenaga ahli, sehingga dalam waktu beberapa tahun saja mesin tersebut terpaksa digantung dalam arti tidak bisa dipakai lagi karena rusak berat.

Dalam kaitannya dengan bahan yang akan diolah dengan mesin-mesin yang ada hambatan di bidang lain ialah dalam hal menjemur padi, jagung, kopi dan lain-lain. Mereka masih atau hanya mengharapkan panas matahari semata-mata; suatu hal yang tidak dapat dihindarkan bila datang musim hujan. Hasil panen ini akan membusuk dan mereka tentu akan rugi serta kecewa.

Pada uraian di atas digambarkan bagaimana cara mereka mempergunakan dan hambatan-hambatan yang harus diatasi oleh masyarakat di pedesaan dalam satu lingkungan yang masih sederhana dan tradisional. Di bidang lain kita jumpai lagi caracara mereka menanam, memelihara tanaman agar dapat membuahakan hasil yang cukup banyak, serta cara mereka memetik hasilnya (panen). Sejak ratusan tahun yang lalu mereka masih memakai cara yang sama dalam memanen padi; alat yang dipergunakan disebut ani-ani (getas).

Suatu hal yang patut kita hargai yaitu sistem yang mereka lakukan dalam menghadapi musim panen yaitu dengan cara gotong-royong. Inilah ciri khas dari bangsa Indonesia yang masih berjalan dan diakui oleh semua pihak bahwa sistem ini adalah pencerminan dari kebudayaan asli yang diwarisi oleh nenek moyong kita sejak zaman dahulu.

Alat-alat produksi yang mereka pergunakan seperti apa yang telah kami uraikan di atas belum menjadi tujuan utama untuk dan atau sebagaimana kita jumpai di kota-kota besar. Kalau di kotakota besar alat produksi tadi dijadikan alat sebagai sarana utama atau dengan kata lain adalah sebagai mata pencaharian pokok bagi orang-orang tertentu yang mempunyai keahlian di bidang itu. Mereka memproduksi suatu jenis barang atau makanan untuk kebutuhan/dikonsumsi orang banyak, bahkan sampai di ekspor ke luar negeri. Akan tetapi di pedesaan (obyek penelitian kami) alat produksi tersebut hanya sebagai mata pencaharian sampingan saja. Hal ini disebabkan bahan bakunya sangat tergantung dari musim/hasil panen yang mereka peroleh secara musiman, sebab adakalanya mereka sama sekali tidak memperoleh hasil panen yang memuaskan. Jadi jelas mereka hanya memproduksi atau mengolahnya dengan alat yang paling sederhana itu, masih mempergunakan tenaga manusia dan hanya untuk kepentingan mereka sendiri sebagai contoh : mereka baru akan menggilingkan padi dalam keadaan terpaksa karena diperlukan jumlah beras yang diperlukan cukup banyak untuk sedekahan/mengawinkan anaknya. Kalau untuk keperluan sehari-hari lebih baik mereka menumbuk padinya sendiri dengan alat tradisional, menggunakan lesung dan alu.

Fungsi dari alat-alat produksi yang mereka miliki hanya sebagai hiburan. Perlu kami jelaskan, hiburan disini dimaksudkan

adalah untuk mengisi kekosongan waktu daripada melamun tidak ada yang dikerjakan, lebih baik numbuk padi, membuat kopi tubruk. Oleh karenanya kegunaan alat-alat produksi ini tidak sangat dipentingkan. Hal ini erat kaitannya dengan mata pencaharian pokok mereka sebagai petani yang hidupnya terpencar-pencar terdiri dari beberapa kelompok. Kehidupan mereka benar-benar mengandalkan hasil panen padi dan tanaman perkebunan yang waktu untuk berproduksi sangat lama. Sedangkan tanaman lain hanya sebagai pelengkap. Sebahagian besar kehidupan mereka di bawah standar. Mereka boleh dikatakan tidak mampu untuk membeli alat-alat produksi yang modern. Kalau pun ada yang mampu, hanya beberapa orang saja. Pengertian mampu hanya kami maksudkan kemampuan daya beli, jadi belum tentu mampu memelihara apalagi memperbaiki.

Dalam mengatasi atau memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (sembilan bahan pokok), taraf berpikir mereka cukup sampai dengan membelinya bila tidak dapat atau hasil produksi mereka tidak mencukupi. Oleh karena itu mereka menganggap alat-alat produksi belum begitu penting sehingga desa sample ini dapat kita katakan sebagai "ekonomi subsistens" yaitu ekonomi agraris desa yang produktifitasnya rendah.

a. *Senjata*

Sepintas lalu bila orang membicarakan senjata, lalu asosiasi kita mengarah pada senjata yang salah satu pengertiannya alat untuk membela diri. Kenyataannya memang demikian. Banyak sekali jenis-jenis senjata tradisional yang diketemukan dalam penelitian dilapangan antara lain : keris, teghapang, punduk, siwor, badik, pedang, meriam, baju besi, tombak (Lampung — linggis) Tetapi ada juga beberapa jenis senjata di atas hanya dipakai oleh mempelai pria dalam upacara adat perkawinan, seperti teghapang dan punduk. Senjata tersebut sebagian besar responden menjawab tidak mengetahui dari mana asal mulanya. Responden yang dapat kita temui menegaskan bahwa ada diantara senjata-senjata itu umumnya telah mencapai ratusan tahun (sampai 2 atau 3 turunan), hal ini sebagai suatu akibat tidak adanya tulisan atau pun buku yang sengaja dibuat untuk menjelaskan riwayat asal mula benda-benda tradisional ini. Yang ada hanya dari ceritera orang-orang tua saja. Tetapi dapat dipastikan bahwa senjata itu ada yang di-

buat sendiri dan ada pula benda-benda tersebut di dapat dari membeli atau memesan pada pandai besi yang kemudian diwariskan secara turun temurun hingga sekarang.

Tujuan mereka memiliki/memelihara sampai sekarang, selain untuk kepentingan upacara adat juga dipergunakan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan tangan menjelaskan ditumbuk gangguan tangan-tangan jahil yang sengaja untuk mengacau dan mencuri serta menguasai daerah-daerah tertentu dengan maksud demi keuntungan pribadi dan pihaknya. Tidak disampaikan bahwa untuk melawan binatang buas.

Bahwa manusia sebagai makhluk hidup yang setiap saat dituntut untuk memenuhi dan melindungi kebutuhan hidupnya. Setelah ia berusaha dengan jalan baik, halal dan jujur tidak tercapai apa yang dikehendakinya, maka seseorang cenderung untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kerugian pihak lain. Akibat dari pada itu, timbullah sengketa antara pelaku yang menimbulkan kerugian dengan orang yang dirugikan. Peristiwa seperti itu tidak jarang sampai berkelahi dan mengakibatkan kematian salah satu pihak diantara mereka.

Peristiwa di atas bukanlah tujuan utama mempergunakan senjata-senjata : keris, teghapang, punduk, siwor, badik, pedang, meriam atau tombak itu. Pada zaman dahulu hampir semua pelosok tanah air kita akan dijajah oleh Belanda dan penjajah lainnya. Dengan senjata itulah mereka menghadapinya dan mengusir para penjajah dari daerahnya.

Sebagai alat untuk membela diri tidak kalah pentingnya pula bila kampung mereka diserang oleh kawanan rampok/garong yang setiap saat datang meresahkan masyarakat, juga untuk menjaga diri dari pada gangguan binatang buas yang ingin mencelakakan manusia dan ternak. Untuk mengatasi hal ini mereka selalu siap siaga menjaga kemungkinan yang terjadi (mawas lingkungan), siap dengan senjata masing-masing. Oleh karenanya senjata sangat penting untuk menjaga diri sendiri, keluarga dan warga kampung, bukan untuk menyerang.

Kehidupan manusia memang sangat unik dan beraneka ragam. Manusia yang pada umumnya hidup mengelompok dan tak mungkin bisa hidup sendiri tanpa ada hubungan timbal balik antara sesama manusia itu sendiri. Dari celah-celah kehidupan ini pula sering timbul keonaran yang ditimbulkan oleh kelompok

lain. Kemungkinan ini terjadi sebagai akibat dari kepentingan yang berbeda-beda dari masing-masing kelompok tadi; sebab dari sekian banyak kelompok yang disebut masyarakat, mereka mempunyai sifat dan watak yang berbeda pula. Ada yang pintar, bodoh, berani, kaya dan miskin, dermawan dan kikir. Perbedaan inilah yang menimbulkan adanya kelas/strata masyarakat. Celakanya bagi mereka yang frustrasi, ia akan memilih cara hidup sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Mereka dalam melakukan perbuatan hanya dengan emosi dan spekulasi, tanpa memikirkan akibat (resiko) yang harus dipertanggungjawabkan baik di dunia dan di akhirat kelak.

Di pihak lain, berdasarkan pengalaman dan kenyataan di atas, mereka pun membenahi diri melengkapi kebutuhan rumah tangganya dengan beberapa macam senjata yang dapat dipergunakan sewaktu-waktu atau pun setiap saat bila keadaan bahaya mengancam jiwa, harta benda dan kehormatan dirinya serta keluarganya.

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri dan dialami oleh setiap individu (perorangan) adalah "rezeki", walaupun besar — kecilnya, juga waktunya tidak dapat ditentukan oleh semua orang. Peristiwa yang lain lagi ialah : jodoh, maut, dan bencana alam. Oleh karena itu sering pula timbul anggapan bahwa benda-benda pusaka yang mereka peroleh dari nenek moyangnya merupakan jimat/tangkal yang mempunyai kekuatan magis, dipercayai dapat melindungi dirinya, keluarganya dari segala bentuk malapetaka. Tidak cukup dengan itu saja, karena mereka akan merasa aman di perjalanan bila membawa badik, keris dan senjata lainnya, bahkan seorang responden mengatakan "walaupun saya ada saudara, tapi ia jauh; hanya senjata inilah yang dapat menolong saya". Di sini jelaslah bahwa kegunaan maupun fungsi senjata sebagai kelengkapan rumah tangga yang harus ada ialah :

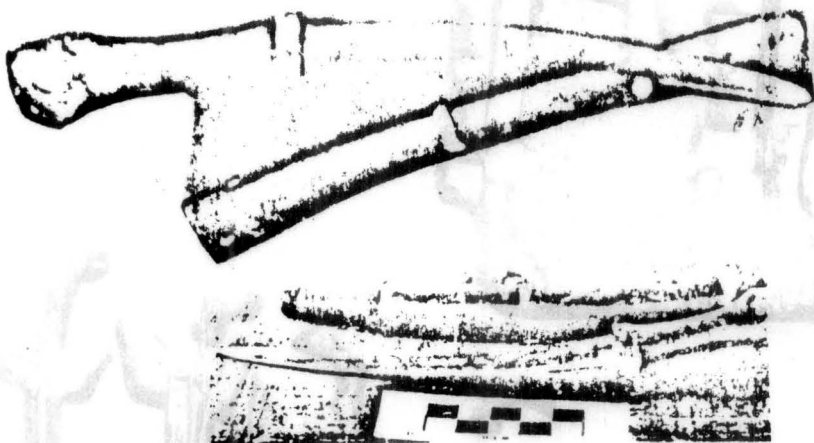
1. senjata untuk menghadapi musuh/lawan;
2. senjata/alat untuk membuka hutan, membersihkan ladang dan untuk memetik hasil tanaman;
3. jimat/pusaka yang menurut anggapan mereka dapat melindungi hal-hal yang gaib atau memiliki kekuatan magis.

e. *Alat Komunikasi dan Informasi*

Adanya peristiwa yang melibatkan orang banyak, keluarga, sanak famili seperti kematian, kebakaran, banjir dan hal-hal lain yang perlu diketahui oleh masyarakat, menuntut kebijaksanaan Ketua Adat/Kepala Kampung untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas diperlukan alat dan juru bicara yang baik dan mudah dimengerti oleh masyarakat.

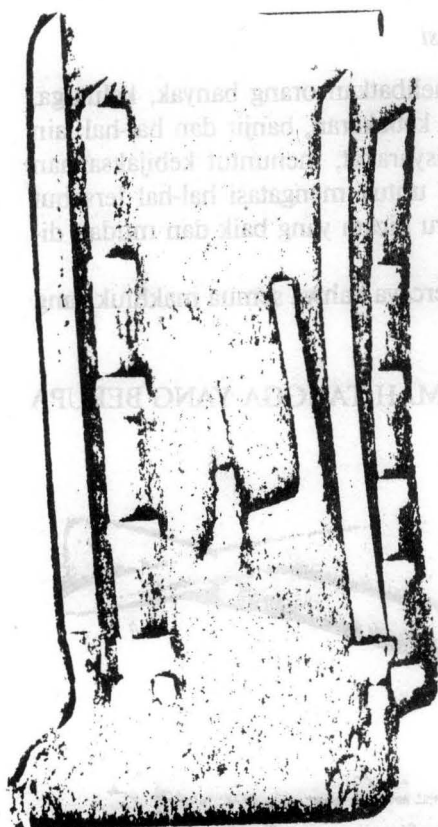
Tentang kematian. Kita percaya bahwa semua makhluk yang hidup di dunia ini akan mati.

ALAT KELENGKAPAN RUMAH TANGGA YANG BERUPA SENJATA.

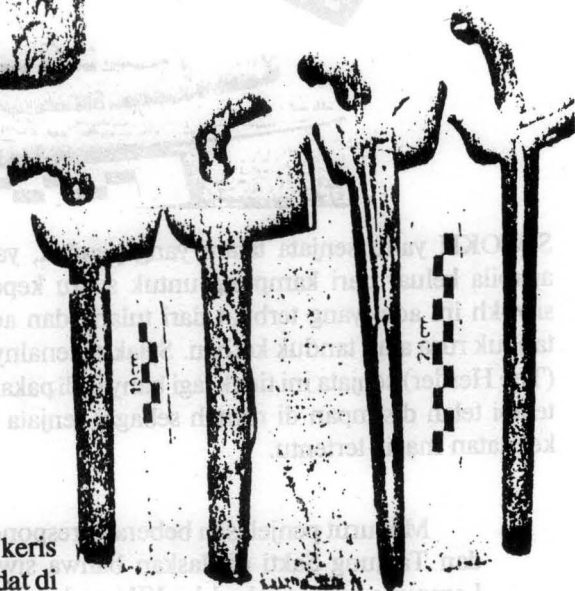


SIWOKH yaitu senjata tajam yang pendek, yang selalu dibawa apabila keluar dari kampung untuk suatu keperluan. Hulu dari siwokh ini ada, yang terbuat dari tulang dan ada yang dari tanduk rusa atau tanduk kerbau. Sejak dikenalnya pisau cap garpu (The Herder) senjata ini tidak lagi banyak dipakai orang Lamelara, tetapi telah disimpan di rumah sebagai senjata yang mempunyai kekuatan magis tertentu.

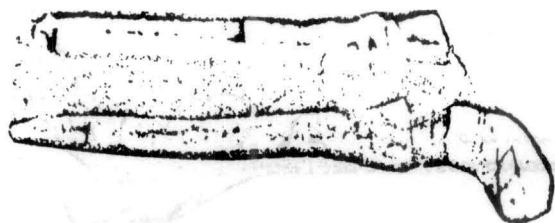
Menurut penjelasan beberapa responden di Gedung Gemanti dan Tanjung Sakti dijelaskan bahwa siwokh inilah senjata khas Lamelara sampai abad ke XIV, sedang senjata lain telah banyak meniru dari suku lain di Indonesia.



Dua buah pedang dan sebuah siwokh yang telah dipelak dengan perak.



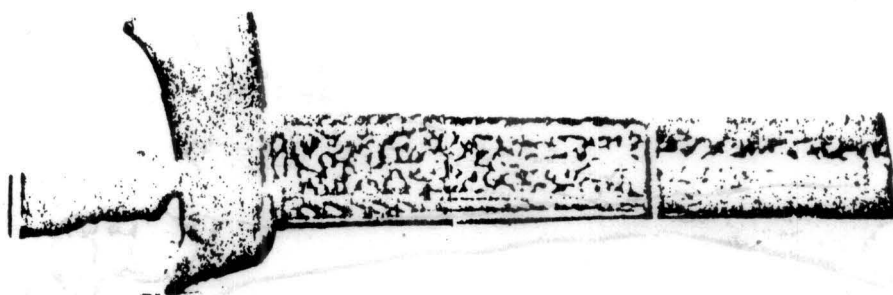
Terapang, punduk dan keris koleksi seorang kepala adat di Gedung Gemanti.



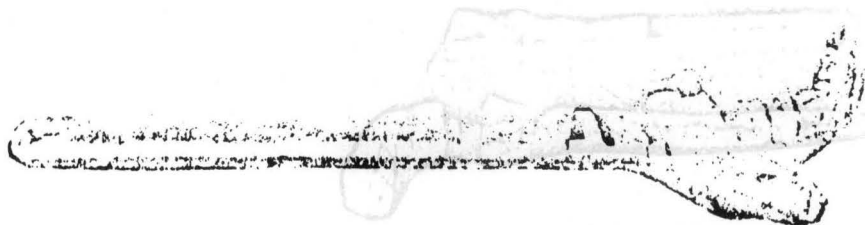
Badik yang dipakai sehari-hari
sewaktu masuk hutan.
Berhulu gading.



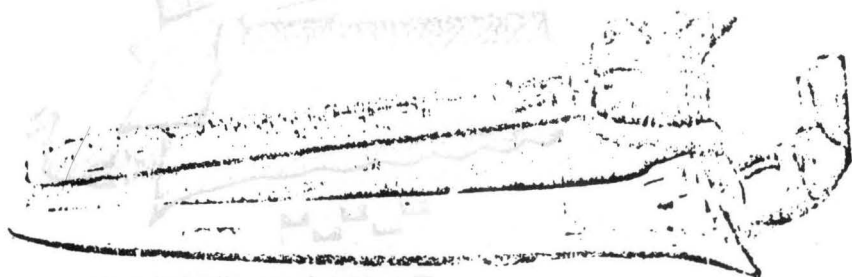
Terapang hanya dipakai pada
upacara adat, dipegang di
tangan kiri atau diselipkan di-
pinggang.



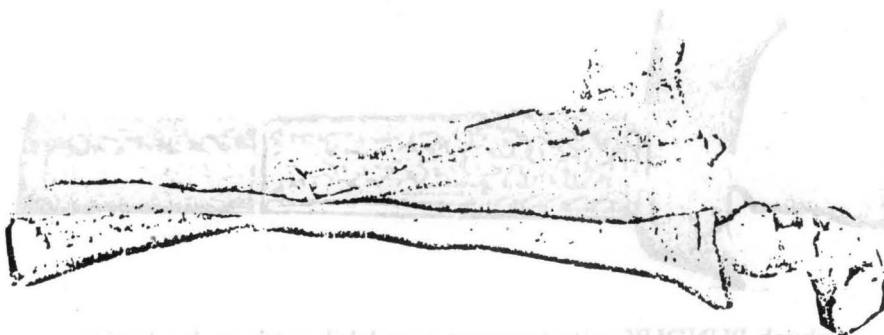
Sebuah PUNDUK yaitu terapang yang lebih panjang dan bagian
bawah sarungnya mempunyai bulatan. Dipakai pada upacara
adat.



Sebuah badik yang berkepala tanduk dan berah emas, untuk dipakai sehari-hari.



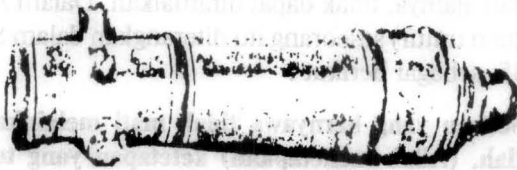
Bentuk lain dari sebuah badik, berhulu galih kayu dan berkerah perak, dipakai sehari-hari.



Sebuah pundung yang sarungnya belum dilapisi perak, berhulu gading dan berkerah perak.

SENJATA YANG MEMAKAI MESIU

Senjata seperti meriam sundut yang besar dan Leila yang kecil dijelaskan didapat sewaktu perang bajau, yang diperkirakan sewaktu datangnya perampok-perampok Portugis di Indonesia, tetapi ada juga yang menjelaskan didapat dari Mekah, mungkin pada zaman Ottoman (Turki) sedang berkuasa di jazirah Arab.



Sebuah meriam perunggu kecil, sepanjang 30 cm, alat ini baru digunakan apabila ada kejadian penting di rumah seseorang kepala adat. Jadi setiap kepala adat selalu menghendaki memiliki benda ini.

Mesiu biasanya dibuat sendiri, dengan jalan mencampur sendawa (soda api) dengan arang rotan yang telah ditumbuk dan diayak. Direbus sampai menjadi bubur, kemudian dikeringkan dengan dijemur disinar matahari.

Cara membunyikan alat ini dibawa ke halaman rumah barulah disundut dengan api, sebelum meledak biasanya ia berputar seperti gasing. Tidak diisi peluru. Baru dibunyikan apabila ada anak penyimbang membawa pulang gadis pilihannya (Lampung — NGABAMBANG MULI). Dan sewaktu penyimbang itu sendiri meninggal dunia.



Sebuah meriam perunggu yang besar, biasanya dipakai dalam menghadapi musuh dan serangan kawanan gajah. Karena langkanya peluru, maka senjata ini sudah jarang digunakan.

Bagi yang mempercayai, kadang-kadang dijelaskan bahwa meriam ini tidak dapat diangkat oleh orang yang bukan ahli warisnya. Sedangkan jika ahli warisnya yang mengangkat akan terasa dan terlihat enteng sekali. Dipercayai pula bahwa dalam keadaan sangat genting, yaitu ada musibah yang akan membahayakan kerabat penyimbang, meriam ini akan berbunyi sendiri. Hanya saja waktu dan bila manusia atau makhluk lain akan menemui ajalnya, tidak dapat diramalkan. Dalam Al Qur'an, Ajal (ketentuan umur) seseorang itu diterangkan dalam Surat Al Imron ayat 145, sebagai berikut :

"Sesua yang bernyawa tidak mati melainkan dengan ijin Allah, (Allah menetapkan) ketetapan yang tertentu waktunya. Barang siapa yang menghendaki pahala dunia, Kami berikan kepadanya pahala dunia itu. Dan barang siapa menghendaki pahala akherat, Kami berikan pula kepadanya pahala akherat itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur".

Kutipan di atas kami sajikan hanya sebagai pedoman/gambaran bagi masyarakat, terutama para pembaca yang terhormat bahwa kematian/mengurus orang mati sampai menguburkannya adalah suatu kewajiban bagi orang-orang yang masih hidup untuk melaksanakan tugas tersebut. Ini nampak jelas sekali dalam lingkungan masyarakat ada yang secara tradisional telah dibina dan dikembangkan sejak zaman nenek moyang mereka sampai sekarang.

Bagi keluarga batih (ayah, ibu, anak) yang kena musibah sering mengalami kesulitan untuk memberitahukan kepada sanak famili-nya yang letak rumah dan kampungnya berjauhan, karena tidak ada/belum ada alat komunikasi sebagai sarana informasi yang cepat dan tepat guna. Dengan dasar inilah mereka mulai memikirkannya untuk membuat sendiri. Mulai dari alatnya, cara membunyikannya menurut irama yang disepakati bersama dengan maksud agar masyarakat yang mendengar bunyi benda tersebut dengan irama yang berbeda-beda, seperti : kematian, kebakaran, kebanjiran, pencurian ternak, rampok dan lain-lain.

Di daerah Lampung (obyek penelitian) benda tersebut disebut **"kelekup/kekuhan"**. Benda ini disimpan dan dirawat di rumah Ketua Adat (Sabatin) dan ada juga di pondok di sawah atau di

kebun. Dengan cara dan mempergunakan/membunyikan benda ini warga kampung tidak lagi mengalami kesulitan dalam hal mengirim dan menerima berita, baik berita gembira maupun berita dan dimengerti oleh lingkungan masyarakat adat itu sendiri, sedangkan bagi pendatang dan orang baru tidak mengerti bunyi dan isyarat dari benda tersebut. Tapi bagi mereka sendiri, walaupun sedang bekerja atau istirahat, mereka langsung datang menuju ke tempat yang kena musibah, menangkap pencuri dan menolong kebakaran dan sebagainya. Mereka datang membawa peralatan yang ada.

Kegiatan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu kegiatan pemerintahan yang disalurkan melalui Kepala Desa termasuk kegiatan Pemerintahan Desa itu sendiri, adanya gotong royong, penyuluhan pertanian, Bimas dan lain-lain. Untuk memberitahukan adanya kegiatan tersebut agar diketahui oleh warga kampungnya, diperlukan alat informasi yang praktis dan mudah dipergunakan. Benda tersebut disebut "**Canang**" yang dibunyikan keliling kampung dengan diselang-selingi pembicaraan sesuai dengan maksud dan tujuannya, misalnya akan diinformasikan itu kegiatan gotong-royong memperbaiki bendungan kecil maka si juru bicara menganjurkan agar warga kampung (masyarakat) bergotong-royong pada hari dan jam yang telah ditentukan pula. Demikian pula untuk hal-hal yang lain.

Tidak semua yang diumumkan itu sifatnya anjuran, tapi adakalanya juga bersifat larangan, umpamanya larangan membakar ladang pada musim kemarau.

Keleкуп dan kekuhan dibuat sendiri, sedangkan canang dibeli dari tukangnyа, tentunya dengan memesan terlebih dahulu. Tujuan alat komunikasi dan informasi untuk memperlancar hubungan antar penduduk dalam lingkungan desa/kampung itu sendiri, serta meningkatkan kesadaran pengetahuan manusia akan lingkungan dan mempererat sistem kekeluargaan.

f. *Alat upacara*

Setiap ada kegiatan yang sifatnya pribadi ataupun kepentingan golongan tertentu tidak terlepas dari peralatan dan dana. Kegiatan ini dimaksudkan adalah kegiatan upacara Adat. Upacara perkawinan yang dilaksanakan secara adat pasti memerlukan persiapan yang cukup matang dan melibatkan orang banyak, sebab semua masyarakat adat itu sendiri tidak terlepas keikutsertaannya

dalam merayakan serta mensukseskan Upacara Adat tersebut. Upacara seperti ini tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan, karena untuk persiapannya saja sebulan sebelumnya; sedangkan pelaksanaannya setidak-tidaknya selama tiga hari bahkan ada yang sampai satu minggu.

Perlengkapan upacara Adat antara lain : Pepadun, Tandu, Kelintong, Bedil dan pakaian adat yang akan dipakai oleh kedua mempelai itu sendiri serta perlengkapan lainnya. Untuk persiapan pepadun saja, setengah bulan sebelumnya harus sudah selesai. Maksudnya tidak lain merupakan suatu pengumuman/ yang secara tidak langsung bagi masyarakat yang melihat adanya pepadun berarti bahwa tidak lama lagi akan ada kegiatan adat yang secara spontan pula mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Pepadun dan Tandu pada umumnya dibuat sendiri secara gotong-royong bagi yang berpengalaman membuat pepadun dan tandu setelah mendapat ijin dari Ketua Adat. Sedangkan Kolintang, Bedil dan Pakaian Adat telah kami uraikan di atas bahwa benda tersebut sudah tersedia di rumah Ketua Adat. Bagi yang tidak mempunyai, kecuali mereka yang mampu dan mempunyai sendiri, akan tetapi cara pemakaiannya pun harus seijin dan sepengetahuan Ketua Adat dan Sesepuh Adat; sebab tanpa ijin dan hadirnya Ketua Adat atau wakilnya maka upacara tersebut tidak dapat dilaksanakan.

Peninggalan warisan budaya nasional, yaitu peninggalan sejak masa pra sejarah (warisan nenek moyang zaman dahulu). Warisan ini perlu dipelihara agar dapat diketahui oleh anak cucunya. Benda-benda tersebut di samping memegang peranan penting dalam pelaksanaan Upacara Daerah Lampung, tetapi juga mempunyai arti bahwa daerah Lampung telah mempunyai kebudayaan (adat istiadat) seperti di daerah-daerah lain. Kenyataannya sampai sekarang upacara tersebut masih dilaksanakan.

Fungsi alat upacara dimaksudkan di atas ialah agar pesta/- upacara tersebut berhasil dengan baik dan benar-benar kelihatan semarak (meriah), karena merupakan hiburan segar setelah mereka bekerja sebagai petani sekaligus menikmati hasil jerih payahnya setelah masa panen kopi, lada dan padi berakhir. Sudah merupakan kebiasaan pula bahwa pesta-pesta perkawinan dan lain-lain diatur setelah mereka selesai panen. Hal ini erat hubungannya dengan biaya yang akan diperlukan; mereka menjual hasil panen tersebut.

Kegunaan alat-alat upacara sesuai dengan jenisnya masing-masing. Pepadun umpamanya, khusus untuk melantik (menobatkan) kedua mempelai atau pun pemberian gelar kepada mempelai yang telah disetujui Ketua Adat dan disaksikan oleh semua warga masyarakat setempat, bahkan disaksikan pula oleh para undangan dari kampung tetangga mereka. Walaupun di satu daerah akan tetapi mereka mempunyai Ketua Adat/Punyimbang sendiri-sendiri.

Jenis Kolintang ini pun dibunyikan hanya pada waktu Acara Adat dimulai. Tetapi sekarang sudah dibolehkan pada waktu menerima tamu-tamu yang datang ke Propinsi Lampung.

g. *Meubelair*

Manusia yang normal (sehat akal pikirannya) selalu berusaha menyesuaikan diri mengikuti perkembangan zaman yang setiap tahun atau pun dari tahun ke tahun dituntut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan alat-alat rumah tangga. Apalagi kalau seseorang sudah berbicara tentang keindahan dan kerapihan tata ruang rumah tangga, ia akan merasa bangga bila dapat menghormati tamunya duduk di ruang tamu di atas kursi yang bagus, bersih dan nyaman.

Hal-hal seperti ini nampaknya salah satu tuntutan untuk melengkapi kebutuhan rumah tangga mereka sendiri. Tuntutan ini akan semakin meningkat bila anaknya mulai beranjak dewasa (mulei/meranai) lebih-lebih lagi kalau anak-anaknya tersebut sekolah di kota. Baik mulei maupun meranai akan merasa rendah diri bila keadaan rumah tangganya tidak sama dengan keadaan rumah tangga teman-teman di kampung. Biasanya pada waktu liburan panjang mereka pulang ke kampung. Apa yang dilihatnya di kota (alat-alat rumah tangga) dituntutnya kepada orang tuanya agar dibeli, seperti : kursi tamu model baru, dan lain-lain sebagainya.

Biasanya mereka akan berusaha ataupun menuruti kehendak anak-anaknya, sebab mereka belum merasa puas bila belum mempunyai alat rumah tangga (meubelair). Jenis kelengkapan ini (meubelair) telah kami masukkan ke dalam kebutuhan pokok, sebab hampir semua informan menjawabnya demikian. Alasan yang mereka kemukakan bahwa sudah tidak layak untuk menerima tamu dengan duduk bersila di rumah, walaupun rumah mereka merupakan rumah panggung.

Alat-alat rekreasi

Berhubungan letak Gedung Gemanti pada jalan komunikasi yang ramai dan dekat dengan kota besar, maka rekreasi yang diadakan untuk konsumsi masyarakat kota ikut dikonsumsi di sini. Beberapa alat rekreasi tradisional masih ditemukan dan masih dipakai, yaitu alat menangkap burung punai, perangkap ayam hutan, perangkap burung puyuh dan **bedil locok**, yaitu senapan laras panjang yang cara pemakaiannya dengan mencurahkan mesiu ke dalam laras, kemudian dipadatkan dengan sabut kelapa. Di atas sabut ini barulah diletakkan pelurunya. Bedil ini dibuat sendiri, atau dipesan dari pandai besi dengan pengawasan pemesannya, terutama tentang bentuk yang dikehendaki. Radio dan tape recorder juga digolongkan alat rekreasi sebab konsumennya banyak memanfaatkan untuk mendengar lagu-lagu, lebih-lebih RRI stasiun Tanjungkarang setiap malam pada pukul 21,30 menyiarkan lagu-lagu daerah Lampung dengan nama acara manjau dibingi.

Radio non pemerintah yang dikenal dengan nama radio amatir, memperkuat fungsi dan kegunaan pesawat radio menjadi alat rekreasi. Alat musik petik seperti gambus dan gitar, dijadikan muda-mudi sebagai alat untuk hiburan/rekreasi, terutama ketika mereka bertemu dalam pesta-pesta perkawinan, atau kumpulan remaja desa.

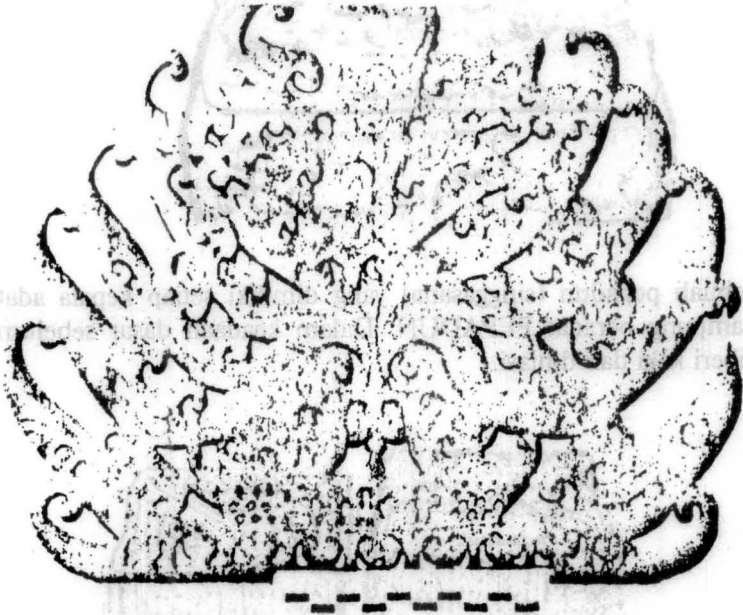
Alat yang bersifat tambahan

Beberapa alat yang berhubungan dengan teknologi modern, nampaknya mulai dikonsumsi di Tiuh Gedung Gemanti. Beberapa pemuda yang mempunyai usaha sendiri atau atas bantuan orang tuanya telah memiliki sepeda motor, kadang-kadang sepeda motor ini dijadikan usaha jasa angkutan yang disebut **ojek**.

Telivisi telah dijumpai di beberapa rumah, yang kadang-kadang karena malas atau kebetulan belum ada belanja, tidak disetel karena accunya habis. Di desa ini belum ada penerangan listrik, alat penerangan ialah lampu tempel dan lampu tekan. Beberapa orang bekerja sama membeli mesin listrik setelah ditanya, bukan untuk penerangan tetapi sebagai alat untuk menyetrum ikan di sungai. Karena adanya larangan pemerintah mempergunakan alat ini, akhirnya disepakati untuk jadi alat penerangan. Namun karena bahan bakunya bensin, sampai sekarang belum dimanfaatkan.

Alat untuk menjaring ikan yang pada tahun-tahun terakhir ini mulai dikenal, merupakan pula alat yang merupakan tambahan. Hal ini berhubungan dengan ikan sebagai mata pencaharian sebagian besar masyarakat Gedung Gemanti.

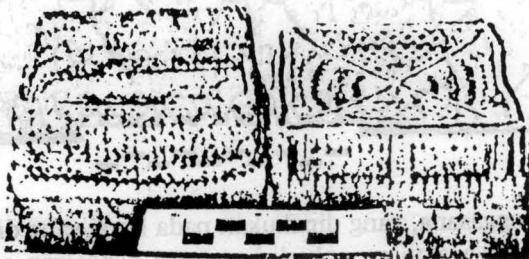
ALAT KELENGKAPAN RUMAH TANGGA YANG BERHUBUNGAN DENGAN UPACARA ADAT.



Sebuah singgasana, yang dipakukan pada kursi yang dipakai oleh kepala adat sewaktu menghadiri upacara kebesaran adat seperti pelantikan kepala adat baru (Lampung — nyetih). Terbuat dari kulit gajah yang dimasak dengan getah kulit pohon salam (Lampung — kayu garak). Hanya dimiliki kepala adat tingkat marga (marga geneologis).



Sebuah pepadun (singgasana) yang dimiliki setiap kepala adat Lampung beradat PEPADUN. Dalam keadaan dasar sebelum diberi kaki dan dihiasi.

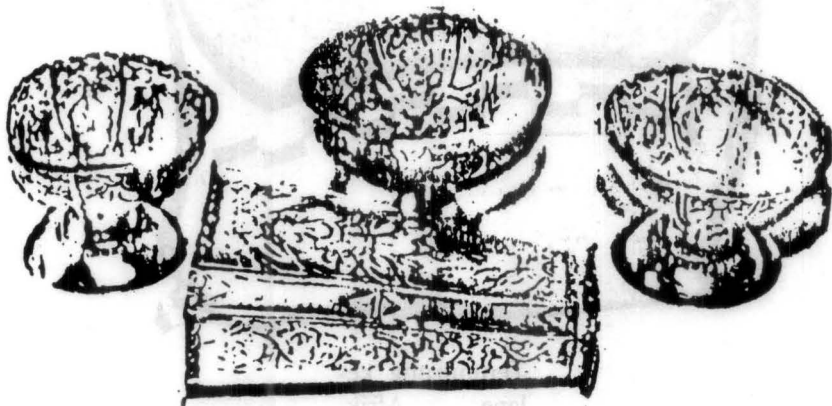


Sebuah carana — pesirehan tutup dihiasi manik-manik.

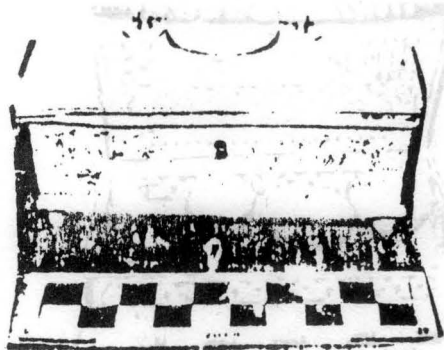


sebuah carana kuning anak-anaknya dari perak.

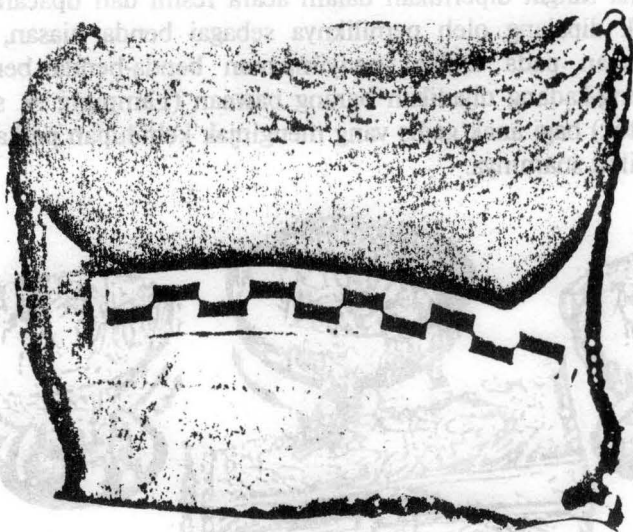
Kedua alat ini diingini oleh setiap keluarga untuk dimiliki karena sangat diperlukan dalam acara resmi dan upacara adat. Tidak dipajang oleh pemiliknya sebagai benda hiasan, tetapi disimpan pada tempat penyimpanan benda-benda berharga. Kadang-kadang dijadikan barang bawaan (Lampung — sesan/-binatok) bagi anak gadis yang menginjak kehidupan perkawinan dan ikut suaminya.



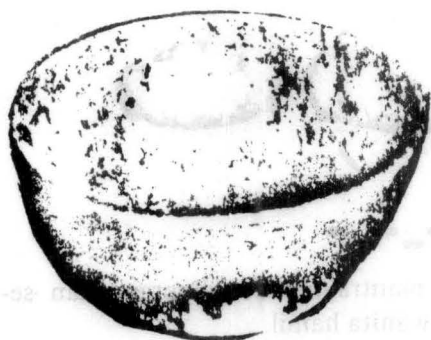
Anak pesirehan yaitu tempat kapur; tempat gambir dan tempat pinang serta tembakau, sedang yang panjang untuk tempat daun sirih. Terbuat dari perak murni, dimiliki oleh kepala adat Tanjung Sakti Pesisir Utara Lampung.



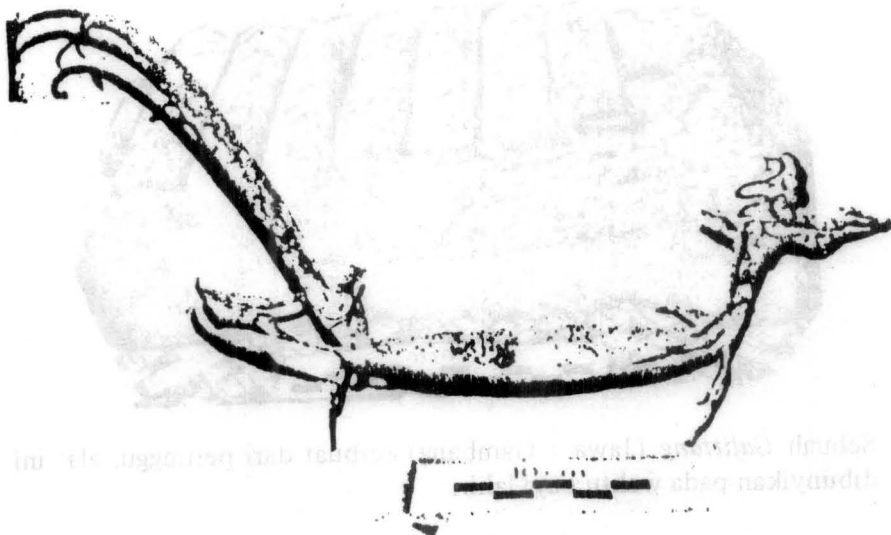
Sebuah carana dari kuningan
yang kadag-kadang berobah
fungsinya menjadi tempat
menyimpan uang.



Tempurung ke-
lapa Afrik,
untuk wadah air
sewaktu
memandikan
bayi.

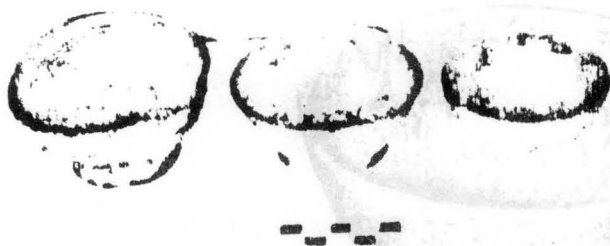


Sebuah bolor untuk ramuan obat-obatan.



Sebuah *pesihungan* yaitu wadah obat pelapis gigi supaya tahan dipakai pada upacara penganggit (Gadis resmi dinyatakan dewasa dan sudah boleh dilamar).

Alat ini dibuat sendiri oleh pandai besi di Lampung, semakin banyak ragam hiasnya semakin mahal harganya. Benda ini selalu diinginkan setiap keluarga, lebih-lebih bila keluarga itu mempunyai anak gadis. Tetapi sejak tahun-tahun 1920 tidak lagi sering digunakan.



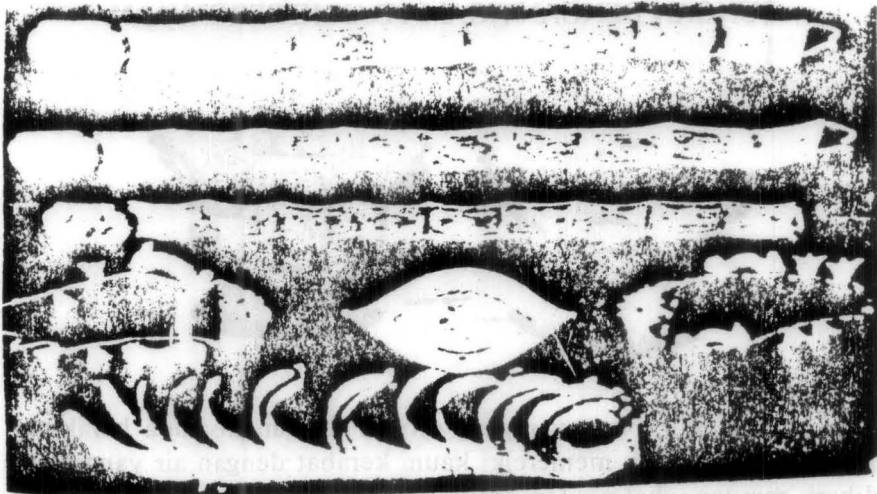
Tiga bokor yang ditulisi dengan mantra-mantra, dipergunakan sebagai wadah bunga-bunga sewaktu wanita hamil.



Sebuah *Galittang* (Jawa : Gambang) terbuat dari perunggu, alat ini dibunyikan pada waktu bayi lahir.



Beberapa pasang alat tarikan kelambu penganten, disulam benang emas. Dipergunakan pada waktu upacara perkawinan, baru dilepas setelah anak pertama lahir. Dimiliki setiap rumah tangga.

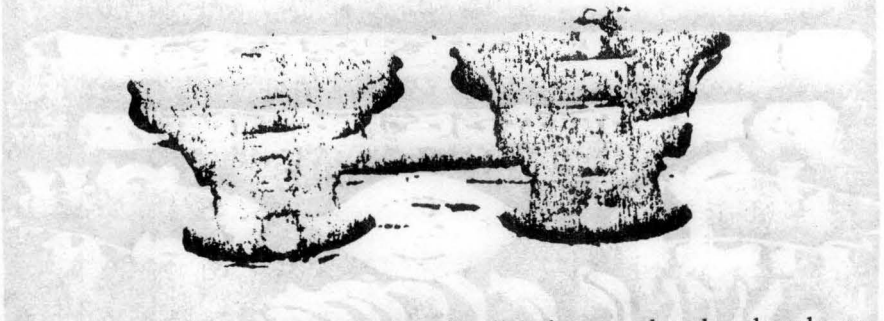


Tiga buah ikat pinggang/pendung (Lampung — bebadung); dua untai kaung gajah minung. Satu kepala bebadung yang diikat dengan **kain cindei**, serta sebuah ikat kepala (Lampung — kambang pandan). Hampir dimiliki setiap rumah tangga, sebagai alat untuk upacara adat dan keramaian lainnya.

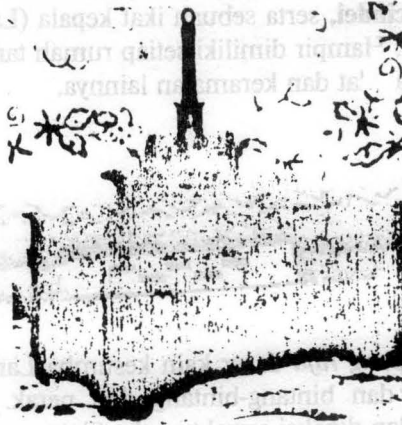


Sebuah *selempang raja* dasar kain kesumba Lampung, disulami manik-manik dan bintang-bintang dari perak. Hanya dimiliki Kepala Adat dan dipakai sewaktu pelantikan menjadi kepala adat dan atau kepala adat menghadiri upacara adat.

ALAT KELENGKAPAN RUMAH TANGGA YANG BERHUBUNGAN DENGAN AGAMA DAN KEPERCAYAAN.



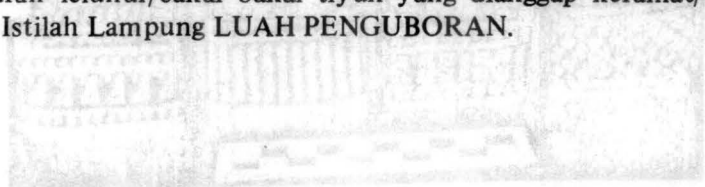
Dua buah bokor perunggu yang ditulisi dengan doa-doa beraksara Arab, dipakai untuk memerciki kaum kerabat dengan air yang telah diberi ramuan obat-obatan tradisional, pada waktu terjadi wabah penyakit menular.



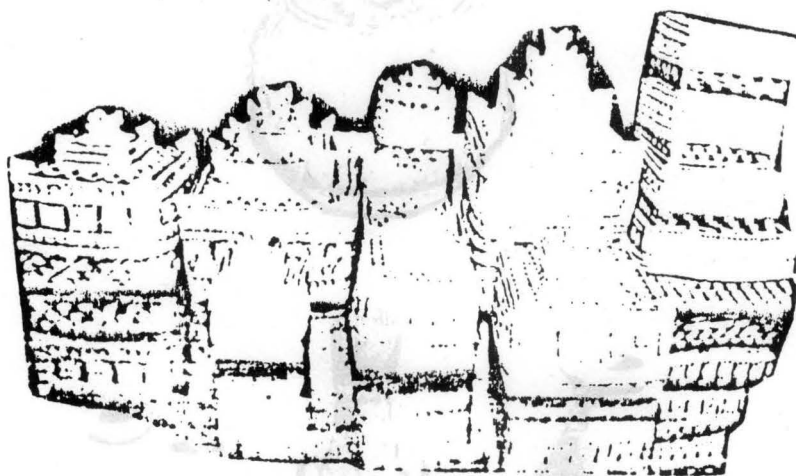
Sebuah kotak kuning yang berisi jimat-jimat untuk menangkal racun atau penyakit lainnya.



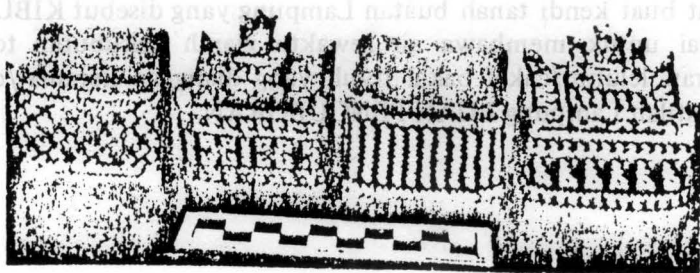
Empat buat kendi tanah buatan Lampung yang disebut KIBUK yang dipakai untuk membawa air sewaktu ziarah ke kuburan terutama kuburan leluhur/cakal bakal tiyuh yang dianggap keramat/dimuliakan. Istilah Lampung LUAH PENGUBORAN.



**ALAT KELENGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN
DENGAN ALAT UNTUK MENYIMPAN DAN JUGA UPACARA
CARA ADAT.**



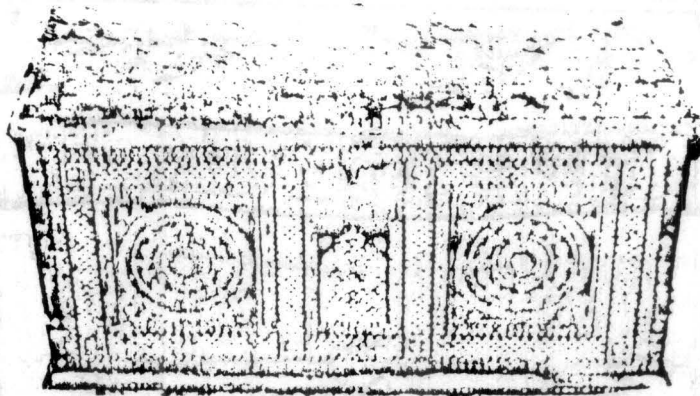
Suatu susunan bakul-bakul bertutup dengan serangkaian motif dan bentuknya, dibuat dari anyaman rotan dan bentuknya, dibuat dari anyaman rotan; bamban burung dan bambu, dipergunakan untuk menyimpan benda-benda berharga dan atau untuk mengirim hadiah kepada seorang kerabat yang sedang melangsungkan upacara pernikahan anaknya.



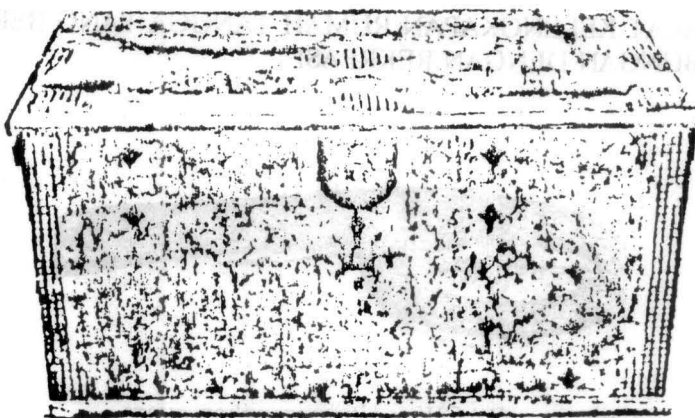
Dua pesian yang dibukakan tutupnya, motif-motif pada bakul ini, diatur sebelum bahannya dianyam.

ALAT UNTUK MENYIMOAN

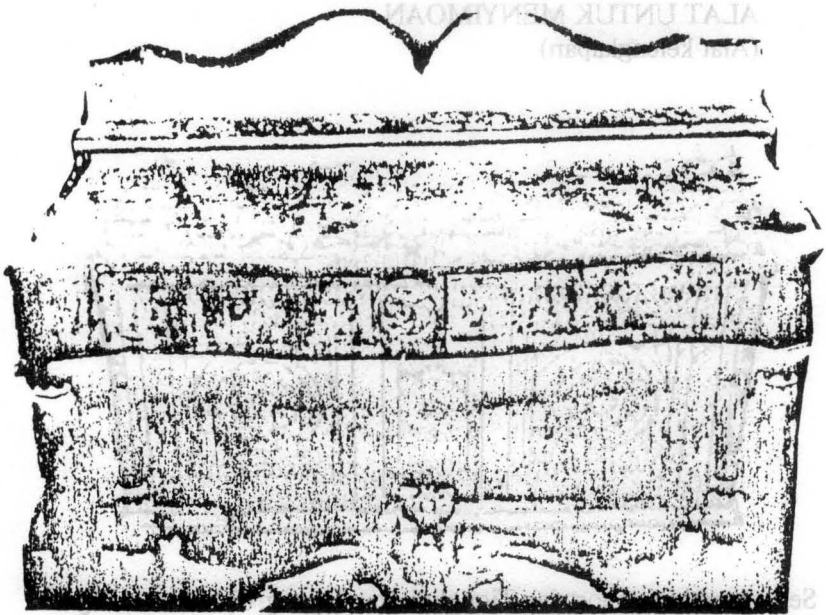
(Alat kelengkapan)



Sebuah peti ex import dari Tiongkok atau Jepang, dijadikan sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga selain dari pakaian. Ditatah dengan kulit kerang mutiara. Oleh penduduk lebih dikenal dengan nama Peti Kediri.



Sebuah peti kayu yang dihiasi dengan kulit kerang mutiara dan potongan kepingan perunggu, tempat menyimpan barang pecah belah dan barang berharga lainnya. Kadang-kadang ditemukan tempat menyimpan beras.

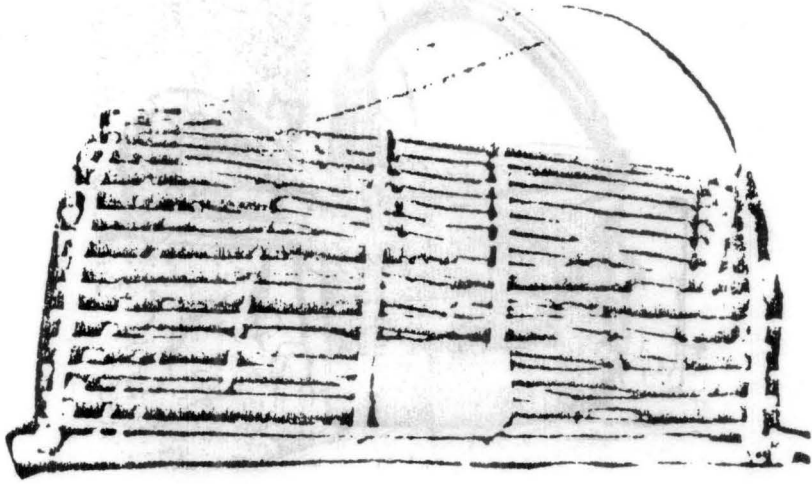


Sebuah buffet, yang daunnya dari marmar, dimiliki kepala adat, tetapi tidak ada hubungannya dengan upacara adat.

ALAT KELENGKAPAN RUMAH TANGGA YANG BERHUBUNGAN DENGAN REKREASI

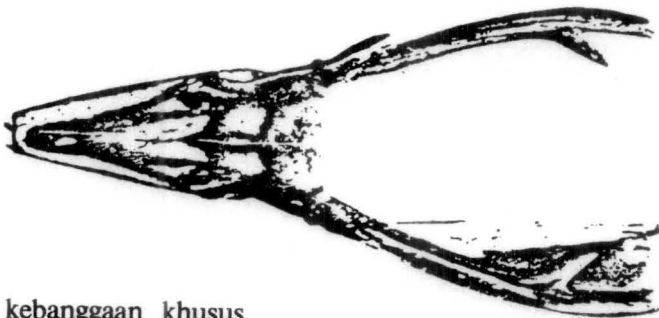


Gulungan RACIK, yaitu perangkap ayam hutan (Lampung : Bakhuga)

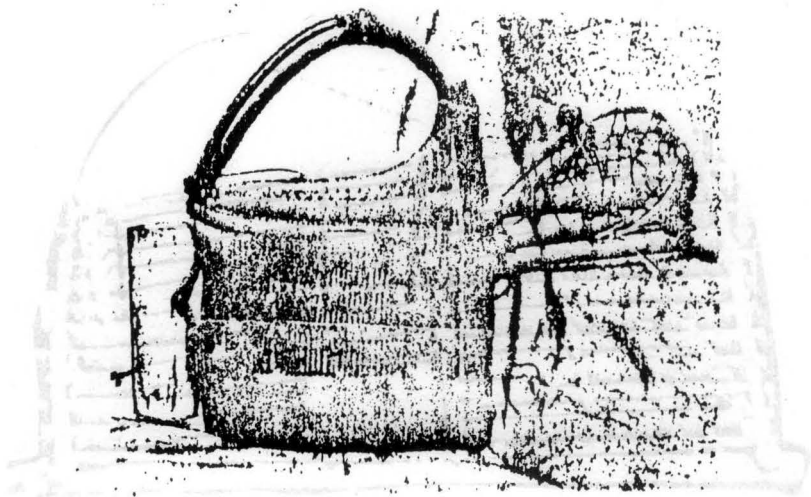


GABUL yaitu sebuah perangkap burung balam (Lampung : punai) yang diletakkan di dalam hutan dipinggir laut, dengan diberi makanan, air dan beberapa ekor punai yang telah jinak.

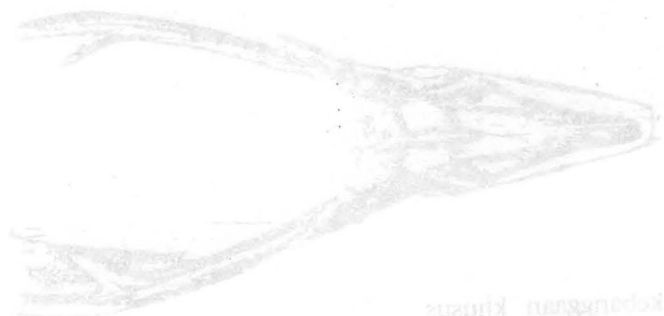
Kedua alat-alat ini termasuk alat untuk rekreasi, sebab tidak ada orang Lampung yang khusus mempunyai mata pencaharian ini, seorang yang selalu melakukannya sering disebut sebagai seorang pemalas.



Suatu kebanggaan khusus apabila tiang-tiang rumahnya penuh tanduk rusa (Lampung = UNCAL) hasil buruannya.



Sebuah perangkat (Lampung = PINJA) untuk menangkap burung puyuh.



BAB IV

ANALISA

Keadaan dan kehidupan masyarakat Indonesia sekarang, secara umum sangat berbeda dari tahun-tahun awal kemerdekaan Indonesia tahun 1945 - 1950, bahkan jauh berbeda dari sepuluh dan dua puluh tahun yang lalu. Padahal berbagai bidang kita melihat dan merasakan banyak perubahan-perubahan, besar maupun kecil, baik yang dinikmati atau dirasakan seseorang, segolongan orang dan yang tersebar luas di seluruh masyarakat Indonesia. Lingkungan hidup dan kehidupan ikut berubah, hutan dan belukar dijadikan persawahan, perladangan, perkampungan bahkan perkotaan. Teknologi berubah dan berkembang, dari teknologi yang sederhana, sedang dan sampai kepada teknologi modern yang kompleks dan rumit.

Tentunya perubahan dan perkembangan itu terwujud dalam kehidupan rumah tangga masyarakat baik yang tinggal di kota besar maupun yang tinggal di desa-desa yang terpencil. Ciptaan-ciaptan bangsa Indonesia sendiri banyak dirasakan manfaatnya dan dikagumi oleh bangsa lain; bangsa Indonesia cukup kreatif. Perwujudan daya cipta manusia atau kreatifitas manusia itu merupakan kebudayanya manusia, memungkinkan manusia maju dan berkembang, sebagai gejala sosial dengan segala aspeknya. Kreatifitas itu akan selalu dituntut untuk ada didorong oleh keadaan tertentu, keadaan mana mempunyai ciri-ciri tersendiri dan terdiri dari berbagai faktor yang saling berkait. Salah satu dari faktor itu ialah kebutuhan sosial yang menghendaki suatu bentuk, struktur, pola atau sistem yang baru, karena sangat dirasakan apa yang telah ada tidak lagi memadai dan tidak dapat memenuhi kebutuhan.

Suatu masyarakat yang mewujudkan satu sistem budaya, lebih-lebih jika sistem budaya itu kaya, akan dapat mencerminkan budaya baru sebagai hasil persilangan dari budaya-budaya yang mereka miliki semula dengan kreatifitas mereka. Tentunya dengan memperhatikan aspek baru yang timbul akibat persilangan dan kreasi-kreasi baru untuk menuju kepada suatu keserasian antara pola dan nilai kepribadian Indonesia dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup dan kehidupan di tengah-tengah masyarakat, terutama di pedesaan. Seperti telah dikatakan Bapak Presiden Indonesia, Soeharto, di mana ditegaskan oleh beliau:

"Akan tetapi, masyarakat Indonesia modern yang kita cita-citakan itu haruslah tetap berjiwa dan berwajah masyarakat modern yang bagaimana pun tidak akan memberikan kebahagiaan yang utuh pada kita semua. Tanpa jiwa dan wajah Indonesia kita akan merasa asing dalam masyarakat kita sendiri. Dan ini akan membuat kita rapuh, barangkali, akhirnya akan runtuh. Dan itu bukanlah cita-cita dan tujuan kemerdekaan nasional". (Soeharto; 1979 : 22).

Pada umumnya, manusia Indonesia mempunyai kemahiran menanggapi keadaan sosial, kebutuhan sosial dan keadaan dengan tindakan kreatif, ini mendukung perkembangan pemikiran yang sekaligus mendukung pembangunan yang sedang kita galakkan.

Mata pencaharian pokok suatu keluarga di dalam lingkungan hidup suatu masyarakat, tentunya akan membawa pada suatu penilaian dan penilaian ini akan terlihat dari isi dan kelengkapan rumah tangga dari suatu rumah tangga atau satu kelompok masyarakat yang tinggal dalam suatu daerah tertentu dan mempunyai mata pencaharian yang sama. Sebagai contoh di Pekon Tanjung Sakti Kecamatan Pesisir Utara Lampung Utara, dapat dilihat dari pola produksi dari anggota masyarakat di sana menunjukkan mata pencaharian dari pertanian berupa perkebunan tahunan, seperti cengkeh, kopi dan damar, di samping sedikit sawah serta ladang. Masing-masing individu dewasa yang ada di dalam satu rumah tangga bekerja di kebun dan di sawah/ladang.

Seorang anak keluarga masih tetap membantu orang tuanya, demikian pula si isteri tidak mempunyai bagian khusus dari penghasilan yang mereka dapat bersama. Untuk memenuhi kebutuhan pokok masing-masing individu dipikirka bersama dan diatur bersama. Kepala rumah tangga ialah si ayah, ialah penentu segala kebijaksanaan, sehingga kadang-kadang anak yang belum berkeluarga berpikir untuk mencari tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan tambahan bagi kelayakan hidupnya dalam pergaulan sesama mereka, seperti membeli batu baterai, rokok dan juga pakaian. Demikian pula mereka yang sudah lanjut usia mulai dari orang tua si ayah, keadaan mereka sama seperti yang dialami oleh mereka yang masih bujang/gadis, sehingga kadang-kadang mereka menjadi pengemis dari harta yang mereka buat sendiri. Satu keadaan yang membantu ialah jika datang panen cengkeh, semua orang diperbolehkan memungut bunga cengkeh yang terjatuh, yang mereka sebut *ngelahang*. Karena jumlah

hasil memungut ini agak lumayan, mereka dapat membeli kebutuhan pokok mereka di luar rumah tangga di mana mereka tinggal; inilah yang mewarnai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di desa Tanjung sakti.

Secara umum penghasilan masyarakat di desa ini cukup tinggi, yang berupa penghasilan dari damar, dan hasil panen sawah serta ladang cukup untuk keperluan makan sepanjang tahun. Hasil panen cengkeh setiap rumah tangga minimal 300 kg, bahkan ada yang mencapai dua atau tiga ton. Melihat alat pertanian mereka yang sederhana dan tradisional, kehidupan sehari-hari tidak mewah dalam arti pola jenis makanan dan pakaian yang bervariasi, tentunya mengundang kita ingin melihat lebih jauh hasil ini dibelanjakan untuk kepentingan apa, sesuai dengan jumlah dana yang pernah mereka dapati.

Beberapa responden menjawab, bahwa uang itu mereka belikan perhiasan yang terbuat dari emas. Di sana dikenallah ukuran emas yang berbeda dari daerah lain, yang memakai ukuran gram. Di sini dikenal *satu dukat*, adalah jenis berat yang paling kecil, yaitu emas 22 karet yang dibentuk seperti mata uang, dengan tulisan perhiasan, bergambar seorang laki-laki sedang membentangkan tangannya. Perhiasan ini dibuat di Jakarta dan sejenis lagi dibuat di Surabaya. *Dinar Amerika* sesuku, *rupiah* dan *dinar balak*, yaitu ringgitan, berat dari dinar ini masing-masing sesuku = 6,7 gram, rupiah = 13,5 gram, sedang dinar balak = 25 gram, serta dukat = 2,5 gram. Cara jual beli emas ini secara in natura, seperti *sekaleng cengkeh menyangu tukor dukat rua* (satu blek minyak tanah cengkeh kering, ditukar dengan dua buah dukat).

Selain untuk membeli emas berupa uang lama, mereka membeli emas berupa kalung dengan biji bundar (*monte*) yang disebut *selambok*, tiap biji selambok seberat satu gram dan satu untaian kalung sebanyak 40 sampai 50 biji. Pada kalung ini uang emas itu dijadikan liontinnya. Satu perangkat kalung dengan 50 biji, 12 dukat, 4 rupiah dan 1 ringgitan, mereka sebut *sanggarduh*, tentunya telah berjumlah 161 gram emas. Mereka juga menyimpan cengkeh untuk pergi ke Mekah, dan mengawinkan anak. Kadang-kadang, hasil dua tiga tahun disimpan untuk tujuan-tujuan itu. Satu hal lagi yang menjadi cita-cita seorang ayah yang akan mengawinkan anaknya ialah *pemenah mantu* maksudnya agar si menantu nantinya dapat didandani selengkapnyanya tanpa meminjam dari pihak lain. Sebab bila

upacara perkawinan selesai maka perhiasan harus dikembalikan dan tinggallah si menantu tanpa perhiasan emas yang mereka sebut *riluk* artinya tidak ada emas edikit pun yang melekat di badannya.

Satu motto dalam masyarakat Lampung, yang menjadi tujuan perjuangan selama hidupnya ialah: *negak lamban* (mendirikan rumah), *ngamantu* (ambil menantu), *cakak Mekah* (menunaikan ibadah Haji). Kalau ini telah tercapai maka seseorang akan merasa puas dan dipuji teman-temannya bahwa ia telah berhasil dalam perjuangan. Kalau sudah demikian ia merasa tugasnya selesai, maut datang pun ia tidak lagi penasaran.

Inilah yang merupakan landasan pemikiran masyarakat di Pekon Tanjung Sakti, mereka tidak tergiur dengan benda-benda mewah yang lain, lebih-lebih keadaan mereka sangat terpencil dari segala arus komunikasi yang ramai yang membawa teknologi modern, walaupun hal itu demi kepentingan mata pencaharian mereka sebagai petani, serta secara dana mereka dapat mencapainya.

Lain halnya dengan Tiyuh Gedung Gemanti, mereka berada di jalur komunikasi yang ramai, setengah jam dengan mobil mereka sudah sampai di Tanjungkarang dan dapat memenuhi kepentingan hidup mereka. Sekolah sudah terbuka bagi mereka, media cetak seperti koran dan majalah dapat menjangkau mereka sepanjang mereka ingin memilikinya dan mempelajarinya. Yang ditemukan jauh berbeda mengingat adanya kemudahan-kemudahan yang semestinya mereka nikmati. Isi dan kelengkapan rumah tangga mereka belum terlanda oleh plastik dan aluminium. Tata kemasyarakatan masih sangat ketat kepada adat yang diatur oleh *penyimbang* (Kepala Adat), sejak kecil seorang anak telah diajari tentang tata krama adat dan apa yang seharusnya dilekukan. Yang sedikit menguntungkan ialah semua pekerjaan dilakukan dengan bergotong-royong yang disebut mereka *sakai*. Mengolah ladang dengan membuka areal secara serentak setelah waktu menanam baru dibagi-bagi dengan terbatas tonggak-tonggak kayu yang diatur oleh *penyimbang*.

Hak ulayat (Hak kerabat) masih dipertahankan, terutama rawa-rawa yang dikenai pasanganya Way Sekampung, mereka memanen ikan di sana secara bersama-sama, dengan hasil yang dibagi merata. Alat menangkap ikan ini masih tradisional, belum ada peningkatan teknologinya. Mendirikan rumah, membangun mesjid semuanya dilakukan bersama-sama. Untuk membawa hasil kebun ke pasar baru-

lah dilakukan masing-masing, dengan menggunakan gerobak. Seseorang anggota masyarakat yang karena kebetulan saja membeli sangkek plastik dari pasar, lalu membawanya ke pangkalan mandi (mereka belum membuat sumur) ia akan dicibirkan dan disebut sebagai bukan orang kampung mereka lagi, telah menjadi orang kota dan sebagainya. Akibatnya besok alat ini tidak dibawa lagi. Demikian pula sewaktu mereka menerima tamu, mereka datang beramai-ramai, makanan yang mereka hidangkan tidak berlebih-lebihan atau dapat membeli, demikian pula alatnya, terbuat dari porselen lama.

Produktifitas mereka rendah, dapat dikatakan mereka adalah masyarakat konsumen. Dengan hasil kopi, sedikit cengkeh, mereka belikan untuk ramuan rumah, pakaian terutama pakaian yang digunakan dalam upacara agama dan adat. Semua rumah mereka terbuat dari kayu dengan rumah panggung, di mana secara perhitungan ekonomi, dengan bertambah langkanya ramuan rumah yang dapat diperoleh sendiri, mendirikan rumah model tradisional ini sangat mahal jika dibandingkan dengan dari bahan bata dan semen. Satu rumah kadang-kadang dapat dihuni oleh empat atau tiga generasi, mereka hidup rukun dalam satu rumah. Di Tiyuh Gedung Gemanti tidak ditemui warung apalagi toko, sehingga menyulitkan pendatang baru sekedar membeli rokok atau garam sekalipun.

Anak-anak mereka disekolahkan di pesantren modern. Namun ada seorang gadis ditemukan, tamatan SPG, setelah diangkat di tempat yang jauh (Lampung Utara) sebagai Guru SD (Inpres) tidak diperkenankan oleh orang tuanya dan kepala adat. Hanya ada dua orang asal Tiyuh Gedung Gemanti yang menjadi pegawai negeri, seorang pegawai Kantor Kecamatan di Kalibalangan (Lampung Utara) dan seorang lagi sebagai anggota Kepolisian dengan pangkat Pembantu Letnan di Jakarta. Keduanya dikehendaki selalu pulang ke Gedung Gemanti apabila ada kegiatan adat di Tiyuh ini, sebab keduanya mempunyai kedudukan dalam adat.

Seluruh anggota masyarakat Gedung Gemanti tidak pernah menjual tanah mereka, walaupun keadaan ekonomi mereka sulit, sedangkan harga tanah cukup mahal. Pada umumnya satu kepala keluarga memiliki lebih dari 10 Ha tanah, namun dari tanah seluas ini belum menunjukkan tanda-tanda adanya peningkatan penghasilan mereka, karena masih digarap secara tradisional.

Hal yang sedikit menguntungkan ialah dengan mahalnya harga ubi kayu yang mereka sebut *kimim*, yang diterima oleh pabrik-pabrik

tepung tapioka. Mereka mulai menanam tanah ladang setelah ditanami padi dengan ibu kayu ini. Hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Namun tanah tempat menanam ubi kayu ini belum dicangkul atau dibajak seperti yang dilakukan di daerah-daerah yang diusahakan penduduk Lampung yang berasal dari Pulau Jawa.

Desa cakupan pembantu (pembantu sample) seperti Bumi Jawa, Bumi Tinggi dan Mulang Maya keadaan jalur komunikasi sama seperti di Gedung Gemanti, banyak mengalami perubahan mereka telah menyerap teknologi baru, seperti menggarap tanah perladangan dengan mencangkul, memanfaatkan tanaman buah-buahan sebagai mata pencaharian tambahan. Mereka juga telah mempergunakan pupuk untuk ladang dan sawah (persawahan baru dimulai di daerah ini semenjak tahun-tahun 1970-an). Isi dan kelengkapan rumah tangga mereka baur antara yang tradisional dengan yang baru, banyak ditemukan alat penyemprot hama tanaman, yang di Tanjung Sakti dan Gedung Gemanti tidak ditemukan. Ada di antara anggota rumah tangga pada desa pembantu sample ini yang telah mempergunakan traktor tangan, penerangan listrik untuk rumah, bahkan juga kendaraan beroda empat. Sayangnya banyak di antara alat-alat itu mereka beli atas hasil menjual tanah mereka.

Pada desa pembantu sample lainnya seperti Negeri Olok Gading yang berada di samping Kota Telukbetung (jarak $\frac{1}{2}$ km) masyarakatnya telah memakai segala fasilitas yang ada di kota, seperti listrik dari PLN. Meskipun kehidupan masyarakat masih tradisional dan memegang adat sebagai pola kehidupan masyarakat, mereka tidak lagi memakai alat kelengkapan rumah tangga dari bahan tradisional, kecuali untuk upacara adat yang masih mereka pakai dan miliki. Mereka telah mulai mau memikul hasil buah-buahan dan hasil kebun ke pasar setiap pagi. Walaupun rasa malu masih mencekam mereka; ini ditandai oleh bahasa yang mereka pakai dalam menjajakan dagangan mereka, yaitu bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya yang sedikit mereka kuasai, namun logat mereka tetap dapat diketahui. Satu hal yang kurang menguntungkan masyarakat di sini ialah memborongkan hasil tanaman mereka sebelum waktunya dipanen dengan istilah *diburungon* kadang-kadang mereka pakai bahasa daeran Banten *diborongaken*. Sebidang kebun duku yang kira-kira menghasilkan 10 ton duku, pada waktu berbunga istilah di sini *nyigi*, dijual seharga Rp. 50.000,— sampai Rp. 100.000,— dengan ketentuan 2

atau 3 batang dicabut, artinya tidak ikut dijual. Oleh pemborong pertama kebun ini dibersihkan dan didirikan pondok darurat untuk menjaganya; 3 bulan kemudian setelah hampir matang/masak dijual kepada pemborong kedua dengan harga Rp.500.000,— atau sepuluh kali lipat, oleh pemborong terakhir ini dijaga dengan ditunggu siang dan malam, memakai lampu tekan serta kaleng-kaleng kosong digantung, diberi tali ke pondok untuk mengusir kelelawar (Lampung = kaluang). Pada waktu panen dijual perbatang kepada pembeli dari Jakarta, Bandung dan bahkan dari Surabaya, dengan membawa truk langsung. Pada saat panen pemborong kedua telah dapat mengantongkan uang jutaan rupiah. Pemilik kebun tidak menjadi pembeli karena ada beberapa batang untuk mereka makan, kadang-kadang selebihnya juga dijual.

Sawah dan ladang berupa palawija tetap dikerjakan sendiri, serta banyak lagi di antara mereka yang mengalihkan pekerjaannya menjadi pegawai negeri atau swasta, serta menjadi sopir. Bangunan rumah bervariasi secara menyolok, sebahagian masih rumah panggung dari kayu sedang sebahagian lagi rumah dari semen yang permanen dengan model mutakhir, tetapi keadaan jalan di desa ini belum teratur. Semula mereka termasuk wilayah Kabupaten Lampung Selatan, dan baru tahun 1981 dengan perluasan kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung desa ini masuk administrasi kotamadya.

Oleh karena dalam penelitian ini digunakan observasi terlibat dalam mengumpulkan data tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, maka banyak hal yang dapat dirasakan sebagai pusat perhatian untuk analisa, tentang kehidupan di desa-desa cakupan dan desa pembantu. Ilmu dan teknologi telah sampai beritanya kepada masyarakat, mereka dengar dari pesawat radio dalam siaran pedesaan dan penjelasan-penjelasan khusus yang disampaikan agar meningkatkan produksi terutama pertanian. Demikian pula aparat desa dan kecamatan yang telah mendapatkan penataran khusus turut menunjang pesan-pesan pemerintah baik yang disampaikan secara formal melalui pertemuan-pertemuan maupun secara pribadi melalui kunjungan kekeluargaan. Metode pengembangan produksi disampaikan melalui berbagai media cetak, radio dan selebaran-selebaran yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berkaitan dengan pertanian seperti pupuk, alat pemberantas hama tanaman dan lain-lain. Semua usaha ini telah menyentuh masyarakat Indonesia secara meluas, demikian pula di daerah Lampung dan di desa cakupan penelitian ini.

Banyak alat yang mungkin terjangkau oleh petani di daerah ini tetapi mereka belum memanfaatkannya. Yang menjadi pemikiran mengapa mereka belum berbuat untuk itu, ialah relevansinya (ketepatan guna), pemeliharaan dan tindak lanjut dari apa yang mereka dapat atau hasilkan dari alat itu nantinya.

Alat-alat yang menunjang pertanian seperti untuk persawahan dan perladangan, harus kita akui belum ada yang praktis untuk dipakai setiap kepala keluarga, sedang untuk kelompok belum ada yang mensponsorinya, yang dapat menunjukkan satu keberhasilan yang nyata di mata mereka.

Seorang kepala kampung di Pekon Walur Kecamatan Pesisir Utara Lampung Utara, kampung ini dilewati untuk menuju Tanjung Sakti, dengan suara sedikit kesal menjelaskan sulit untuk menyadarkan masyarakatnya yang masih berfikir secara tradisional dan terikat oleh adat yang ditafsirkan secara kaku.

Kepala kampung ini yang bernama Zainuddin, 48 tahun menjelaskan bahwa setelah ia menjelaskan pada masyarakat, langsung melakukannya. Kecuali ada yang bertanya dan ingin melakukan seperti dia.

Zainuddin menanam sawahnya dengan padi jenis unggul atas anjuran dari pertanian, juga di sawahnya ia memelihara ikan mas serta daratan yang ada di sekitar sawahnya ditanami palawija dengan jenis tanaman yang digemari masyarakat. Usahanya berhasil dan mendatangkan keuntungan yang lumayan. Pada tahun-tahun berikutnya ada beberapa warga yang menirunya, mereka juga berhasil, tapi sampai sekarang jumlahnya belum seperempat masyarakat kampung yang menirunya.

Cara berpikir masyarakat tradisional, cukup merupakan hal yang masih perlu dibenahi dengan contoh-contoh yang nyata, keteladanan dalam keberhasilan perlu dihargai untuk menunjang usaha perbaikan kehidupan masyarakat. Di samping itu pengelolaan dana yang tepat guna hasil-hasil yang berlebih untuk kebutuhan, perlu segera ditangani, dengan koperasi dan organisasi yang serupa itu. Banyak potensi yang terpendam belum dimanfaatkan dari masyarakat tradisional ini.

Alam yang menguntungkan mereka, tidak dapat dipakai, sebagai salah satu sebab mereka belum menyerap teknologi baru karena dengan tidak usah mencangkul tanah, mereka masih menghasilkan ubi kayu berkuintal-kuintal, tanpa pupuk pun cengkeh mereka berbunga

lebat, demikian pula sungai memberikan kemungkinan mendapatkan habitat hewani, serta ternak ayam dan itik membantu mereka untuk kepentingan daging serta telur.

Adat, kebiasaan dan hukum adat, telah menjadi dasar kehidupan komunal, menumbuhkan peraturan-peraturan yang harus diindahkan oleh anggota penduduknya. Kadang-kadang mereka tidak lagi mempersoalkan, mengapa harus demikian, malah mereka menganggap bahwa hukum dan pranata-pranata adat itu berpangkal dari kehendak nenek moyang mereka yang selalu dihormati dan didewa-dewakan. Diyakini oleh sebahagian masyarakat di pedesaan bahwa menyalahi atau melanggar peraturan adat akan tertimpa kutukan, mendapat bencana seluruhnya tidak saja pelaku pelanggaran itu.

Kita semua, terutama pemimpin-pemimpin kita, merasakan dan mengakui pentingnya peranan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mempercepat proses pembangunan nasional, yaitu mendorong kemajuan dan perubahan serta pembaharuan masyarakat Indonesia. Suatu hal yang sering dirasakan di pedesaan terutama pada masyarakat yang masih taat kepada adat, masih sering terdapat gejala kurang membantu dalam menerima pengetrapan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Timbul kecurigaan bahwa kemajuan dan modernisasi itu sama (identik) dengan westernisasi dan dianggap pula sekularisasi, bahkan sering terjadi adanya anggapan akan terjadi masalah yang menyangkut prikemanusiaan dan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan.

Dari uraian di atas, seolah-olah ada kekakuan-kekakuan dari masyarakat pedesaan dalam mengikuti era pembangunan sekarang ini, namun tidaklah demikian, sebab adat itu disusun dan dipakai untuk mengatur tata hidup masyarakat, sehingga sepanjang hal-hal baru itu mengatur hidup bermasyarakat agar lebih baik dan serasi, tentu akan diikuti dan didukung.

Yang perlu dipersiapkan lebih awal, dalam menerapkan ilmu dan teknologi itu ialah bagaimana agar proses perubahan dan pembaharuan itu tidak menimbulkan salah tafsir dari masyarakat yang akan dikenai pembaharuan itu. Untuk melihat hal-hal yang unik tentang cara berfikir masyarakat tradisional, kami kemukakan beberapa pendapat responden yang kami temui antara lain tentang: cara merontokkan padi yang dibanting di bambu di tengah sawah, ia mengatakan mengerikan perbuatan itu takut dikutik Dewi Seri, padi akan lari dari lumbung. Seorang responden lain di Tanjung Sakti, menga-

takan bahwa jamban keluarga, membuat seseorang terpisah dari masyarakat, sebab mandi, mencuci dan buang air besar sebelum mandi di pangkalan (pemandian umum) merupakan hubungan kemasyarakatan yang penting setiap hari (aktifitas sosial). Demikian pula seorang ibu yang membawa tiga sendok bibit kacang panjang untuk ditanam di pematang sawah, ketika ditanya apakah ada tanah daratan dari sawahnya, ia menjawab luas sekali, lalu mengapa tidak menanam kacang panjang yang banyak di pekarangan sawahnya, ia menjawab "malu", nanti dicibir orang lain, dan menanam kacang panjang di pematang sawah sudah merupakan kebiasaan mereka dari dahulu kala. Responden lain mengatakan memakai pupuk akan mengeraskan tanah dan memperbanyak rumput di sawah. Seorang ibu mengatakan pantangan menanam cabai di pematang sawah dan tidak boleh bersamaan waktunya dengan menanam padi dengan istilah *nutuk jami busuk* (mengikuti jerami membusuk).

Dari beberapa contoh di atas, dapat dibayangkan tradisi itu cukup menghambat pembaharuan dan kemajuan, untuk menerapkan ilmu dan teknologi baru di bidang pertanian. Tentunya pendekatan dengan keserasian lingkungan perlu diperhatikan lebih dahulu, agar tidak terjadi gaoncangan-goncangan, akibat belum diresapi maksud baik dari program pembaharuan, walaupun kita sadari goncangan itu sifatnya sementara. Sebagai contoh program keluarga berencana, yang akhirnya diterima dan dilaksanakan secara merata sekarang ini.

Daya serap masyarakat terhadap konsepsi-konsepsi penggunaan teknologi, harus memperhatikan latar belakang tingkat pendidikan masyarakat pedesaan, kebudayaan dan keyakinan mereka. Dalam arti jenis teknologi yang ingin diterapkan atau ditawarkan pada mereka hendaknya tidak terlalu drastis, melampaui kemampuan mereka untuk menyerapnya secara cepat dan tepat. Pranata-pranata yang memang telah mereka pakai tidak selalu kaku, mereka juga ingin maju, ingin lebih makmur dan ingin agar hidup ini lebih bahagia dan sejahtera.

Dasar keinginan ini harus dijadikan awal ajakan, sehingga tidak terlalu sulit menjelaskan sasaran yang ingin dicapai. Makmur dan sejahtera menurut ukuran masyarakat desa sangat sederhana seperti contohnya pada masyarakat orang Lampung yang masih tradisional ialah: *metong pedom; heningtanengis; nengah disai ramik*.

Maksudnya:

- *metong mengan* berarti makan kenyang, dari tahun ke tahun tidak meninggalkan hutang karena membeli beras. Orang Lampung mengatakan membeli beras itu sebagai *kurang mengan* (tidak cukup makan), mereka menganggap bahwa dana pembeli beras itu seharusnya dibelikan kepada keperluan lainnya. Karena mereka jarang sekali menjual padi, kecuali *ngajual usang*, artinya menjual padi sisa keperluan tahun sebelumnya. *Ngusang* (bersisa) adalah cita-cita semua petani sawah dan mereka yang membuka ladang (= ngahuma/badurak).
- *melelok pedom*, maksudnya tidur dengan nyenyak, tidak menumpang di rumah orang lain, serta tempat tidur yang layak, tidak perlu kasur yang empuk dan ranjang yang mahal, cukup tikar dan bantal yang mereka buat sendiri.
- *hening tanengis*, maksudnya apa yang mereka miliki memang milik sendiri, bukan titipan orang lain atau ada persoalan.
- *nengah disai ramik*, artinya ikut bermasyarakat, tidak tersisih, atau dikucilkan, atau malu ikut bergaul karena ada cacat oleh masyarakat, serta malu karena serba ketiadaan.

Konsep yang sederhana di atas tentunya sangat wajar dan sederhana. Apabila teknologi yang ditawarkan pada mereka menuju pemenuhan konsep itu, tentu mereka terima. Jenis teknologi itu sendiri masih berada dalam jangkauan kemampuan untuk mengikuti/mendapatkannya, apabila sederhana dan berdaya guna pada kepentingan individu dan masyarakat.

Di mana-mana kita mendengar dan melihat, masyarakat mendambakan irigasi dan prasarana jalan serta pendidikan untuk anak-anak mereka, apa pun bentuknya. Sarana pendidikan sekarang ini telah sangat memadai, di mana-mana telah ada sekolah terutama SD, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun badan/lembaga swasta. Sarana ini akan lebih terasa manfaatnya jika kecerdasan dan ketrampilan anak yang dididik di lembaga ini diisi dengan ketrampilan teknologi lingkungan; yaitu tidak saja kecerdasan dan ketrampilan dalam pengetahuan umum seperti yang diatur dalam silabus dan kurikulum SD, SMP dan SMA di seluruh tanah air berbentuk sama dan harus demikian.

Pendidikan dengan kebutuhan ekosistem menuju kecerdasan dan ketrampilan untuk menggali serta mengolah kekayaan yang ada

dalam lingkungan lembaga pendidikan lain, sudah waktunya disiapkan dengan mengadaptasi kebutuhan murid. Kenyataan di desa-desa bahwa setiap anak yang telah bertenaga berkisar antara umur 10 tahun telah mulai membantu pekerjaan orang tuanya. Selain memang dikehendaki orang tuanya, juga si anak terdorong untuk berbakti kepada ayah bundanya. Seandainya penerapan pendidikan dengan teknologi lingkungan ini nanti terlaksana, kita yakin generasi muda kita akan menggali dan mengolah harta-harta terpendam di lingkungannya di tanah air kita ini. Keadaan ini akan melahirkan perasaan ikut memiliki tanah air, bangsa dan negara, perasaan mempunyai kewajiban untuk membela atau mempertahankan tanah air, bangsa negara.

Masa depan bangsa Indonesia terletak pada generasi muda kita. Kita persiapan untuk dapat bertahan dari segala macam ancaman, baik berupa ideologi lain yang bertentangan dengan Pancasila, sosial ekonomi dan sosial budaya, semua kita mengatakan demikian.

Melatih tenaga trampil di pedesaan dengan penerapan teknologi ekosistem harus bersamaan dengan proses pembaharuan dan pengembangan dalam pembangunan ini. Kalau tidak, akan muncul sifat konsumtif dari generasi muda, sebagai salah satu dampak dari hasil pembangunan itu. Dampak itu selalu ada setiap terjadi perubahan masyarakat, baik dampak positif maupun negatif. Dampak negatif ini perlu dihindari atau ditiadakan, dengan menumbuhkan semangat juang generasi muda, mulai dari umur sekolah dasar; dan ini diawali melatih mereka trampil mengolah potensi di lingkungannya. Pergantian generasi adalah proses alami, sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Karenanya mempersiapkan generasi muda merupakan usaha yang terpadu dari semua pihak terutama para pengelola negara. Konsep negara kesatuan, wawasan Nusantara, ketahanan Nasional serta Hankamrata, perlu disadari oleh seluruh warga negara Indonesia, terutama di pedesaan, dimana didapat sumber budaya bangsa Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN

Kemerdekaan Indonesia yang telah direbut oleh rakyat dengan pengorbanan jiwa dan harta dapat mengubah kebudayaan Indonesia secara nyata (radikal). Sistem feodal diubah menjadi demokrasi, tradisionalisme diubah menjadi progresivisme, demikian pula keterutupan dari masyarakat internasional yang diusahakan penjajah sepanjang masa, berubah menjadi keterbukaan pandangan dan pergaulan internasional. Sikap masyarakat yang cepat puas dengan apa yang ada, diubah menjadi sikap untuk selalu meningkatkan taraf kehidupan yang ditata dengan sistem kemasyarakatan yang teratur dan selalu berkembang.

Namun perubahan-perubahan nyata ini baru terjangkau pada taraf pengertiannya, realisasinya tentu tidak dapat diwujudkan secara cepat dan merata, sesuai dengan cita-cita kemerdekaan. Semua rencana dan keadaan tidaklah selamanya rata mendarat tetapi penuh dengan perubahan dan mutasi.

Pemerintah mengadakan pendekatan-pendekatan dengan melihat dari bawah, berusaha mencari suatu strategi pengembangan dalam pembangunan yang lebih berdaya guna (efektif) dalam mengelola kehidupan masyarakat secara bertahap dan berkesinambungan. Melacak dan meneliti model-model kebutuhan yang mendasar dari semua lapisan masyarakat Indonesia, sebagai usaha meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia.

Sasaran utama (strategi) itu, telah mulai dijalankan meliputi:

- a. Pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan peralatan sederhana yang berdaya guna dan berhasil guna, serta berbagai kebutuhan penunjang lainnya.
- b. Kesempatan luas untuk memperoleh jasa, pendidikan, kesehatan dan pemukiman yang mempunyai infrastruktur dan komunikasi serta bantuan sarana pertanian.
- c. Pengembangan lapangan kerja yang produktif terutama yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki masyarakat agar seimbang antara tenaga dan dana dengan kebutuhan rumah tangga.

- d. Kebijakan dalam penetapan proyek-proyek, dengan melihat kepentingan yang mendesak, sehingga partisipasi masyarakat dapat ditumbuhkan dan memungkinkan mereka menciptakan sendiri lapangan kerja yang sesuai, dimana produksi barang dan jasa mereka mampu melahirkan usaha selanjutnya.

Kebijakan itu diambil sesuai dengan kehendak rakyat Indonesia sendiri; ini tercermin dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yang menyebutkan "segala usaha dan kegiatan pembangunan harus dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemanusiaan, bagi kesejahteraan rakyat dan bagi pengembangan pribadi warga negara", yang selanjutnya dinyatakan pula "hasil-hasil material dan spiritual yang dicapai dalam pembangunan harus dapat dinikmati merata oleh seluruh bangsa dan bahwa tiap-tiap warga negara berhak menikmati hasil-hasil pembangunan yang layak diperlukan bagi kemanusiaan dan sesuai dengan nilai darma bhaktinya yang diberikannya kepada bangsa dan negara". (TAP MPR NO. IV/MPR/1978). Kehendak ini terlahir dalam delapan jalur pemerataan yang telah kita ketahui bersama.

Untuk semua cita-cita dan usaha-usaha di atas diperlukan persiapan-persiapan sedini mungkin, yang tentunya harus diawali dengan penelitian-penelitian yang mendasar dan menghasilkan data yang akurat, agar pembangunan itu mengenai sasarannya, yaitu pembangunan yang dikehendaki dan didambakan rakyat Indonesia dari generasi ke generasi.

Penelitian tentang kebutuhan pokok, yang menganalisa kebutuhan pokok dari suatu rumah tangga, sekelompok rumah tangga atau suatu daerah, masih dirasakan kurang, sedikit sekali, bahkan belum mencakup seluruh wilayah Nusantara. Data tentang kebutuhan pokok rumah tangga perlu digali, baik sebagai penuntun kebijaksanaan maupun sebagai pengembangan ilmu pengetahuan pada masa sekarang lebih-lebih untuk masa yang akan datang.

Kehadiran Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) yang salah satu aspeknya "Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, menurut tujuan, fungsi dan kegunaan", melegakan hati ilmuwan di daerah-daerah terutama, nasional umumnya. Dengan penelitian yang diadakan IDKD ini, apa yang ingin diungkapkan selama ini dapat tertuang, minimal apa yang paling dibutuhkan oleh sebuah rumah tangga di suatu daerah, dan apa yang

mereka anggap tidak penting telah terlahirkan. Ini merupakan tanggung jawab para peneliti terhadap ilmu, kewajibannya terhadap nusa dan bangsa, terutama demi kepentingan masyarakat di desa-desa khususnya, masyarakat Indonesia umumnya. Hasil penelitian ini kiranya dijadikan titik awal dari perjuangan yang lebih besar dan lebih luas pada masa yang akan datang, berapa pun sederhana hasil ini, sebagai suatu sumbangsih kecil para peneliti kepada Nusa dan Bangsa, di mana peneliti dilahirkan, dibesarkan dan mungkin tempat pusara, di Tanah Air Indonesia tercinta ini.

Perjuangan bangsa Indonesia masih berjalan terus, bertahap dan berkesinambungan. Telah banyak kemajuan yang dicapai, bayangan kemakmuran dan kesejahteraan telah jelas dan mulai dirasakan, karenanya semua potensi harus digalang dan digali demi kelangsungan pembangunan di segala bidang yang telah kita mulai, melalui Pelita demi Pelita.

Untuk melengkapi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan selanjutnya, perlu dijelajahi dengan penelitian apa sebenarnya konsep masyarakat Indonesia tentang kebutuhan pokoknya, apa yang telah terealisasi pemenuhannya, dimana kebutuhan itu dapat dikonsumsi jika mereka mempunyai dana untuk itu. Peningkatan pengertian, pengetahuan masyarakat masih nampak diperlukan, demikian pula pendidikan formal dan non formal dirasakan perlu kehadirannya di tengah masyarakat di pedesaan lebih-lebih di tempat yang terpencil. Cara berfikir dan bertindak mereka perlu mendapat tuntunan, sehingga dana dan tenaga dapat tersalur lebih berdaya guna dan berhasil guna, sebab banyak alat dan kelengkapan rumah tangga mereka yang dimiliki sekarang nampaknya tidak ideal untuk mengembangkan usaha, apalagi bila alat itu dibeli dengan dana yang banyak. Makanan yang tidak bergizi, kesehatan yang tidak terpelihara membuat kita prihatin, tetapi mereka mempunyai potensi dana yang tersimpan dan sengaja tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Masih banyak lagi masalah yang tidak menyenangkan ditinjau dari kelayakan kehidupan yang wajar dan memadai, dijumpai di tengah masyarakat pedesaan, bahkan mungkin di perkampungan di kota-kota. Industri kerajinan rumah tangga masih mungkin ditempuh, dimana masyarakat desa mempunyai ketrampilan untuk itu, dengan ditandai mereka membuat sendiri alat kelengkapan rumah tangganya.

Oleh karenanya penelitian serupa ini masih perlu diadakan dan dilanjutkan, untuk menggali semua potensi yang ada di tengah masyarakat di pedesaan. Banyak hal yang perlu diinventarisir dan didokumentasikan, sebagai bahan perencanaan fungsioner-fungsioner di daerah maupun secara nasional. Demikian pula untuk menentukan materi pendidikan pada generasi penerus bangsa, agar mereka mendapatkan ilmu pengetahuan praktis yang siap pakai di waktu mereka terjun di tengah masyarakat yang sedang sibuk membangun.

Untuk melengkapi bahan pertimbangan dalam menentukan keberhasilan selanjutnya, perlu dijelaskan tentang penelitian apa sebenarnya konsep masyarakat Indonesia tentang kebutuhan pokoknya apa yang telah tercapai pemenuhannya, dimana kebutuhan itu dapat dikonseptualisasikan jika mereka mempunyai dana untuk itu. Pemenuhan pengetahuan masyarakat masih sangat terbatas, de- mikian pula pendidikan formal dan non formal dirasakan perlu ke- hadirannya di tengah masyarakat di pedesaan lebih-lebih di tempat yang terpencil. Cara berpikir dan bertindak mereka perlu mendapat tuntunan, sehingga dana dan tenaga dapat tersalur lebih produktif guna dan berhasil guna, sebab banyak alat dan perlengkapan rumah tangga mereka yang dimiliki sekarang nampaknya tidak ideal untuk mengembangkan usaha, apalagi bila alat itu dibeli dengan dana yang banyak. Makanan yang tidak bergizi, kesehatan yang tidak terpel- hars membuat kita prihatin, tetapi mereka mempunyai potensi dana yang terpendam dan segera tidak dimanfaatkan sebagaimana mes- tinya.

Masih banyak lagi masalah yang tidak menyempatkan ditulis dan kelengkapan kehidupan yang wajar dan memadai, dijumpai di tengah masyarakat pedesaan bahkan mungkin di perkampungan di kota-kota. Industri ketahanan rumah tangga masih mungkin ditun- ggu, dimana masyarakat desa mempunyai ketahanan untuk itu, dengan ditandai mereka membuat sendiri alat kelengkapan rumah-

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal
1977 Kebudayaan, *Monografi Daerah Bengkulu; Monografi Daerah Jawa Barat; Monografi Daerah Lampung; Monografi Daerah Sumatera Selatan*; Jakarta.
- Foderaro, S.J.. *Encyclopedia Year Book 1974*, New York, Grolier
1974 Incorporated.
- Hadikusuma Hilman, *Hukum perkawinan adat*, Bandung, Alumni.
1977.
- 1978 *Hukum Adat dan Pembangunan*, Telukbetung, Universitas Lampung.
- Hazairin, *Hukum kekeluargaan nasional*, Jakarta, Tinta Mas.
1962.
- Indonesian National Commission For Unesco, *Proceedings South
1971 East Asian Regional Conference on the study of Malay culture*, Jakarta.
- Jaspan, M.A.. *Sumatera Research*, England, University of Hull.
1974
- Kohler, J.E.H. (874), Terjemahan Firdaus Burhan, *Bijdrage Tot de
1979. kennis der geschiedenis Van de Lampons, Amsterdam, Noman en Zoon.*
- Muhjunir, *Mengenal pokok-pokok Antropologi dan Kebudayaan*,
1967 Djakarta, Bhratara.
- Muhammad Hoesin, *Kiagos, Koempolan oendang-oendang adat
1963 lembaga dari sembilan ondeerafdelingen dalam Gewest Bengkoelen, Bengkoelen, Tjan.*
- Kantor Statistik Propinsi Lampung, *Lampung Dalam Angka 1980*,
1981 Telukbetung.
- Oscar, Lewis Oscar, *Tepoztlan, Village in Mexico*, University of
Illinois.
- Lubis, Mochtar, *Manusia Indonesia (Sebuah pertanggungjawaban)*,
1980 Jakarta, Yayasan Idayu, cet. 4.
- Mulyanto, Sumardi dan Hans Dieter Evers, ed.. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta, C.V. Rajawali.

Soeharto, *Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila*, Jakarta, 1979 Yayasan Proklamasi.

Von Heine R. Gelderin, *Penyelidikan Prasejarah di Indonesia*, Bandung, Departemen Pendidikan.

INDEKS

A.

abung
adadab
adi-adi
akikat pudang
alali
alu
ambon
ambumbak
ampin
anek
anggrek
angkos
angkos dada
apai
arrit

B.

babalang
babangku
baburak
badik
bait
bakara dilom pewakehan
bakbu
bakeu
bakiak
bakul
balai
banyan
barug
barunang
basi
batih, keluarga batih
baya apui
bayuk
bebaco
bebadung

bebai
bebarung
bebet
bebuka
bedil locok
begarau
bekara leluaran
bekara ni bunting
belanga, belangou
beliung
benang sapuk
bende
bernuk
berunang
besi bekuk
biduk
bokor
buak-buak
bubatok
bubu
bubut
budiker
budu
budua
buhuma
bulalilangan
bulan sabik
bulung
buraregahan
burumbak
busunat

C.

cadik
cakak Mekah
cambai
canang
canggah

cangget
 cangkir
 cangkul
 cantil ni candung
 carana
 ceculi
 cecung
 celana
 celanou
 cembung
 cempala rua balos
 ceret
 cetung
 cipikh
 cis
 cubik
 cukin
 cumbung undom
 cundang

D.

dandang
 dilan
 dinar
 dukat

E.

ecal

G.

gabah
 gabul
 gajah minung
 galittang Awi
 gambus
 ganjang
 gantang
 gappar
 garu pengrata

gawi

gayoh
 gecung
 geduk
 gelangburung
 gerungsung
 kana
 rui

gelita

gentong
 gernuk, bernuk
 gerobak
 gerobok
 getas
 gilingan cabai, khapak
 giling galingging
 giling kamata
 gobek, gobet
 golok
 gulai pekhos hasin

gula ni anau

gula suluh
 gumbas
 guring punti

H.

halunan
 ham
 handak
 hanuang
 hapul
 haru
 heling
 helu
 hening tanengis
 herok
 huwi serom
 sesah
 huyan

I.		— balak
ijan		— betabor
ikat-ikat pudang		— kejang
ila-ila pak balos		— kemija
intokh		— maguai
inuh, tapis		kawak pon
J.		kayu garap
jaik		kecandang
jail		kekebung
jami		kekuhan
jejaga		kekuk intokh
jengan		kelasa
juadah		kelekup
jukum		kelepon
jukung		kelunai kayu
jung sarat		kenet
K.		kepala adat
kadirun		kepalo
kain cindei		keriding
kain nampan		khaga
kain pelepai		khapak, rapak
kajang		kibuk
kakalah bangkang		kikat
kakambut, kumbut		— pujuk
kaluang		kikim
kandang		kipas
kanduk		kisa, kelisa
kaolan kekiceran		kuduk
kapak patil		kukor, kukuran
kapak penebang		kukusan
kapak penuakh		kulak
karung tiker		kumbang telui
kasah, kajang		kumbut
kasur		kuntara raja niti
katil		kuntara raja asa
katil kayu		kurang mengan
katupung		kurik, kurit, koret
kawai		kursi
		kutang

L.

laduk
 amat
 lamban
 lampit
 lampu, lampu tilong
 Lampung Abung
 Lampung Krui
 Lampung Pubian
 langkai
 langkin tangejil
 lebaran
 lebung
 lekor
 leluhur
 lempit
 lentikha
 lesung
 linggis
 liyung
 lompok
 luan penguboran
 lunan

M.

melelok pedom
 mandu
 manjau dibingi
 mayorat laki-laki
 Meghanai
 menyangu
 metong mengan
 mi
 minyak kelentik
 miyah damar
 monte
 mulei

N.

nampan, kain
 nani nana
 nayuh
 negak lamban
 negan disai ramik
 mengah nyapur
 nibung
 niru, niyu, nyu
 ngababali
 ngabambang muli
 ngajual usang
 ngamantu
 ngangas
 ngedio
 ngedok guai
 ngelahang
 ngudut
 ngusang
 nutuk jami busuk
 nuwou
 nyambai
 nyappah
 nyawan
 nyetih
 nyigi
 nyirih

O.

obor
 ojo

P.

pacul
 pahar
 pala
 pandu
 pangkalan

pantelon
 para, parou
 pardah
 paruh
 payung gober
 pedom
 pekakas ni kabayan
 pekasam
 pekon
 pelepai, kain
 peludahan
 pemaïs
 pemenah mantu
 penampin
 penan
 penapa
 penarik
 penepin sakunyit
 penganan
 penganggik
 pengekos
 penggalu
 penggan
 penyapu huyam
 penyapu lihai
 penyimbang
 Pepadun
 pepanca
 pepara
 pepayak
 peramonan
 peratin
 perian
 pesian
 pesihungan
 pesirehan
 petekas
 pikhing
 pinding

pinja
 Pubian
 punduk
 punyu

Q.

R.
 racik
 ragah
 rajah
 rampai
 rampan, kain
 rangginang
 ranggung
 rapak
 rayoh
 reduk
 register 49
 retak junjung
 riluk
 rua, ruwa
 runcung

S.
 saangkangkonan
 sabit
 sadek
 sakai
 salai
 salang
 sambal, sambel
 sang bumi ruwa jurai
 sanggarduh
 s a p
 sapal
 sap dudung
 sapu
 sarunai

sarwit
 sebatin, saibatin
 sedekah bumi
 Sekala Brak
 sekali minjak
 sekuarian
 selambok
 selepit
 selikep
 sempalung
 senduk
 senik
 senok punti
 sepelot
 serdam
 seriding
 serkop
 serong gantung
 seruit, sarwit
 sesajen
 sesat
 sesuang
 setebusan
 sia
 siger, sigor
 sinduk
 sinjang, senjang
 sinjang betumpal
 sinter
 siwokh, siwor
 strongkeng
 soal carang
 sudu, sudeu
 sulau
 sumpit
 susuk besi

T.
 taber
 tabu, tabuw
 takung
 talam
 talo
 balak
 tampah
 tangkok
 tangkil
 tapis, kain
 tapis, inuh
 tapis jung sarat
 tapiuk
 targah
 tau kayu
 tau puai
 tayuhani
 teleguk
 telu suku
 tembaku
 tembilang
 tempayan
 tempuyak
 terapang
 terbangun
 terumpah
 tetawak
 tetikan
 tiken, tiku
 tikuncar
 tingkir
 tipanggang
 tiruk
 titapa
 tiyuh

tokak
tuala
tudung sjitug
tugal
tuha, barang tuha

unggah kurang sarana
upih
urai
uyah

tukang sebabk

V.

tumi

tungkok

W.

tupi, tupoi

walai

tebilang, tembilang

wayak

way barak

way nginum

way ratai

U.

umbulan

welingi

uncal

LAMPIRAN : I

DAFTAR RESPONDEN

I Pekon Tanjung Sakti Kec. Pesisir Utara Lampung Utara.

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Hi. Much. Syarief	75 th.	Volk School	Tani/Kep. Adat.
2.	Bustami	68 th.	— " —	Tani
3.	Muh. Mem.	71 th.	—	Tani
4.	Syakitin	55 th.	—	Tani
5.	Hapis	55 th.	—	Tani
6.	Hi Ahman	49 th.	Volk School	Tani
7.	Ainil Kusumma	47 th.	Volk School	Tani
8.	Ny. Nasiah	45 th.	—	Tani
9.	Kurdi Orhabi	49 th.	—	Kep. S.D.
10.	Arsyah	45 th.	Volk School	Tani
11.	Hi. Albasyari	65 th.	—	Tani
12.	Sadikin	60 th.	—	Tani
13.	Tibrani	60 th.	—	Tani
14.	Hi. Hurairah	65 th.	Volk School	Tani
15.	Marihan	54 th.	—	Tani
16.	Syariawi	45 th.	—	Tani

II. Gedong Gumanti Kec. Natar Lampung Selatan.

17.	Muhammad Setanku	75 th.	Volk School	Tani/Kep. Adat.
18.	Alpian St. Raja Negara	45 th.	DO SMA	Tani/Kep. Adat.
19.	Maisol St. Sakti	47 th.	SMA	Pegawai Negeri.
20.	M. Zein St. Perdana Miso.	55 th.	Volk School	Pensiunan
21.	Mursid St. Ratu M.	46 th.	— " —	Tani/Kep. Adat.
22.	Badrin Patih Setan	50 th.	— " —	Tani.
23.	Adnan Pangeran Bala Seribu	42 th.	S. R.	Tani.
24.	Abdullah Pangeran Raja Sutan	40 th.	S. R.	Tani.
25.	Akhyar Pang. Lanang	46 th.	S. R.	Tani.

26. Abdul Talib.
Pangiran Bandar
Marga.

56 th. Volk School

Tani.

III. Informan Pembantu/Konsultan.

No.	N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan dan Alamat.
27.	Moh. Syamsi Gelar Raja Bang- sawan	39 th.	S M A	Kepala Adat Pekon Tan- jung Sakti dan sebagai Kepala Kampung Tan- jung Sakti.
28.	Djohar Arifin	43 th.	IAIN, Sm	Camat Kep. Wil. Pesisir Utara Lampung Utara.
29.	Zainuddin	50 th.	CVS	Kep. Kampung Walur Pesisir Utara Lampung Utara.
30.	H. Syabir, BA.	43 5h.	Sm. Sospol.	Penilik Kebudayaan Kec. Natar Lampung Selatan.
31.	Hafizl Hasur	38 th.	PGSLP	Penilik Kebudayaan Kec. Kedondong Lampung Selatan.
32.	Jamalul Kirom	53 th.	PGSLP	Penilik Kebudayaan Kec. Sukadana Lampung Te- ngah.
33.	Moh. Syarif Gelar Raja Depati	57 th.	NS, HIS	Pensiunan Camat/Kep. Adat. Pekon Walur Pesi- sir Utara Lampung Utara.

[illegible]

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAFTAR ISI INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL
PEDESAAN DI INDONESIA**

PENJELASAN : Pengisian FORMULIR 01

No. Urut	MACAM ISI dan KELENGKAPAN RUMAH TANGGA	NAMA LOKAL (jika ada) DICATAT MENURUT SEBUTAN RESPONDEN	JUML	MASA PAKAI	HASIL PRODUK						DARA PEROLEH					
					1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

PETUNJUK UMUM :

1. Daftar isi ini diisi oleh interviewer dengan berpedoman pada CHECK LIST.
2. Hanya items yang konkrit terdapat dalam Rumah Tangga Responden yang perlu dicatat.
3. Kelengkapan Rumah tangga Responden hasil produk: Lain daerah dalam negeri (kode 5) dan luar negeri (kode 6) cukup diberi tanda check V.
4. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga hasil produk sendiri (kode 3) dan produk daerah lokal (kode 4) sangat penting untuk dideskripsikan secara mendetail dilengkapi gambar

PENJELASAN KODE

MASA PAKAI:

1. 2 tahun lebih
2. 2 tahun kurang

HASIL PRODUK:

3. sendiri
4. daerah lokal
5. lain daerah dalam negeri

**PERLENGKAPAN PENELITI
DI LAPANGAN:**

1. Alat Tulis
2. Meter, Alat ukur
3. Mistar gambar
4. Camera photo (jika ada)
5. Penghapus
6. Kertas gambar untuk corat-corek sebelum gambar dipindahkan ke formulir 02.

(line drawing) atau photo, disertai keterangan-keterangan: ukuran, bahan, teknik dan proses pembuatannya serta tujuan, fungsi dan kegunaan.

5. CHECK LIST hanya merupakan interview guide umum. Banyak items kebudayaan lokal yang tidak tercantum di dalam Check List harus dikumpulkan oleh peneliti di lapangan.
6. Keterangan mengenai jumlah, harga dikumpulkan sejauh keterangan dapat diperoleh dari responden.

6. luar negeri.

CARA PEROLEH:

7. beli tunai
8. tukar/barter
9. kredit
10. hutang
11. hadiah
12. warisan

PERHATIAN:

Naskah asli formulir 01 dan 02 sesudah diproses dalam pengolahan data dan dianalisa, dan 02 sesudah diproses dalam pengolahan data dan dianalisa PERHA

PERHATIAN:

Naskah asli formulir 01 dan 02 sesudah diproses dalam pengolahan data dan dianalisa, wajib di-kirim ke Pusat Pengelola dan dianalisa, wajib di-kirim ke Pusat Pengelola Proyek (Dirjen Keb.) Jakarta.

No.	Jenis dan Maksud Isi	Jumlah Responden Disalat Menuntut (Jenis dan)	Jumlah	Berkas	Kode									
					1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
					Hasil Produk					Data Rekaman				

BERGASDI DI INDONESIA
ISI DAN KETENGAHAN KAMAH LANSKA IKADISIONAT
DARLAT ISI DAN INALINAKISASI DAN DOKUMENLARI
DEKATLEMAN BERIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BERGASDI : BERGASDI FORMULIR 01

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH**

**DAFTAR ISI INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL
PEDESAAN DI INDONESIA**

FORMULIR : 01 FORMULIR : 02

**UNTUK DESERTASI
UNTUK DESKRIPSI DETAIL
BENDA-BENDA DA**

**UNTUK DESKRIPSI DETAIL
BENDA-benda kebudayaan hasil produk;
sendiri 9KODE : 3) dan DAERAH LOKAL (KODE 4).**

DAERAH PENELITIAN :

NAMA DESA :
KELURAHAN :
KECAMATAN :
KABUPATEN :
PROPINSI/D.I. :

CARA MENGGUNAKAN :

.....
.....
.....
.....
.....

GAMBAR GARIS (LINE DRAWING)

TIPOLOGI DESA : Desa Pertanian sawah, Desa
Pantai, Desa Pegunungan,
Desa Peladangan.
(coret yang tidak perlu)

TUJUAN PENGGUNAAN :

.....
.....
.....
.....
.....

FOTO : (jika mungkin)

**NAMA RES-
PONDEN :**
UMUR : tahun.

PEKERJAAN**UTAMA****NAMA****PERALATAN****NAMA LOKAL****KEGUNAAN**

Alat makan, Alat minum, Pakaian, Perhiasan tubuh, Alat Dapur.

Alat produksi : pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, pertukangan, pengrajin.

Alat: senjata Upacara keagamaan

komunikasi Perabotan Rumah

transportasi Rekreasi

Upacara Adat

(beri tanda lingkaran)

FUNGSI : (Termasuk fungsi sosialnya).

HASIL PRODUK : (beri tanda lingkaran)

KODE 3 : hasil produksi sendiri

KODE 4 : hasil produksi daerah lokal.

CARA MEMPEROLEH :

KODE 7 : beli tunai

8 : tukar/barter

9 : kredit

10 : hutang

11 : hadiah

12 : warisan

Tanggal Penelitian :

Tgl. Bl. Th. 1982
(gunakan angka)

Nama Peneliti :

Usia :

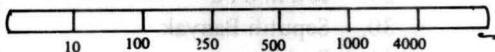
Pekerjaan :

Alamat :

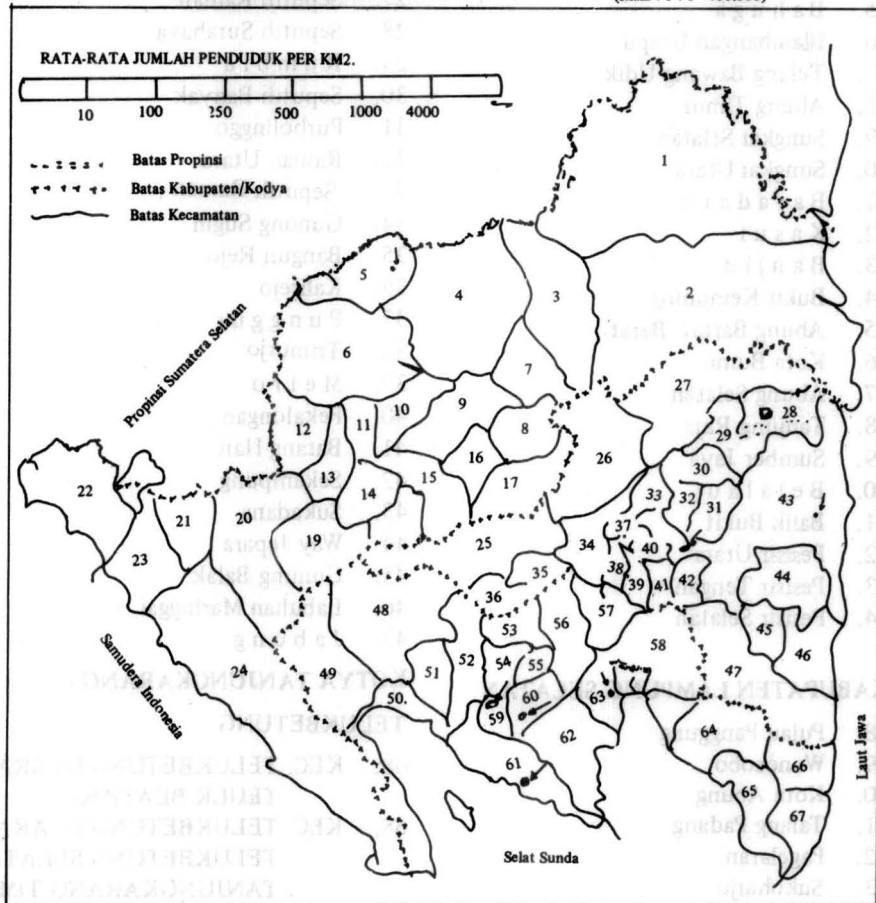
PETA KEPADATAN PENDUDUK PROPINSI LAMPUNG

(skala : 1 : 1 - 400,000)

RATA-RATA JUMLAH PENDUDUK PER KM2.



- - - - - Batas Propinsi
- . - . - Batas Kabupaten/Kodya
- Batas Kecamatan



NAMA – NAMA KECAMATAN

KABUPATEN LAMPUNG UTARA

1. Mesuji Lampung
2. Menggala
3. Tulang Bawang Tengah
4. Pakuon Ratu
5. Bahuga
6. Blambangan Umpu
7. Tulang Bawang Udik
8. Abung Timur
9. Sungkai Selatan
10. Sungkai Utara
11. Baradatu
12. Kasui
13. Banjidi
14. Bukit Kemuning
15. Abung Bartat Barat
16. Kota Bumi
17. Abung Selatan
18. Tanjung Raja
19. Sumber Jaya
20. Belalau
21. Balik Bukit
22. Pesisir Utara
23. Pesisir Tengah
24. Pesisir Selatan

KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

48. Pulau Panggung
49. Wonosobo
50. Kota Abung
51. Talang Padang
52. Pagelaran
53. Sukoharjo
54. Pringsewu
55. Gading Rejo
56. Gedong Tataan
57. Natar
58. Kedaton
59. Pardasuka

LAMPUNG TENGAH

KABUPATEN LAMPUNG TENGAH :


25. Padang Ratu
26. Terbanggi Besar
27. Seputih Raman
28. Seputih Surabaya
29. Rumbia
30. Seputih Banyak
31. Purbolinggo
32. Raman Utara
33. Seputih Raman
34. Gunung Sugih
35. Bangun Rejo
36. Kalirejo
37. Punggur
38. Trimurjo
39. Metro
40. Pekalongan
41. Batang Hari
42. Sekampung
43. Sukadana
44. Way Jepara
45. Gunung Balak
46. Labuhan Maringgai
47. Jabung

KOTYA TANJUNGPURBAN

TELUKBETUNG

68. KEC. TELUKBETUNG UTARA
TEULK BEATING
68. KEC. TELUKBETUNG UTARA
TELUKBETUNG SELATAN
TANJUNGPURBAN TIMUR
TANJUNGPURBAN BARAT

 KECAMATAN

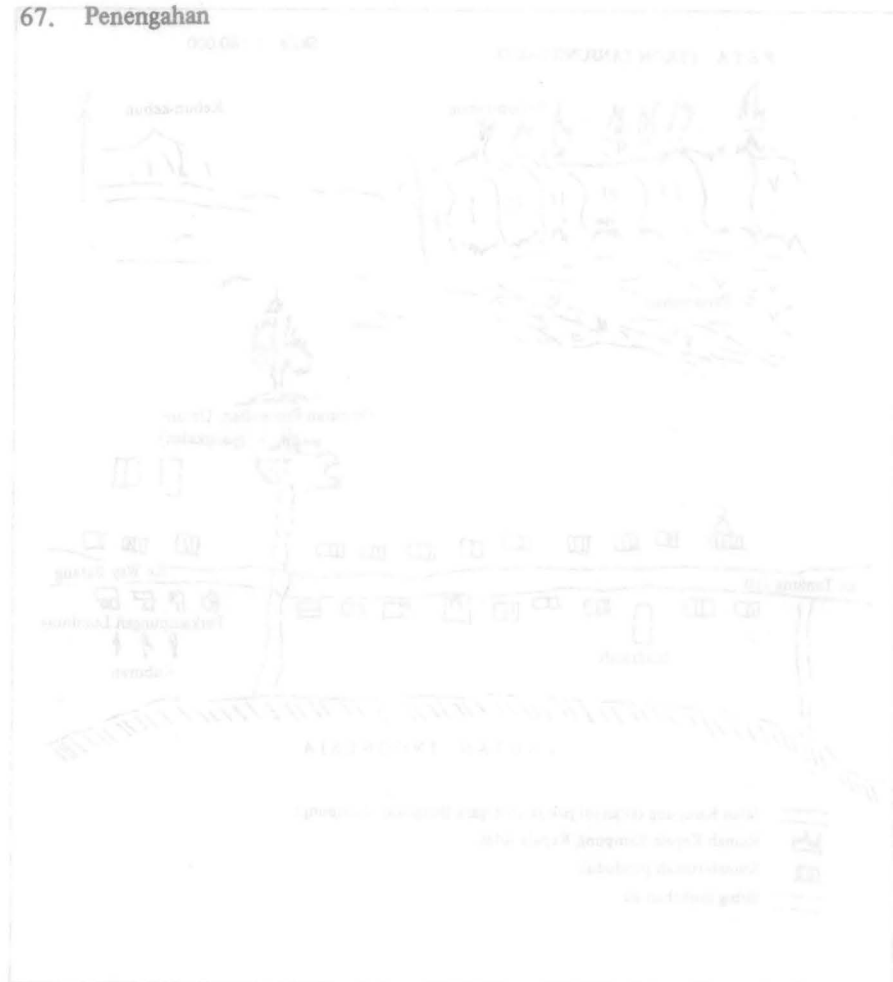
-  Desa/Kampung/Tiyuh/Anek sample
- a. Tanjung Sakti, kec. Pesisir Uta

60. Kedondong
61. Cukuh Balak
62. Padang Cermin
63. TLB -- Pandang
64. Ketibung
65. Kalianda
66. Palas
67. Penengahan

Lampung Utara.

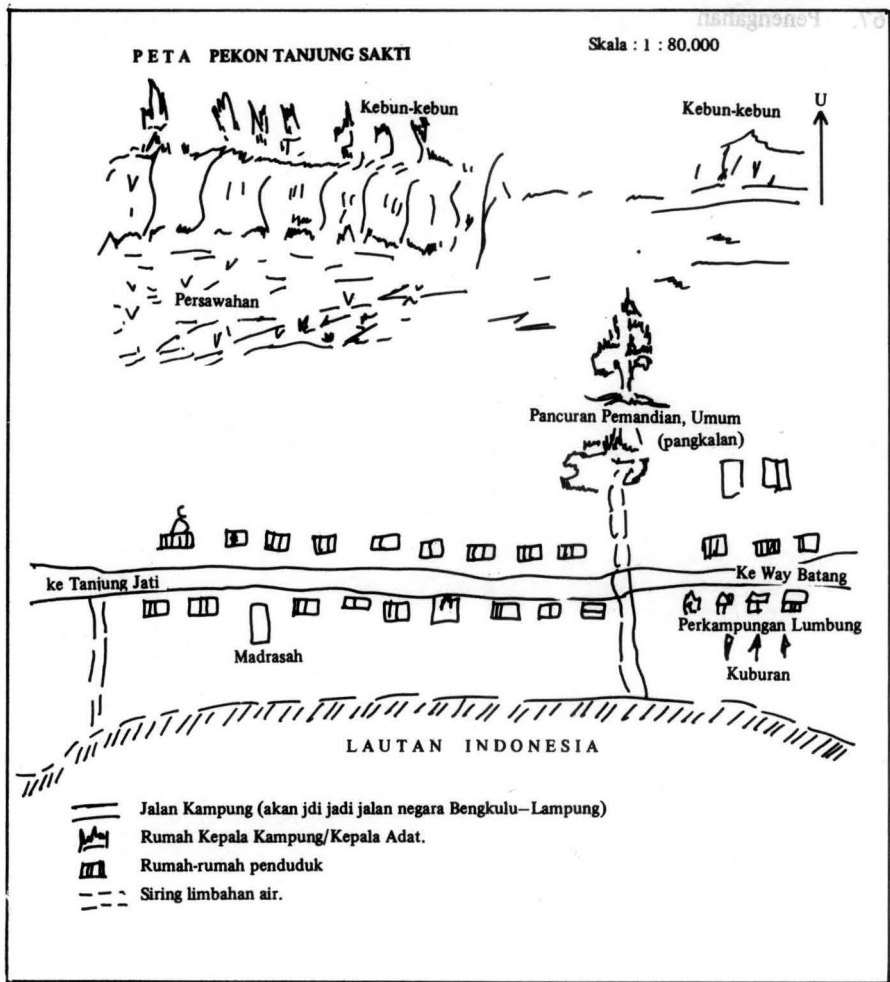
- b. Gedung Genanti, Kec. Natar
Kabupaten Lampung Selatan.

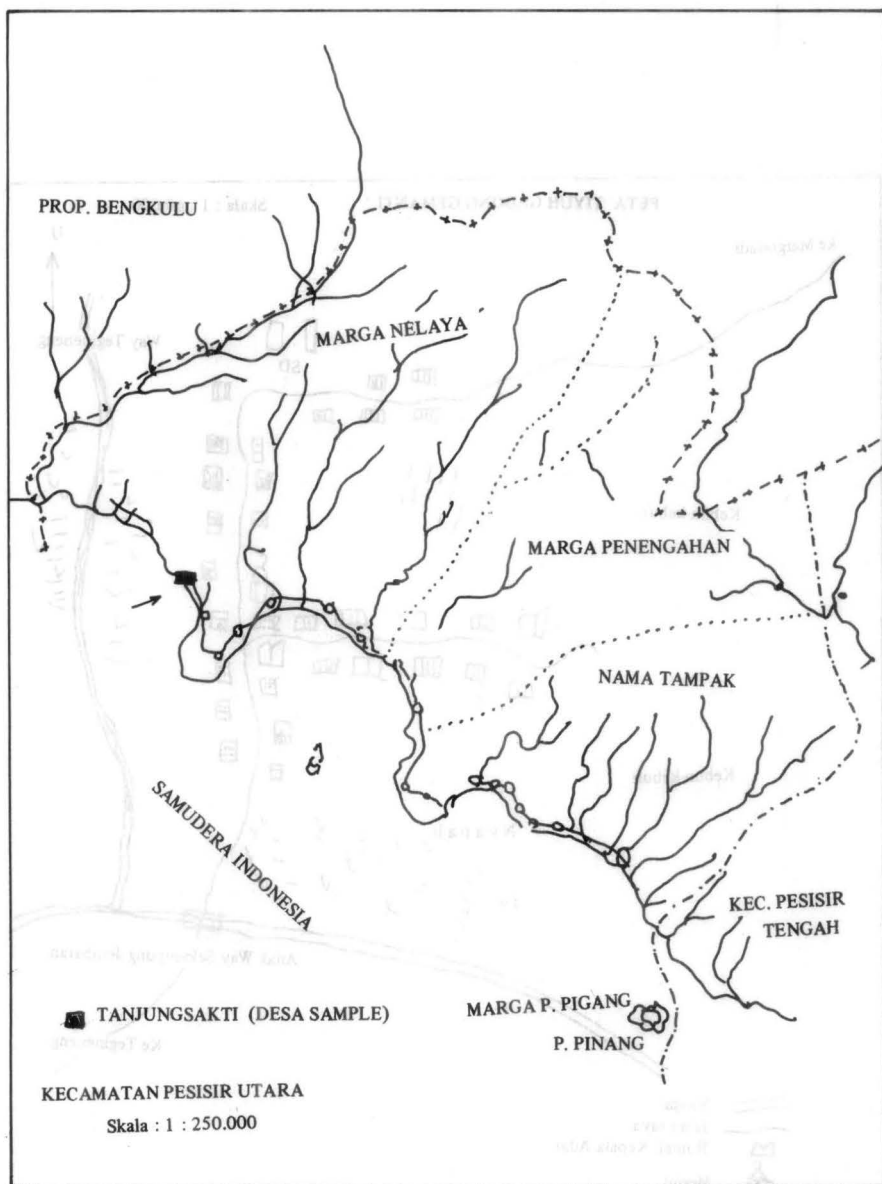
Desa-desa Pembantu sample

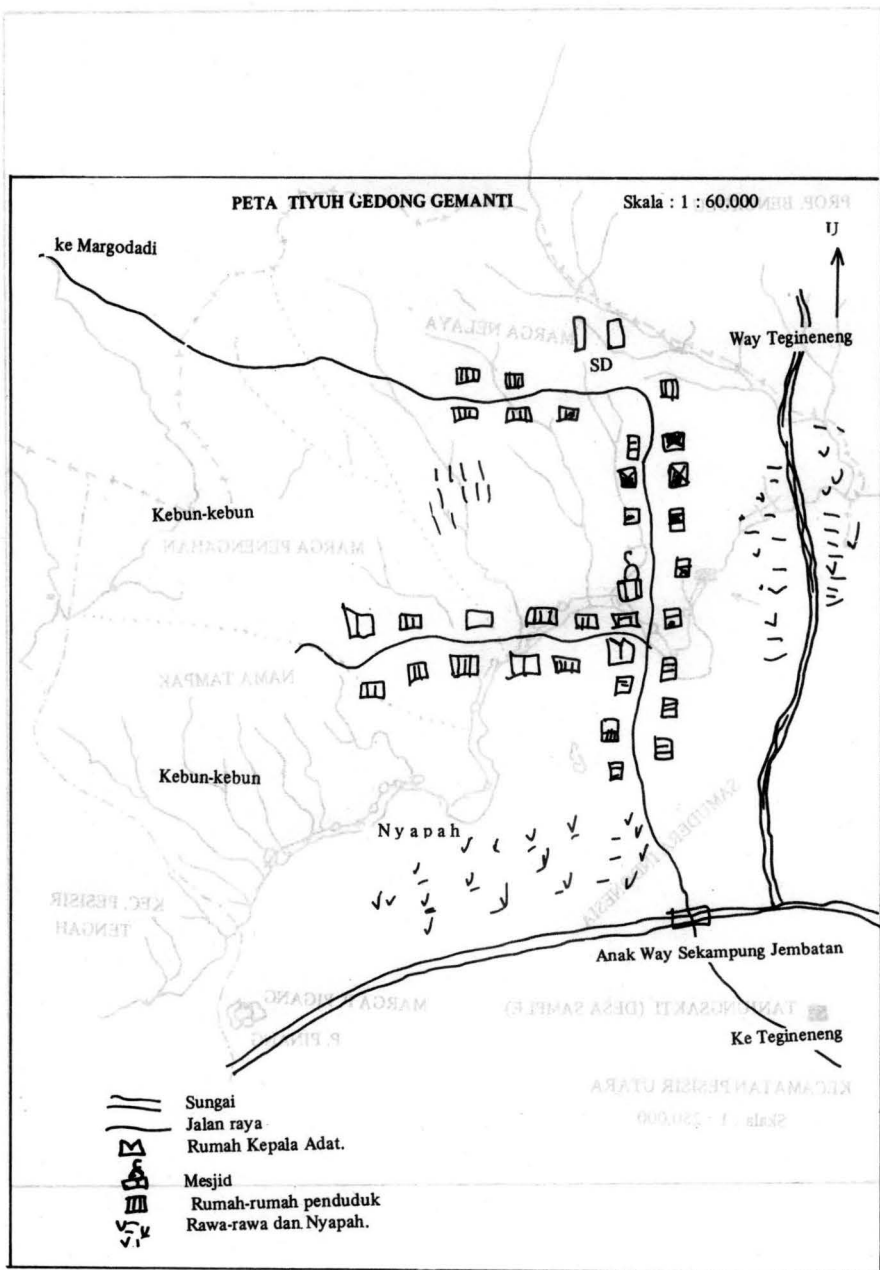


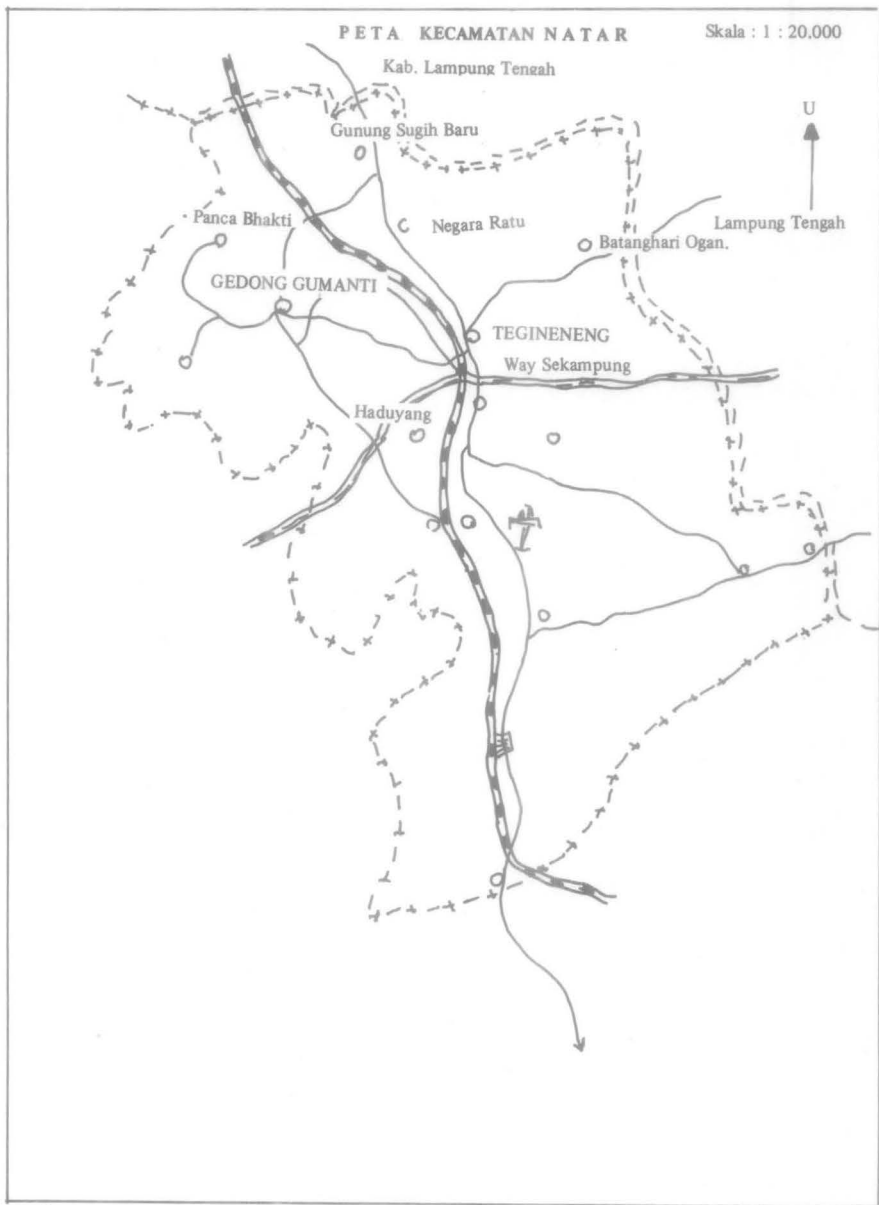
Lampung Utara.
 Gedung Genanti, Kec. Natar.
 Kabupaten Lampung Selatan.
 Desa-desa Pemukiman sample

60. Kedondong
 61. Cukuh Balak
 62. Padang Cermai
 63. TIR - Pandang
 64. Karubung
 65. Kandas
 66. Palas

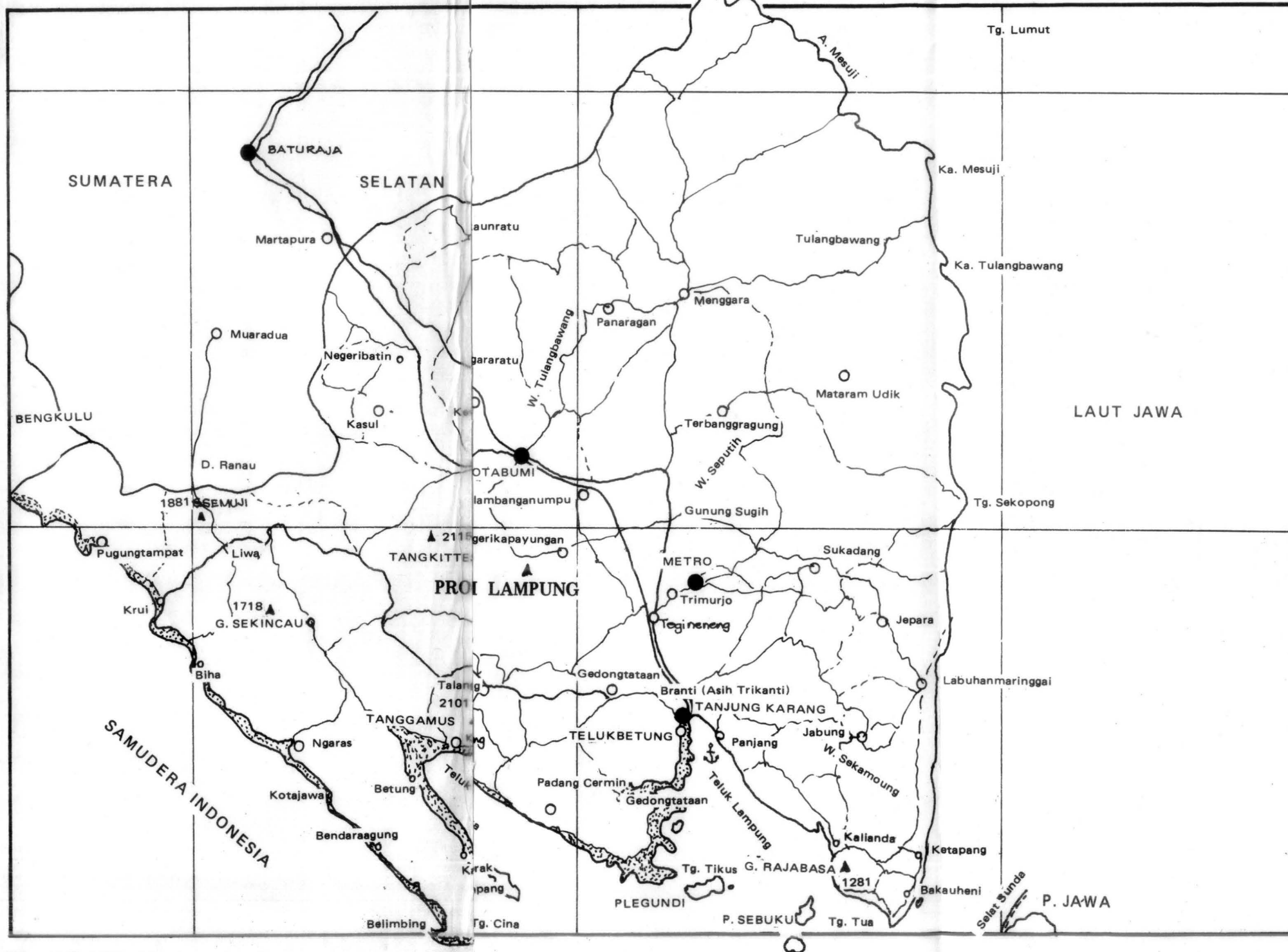








PP. LAMPUNG



Tidak diperdagangkan untuk umum